INDAH HANACO

# Oh, Darling!

the wattys 2021

WINNER

# SIPNOSIS

Rhea terpaksa menghadapi Dexter, mantan pacar Ellen, yang mengancam akan merusak nama kakaknya dan keluarga setelah sang kakak tiba-tiba mengabarkan sedang kawin lari. Namun, Rhea tidak tahu bahwa berurusan dengan si pembalap angkuh demi nama baik Ellen berlanjut menjadi urusan hati.

***

Di tengah perjalanan menuju kencan buta, Rhea mendapatkan telepon bahwa Ellen sedang kawin lari di Las Vegas dengan mantan manager kakaknya itu. Rhea yang tahu bahwa Ellen sudah memiliki pacar dan akan membicarakan pernikahan, harus menjelaskannya pada Dexter, pria berprofesi sebagai pembalap Formula One yang ditinggal kawin lari oleh kakak Rhea. Dexter yang

mengancam akan merusak nama Ellen ke media, setelah bertahun-tahun kakaknya berhasil menjaga citra baik di dunia hiburan berkat bantuan Rhea pula, meminta Rhea untuk bertanggung jawab atas kelakuan Ellen. Rhea merasa tidak memiliki pilihan, menuruti permintaan Dexter mulai dari mencari Ellen yang hilang hampir tanpa jejak ... hingga pura-pura jadi pacarnya! Sikap Dexter yang seperti monster menyebalkan dan Ellen yang tidak kunjung pulang membuat Rhea tidak tahan. Namun, ketika sisi lain Dexter mulai terlihat serta alasan yang menjadi jelas di balik itu semua, Rhea tidak menyangka perasaannya kepada si pembalap mulai berubah.

# Prolog

"Aku ... aku minta maaf padamu, Dex. Mungkin kamu nggak percaya, tapi aku sangat menyesal karena Ellen berbuat seperti ini. Aku ...."

Dexter menukas cepat. "Kamu benar, aku nggak akan percaya."
"Hah?" Bibir Rhea terbuka.

Dexter tersenyum. "Ellen pernah cerita kalau kamu berusaha mencegahnya untuk pacaran denganku. Ellen bilang, menurutmu aku bukan orang yang tepat untuk dia." "Eh? Dia bilang begitu? Ellen? Sialan!" Rhea memaki. Saat gadis itu menyadari bahwa Dexter menatapnya penuh
perhatian, Rhea berubah gagap. "Maaf ... aku ... aku ...."

"Jadi, kamu mengaku kalau pernah mengatakan hal-hal seperti itu?" desak Dexter.

Tidak punya pilihan, Rhea akhirnya mengangguk. "Aku memang pernah bilang begitu."

"Kenapa?" Mata Dexter menyipit. "Kamu sangat membenciku, ya? Apa salahku? Apa kita punya

dendam di masa lalu? Kita bahkan belum pernah bertemu langsung sampai seminggu yang lalu."

Rhea dibanjiri rasa bersalah misterius yang juga membuatnya kesal. "Bukan seperti itu! Aku nggak membencimu karena alasan tertentu. Aku hanya merasa ... kalian nggak akan cocok. Aku kenal kakakku. Yah, meski aku nggak mengenalmu. Tapi, setidaknya aku tahu orang seperti apa yang semestinya menjadi pasangan Ellen. Dan itu bukan kamu," katanya terus terang.

Dexter tampak kian tertarik. "Memangnya menurutmu aku ini laki-laki kayak apa?"

Itu adalah pertanyaan paling sulit yang harus dijawab Rhea dalam hidupnya. Kegelisahannya meningkat dan membuat perempuan itu bergerak tidak nyaman. Telapak tangannya seakan membeku saking dinginnya.

"Apa ada paku yang menancap di jokmu?"

"Paku? Kenapa kamu berpikir kayak begitu?" tanya Rhea polos.

Dexter mengangkat bahu. "Kamu duduk gelisah dan bergerak tiap detik. Atau ... wasir?"

Rhea berusaha tidak terpancing dengan kata-kata Dexter yang tak sopan itu. Namun, itu adalah sesuatu yang sulit. "Aku memang nggak nyaman. Menurutku, kamu nggak perlu bertanya kenapa. Kita sama-sama tahu alasannya. Kecuali kecerdasanmu di bawah rata-rata," balasnya pedas.
Perhatian Dexter kembali ke topik yang mereka bicarakan, mengabaikan kejudesan Rhea. "Jadi, aku ini lelaki seperti apa?"

"Saat ini kita nggak sedang membicarakan poin itu," Rhea mengelak.

"Baiklah. Tapi, suatu saat nanti aku akan menagih jawabanmu."

Rhea sama sekali tidak mengkhawatirkan hal itu. Ada hal lain yang membuatnya lebih cemas. "Aku nggak bisa menghubungi Ellen, orang tuaku pun sama. Jadi ... aku terpaksa pasrah apa pun keputusanmu. Tapi, aku sangat berharap kamu nggak akan melakukan ancamanmu itu." Rhea membasahi bibirnya dengan gugup. "Please," imbuhnya pelan.

Beberapa detik kemudian baru Dexter memberi respons. "Aku akan memikirkannya. Aku butuh waktu." Lelaki itu membuka pintu mobil sambil berujar sambil lalu, "Sampai jumpa, Rhea!"

Seperti saat datangnya, Dexter pun pergi tanpa basa-basi. Meninggalkan Rhea yang terperangah dan kehilangan katakata.

# Darling! [1]

Mengapa keluarga dan lingkungan sangat sulit menerima fakta jika ada perempuan berusia 27 tahun yang masih sendiri? Dianggap kian fatal apabila kesendirian itu dihadapi dengan sikap santai. Memangnya, apa yang salah dengan single sekaligus happy? Apakah mustahil dua poin itu bersatu?

Kalimat senada itu entah berapa juta kali diucapkan Rhea Sabinka kepada dunia. Sayang, gagal memberi efek seperti keinginannya. Kesendiriannya tetap sulit dimengerti oleh orang-orang di sekelilingnya. Perempuan itu dianggap tak seharusnya masih betah sendiri tanpa pendamping. Padahal, urusan hati dan perasaan rumit bernama cinta, mana bisa diatur?

Rhea adalah perempuan jangkung dengan tubuh setinggi 177 sentimeter. Dia memiliki rambut legam yang dipotong pendek. Wajah Rhea berbentuk hati dengan tulang pipi yang tinggi, hidung tergolong mungil, serta bibir penuh yang meniru bentuk busur panah. Giginya tak terlalu rapi sementara kulit Rhea berwarna kuning langsat.

"Rhea, jangan lupa janji kencan hari ini, ya? Jam tujuh teng, nggak boleh telat!" seru Arini, salah satu tantenya dari pihak ibu. "Tante berdoa semoga kali ini kamu menemukan pasangan yang klop. Pokoknya, Lionel ini calon pasangan yang pasti diidamkan gadis-gadis. Dan Tante yakin banget, Lionel cocok dengan kamu," imbuhnya, berpromosi.
Rhea menjepit ponselnya dengan bahu dan telinga, sementara tangannya sibuk merapikan dokumen yang baru selesai diperiksa. Diam-diam dia menyeringai. Tante-tantenya selalu sesumbar bahwa Rhea akan bertemu pria spesial yang sulit untuk ditolak, tiap kali akan mengikuti kencan buta yang mereka atur.

"Iya, Tante! Aku masih ingat, kok! Aku tidak akan telat," ucap Rhea patuh. Berpura-pura, tentu saja. Dia benar-benar tidak bersemangat menjalani kencan buta kesekian. Malangnya, Rhea tidak melihat peluang untuk membebaskan diri dari keharusan mengikuti acara yang digagas ibu atau tantetantenya.

"Bagus, kalau begitu." Kalimat itu belum menjadi penutup. Masih ada sederet kata-kata yang tidak benar-benar didengarkan oleh Rhea. Ketika akhirnya hubungan telepon itu berakhir, perempuan itu menarik napas lega.

"Kencan buta lagi?" tebak Donald dengan seringai mengejek di bibir. Kubikel mereka bersebelahan dan Donald punya pengetahuan yang cukup banyak tentang "kebiasaan" Rhea.

"Yup," balas Rhea. "Ini jadi semacam kewajiban tambahan, kalau aku masih ingin diakui sebagai anak dan tak mau dicoret dari kartu keluarga," guraunya. Sekali lagi mata Rhea yang terlatih meneliti setumpuk kuitansi pengobatan karyawan yang masuk hari ini. Setelah dirapikan dan dicatat, tumpukan itu akan diserahkan ke kasir.
"Apa kamu nggak capek karena harus memenuhi semua keinginan orang-orang di sekitarmu? Itu menyiksa diri namanya. Sesekali, cobalah menolak acara semacam ini," kritik Donald lagi. Pria itu tergolong rajin mengingatkan Rhea untuk menolak campur tangan keluarga terlalu jauh dalam kehidupan pribadinya.

"Capek, sih! Tapi, justru makin capek kalau aku menolak. Halhal kayak begini sudah kuhadapi dua tahunan, loh! Jadi, aku belajar banyak untuk mengalah. Setuju mengikuti satu kencan buta, berarti aku akan melewati hidup yang tenang minimal dua atau tiga bulan. Kalau menolak, maka sudah pasti aku akan dibujuk mati-

matian oleh si penggagas kencan dan komplotannya. Entah saat berada di rumah atau di kantor.

Hidupku akan menjadi lebih sulit," kelakar Rhea. Perempuan itu membuang napas dengan suara tajam.

Alis Donald bertaut. Ketidaksetujuan terpentang di wajahnya. "Kenapa, sih, nggak berusaha sendiri mencari pasangan yang cocok denganmu, Rhea? Bukankah itu pasti lebih nyaman?
Dijamin, kencan buta akan berhenti dengan sendirinya."

Rhea mengangkat bahu. "Klise, tapi nyata. Menemukan orang yang cocok itu sulit. Mungkin kesempatannya cuma beberapa kali dalam seumur hidup. Kalau aku memaksakan diri, malah lebih fatal. Lagi pula, aku bukan tipe perempuan yang merasa tersudut oleh umur sehingga merasa penting untuk buru-buru mencari pasangan. Aku juga sedang nggak berminat mencari pacar dengan sengaja."

Perempuan itu mengusap leher belakangnya dengan tangan kiri. Di saat yang sama, ingatan akan aneka kencan yang sudah dijalani, membuat bibirnya kembali berceloteh. "Memangnya masalah besar kalau aku baru menemukan pasangan yang klik setelah umur 35 tahun,

misalnya? Sekarang, aku baru 27 tahun. Di Zaman Batu, mungkin umur segitu dianggap renta. Tapi, di era milenial?"

"Aha!" sergah Donald penuh arti. "Ada yang merasa frustrasi dan sedang curhat, ternyata. Harusnya, beri tahu opinimu tadi pada para makcomblang di keluargamu itu. Siapa tahu mereka bisa mengerti dan mulai berhenti menjodoh-jodohkanmu," saran lelaki itu.

"Aku, sih, nggak pusing soal pasangan. Tapi, dunia ini nggak adil, Don! Kalau versi putus asanya, begini. Aku bukan gadis remaja lagi, pilihanku terbatas. Pria ganteng dan mapan yang kudambakan biasanya cuma ada tiga jenis. Sudah menikah atau punya pasangan, mencari perempuan yang lebih muda dariku, dan gay." Rhea mengerling ke arah temannya. Donald cekikikan mendengarnya. "Tapi, bukan berarti aku harus asal comot, kan?"

"Sayangnya kamu bukan tipeku, Rhea! Padahal, kita seharusnya bisa jadi pasangan ideal. Aku jamin, kita akan bahagia selamanya kayak dongengnya Hans Christian
Andersen."

Rhea terbahak-bahak hingga wajahnya terasa panas. Setelah tawanya berhenti, barulah dia membuka mulut. "Sayang banget, kan? Asal kamu tahu, aku ini sangat memenuhi syarat sebagai pasangan yang luar biasa." Rhea menunjuk dirinya sendiri dengan senyum lebar.

Donald pura-pura merasa bersalah. Kedua telapak tangannya ditangkupkan di dada. "Maaf, urusan hati berada di luar wewenangku," gumamnya dengan tampang sedih.

Rhea benar-benar terhibur melihat ulah temannya. Perempuan itu tertawa geli. "Doakan aku, ya? Semoga kali ini kencanku nggak terlalu mengenaskan. Minimal, aku bisa ketemu cowok yang tingginya setara, enak dilihat, atau kelak bisa jadi teman baru. Bukan yang lima belas senti lebih pendek. Juga bukan yang berperut buncit hingga jasnya sulit dikancingkan. Atau pria dengan sejumlah anak yang bisa memenuhi rumah berkamar dua belas."

"Doaku bersamamu, Rhea." Donald meniupkan ciuman ke udara. "Tante-tantemu itu punya selera yang mengerikan, ya? Kurasa, mereka bukan ingin mencarikanmu jodoh. Mereka cuma mau menyiksamu," hasutnya.

Rhea mengangkat bahu dengan gaya tak berdaya yang berlebihan. "Aku pun yakin begitu. Mereka selalu memuji-muji pasangan kencan yang mereka rekomendasikan meski kadang kenyataannya sangat jauh berbeda."

"Malangnya dirimu, Rhea," Donald bersimpati.

"Tapi, karena aku orang yang murah hati, untuk sementara aku bersedia memuaskan mereka. Nanti, suatu saat, kalau aku sudah menemukan orang yang kucari, mereka tidak boleh protes. Aku menolak keras menerima dikte lanjutan, cukup sampai urusan kencan buta saja."

Donald tergelak hingga wajahnya memerah. "Kenapa nggak pindah dan hidup mandiri saja, Rhea? Cari apartemen atau rumah kontrakan di dekat kantor. Supaya keluarga besarmu tak bisa terlalu jauh ikut campur," sarannya.

Rhea menggeleng. "Ayah dan ibuku cuma memiliki dua anak saja, Don. Kakakku, sangat jarang menginap di rumah. Apalagi Ellen punya apartemen sendiri. Hanya ada aku, si bungsu yang menjadi penghibur untuk mereka. Aku anak baik yang berbakti, tak tega

meninggalkan orang tuaku hanya berdua saja." Dia mencangklongkan tas di bahu kanan. Sekali lagi, Rhea memandang mejanya yang sudah bersih. "Aku pulang dulu, ya?"

"Selamat berkencan, kalau begitu," balas Donald sambil mengedipkan mata.

Tak sampai setengah jam kemudian, Rhea sudah berada di dalam mobil, menyetir ke sebuah restoran trendi yang sudah dipilihkan Arini. Tantenya itu sangat bersemangat mengatur kencan buta dengan salah satu putra teman lamanya yang bernama Lionel.

Jika tak salah ingat, salah satu dari orang tua Lionel adalah teman lama Arini dan Vivi, saudara kandung ibunda Rhea. Posisi itu tampaknya membuat Arini kian bersemangat mempertemukan keponakannya dengan Lionel. Hingga Rhea tak bisa menampik dan cuma mampu menggumamkan persetujuan.

Rhea bersyukur karena restoran itu tidak jauh dari kantornya. Jadi, meski kemacetan mengadang Jakarta, dia yakin tidak akan telat. Lagu Demons dari band Imagine Dragon membuat Rhea ikut bersenandung. Lagu yang tetap digemarinya selama beberapa tahun

terakhir. Hingga sebuah panggilan masuk dari ponselnya menginterupsi. Ada kernyitan halus di keningnya saat melihat nama yang terpampang di layar. Ellen Jasmine. Saudara sekaligus kakak satu-satunya.

Begitu earphone terpasang sempurna, Rhea pun menyapa. "Ellen, kamu ada di mana? Sudah kelar syutingnya?" Mobil yang dikendarai Rhea berbelok ke kiri, memasuki halaman parkir restoran yang dituju.

"Aku nggak syuting hari ini," beri tahu Ellen dengan suara datar.
"Nggak syuting? Jadi kamu ada di mana? Di rumah?" tebak Rhea. "Bukannya sejak minggu lalu kamu syuting FTV di Bali? Eh, Lombok, ya? Aku lupa." Rhea mematikan mesin mobil. Tidak ada respons dari kakaknya. Rhea melepas sabuk pengaman dengan tangan kiri.

"Ada apa?" tanya Rhea tanpa basa-basi. Ellen tidak pernah menghubungi adiknya karena alasan sepele. Ingin mengobrol karena merindukan suara Rhea, misalnya. Ellen menelepon pasti karena menginginkan atau membutuhkan sesuatu. "Aku sedang berada di Las Vegas, Rhea. Kami baru tiba kemarin."

Tangan kiri Rhea yang sedang meraih hobo bag-nya pun terhenti di udara. Kata-kata kakaknya itu membuat Rhea berjengit. "Kamu di Las Vegas? Serius? Sama siapa? Kok, nggak bilang-bilang kalau mau ke Amerika? Mama dan Papa tahu kamu pergi?"

"Serius, dong! Masa kamu nggak percaya kalau aku lagi di Las Vegas?" balas Ellen penuh semangat. "Aku memang sengaja nggak bilang padamu atau Mama dan Papa."

Mendadak, sebuah perasaan tak nyaman menyelusup ke dada Rhea. Ada satu ingatan yang menusuk kepalanya dengan tibatiba. "Kamu ke Las Vegas sama siapa? Dexter?" tanyanya dengan hati-hati. "Bukannya seharusnya kalian akan membicarakan soal rencana pernikahan sama Mama dan Papa?
Besok, kan? Atau lusa?"
Ellen malah tertawa kecil. "Dexter? Dia nggak akan mungkin mau kuajak ke sini. Kamu bisa membayangkan gimana reaksinya kalau tiba-tiba aku mengajaknya menikah di depan
'Elvis', kan? Dexter pasti menolak mentah-mentah."

Rhea bisa merasakan keringat dingin mulai merembes, membasahi telapak tangannya. "Kamu menikah di depan

Elvis? Presley atau Costello?" Rhea kebingungan. "Hei, jangan tegang begitu, Rhea! Sebenarnya," suara Ellen dipenuhi tekanan, "aku sudah menikah kemarin, sebelum berangkat ke sini."

Rhea melongo, seakan kalimat kakaknya tidak bisa dicernanya dengan sempurna. Ellen yang berusaha selalu menjaga nama baiknya sampai jungkir balik meski sering bertingkah menjengkelkan jika di depan orang-orang terdekatnya, barusan mengaku sudah menikah sebelum terbang ke Las Vegas?

Tanpa memberi tahu keluarga mereka? Menikah dengan cara apa? Siapa yang menjadi wali untuk Ellen?

"Kamu tuh kalau bicara jangan suka seenaknya, deh! Bikin orang jantungan saja. Bercanda pun ada batasnya, El," gerutu Rhea. "Omong-omong, kok, kamu bisa tiba-tiba ada di Las Vegas, El? Apa lokasi syutingmu dipindahkan? Atau kamu mendapat tawaran pekerjaan baru yang menggiurkan? Tapi, kenapa orang di rumah nggak ada yang tahu kalau kamu ke sana?" Rhea mencerocos cepat, melontarkan lagi pertanyaan yang tadi tak direspons kakaknya.
Suara Ellen berubah serius. "Aku nggak syuting di mana pun, sudah kelar sejak beberapa hari lalu. Kami menikah

di Lombok dan sekarang ada di Sin City. Boleh dibilang ini bulan madu. Kami sengaja memilih Las Vegas supaya nggak kayak bulan madu lainnya. Paris atau Dan kamu orang pertama yang kukabari."

Kepanikan membanjiri Rhea. Kini dia tahu bahwa kakaknya tidak sedang bermain-main. Menenangkan diri, Rhea memejamkan mata sambil menarik napas panjang. "Kamu menikah dengan siapa? Siapa walimu? Kenapa kamu tega tidak memberi tahu Papa, El?" tanya perempuan itu akhirnya. "Satu per satu, Rhea. Jangan diborong semua. Aku nggak memberi tahu Papa karena yakin nggak akan mendapat restu. Itulah sebabnya kami menikah dengan wali hakim," jawab Ellen dengan santai.

"Yakin nggak mendapat restu? Ini kamu sedang ngomongin ayah siapa? Setahuku, kalau papa kita berdua, nggak pernah mendikte anak sejauh itu. Papa adalah orang yang pengertian dan sabar. Kalaupun sampai nggak setuju, pasti karena ada hal fatal yang menjadi alasannya," cetus Rhea tak habis pikir. "Kenapa kamu terkesan menjelek-jelekkan Papa, sih?" "Aku nggak menjelek-jelekkan Papa," bantah Ellen tanpa menambahkan dengan kalimat lain demi mendukung pembelaan dirinya.

"Siapa suamimu? Kamu belum menjawab pertanyaan itu," desak Rhea. Dia tahu, tak ada gunanya berdebat via telepon dengan Ellen. Karena cuma membuang waktu saja.
"Menurutmu?" Ellen berteka-teki.

Rhea berani bertaruh jika saudarinya sedang tersenyum saat ini. "Dexter?" Bahkan di telinganya sendiri pun, ketidak yakinannya saat menyebut nama itu sejelas kristal.

"Dexter? Jawabanmu salah, Sayang! Kan, aku tadi sudah bilang, mana mungkin dia mau diajak ke sini?" Ellen tertawa lagi. "Ayo, tebak! Dengan siapa kira-kira aku menikah?"

Rhea kini benar-benar terancam bahaya. Kepalanya terasa berputar. Membayangkan Ellen sudah menikah dan bukan dengan Dexter, memicu denyut nadinya meningkat. Serangan jantung tampaknya sewaktu-waktu bisa menerjang. Susah payah Rhea berusaha bernapas dengan sempurna. Dia tidak suka dengan kejutan apa pun yang siap diumumkan Ellen.

"Siapa laki-laki yang beruntung jadi suamimu, El?" sindir Rhea. "Aku betul-betul tidak bisa menebak. Jadi,

jangan bermain teka-teki lagi. Aku tidak punya waktu untuk itu." Ellen akhirnya menjawab setelah jeda tiga denyut nadi.
"Richie."

Sempurna! Rhea menunggu serangan jantung benar-benar menghantamnya. Membayangkan dengan ngeri akan terjadi ledakan yang bisa menghancurkan dadanya. Namun, hingga tiga kedipan mata, tidak terjadi apa-apa selain jantung yang berdegum-degum mengerikan dan membuat telinganya tuli.
Rhea bersandar di joknya dengan mata terpejam. Ponselnya masih menempel di telinga kanan. Perempuan itu merasakan pelipisnya berdenyut. Ellen tampaknya sudah memutuskan untuk melakukan satu lagi tindakan impulsif yang egois. Kakak Rhea tak memikirkan efeknya bagi keluarga mereka, terutama ayah dan ibu keduanya. Perasaan ayah mereka pasti luluh lantak saat tahu putri sulungnya memilih untuk menikah tanpa meminta izin, kan?

"Richie bekas manajermu? Richie Dumais?" Rhea menahan suaranya agar tidak menjadi teriakan histeris.

"Ya. Memangnya ada berapa Richie yang kamu kenal di dunia ini?" kelakar sang kakak. "Jadi, tentu saja aku menikah dengan
Richie Dumais."

"Kenapa kamu malah meneleponku? Harusnya, saat ini kamu memberi tahu Mama dan Papa, El. mereka yang berhak kamu kabari pertama kali, bukan aku," cetus Rhea. Pelipisnya kini terasa seolah ditusuk-tusuk ribuan jarum.

"Aku bakalan bicara dengan mereka, kok! Tapi, itu nanti. Sekarang ini, ada hal penting yang ingin kubahas denganmu,
Rhea."

Rhea sudah bisa menebak ke mana arah perbincangan ini. "Jadi, apa yang harus kulakukan?" tanya perempuan itu dengan suara lemah.
Kedua tangan Rhea mengepal tanpa sadar hingga kukunya menusuk telapak tangan. Ada hasrat untuk mencekik Ellen yang tidak pernah punya kecerdasan jika berhadapan dengan persoalan lawan jenis. Seumur hidup, Ellen nyaris selalu melakukan kekacauan bila sudah menyangkut masalah makhluk berhormon

testosteron. Rhea tahu, ini saatnya dia harus kembali membereskan masalah yang dibuat oleh kakaknya.

"Kamu nggak mau ngomong sama Mama dan Papa, kan? Seperti biasa, kamu sengaja mengulur waktu. Sekarang, kamu pasti minta aku yang jadi pahlawan untuk menyelamatkanmu. Kamu nggak mempertimbangkan perasaan Papa, ya? Kamu menikah tanpa minta izin, Papa bahkan nggak jadi walimu." Rhea menarik napas agar tidak terus-menerus mengomel. Tidak ada gunanya memarahi Ellen. Toh, nasi sudah menjadi bubur.

"Aku memang butuh pertolonganmu. Tapi, bukan untuk ngomong sama Mama dan Papa. Nanti aku sendiri yang akan bicara dengan mereka."

"Tapi, kapan? Kalau kamu nggak pulang dan memberi tahu mereka sesegera mungkin, tinggal tunggu waktu sebelum tayangan gosip melahap berita soal pernikahanmu ini," komentar Rhea dengan nada tajam.

Ellen berdeham, jelas-jelas mengabaikan kalimat sang adik.
Rhea merasakan nyeri di telapak tangan karena kukunya terbenam di sana. Suara Ellen akhirnya terdengar lagi.

"Kamu tahu sendiri, kan, kalau aku nggak akan...." "Stop basa-basinya, El!" Rhea menukas tajam. Kepalanya terasa pengar. "Kalau menurutmu Mama dan Papa bukan masalah, apalagi yang lebih buruk dari tugas itu? Coba sebutkan!"

Seakan sudah menunggu kata-kata itu, Ellen segera merespons. "Tolong bicara sama Dexter. Katakan, aku nggak bisa hidup bersamanya. Aku mencintai orang lain," suara Ellen berubah mengiba. Suara yang selalu digunakan untuk membuat Rhea menyetujui semua permintaannya.

"Kenapa kamu nggak langsung bilang sama Dexter? Ini masalah kalian, tolong jangan libatkan aku," erang Rhea, antara kesal dan marah. "Lagi pula, apa dia mau mendengarkan katakataku? Kami bahkan nggak saling kenal! Bertemu langsung pun nggak pernah meski kamu pacaran dengan dia selama sekian bulan."

Jeda beberapa detik, membuat Rhea tersiksa hingga ke tulang. "Aku nggak bisa, Rhea! Dia akan marah dan mungkin berusaha menyeretku pulang. Dexter pasti merasa kupermalukan. Selain itu, aku nggak sanggup melihatnya sedih. Aku memang menikah dengan orang lain, tapi aku nggak mau melihat Dexter terluka."

Rhea mendengkus pelan. Dexter marah? Itu tak diragukan.

Siapa pun pasti marah jika situasinya seperti ini. Akan tetapi, menyeret Ellen pulang? Sepertinya tidak. Pria itu pasti jauh lebih mengkhawatirkan harga dirinya yang terempas ketimbang Ellen yang kawin lari dengan orang lain. Rhea memang tidak mengenal Dexter, tapi itu kesimpulan yang masuk akal bagi laki-laki tipe alpha seperti dirinya.

Ellen, sepertinya, sedang membicarakan laki-laki yang berbeda.

## Darling! [2]

"Kalau kamu nggak mau melihatnya sedih, kenapa melakukan ini?" desak Rhea tak habis pikir. "Kamu nggak bisa pacaran dengan seseorang tapi malah menikahi orang lain. Itu sesuatu yang ... abnormal," kecamnya. Rhea menahan lidahnya yang hampir saja mengucapkan kata-kata "cuma dilakukan oleh orang gila".

"Entahlah. Kurasa itu karena aku sangat mencintai Richie. Aku baru menyadarinya belakangan, Rhea. Makanya, sebelum terlambat, kami menikah."

"Jawaban macam apa itu? Sejak kapan kamu mencintai Richie?
Bahkan sampai seminggu yang lalu kamu masih membanggakan Dexter. Iya, kan?" Rhea merasa gemas sekaligus marah. "Aku nggak mau membereskan masalahmu! Kamu boleh menyuruhku melakukan apa saja, asal jangan memintaku bicara dengan Dexter! Kali ini, kamu harus mengurus masalahmu sendiri, El! Aku lepas tangan."

Sedetik setelahnya, telinga Rhea nyaris berdengung karena isakan begitu kencang dari kakaknya. Belum lagi

aneka ratapan tentang "menemukan kebahagiaan dan cinta sejati" yang mengharukan. Rhea tahu dia tak seharusnya mengalah karena cuma dijadikan pion yang dimanfaatkan dengan sengaja. Akan tetapi, hatinya yang-entah kenapa punya sisi lembut-tidak tega membiarkan Ellen dipenuhi kesedihan.
Saat itu, Rhea benar-benar membenci dirinya sendiri. Dia bodoh dan mudah dimanipulasi. Rhea juga tak pernah benarbenar belajar dari pengalaman bahwa kakaknya tak keberatan memanfaatkan sang adik. Sayang, Ellen sangat mengenali kelemahan-kelemahan Rhea itu dan tidak malu untuk mempergunakannya semaksimal mungkin.

"Aku baru tahu kalau aku nggak benar-benar mencintai Dexter. Dia ... dia pria dominan yang dingin. Kamu sendiri pernah berkali-kali mengingatkanku, kan?" isakan Ellen masih bergema. Nada suaranya agak menyudutkan Rhea. Meminta dukungan dari sang adik.

Rhea memegangi kepalanya dengan perasaan geram yang membanjir. Dia batal membuka pintu mobil, terduduk di jok pengemudi dengan bulu kuduk meremang. Darahnya terasa memanas sedangkan jantung perempuan itu berdenyut kencang. Rhea harus melakukan respirasi dengan lamban demi mengurangi emosinya yang sudah meninggi.

"Kamu itu punya konsep cinta yang aneh. Kalau memang nggak cinta, kenapa bertahan sampai lebih setengah tahun? Bahkan kalian hampir mau menikah, kan? Kenapa sejak awal nggak bicara terus-terang sama dia kalau kamu pengin bersama orang lain? Bukan malah kayak begini, meninggalkan Dexter begitu saja dan menikahi Richie!" Suaranya dipenuhi keputusasaan. "Ini perbuatan yang nggak bertanggung jawab, El! Pikirkan juga reaksi Mama dan Papa meski kamu nggak merasa itu sebagai masalah besar!"
Ellen masih memberi beragam argumen yang panjang dan tidak bisa ditangkap Rhea dengan jelas. Intinya cuma satu, tidak ada lagi yang bisa dilakukannya untuk membuat Ellen berpikir logis. Kakaknya yang keras kepala itu bersikukuh dengan pendiriannya.

"Oh, baiklah! Kuharap ini kali terakhir aku harus jadi negosiatormu! Setelah ini, apa pun yang terjadi dalam hidupmu, kamu harus membereskannya sendiri," gerutunya, mengalah. Menguatkan diri setelah beberapa saat, Rhea bersuara lagi. "Kapan kira-kira aku bisa menemui Dexter? Apa Dexter sudah berada di Jakarta? Aku minta nomor ponselnya." Tangis itu mendadak lenyap dan diganti dengan suara renyah khas Ellen. "Oh,

kamu bisa menemuinya sekarang, kok." "Apa?" Rhea mengira dia salah menangkap kata-kata kakaknya.

"Kalau dia on time,-dan itu sudah hampir pasti-saat ini Dexter ada di rumah kita. Jadi, kamu dan dia bisa bertemu sekarang.
Eh, memangnya kamu belum pulang, ya?"

"Apa?" Punggung Rhea terasa membeku. Dia tak menjawab pertanyaan kakaknya.

"Hari ini, kan, Dexter akan membicarakan soal rencana pernikahan kami dengan Papa dan Mama. Dia memang belum melamar secara resmi, sih. Tapi ...."

Tubuh Rhea mendadak kaku, seakan baru saja tersambar petir. "Sialan kamu, El! Kenapa selalu menyusahkanku? Ingat, ini kali terakhir aku melakukan hal bodoh demi menyelamatkanmu!" tutupnya kasar.

Tanpa berpikir lagi, Rhea segera menyalakan mesin mobil dan bersiap pulang ke rumah. Janji kencan butanya terlupakan. Ada hal lain yang jauh lebih penting untuk diurus. Bisa dibilang, ini semacam misi menyelamatkan keluarga dari keegoisan kakaknya.

Rhea mengerang geram mengingat pasangan hidup yang dipilih kakaknya. Dua bulan silam, Ellen berseteru dengan Richie meski beritanya tidak muncul di tayangan infotainment. Perselisihan itu berakhir dengan keputusan Ellen untuk tidak menggunakan lagi jasa Richie begitu kontrak kerja kedua belah pihak selesai. Kakak Rhea pun mengurus pekerjaannya sendiri tanpa bantuan manajer atau asisten.

Awalnya, Ellen setuju untuk menghadiri sebuah perhelatan di kota Banyuwangi. Tapi mendadak Ellen membatalkan keikutsertaannya hanya tiga hari sebelum acara. Masalah itu nyaris berakhir di pengadilan karena pihak panitia menuntut ganti rugi yang besar. Entah bagaimana, Richie bisa menyelesaikan persoalan itu tanpa membuat nama Ellen menjadi jelek. Namun, Ellen dan Richie bertengkar hebat karenanya.

Andai Dexter dan beberapa lelaki yang pernah dekat dengan kakaknya dijadikan standar, sudah pasti Richie tidak masuk dalam kriteria kekasih idaman ala Ellen. Richie tidak jelek, tapi bukan tipe pria rupawan yang membuat mata kaum hawa tak mampu berkedip. Penampilannya rapi, cukup trendi.

Sayangnya lelaki itu tak lagi muda. Seingat Rhea, usia Richie sudah melewati angka kepala empat.

"Jadi, kenapa sekarang Ellen malah menikah dengan Richie? Alasan bahwa Ellen baru sadar kalau dia mencintai Richie adalah hal yang mengada-ada. Sama sekali nggak masuk akal."

Rhea mengomel sendiri sambil menyetir menuju rumahnya. Sesaat kemudian, Rhea teringat kencan butanya yang terpaksa dibatalkan. Perempuan itu buru-buru menepikan mobilnya sebelum menghubungi Arini. Namun, tantenya tidak mengangkat telepon hingga perempuan itu pun cuma meninggalkan pesan
.
"Tante, maaf banget. Aku terpaksa membatalkan acara hari ini karena ada urusan penting. Bisa dibilang, darurat. Kencan butanya nanti dijadwal ulang saja, ya? Sampaikan juga permintaan maafku pada Lionel. Aku nggak tahu nomor ponselnya, jadi tak bisa menelepon orangnya langsung."

Setelah itu, barulah Rhea kembali menyetir. Saat ini, kepalanya benar-benar pusing. Dia tak habis pikir karena Ellen nekat mengambil langkah yang tak terbayangkan. Perempuan yang selalu terobsesi dengan nama baiknya,

malah memilih kabur untuk kawin lari dengan mantan manajernya. Bukankah itu sesuatu yang sangat kontradiktif?

Sebenarnya, Rhea selalu yakin bahwa Ellen butuh pria matang untuk menjadi pendampingnya. Karena sang kakak selalu punya sisi kekanakan dan kelabilan yang sulit dihadapi pria yang sebaya dengannya. Namun, Rhea tidak mengenal Richie dengan cukup baik. Hingga dia tidak bisa menilai apakai pria itu cocok untuk Ellen atau sebaliknya.

Selama ini, Rhea tidak pernah tahu jika kakaknya dan Richie pernah terbelit hubungan spesial di luar urusan pekerjaan. Kini, mendengar keduanya menikah, Rhea sadar dunianya sudah menyungsang. Menyisakan dirinya terpantul-pantul tak keruan. Buana nyaman yang dikenalnya sedang mengalami keruntuhan. Semua itu, karena keegoisan kakaknya.

Di sela-sela perjalanan pulang paling mencemaskan yang harus dilaluinya, hati kecil Rhea bertanya-tanya. Berapa lama rumah tangga Ellen akan bertahan?

***

Rhea menyetir dengan rasa panik yang kian meletup-letup di setiap pembuluh darahnya. Tadinya dia masih bisa lumayan tenang. Namun, kemudian Rhea membayangkan apa yang harus dihadapinya setiba di rumah nanti.

Yaitu, bertemu muka dengan Dexter sambil menjelaskan mengapa Ellen memilih untuk menikahi orang lain. Selain rasa panik, bayangan itu membuat tulangnya terasa ngilu. Bicara dengan Dexter adalah hal terakhir yang diinginkan Rhea di dunia ini. Kencan butanya dengan lelaki bernama Lionel itu, tampak jauh lebih menggiurkan untuk saat ini.

"Apa yang harus kukatakan pada Dexter?" Rhea menggigit bibirnya begitu kencang hingga dia mengaduh kesakitan. Perempuan itu menyumpah-nyumpah kemudian karena sudah melakukan hal bodoh. Namun, siapa yang tidak jika berada di posisinya?

Rhea cuma tahu sosok Dexter dari media. Atau dari celotehan kakaknya ketika Ellen punya waktu dan datang ke rumah orang tua mereka. Entah siapa yang harus disalahkan karena fakta itu. Yang pasti, perbedaan dunia dan jenis kesibukan antara Rhea dan Ellen membuat hal itu terjadi.

Tak cuma permintaan Ellen untuk bicara dengan Dexter saja yang menyusahkan. Kepala Rhea mendadak pengar saat membayangkan apa yang akan terjadi saat berhadapan dengan kedua orang tua mereka. Ellen boleh saja menganggap enteng reaksi ayah dan ibu mereka. Namun, Rhea tidak sepakat. "Ellen memang tak tertolong lagi. Sejak kapan kawin lari dianggap sebagai aksi yang tak perlu terlalu dipikirkan? Dia kira Mama nggak akan histeris kalau tahu putri kesayangannya menikah tanpa restu dengan mantan manajernya sendiri?" omel Rhea lagi.
Bagi keluarganya, menikah adalah persoalan serius yang tidak bisa dilakukan dengan cara kasual seperti yang dipilih Ellen. Mereka adalah orang timur, bukan bangsa barbar yang tidak mengenal tata krama, kan? Ayahnya mungkin lebih mudah diberi pengertian. Namun, lain hal dengan ibunya. Histeria akan terjadi di rumah mereka, itu hampir pasti.

Intinya, Rhea merasa kembali dijadikan kambing hitam yang layak diseret ke meja persembahan. Jika Ellen melakukan sesuatu yang salah, maka Rhea harus ikut "menanggung" dosanya. Itu situasi yang sama sekali tidak adil. Bodohnya Rhea, dia tak pernah benar-benar berusaha untuk lepas dari kondisi itu.

Rhea melisankan kata makian entah berapa ratus kali selama berada di dalam mobil. Juga menyesali mengapa Tuhan tidak memberikan kecerdasan memadai untuk kakaknya selain fisik yang nyaris sempurna itu. Terlahir hanya dengan Ellen sebagai saudaranya, sejak kecil mereka berdua sudah begitu dekat. Ellen menyayangi adiknya, itu tidak perlu diragukan lagi. Begitu juga Rhea, memiliki cinta berlimpah untuk Ellen.

Akan tetapi, seiring usia, Ellen memanfaatkan kasih sayangnya untuk memanipulasi Rhea. Mengatasnamakan ikatan persaudaraan yang kuat di antara mereka agar bisa meminta sang adik melakukan hal-hal yang diinginkannya. Seperti kali ini.

"Kenapa kamu selalu bodoh kalau sudah menyangkut urusan lawan jenis, El? Sejak kapan kamu mencintai Richie? Dan kenapa juga baru menyadari kalau Dexter nggak tepat untukmu? Mengapa selama ini kamu buang-buang waktu dengan Dexter? Dasar Ellen!"

Ucapan Rhea bergema di dalam mobil, hanya membentur kehampaan. Jari-jarinya mencengkeram setir dengan kencang. Andai Ellen mendengar kalimat adiknya, mana perempuan itu mau peduli? Jika sudah

meyakini sesuatu, Ellen adalah sosok keras kepala yang takkan mudah mengubah opininya. Ellen meninggalkan kekacauan besar dan meminta Rhea yang membereskan, itu bukan berita mengejutkan. Kendati begitu harus diakui, ini adalah hal tergila yang pernah dilakukan Ellen. Ada risiko besar yang harus dihadapi. Mulai dari kemarahan orang tua hingga murkanya Dexter. Rhea menggigil, merasakan darahnya seakan menderu di telinga.

"Apa kamu yakin? Menikah sama Dexter?" Itu reaksi Rhea saat mendengar pengakuan Ellen tentang rencana masa depannya dengan sang pembalap. Demi Tuhan, obrolan itu baru terjadi beberapa minggu silam!

"Ya, aku sangat yakin." Ellen membalikkan tubuh, mengalihkan tatapannya dari cermin. Kini, dia memandang lurus mata sang adik dengan penuh keseriusan. "Kenapa kamu selalu memandang negatif hubungan kami? Kamu kira aku nggak mampu membuat Dexter jatuh cinta dan memintaku menjadi istrinya?" Ellen tampak tersinggung.
Rhea mengabaikan kata-kata kakaknya. "Aku cuma memikirkan kebaikanmu. Maaf, ya, kamu bukan orang yang mudah dihadapi, El! Dan aku juga yakin, Dexter bukan orang yang sabar. Apa dia pernah bersikap hangat

padamu? Seberapa sering kalian bertengkar karena Dexter tak bisa menoleransi sikap kekanakanmu?" tanyanya terus terang.

Ellen menukas dingin. "Kamu salah, Rhea! Dexter adalah cowok yang hangat. Hanya saja, di media dia memang terkesan sombong dan mungkin ... yah ... dingin. Yang tak kalah penting, dia mencintaiku. Kalau nggak, mustahil dia mengajakku nikah. Buatku, itu sudah lebih dari cukup. Aku tidak akan meminta lebih."

Ketika itu, Rhea memikirkan logika yang diucapkan kakaknya dan mau tak mau harus setuju. Bermenit-menit kemudian telinga Rhea nyaris mengalami ketulian permanen karena terlalu banyak dijejali dengan cerita tentang kehebatan Dexter. Pengulangan yang sudah terjadi berbulan-bulan ini.

Rhea tidak pernah tahu, bagian mana yang menunjukkan bahwa Dexter itu adalah orang yang hangat. Kesan yang ditangkapnya dari cerita sang kakak, Dexter lebih banyak menjadi pendengar saat Ellen bercerita. Keduanya tidak terlibat obrolan penuh antusiasme seperti pada pasangan lain. Hanya saja, itu sebatas dugaan Rhea belaka. Kesimpulan yang mengerucut sebagai hasil dari

mendengarkan semua penuturan Ellen tentang kisah cintanya.
Akan tetapi, karena faktanya Dexter mengajak Ellen menikah, Rhea terpaksa mengoreksi pendapatnya. Dia berpikir, memang seperti itulah Dexter. Pria minim komentar yang tidak terlalu suka menunjukkan perasaannya dengan jelas. Lalu, Ellen dengan genius membinasakan semuanya dengan memilih untuk kawin lari dengan Richie.

Saat tiba di rumah, Rhea merasa tak nyaman karena teringat bahwa dia belum bicara langsung dengan tantenya. Karena itu, dia kembali menelepon Arini. Paling tidak, dia berusaha membereskan urusannya lebih dulu sebelum direpotkan dengan masalah Ellen.

Kali ini, Arini menjawab telepon dari keponakannya. Secara otomatis bibir Rhea menggumamkan kata maaf. Dia sama sekali tidak menyebut-nyebut nama Ellen. Rhea hanya beralasan ada masalah darurat yang tak bisa ditunda. Untung saja tantenya tak mengajukan banyak pertanyaan. Setelah itu, barulah Rhea keluar dari mobilnya.

"Aku akan bicara dengan Papa, mungkin harus menggunakan nada memohon seperti Ellen. Kalau perlu,

menangis juga. Atau harus berlutut? Berpura-pura histeris, mungkin? Dan aku harap Papa nggak keberatan mewakiliku untuk bicara sama Dexter dan terutama ... Mama," ocehnya pada diri sendiri sambil mengunci mobilnya.

Ini kebiasaan buruk yang kadang muncul saat Rhea benarbenar kehabisan akal dan merasa tak berdaya. Dia kerap mengoceh sendiri. Itulah cara Rhea mengurangi sedikit beban atau kecemasannya. Setelah menegakkan tubuh dan menarik napas panjang, barulah Rhea melangkah. Perempuan itu masuk ke rumah dengan.

"Rhea," ibunya melambai dengan senyum terkembang. "Kamu sudah pulang? Tidak jadi ketemu anak temannya Tante Arini?" "Hai, Ma. Ketemuannya ditunda dulu, Ma," sahutnya sembari balas melambai meski dengan gerakan kaku. Rhea bersyukur saat melihat ayah dan ibunya duduk di sofa yang ada di ruang tamu. Kedua orang tuanya terlihat santai dengan wajah dipenuhi senyum. Rhea merasa bersalah karena akan menghancurkan momen itu. Sekali lagi, di dalam hati, dia memaki Ellen.

Tatapan Rhea beralih ke arah ayahnya. Dia berhenti melangkah, hanya berjarak dua meter dari pintu, karena

merasakan tungkainya gemetar. Perempuan itu sempat memejamkan mata sekali lagi, sembari mencoba mengumpulkan tenaga dan juga keberanian. Tangan kanan perempuan itu terulur ke arah lemari pajangan berukuran pendek. Rhea membutuhkan pegangan karena dia cemas akan pingsan.

"Pa ... ada masalah ... besar. Soal Ellen. Aku harus bicara sama Papa sebelum Dexter datang," kata Rhea dengan cepat. Dia tidak ingin membuang-buang waktu. Dexter bisa tiba kapan saja. Jadi, Rhea harus membuat semacam persiapan.
"Ellen kenapa?" tanya sang ibu, cemas.
"Nanti aku jelasin, Ma. Tapi aku harus ngobrol sama Papa dulu." Rhea melirik arlojinya. "Ellen bilang, Dexter akan datang malam ini. Aku butuh diskusi sama Papa soal gimana baiknya. Ellen minta aku yang ngomong sama Dexter, tapi kurasa lebih baik Papa saja yang maju. Karena kalau ...."

"Kenapa bisa begitu?" Seseorang tiba-tiba bangun dari sofa yang membelakangi pintu. Rhea menutup mulutnya dengan ekspresi kaget yang tidak bisa ditutupi. Ini kebiasaan buruknya yang lain saat panik. Tidak memperhatikan sekeliling dengan saksama dan langsung mencerocos. Bagaimana bisa dia tidak menyadari jika

ayah dan ibunya sedang kedatangan tamu? Keringat dingin pun merembesi punggung Rhea tanpa aba-aba. Ini kali pertama dia melihat langsung pria bernama Dexter ini.

Dexter berdiri menjulang beberapa meter di depan Rhea, menatapnya dengan ekspresi datar. Perempuan itu memaki lagi dalam hati. Kursi bersandaran tinggi yang menempati ruang tamu rumahnya, kini menjadi sasaran kekesalannya yang baru. Karena tanpa sengaja sudah "menyembunyikan" keberadaan Dexter.

"Aku cuma ... hmmm ... harus bicara sama papaku. Ini ... masalah ini ...," kata-kata Rhea berhamburan dengan kacau. Rasa gugup membuat lidahnya mati rasa dan gagal bicara dengan artikulasi jelas. Perutnya pun menegang. Perempuan itu menatap ayah dan ibunya dengan pandangan tak berdaya, memohon dukungan. Sayang, keduanya pun terlihat bingung bercampur cemas dengan reaksi Rhea.
"Rhea, ada apa?" Dexter memandang Rhea penuh konsentrasi. Rhea nyaris tersedak karena menjadi fokus perhatian Dexter. Untuk sesaat, dia yakin akan segera pingsan. Namun, sialnya, kesadarannya tidak juga hilang. Dia masih berdiri dengan kedua lutut bergetar

dan tulang yang siap untuk menjadi krim kapan saja. Rhea mengepalkan tangan dan berdoa mati-matian.
Semoga dia mempunyai kemampuan memadai untuk berdiplomasi dan mengucapkan kalimat yang tidak terlalu menyakitkan bagi Dexter.

"Ellen ...." Mendadak, bibir Rhea terasa kebas. "Ya?" Dexter memberi dorongan. "Ada apa dengan Ellen?" Ketegangan seakan membuat kepala Rhea meledak. "Dia ... meninggalkanmu dan kawin lari dengan mantan manajernya." Rhea mengutuki lidahnya berkali-kali setelah menyadari apa yang baru saja diucapkannya. Pilihan kalimat yang teramat sangat cerdas dan diplomatis.

# Darling! [3]

Ini kali pertama Rhea bertemu muka dengan pria yang semestinya menjadi kakak ipar perempuan itu. Dexter adalah pria berumur 31 tahun dengan tinggi lebih dari 180 sentimeter. Bahunya lebar dan tampak kukuh. Lelaki itu memiliki rambut berwarna cokelat yang terkesan tak pernah mengenal sisir dan hanya disugar dengan jari saat dirapikan.

Berdarah setengah kaukasoid, lelaki itu dikaruniai Tuhan hidung bangir yang menarik perhatian serta kulit putih. Sepasang matanya menyorot tajam, dinaungi oleh alis yang tidak terlalu tebal. Bakal janggut memenuhi rahang perseginya, membuat penampilan Dexter terlihat maskulin. Tidak akan ada yang membantah jika pria ini memang memiliki fisik menawan.

"Bisa kamu jelaskan apa artinya itu, Rhea?" Dexter bicara dengan suara datar.

Ketenangan lelaki itu tetap terjaga meski baru mendengar kabar mengerikan tentang kekasihnya. Meski begitu, Rhea bisa merasakan bulu kuduknya meremang. Juga rasa dingin yang membuat kulitnya membeku. Dia memejamkan mata sesaat. Rhea sungguh berharap

bahwa ini cuma mimpi dan Dexter akan menghilang saat dia kembali membuka mata. Sayang, bukan itu yang terjadi. Dexter masih berdiri di tempatnya, menatap Rhea dengan intens.
"Ellen menikah dengan siapa?" Ibunya berdiri dengan panik. "Kamu cuma bercanda, kan? Jangan iseng dong, Rhea!" Rhea meringis, membayangkan andai dia memiliki keberanian membuat lelucon sekonyol itu. Sekaligus mencemaskan ibunya yang biasanya akan histeris atau menangis tanpa henti puluhan menit. Jika dipikir lagi, karakter drama queen ala Ellen didapatnya dari ibu mereka, Salma.

Rhea tahu dia sudah melantur. Ini salah satu kebiasaan buruknya yang lain, saat sedang merasa gugup luar biasa. Diam-diam, perempuan itu menggumamkan doa lagi, semoga ibunya memiliki keteguhan untuk menunda semua reaksi negatifnya. Jangan sekarang. Jangan di depan Dexter Romain. "Aku nggak bercanda, Ma! Ellen ...." Rhea menatap Dexter yang tidak menunjukkan tanda-tanda mengalami shock. Pria itu-bisa dibilang-tak menampakkan emosi apa pun. "Boleh aku bicara dengan orang tuaku dulu?" tanyanya dengan suara dipenuhi harap.

Dexter akhirnya memberi anggukan setelah jeda beberapa detik yang terasa selamanya bagi Rhea. Perempuan itu menarik napas lega, bahunya ikut merosot, seakan anggukan Dexter serupa dengan penangguhan hukuman mati. Namun, hati Rhea yang dipenuhi kegeraman mengeluarkan dialog satu arah yang isinya bergema di kepala. Dialog yang hanya berisi makian dan kutukan untuk Ellen.

"Ma, Pa, kita bicara di ruang kerja saja, ya?" usul Rhea.
Tanpa banyak bicara, ayah dan ibunya mengekori perempuan itu yang sudah melangkah lebih dulu. Kedua tangan Rhea mengepal di sisi tubuhnya. Dia harus memiliki kekuatan demi menyampaikan kabar yang sama sekali tak terbayangkan ini. Di antara semua kebodohan dan kecerobohan Ellen, kawin lari sama sekali tak masuk di dalam daftar.

Begitu berada di ruang kerja ayahnya yang luas itu, Rhea langsung angkat bicara tanpa buang-buang waktu lagi. "Sekitar dua puluhan menit yang lalu, Ellen meneleponku dari Las
Vegas. Dia mengabari kalau ...."

Menghadapi kedua orang tuanya jauh lebih mudah bagi Rhea. Meski ibunya berkali-kali terlihat seperti orang

sesak napas saking kagetnya mendengar tingkah putri kesayangannya. Akan tetapi, minimal tidak ada teriakan histeris atau tangisan kencang yang memekakkan telinga dan membuat Rhea serbasalah. Kendati demikian, kedua wajah orang tuanya berganti-ganti ekspresi dengan cepat. Ada kemarahan, kegeraman, keterkejutan, bahkan ketakutan.

"Siapa Richie?" Ayahnya, Irvan, menukas sembari mengerutkan kening dengan wajah marah. Lupa jika tadi Rhea sudah menyebutkan bahwa Ellen menikahi mantan manajernya. Rhea pun memberi penjelasan secukupnya, sesuai pengetahuan yang dimiliki perempuan itu. Dia berjuang untuk bicara dengan nada datar, seolah itu adalah berita biasa. "Richie ini yang dulu ribut dengan Ellen gara-gara kontrak?" sergah ibunya dengan ekspresi ngeri. Seakan tak percaya jika Ellen benar-benar menikahi pria itu.
"Iya, Ma. Richie yang itu." Rhea nyaris menambahkan, "Memangnya ada berapa Richie yang pernah jadi manajer Ellen?" Untungnya dia masih bisa menahan diri dan menelan kata-kata itu. Rhea tak ingin memperkeruh suasana. "Kenapa kamu menyembunyikan berita ini?" Suara tajam Salma, membuat Rhea tersentak. "Harusnya, kamu nggak selalu menutup-nutupi tingkah kakakmu, Rhea!"

"Aku nggak menyembunyikan apa pun, Ma! Aku baru tahu berita ini kurang dari tiga puluh menit yang lalu," Rhea membela diri. "Ellen yang salah karena mengambil langkah gila di saat dia dan Dexter ingin menikah. Entah apa yang ada di otaknya sampai tega melakukan ini semua."

Rhea menggigit bibir agar tak terlalu banyak kata-kata yang meruah dan membuat ayah dan ibunya makin terkejut. Ini bukan saatnya membela diri dengan frontal meski Rhea tak suka mendengar dirinya disudutkan oleh sang ibu. Dia harus bisa menahan diri. Rhea pun kembali melanjutkan keterangannya yang belum tuntas, mengisahkan bagaimana sisa perbincangannya dengan Ellen tadi.

"Kata Ellen, dia baru sadar kalau ternyata mencintai Richie? Begitu?" Irvan geleng-geleng kepala. Satu yang paling disukai Rhea dari ayahnya adalah kemampuan mengendalikan diri dengan baik. Meski dia tahu jika ayahnya lebih dari sekadar murka, pria itu tak menunjukkan perasaannya dengan berlebihan. Ayahnya bahkan cenderung lembek di depan anakanaknya, terutama Ellen yang memang keras kepala. Irvan lebih

suka menghindari konfrontasi meski menurut Rhea itu bukanlah pilihan yang selalu bijak.

"Iya, Pa. Itu yang dikatakan Ellen padaku," sahut Rhea, membenarkan.

"Jadi kenapa Ellen malah membiarkan Dexter ke sini untuk membahas rencana pernikahan mereka? Apa sebenarnya yang terjadi dengan anak itu? Kenapa nggak pernah bisa berpikir jernih di saat-saat genting?" lanjut Irvan, tak habis pikir.

Itu pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Karena itu, Rhea merespons dengan jujur, "Aku betul-betul nggak tahu, Pa." Salma setengah berbaring di sofa tiga dudukan yang berada di ruangan itu. Salma jelas-jelas butuh ditenangkan. Rhea tak bisa membayangkan berapa lama ibunya akan menangis dan mengomel karena masalah yang ditimbulkan Ellen. Namun, Rhea tak memiliki kemampuan untuk mereduksi kesedihan dan kemarahan yang menaungi ibunya.

Rhea yang duduk bersisian dengan ayahnya, mengelus lengan Irvan. Dia berharap bisa memberi sedikit ketenangan. Perempuan itu berdoa sungguh-sungguh semoga ayah dan ibunya tidak terkena serangan jantung

atau penyakit apa pun karena mendengar berita itu. Sebab, jika itu terjadi, Rhea tidak akan diam saja. Minimal, dia akan mencekik atau menghajar Ellen sampai babak belur.

"Kamu betul-betul nggak tahu apa-apa?" Ayahnya memandang Rhea dengan mata dicemari kecurigaan. "Ellen nggak bicara apa pun sebelumnya? Nggak ada tanda-tanda dia akan melakukan ini semua?"

"Aku nggak tahu, Pa! Kalau tahu, mana mungkin aku diam saja? Ini bukan persoalan sepele. Aku pasti memberi tahu Papa," Rhea menegaskan. "Aku bahkan tidak tahu kalau syuting Ellen di Lombok sudah selesai dan dia sekarang malah berada di Las Vegas."

Salma masih belum percaya. "Paling nggak, kamu pasti tahu waktu Ellen membuat rencana. Entah itu waktu mengurus visa. Karena Ellen sudah lama tidak pernah ke Amerika lagi. Iya, kan? Kalau ada apa-apa, dia biasanya selalu mengajakmu bicara."

Rhea mempertahankan kesabarannya. Agar dia tidak berteriak marah seperti yang kadang dilakukan Ellen. Atau menangis meraung-raung mirip anak yang sedang tantrum. Inilah risikonya menjadi orang yang selalu

dimanfaatkan oleh Ellen dalam banyak hal. Rhea terbiasa dijadikan tameng oleh sang kakak yang egois.

"Ma, aku benar-benar nggak tahu. Aku nggak mungkin mendukung Ellen mengambil tindakan kayak begini. Mama kira aku mau menghadapi Dexter? Aku nggak kenal dia, tapi malah harus jadi orang yang memberitahunya tentang kelakuan Ellen. Kalau aku bisa, aku pasti sudah mencegah Ellen kawin lari. Tapi, kita semua tahu seperti apa Ellen itu. Kalau sudah punya kemauan, mana mungkin bisa dicegah?" Rhea akhirnya menjawab lumayan panjang.

Ayahnya yang jauh lebih pengertian, akhirnya memberi dukungan untuk putri bungsunya, "Papa percaya sama kamu, Rhea. Ellen memang begini, terbiasa berlaku seenaknya. Setelah membuat kesalahan, maka orang-orang sekitarnya juga harus kena getahnya. Selama ini, kamu yang paling sering menjadi korban."

Rhea memandang ayahnya sungguh-sungguh sekaligus penuh harap. Dia lega karena Irvan tahu pasti apa yang biasa terjadi di antara kedua putrinya. Namun, hal itu sama sekali tak menyelesaikan persoalan. Karena ada masalah besar lainnya yang harus dituntaskan segera.

"Pa, bisa nggak kalau Papa saja yang ngomong soal ini sama Dexter? Aku ... aku nggak ... nyaman ...." Rhea berhasil mengganti kata "takut" yang tadinya akan diucapkannya di saat-saat terakhir. Dia berdoa dalam hati semoga ayahnya mau mengabulkan permohonan Rhea.

Irvan menatap putrinya dengan penuh pengertian. "Tentu. Ini memang sudah menjadi tanggung jawab Papa. Bukan kamu, Rhea. Sekarang, kamu istirahat dulu. Maaf, ya, Nak. Kamu selalu ikut kesulitan karena ulah kakakmu. Papa kadang kehabisan akal, tak tahu cara menghadapi Ellen agar dia berhenti membuat masalah." Rhea merasa terharu mendengar kalimat ayahnya. Kedua orang tuanya tidak terlalu terguncang, itu hal yang baik. Ibunya tidak jatuh pingsan seperti yang biasa digambarkan di dunia sinetron, misalnya. Dan ayahnya tidak sampai menghancurkan barangbarang atau menyumpahi putrinya.

Salma memang terlihat kaget luar biasa. Namun, kadarnya masih bisa ditoleransi. Sampai detik ini, tak ada drama tambahan yang bisa membuat kepala Rhea kian berdenyut. Ibunya mungkin sedang mencerna peristiwa ini dengan baik, meski belum sepenuhnya bisa menerima bahwa Ellen yang bertanggung jawab untuk semua tindakan tak masuk akalnya. Barangkali, karena selama

bertahun-tahun ini Ellen sudah terbiasa memberi banyak "kejutan" untuk keluarga mereka. Mungkin juga karena kasih sayang yang terlalu besar untuk Ellen sehingga ayah dan ibunya cenderung selalu bisa "memaklumi" tingkah si sulung.

"Terima kasih, Pa." Rhea tidak sanggup mengucapkan kalimat yang lebih panjang lagi. Otot-ototnya mengendur, karena merasa bebannya sudah diambil alih. Tubuhnya pun berubah lebih rileks.

Setelah itu, Rhea meninggalkan ruang kerja ayahnya dan bergegas menuju kamarnya sendiri yang ada di lantai dua. Dia melewati ruang tamu dengan tergesa dan berpura-pura tidak melihat Dexter yang masih duduk di sofa. Begitu berada di kamarnya, Rhea sempat bersandar di pintu dengan tungkai terasa gemetar. Perempuan itu harus melakukan respirasi dengan lambat selama nyari satu menit.

Merasa sudah cukup tenang, Rhea baru ingat bahwa dia meninggalkan tasnya di ruang tamu. Namun, dia sama sekali tak berminat mengambilnya sekarang. Karena itu bermakna dia harus berhadapan dengan Dexter. Rhea bahkan lebih suka kehilangan tas beserta isinya asalkan dia tak harus bicara dengan mantan kekasih Ellen itu.

Lalu, perempuan itu bergegas untuk mandi. Dia baru menyadari bahwa tubuhnya terasa lengket. Pasti akibat keringat dingin yang mengucur tanpa terkontrol selama puluhan menit ini. Sekali lagi, Rhea harus berterima kasih pada kakaknya yang luar biasa itu.

Namun, sayang berjuta sayang, kelegaan itu cuma bertahan belasan menit. Saat Rhea baru selesai mandi dan berniat mengeringkan rambut, seseorang mengetuk pintu kamar. Awalnya, Rhea mengira asisten rumah tangga yang melakukan itu. Ternyata ayahnya
.
"Itu ... sepertinya kamu harus turun sebentar, Rhea." Irvan tampak tak nyaman.

"Kenapa, Pa? Mama sakit, ya?" Perempuan itu dipenuhi rasa panik. "Tadi kukira Mama baik-baik saja. Nggak terlihat terlalu shock. Apa perlu dibawa ke rumah sakit sekarang?" Irvan menggeleng. "Bukan Mama, kok! Mamamu baik-baik saja. Ini masalah Dexter. Dia ingin bicara denganmu, berdua saja. Karena menurutnya kamu yang tahu betul apa yang terjadi dengan Ellen. Jadi, Papa terpaksa setuju."

Rhea menjadi lebih panik dua kali lipat. "Papa belum ngomong apa pun sama dia, ya?"

"Sudah, barusan. Tapi, dia tetap mau bicara denganmu. Nggak apa-apa, kan?" Nada membujuk di suara ayahnya tak mampu menenangkan Rhea. Perempuan itu merasa perutnya melilit tiba-tiba. Seolah ada sesuatu yang kejam sedang mencengkeram dan memelintir organ-organnya dan akan membuat Rhea mengalami cedera serius.

"Tapi, Pa, aku pun nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan Ellen. Aku kan cuma diberi tahu versi Ellen," keluh Rhea, tanpa daya.

"Memang iya. Cuma, kamu orang terakhir yang bicara langsung dengan kakakmu, kan? Barusan Papa dan Dexter mencoba menelepon Ellen, tapi ponselnya nggak aktif." Rhea benar-benar tak punya pilihan. Akhirnya, dia menjawab dengan suara nyaris tercekik, "Sebentar lagi aku turun, Pa. Aku mau sisiran dulu."

Rhea menunjuk rambutnya yang basah. Irvan mengangguk sambil menggumamkan sesuatu. Rhea tidak tertarik untuk mencari tahu apa yang diucapkan ayahnya. Rasa dingin yang menakutkan sudah telanjur membekukan sekujur tubuhnya.

Mungkin, setelah bicara dengan Dexter nanti, dia harus mandi lagi. Karena Rhea hampir yakin, keringat dinginnya akan kembali diproduksi dalam jumlah maksimal. Meski sangat ingin mencegah hal itu terjadi, dia tak memiliki pilihan lain. Rhea tak bisa menghindar.

Rhea menyisir rambut, mengganti baju tidurnya dengan celana jeans dan kaus longgar. Ketika akhirnya dia berhadapan dengan Dexter, rasa ngilu menjalar di punggung perempuan itu. Rhea sendiri tak paham mengapa tubuhnya bisa bereaksi seperti ini. Apakah setelah ini tulang-tulangnya akan terasa pegal selama berjam-jam? Ataukah ada ancaman osteoporosis sebagai efek dari yang dirasakannya sekarang?

"Kamu sudah janji akan bicara denganku, kan? Tapi, kita nggak akan leluasa mengobrol di sini. Aku akan mengajakmu ke suatu tempat." Mata Dexter berkilat saat menatap Rhea.

Saat itu, pengetahuan minim Rhea tentang Dexter bertambah seketika. Dexter, orang yang tidak pernah melupakan janji.

***

Rhea hampir yakin bahwa Dexter memiliki kemampuan menyihir yang mengerikan, karena dia mau saja menuruti katakata pria itu. Tanpa bantahan sama sekali. Karena lidahnya mendadak mati rasa, sulit untuk digerakkan. Seingatnya, Rhea belum pernah bereaksi seperti ini di depan orang lain. Bahkan terhadap guru, dosen, dan bos killer yang pernah dikenalnya.
Pria ini membuatnya gentar dengan cara yang tak manusiawi. "Ponselmu sejak tadi berbunyi," Dexter membalikkan tubuhnya secara tiba-tiba. Tindakan lelaki itu membuat Rhea yang berjalan di belakangnya, menubruk Dexter. Rhea mengaduh sebelum mengelus pangkal hidungnya yang membentur dagu Dexter. Refleks, perempuan itu mundur. Rasa nyeri di hidungnya mendadak terlupakan saat Rhea menyadari bahwa mereka berdiri terlalu dekat. Dia bahkan sempat menghidu aroma parfum pria itu. Untuk alasan itu, Rhea kembali mundur selangkah, menjauh dari Dexter.

"Kamu bilang apa?" Astaga! Rhea bahkan lupa ucapan lelaki ini barusan.

"Ponselmu," ulang Dexter dengan tenang, saat Rhea hanya terpaku, "sejak tadi sudah berbunyi berkali-kali."

Tergagap, perempuan itu berbalik dan mendekati sofa di ruang tamu dengan langkah panjang. Dia memang meninggalkan tas yang ditaruhnya asal-asalan sebelum meraih lengan ibunya dan berjalan menuju ruang kerja tadi. Tanpa memeriksa ponselnya, Rhea menyambar kelly bag miliknya dan mencangklongkan benda itu di pundak. Lebih praktis ketimbang mengaduk-aduk tas untuk mencari ponsel.

Tanpa diduganya, Dexter masih berdiri di ambang pintu dan menunggunya dengan sabar. Rhea berharap orang tuanya ada di tempat itu juga. Sehingga bisa melarangnya pergi atau setidaknya bicara sesuatu kepada Dexter. Namun, harapan itu sepertinya terlalu muluk. Ayah dan ibunya mungkin sedang berusaha keras menghubungi Ellen. Dan "melupakan" si bungsu yang harus berhadapan dengan seorang kekasih yang sedang ditinggalkan. Si dingin yang terluka.

"Kenapa kamu gugup sekali?" tanya Dexter tanpa basa basi. Pria itu menyugar rambutnya yang agak berantakan dengan tangan kiri sebelum kembali melangkah. Rhea mati-matian mencegah mulutnya terbuka dan mengeluarkan jeritan ketakutan. Dia tidak ingin pria ini tahu jika Rhea terintimidasi dengan kehadirannya.

"Aku nggak gugup. Aku cuma marah pada kakakku," bantah Rhea yang berjalan dua langkah di belakang pria yang seharusnya menjadi menantu pertama orang tuanya itu. "Oh." Dexter memberi isyarat agar Rhea masuk ke dalam mobilnya yang diparkir di dekat pintu gerbang. Mobilnya berupa sebuah sedan mewah dari pabrikan yang memproduksi mesin untuk tim balap tempat Dexter bergabung. "Duduk di depan, tolong! Karena aku bukan supirmu," pinta Dexter tanpa melihat ke arah Rhea. Lelaki itu sudah membuka pintu di sisi pengemudi.

Rhea pun menurut lagi. Dengan rasa malu yang baru saja menjadi lapisan teratas kulitnya. Kutukan terhadap Ellen menjadi-jadi, membuat monolog perang di kepalanya. Mengalahkan semua sumpah dari orang-orang putus asa yang memaki takdirnya. Setelah Ellen kembali, dia akan membuat perhitungan dengan sang kakak.

Perempuan itu bisa merasakan tangannya yang berkeringat mendadak gemetar saat membuka pintu mobil. Yang kemudian menjalar hingga ke lututnya. Rhea mulai yakin, dia akan menderita masalah serius pada tulang dalam usia muda. Dalam satu jam terakhir,

entah berapa kali Rhea merasakan lutut yang gemetar seperti sekarang.

Selama lima menit kemudian tidak ada satu kata pun yang mematahkan kebisuan. Dexter berkonsentrasi menyetir, Rhea hanya duduk dengan tubuh kaku. Kedua tangannya mengepal, dengan jari-jari menekan telapaknya dan menimbulkan nyeri. Tidak tahan dengan keheningan yang membuatnya kembali berkeringat dingin, Rhea akhirnya membuka mulut, "Bicaralah! Pasti banyak yang ingin kamu tanyakan padaku, kan?"

## Darling! [4]

Dexter sepertinya sedang memikirkan sesuatu sehingga terlihat kaget mendengar ucapan Rhea. Dia menoleh ke kiri. "Apa?
Barusan kamu bilang apa?"

Mengencangkan kepalan tangan dan membuat dirinya sendiri meringis, Rhea berkata, "Tadi kamu pengin bicara sama aku, kan? Sekarang, katakan apa yang ada di benakmu! Jangan diam saja. Karena itu cuma membuatku merasa nggak nyaman."

Dexter belum sempat menjawab saat ponsel Rhea berbunyi nyaring sekali lagi. Sembari menghela napas karena harinya menjadi kacau hanya setelah satu panggilan telepon dari kakaknya, perempuan itu mengaduk-aduk tasnya. Suara Dan Reynolds, vokalis Imagine Dragons, terdengar memenuhi seisi mobil, melantunkan lagu berjudul Demons. Lagu yang dipilih Rhea sebagai nada dering gawainya.

"Ponselmu sudah berbunyi puluhan kali," beri tahu Dexter dengan suara kalem. Sebenarnya, itu informasi ulangan karena tadi Dexter sudah menyinggung masalah itu.

Di saat yang sama, Rhea berhasil menemukan sumber suara yang lumayan kencang itu. Ketika membaca nama yang tertera di sana, perempuan itu mengerang tanpa sadar. Mengabaikan lirikan heran dari Dexter, dia berbicara di gawainya sekitar semenit. Tuntutan penjelasan tambahan dari Arini. Rhea bertahan dengan alasan tentang pekerjaan yang tiba-tiba mengadang. Tak sekalipun dia menyebut-nyebut nama kakaknya.

Selain itu, Arini juga ingin Rhea menyebutkan tanggal pasti sehingga acara kencan buta yang tertunda itu bisa terealisasi. Saat ini, permintaan tantenya itu berada di urutan terakhir dalam hidup Rhea. Karenanya, perempuan itu memberanikan diri memberi jawaban negatif. Rhea beralasan, untuk sementara ini dia belum memiliki waktu luang lagi untuk menjalani kencan buta. Dia menarik napas lega saat akhirnya menutup telepon.

"Kamu setuju menjalani kencan buta?" Dexter tiba-tiba terdengar tertarik.

"Yep." Rhea terpaksa menjawab walau tak ikhlas. "Barusan batal karena Ellen?" selidik Dexter, penuh rasa penasaran yang tertangkap jelas. Rhea tak memiliki kewajiban untuk memuaskan rasa ingin tahu pria yang

batal menikahi kakaknya itu. Namun, entah kenapa, dia tetap merespons meski pendek saja.

"He-eh." Rhea memasukkan gawainya kembali ke dalam tas. "Memangnya umurmu berapa? Kenapa mau menjalani kencan buta?"

"No comment. Aku nggak mau membicarakan umurku," gerutu
Rhea. "Lagi pula, itu sama sekali bukan urusanmu, kan?" Dexter membuat tebakan sok tahu yang terdengar kasar. "Putus asa karena belum dapat jodoh? Apa memang punya pasangan adalah hal yang begitu penting? Kalau memang belum bertemu orang yang tepat, untuk apa memaksakan diri?"

Rhea menahan godaan untuk membuat Dexter terserang stroke. Kesalahan terbesar Dexter adalah bicara lebih banyak dari seharusnya. Dan itu membuat keberanian Rhea mengangkasa.

Perempuan itu mendadak tahu jika dia tidak perlu takut kepada pria yang satu ini. Aku akan bertahan, tekad Rhea dalam hati. Perempuan itu menjawab berani, dengan suara tajam, "Aku orang yang praktis. Tidak mau meributkan soal harga diri atau apalah karena menuruti

anjuran seseorang untuk mengikuti kencan buta. Apa yang salah dengan kencan buta? Itu cuma acara perkenalan biasa. Dan satu lagi, putus asa hanya milik orang-orang bodoh."

Dexter mengeluarkan suara kesiap rendah yang tertangkap telinga Rhea. Rasa puas mendadak membanjiri perempuan itu. Mungkin Dexter merasa kaget karena Rhea bisa bicara lumayan judes. Tentunya Ellen tak akan pernah bersikap demikian di depan Dexter. Ellen versi menyebalkan yang berteriak garang atau menyindir pedas, cuma ada di rumah. "Jadi, kamu sama sekali nggak merasa terbebani karena belum punya ... kekasih?" tanya Dexter lagi. Lelaki itu menekan klakson saat ada sebuah jip menyalip dari kanan tapi terlalu mepet dengan mobil yang mereka tumpangi.
Astaga! Rhea baru sadar bahwa lelaki ini tergolong ceriwis. Untuk apa Dexter menginterogasi Rhea seputar kehidupan asmaranya? Toh, mereka tak saling kenal, kan? Lagi pula, ini sudah melenceng dari hal yang akan mereka bahas malam ini. Karena itu, Rhea lebih suka mengubah topik perbincangan. "Kita mau ke mana? Jangan terlalu jauh dari rumahku, karena aku capek dan butuh istirahat," ucapnya dengan pandangan lurus tertuju ke depan.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku, loh!" Dexter membuka mulut lagi, mengabaikan pertanyaan Rhea.

"Kenapa harus terbebani? Dunia nggak akan kiamat hanya karena aku belum memiliki pasangan." Rhea menoleh ke kanan sembari membenahi posisi duduknya. "Oh ya, aku harus mengingatkan. Kurasa kita ada di sini bukan untuk membahas perasaanku. Sekarang, nggak perlu berbasa-basi terlalu banyak. Katakan saja apa yang mau kamu bahas soal Ellen!"
"Sebentar lagi!" tegas Dexter akhirnya. Dingin dan datar.

Perempuan itu kembali didera rasa cemas mendengar suara pria itu. Dia tidak mengerti mengapa Dexter begitu mengintimidasinya. Ini bukan kesan yang ingin kamu ingat jika bertemu seseorang untuk pertama kalinya, kan? Dexter mampu membuat lutut Rhea melemah dan keringat dingin mengucur tanpa harus berolahraga. Kemungkinan besar, kehadiran Dexter di dekatnya bisa membuat tubuh Rhea membakar lemak secara otomatis. Ini menjadi suatu penemuan yang sama sekali tidak menyenangkan. Rhea menyayangkan para ilmuwan yang menyia-nyiakan kecerdasan mereka dan tidak tertarik membuat terobosan. Andai mereka membuat penangkal untuk reaksi fisik seperti yang sedang dialaminya, alangkah bagusnya! Tinggal menenggak obat atau

ramuan tertentu, dia akan berhenti gemetar dan ketakutan. Dan akan banyak orang yang juga merasa tertolong saat harus menghadapi wawancara kerja atau calon mertua penggertak.

Rhea menyebut nama Tuhan dalam hati. Dia sudah melantur lagi. Seharusnya, saat ini dia menyiapkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang paling mungkin diajukan oleh pria yang baru saja ditinggal kawin lari oleh mantan istrinya. "Mungkin Ellen terlalu menghayati peran-peran di sinetron dengan cerita aneh kayak begini tapi dianggap romantis.

Makanya di kehidupan nyata, dia sengaja melakukannya," bisik Rhea pada diri sendiri.

"Kamu bilang apa?" Dexter merespons.

Rhea hampir mencubit bibirnya sendiri karena melupakan kehadiran lelaki satu ini dan malah bicara sendiri. "Bukan apaapa," sahutnya.

Dexter membawa Rhea ke sebuah restoran yang letaknya agak tersembunyi di kawasan Jakarta Barat. Rhea bahkan tidak tahu ada sebuah restoran seperti itu di belantara Ibu Kota. Dengan lampu-lampu gantung yang menyala

redup, tiap meja berada di semacam kabin tertutup. Cukup luas dan nyaman. Suasana di dalam ruangan kecil itu mengingatkan Rhea pada interior kabin kereta api di film Murder on the Orient Express.

Ada sofa empuk yang saling berhadapan dengan meja setinggi dada saat Rhea duduk. Dinding sekeliling kabin itu berornamen yang cantik dan berwarna gading. Rhea menebak, dinding itu kedap suara. Seharusnya, restoran ini didatangi oleh pasangan yang saling jatuh cinta karena memang memberi kesan romantis. Dan bukan oleh dua orang yang nyaris tak saling kenal dan akan bicara tentang hal-hal pahit yang baru saja terjadi.

Rhea menghela napas, berusaha untuk menenangkan diri. Dia harus mampu menilai dengan objektif dan bersikap masuk akal. Ini kondisi yang sama-sama tak mereka inginkan, baik oleh dirinya maupun Dexter. Namun, mereka terpaksa menghadapinya berdua. Semua itu berkat ulah genius Ellen.

"Kamu nggak tinggal di Jakarta, tapi bisa menemukan tempat ini," gumam Rhea pelan. Dia sedang berusaha mencari bahan obrolan ringan yang semoga saja bisa membuat keduanya bersikap lebih santai. Namun, dia segera berhadapan dengan kenyataan bahwa niat baik tak

selalu mendapat respons positif. "Kagum? Jangan! Karena kamu nggak tahu tujuanku membawamu ke sini, kan?" Dexter membalas dingin. Lelaki itu menatap Rhea sekilas, jauh dari sikap ramah.
Rhea nyaris memaki. Dia merasakan ketegangan kembali merambat hingga ke ujung rambutnya. Baru saja dia merasa sedikit rileks. Namun, lelaki ini tak membiarkan Rhea menikmati sedikit rasa nyaman lebih lama lagi. Jika kondisinya terus seperti ini, sudah pasti kesabaran Rhea yang tak seberapa itu pun akan segera lenyap. Hari ini, Dexter menjadi semacam godaan setan yang sulit untuk diabaikan karena benar-benar menguji iman.

Seorang pramusaji mengetuk pintu kabin yang terbuka dengan pelan, sebelum masuk dan menyapa ramah. Lalu, perempuan muda itu menyodorkan buku menu sembari menyebutkan beberapa menu andalan restoran tersebut. Beberapa saat kemudian, Dexter dan Rhea ditinggalkan berdua untuk memilih menu yang mereka diinginkan.

"Pilih saja apa yang kamu mau. Aku yakin, kencanmu yang terpaksa batal tadi membuatmu belum sempat makan," ujar Dexter tanpa memandang perempuan yang duduk di depannya. "Aku yang akan bayar, tenang saja," tambah Dexter lagi. Rhea mengeluh dalam hati. Bagaimana dia bisa menelan makanan dengan nyaman

dalam situasi seperti ini? Namun, tangannya tetap meraih salah satu buku menu yang tebal itu dan membolak-baliknya tanpa semangat. Rhea akhirnya hanya memesan segelas espresso. Dia membutuhkan minuman yang bisa membuat setiap inderanya terjaga. Makanan sama sekali bukan pilihan yang cocok.

"Kamu nggak pesan makanan? Cuma espresso saja?" Dexter menatapnya keheranan. Pria itu sendiri memilih satu porsi salmon panggang saus lemon. Dan segelas minuman berwarna kuning yang namanya asing bagi Rhea. "Kamu sedang diet atau apa?"

"Ini sudah lebih dari cukup," kata Rhea. "Aku masih kenyang," dustanya.

Setelah pramusaji mencatat pesanan keduanya dan berlalu dari kabin itu, Rhea bersandar dengan bahu terasa tegang. Perempuan itu menunggu Dexter meledak dan mulai memuntahkan sumpah serapahnya. Ya, itu reaksi yang sangat mudah untuk diterima. Siapa yang tidak kesal dan ingin menghancurkan dunia jika berada di posisi Dexter? Rhea pun yakin dirinya akan lebih lega jika seperti itu yang terjadi.

Namun, sayangnya, Dexter adalah manusia dari spesies yang berbeda. Pria itu sangat pendiam, berwajah muram, dan tak banyak bicara. Hal itu membuat Rhea kian cemas. Dia ingin mengobrol santai, sekadar basa-basi agar suasana tak terlalu tegang. Namun, Rhea tak mau mengambil risiko karena jelasjelas Dexter bukan teman bicara yang mengasyikkan.

Mereka tak berbincang sama sekali hingga pramusaji datang dan membawakan pesanan keduanya. Dexter sibuk dengan gawainya, mengetikkan sesuatu hingga bicara di telepon genggamnya. Setelah itu, Dexter menyantap makanannya dengan anggun dan hati-hati. Apakah ini karena lelaki itu sungguh terpengaruh karena perbuatan Ellen yang lancang itu? Di saat yang sama, rasa simpati untuk Dexter pun membanjiri Rhea.

Namun, sedetik kemudian Rhea segera meralat penilaiannya dengan buru-buru. Ya, sejak kapan Dexter tidak memasang wajah berkesan muram? Foto-fotonya di media selalu dengan ekspresi nyaris senada. Jadi, sangat mungkin mimik murung lelaki itu tak sepenuhnya berkaitan dengan calon istrinya yang kabur itu.

Masalah seriusnya, diamnya pria ini menjadi siksaan mengerikan buat Rhea. Dengan caranya sendiri, Dexter

seakan sedang menunggu momen yang tepat untuk memuntahkan pembalasan dendam yang tidak akan terlupakan. Alhasil, Rhea cuma bisa menunggu dengan dada berdebar-debar. Dia menyesap espresso-nya sesekali.

"Sekarang saatnya kita bicara," ucap Dexter dengan nada kaku setelah makanannya tak bersisa. Refleks, Rhea pun menegakkan tubuh. "Aku ingin kamu menceritakan apa isi obrolanmu dengan Ellen. Tanpa melewatkan satu fakta penting apa pun! Kalau bisa, nggak melewatkan setiap katanya," pinta lelaki itu tanpa perasaan.

Siapa yang bisa menceritakan obrolan lengkap lumayan panjang tanpa melewatkan satu kata pun? Namun, Rhea tidak berminat mengajukan protes karena dia sudah punya firasat jika itu hanya akan menyedot energinya dengan sia-sia. Untuk kedua kalinya dalam waktu kurang dari satu setengah jam, Rhea mengulang lagi semua perbincangannya dengan Ellen. Konversasi yang membuat pelipisnya seperti disengat listrik dan perutnya terikat oleh simpul kencang.

Dexter mendengarkan dalam diam, tak menyela sama sekali. Selama Rhea bicara, lelaki itu menatapnya dengan serius. Sebenarnya, hal itu justru membuat Rhea

kian grogi. Sebab, Dexter seolah menilainya dengan ketelitian tingkah tinggi dan siap menemukan setiap noda yang dimiliki oleh Rhea. Namun, perempuan itu tahu bahwa dia harus berkonsentrasi pada perbincangan ini.

"Jadi, hanya itu alasannya? Bahwa dia mencintai orang lain? Dan aku cuma pria dominan yang dingin dan menyebalkan serta harus dijauhi?" geraman Dexter terdengar jelas usai Rhea bicara selama sekitar lima menit.

Rhea meralat dengan sikap sesantai mungkin. "Hampir mirip. Tapi, tanpa kata-kata 'menyebalkan dan harus dijauhi'." Untuk pertama kalinya, Rhea bisa melihat kilauan emosi di wajah Dexter. Kulitnya yang putih membuat rona merah yang menjalari wajahnya terlihat jelas. Pria itu jelas sedang marah. Andai bisa, Rhea ingin melarikan diri dari tempat itu. Ide tentang gempa bumi dahsyat yang membuat lantai di bawah meja mereka terbelah, terdengar sangat menggiurkan saat itu.

Dia sama sekali tak mengenal Dexter. Rhea juga nyaris tak pernah membaca berita tentang pria yang satu ini. Jadi, dia tak punya bayangan seperti apa sikap Dexter saat sedang murka. Apakah lelaki ini tak keberatan untuk

bersikap kasar pada perempuan hingga melakukan kekerasan fisik? Ataukah Dexter tipe pria yang lebih suka memaki-maki sambil meninju dinding? Rhea tak tahu.

"Ellen bilang dia takut bicara denganku secara langsung? Cemas aku akan menyeretnya pulang?" Mata Dexter kembali berkilat. "Dia bilang begitu padamu? Tepat seperti itukah?" desaknya. Kedua alis Dexter terangkat saat dia menatap Rhea. Dexter juga memajukan tubuh dengan kedua tangan bertumpu di atas meja,

"Ya, kira-kira seperti itu," balas Rhea lagi seraya mengangguk. "Aku agak lupa kalimat tepatnya. Mungkin tertinggal satu atau dua kata," ucapnya setengah menyindir.

"Kamu setuju?" respons Dexter.

Rhea memberi tatapan kosong kepada Dexter. Bukti nyata bahwa dia tak mengerti dengan dua kata yang diucapkan lelaki itu barusan. "Apa maksudmu? Aku nggak paham."
Dexter berkata dengan nada sabar yang malah terdengar palsu.

"Kamu setuju kalau aku akan menyeretnya pulang andai tahu dia ada di mana?" Pria itu menghadiahi Rhea senyum tipis yang lebih terlihat menakutkan ketimbang menentramkam. "Aku nggak mengenalmu. Jadi, tentu saja aku mustahil bisa memberi penilaian objektif," elaknya. Itu pertanyaan yang sama sekali tak ingin dijawab oleh Rhea. Akan tetapi, Dexter tidak memberi Rhea kesempatan untuk menghindar.

"Katakan saja apa pendapatmu," pintanya. "Dengan catatan, pendapat yang jujur. Aku akan berterima kasih kalau kamu bersedia melakukan itu."

Rhea mengerjap. Dia menimbang-nimbang selama sesaat. Namun, entah kenapa, Rhea tahu dia takkan bisa menolak permintaan Dexter. Lelaki ini adalah si pemaksa. Pasti Dexter akan mendesak Rhea untuk memberikan jawaban.

"Aku nggak setuju. Menurutku ... hmmm ... kamu nggak akan melakukan itu. Kamu pasti marah, tapi nggak akan merendahkan diri untuk memaksa orang yang sudah mengkhianatimu untuk tetap berada di sisimu," kata Rhea dengan berani. Perempuan itu nyaris menambahkan kalimat lain tapi dia mampu menekan tombol rem imajiner di lidahnya.

Efek dari kata-katanya membuat pupil mata Dexter pun melebar. Tertarik dan agak ... terkejut? Rhea pun terpana karena baru menyadari jika mata pria itu tidak berwarna cokelat seperti yang selama ini diduganya. Melainkan amber, kuning keemasan dengan paduan warna cokelat muda.

"Aku betul-betul nggak menyangka karena kamu ternyata lebih mengenalku dibanding Ellen. Ya, kamu benar, saat ini aku memang sangat marah. Murka, malah! Karena Ellen ...." Dexter tiba-tiba menghentikan kalimatnya. Lelaki itu berdeham, seakan itu caranya untuk mengingatkan diri sendiri untuk menutup mulut.

Pengakuan lelaki itu barusan adalah hal yang kontras. Mengaku marah, tapi wajah Dexter tetap datar. Hanya matanya yang berkilat dan kadang dilintasi berbagai emosi. Itu pun karena Rhea memperhatikan dengan saksama. Jika tidak, niscaya dia takkan mampu menangkap apa pun. Kesimpulannya, Dexter sangat ahli menutupi perasaannya.

"Kamu nggak percaya aku murka?" Dexter kembali memajukan tubuh, seakan bisa membaca apa yang

berkelebat di benak Rhea. Suara terdengar lembut, tapi justru membuat tengkuk Rhea terasa dingin.

Dexter kembali bersuara setelah jeda selama tiga detak jantung. "Jangan kira karena sikapku terlihat biasa dan nggak membentak siapa pun, maka aku baik-baik saja. Ellen sudah melakukan sesuatu yang sangat menyakitkan. Dan nggak bertanggung jawab. Aku nggak akan menyeretnya pulang ke sini walau tahu di mana Ellen saat ini. Tapi, bukan berarti aku akan diam saja setelah apa yang dilakukan kakakmu." Kini, Rhea baru yakin jika pria di depannya ini sedang diamuk oleh kemarahan yang terus menggurita. Dexter sudah melepas topengnya dan menunjukkan emosi yang menggeliat di wajahnya. Perempuan itu tanpa sadar menjauhkan diri, bersandar di sofa yang mendadak seperti dipenuhi paku.

Membuat gelisah karena ketidaknyamanan yang dihasilkannya. Untuk kesekian kalinya, Rhea melemparkan kutukannya ke langit. Kutukan untuk Ellen yang sudah membuatnya terjepit dalam situasi yang mengerikan.

Namun, Rhea berjuang untuk tetap tenang dan tak menunjukkan kepanikannya. Dia tak boleh bersikap ceroboh. Meski ingin, Rhea juga mustahil membalas

kata-kata Dexter demi mengingatkan bahwa lelaki itu seharusnya bicara dengan Ellen dan bukan menumpahkan rasa frustrasinya di depan Rhea.

"Menurutmu, apa yang akan kulakukan?" tanya Dexter lagi. Lelaki ini entah sedang berbasa-basi atau memang sungguhsungguh ingin tahu opini Rhea.

Perempuan itu menggeleng. "Aku nggak tahu," akunya jujur. Dexter mendengus pelan. "Tapi, tadi kamu sudah membuat kesimpulan yang mengejutkan. Kamu ternyata cukup mengenalku meski seingatku kita tak pernah ketemu." Rhea memberikan bantahannya dengan segera. "Aku memang nggak mengenalmu. Tapi, bukan berarti kesimpulanku adalah hal yang luar biasa." Rhea terbatuk kecil, tidak nyaman. Namun, perempuan itu memaksakan diri untuk melanjutkan kalimatnya. "Kurasa, kamu nggak akan memaafkan pengkhianatan. Aku lebih cenderung yakin kalau kamu akan membuat ... yah ... semacam perhitungan?"

# Darling! [5]

Rhea tiba-tiba merasakan pipinya sedingin es. "Jangan bilang kalau kamu akan memaksaku untuk menggantikan Ellen sebagai pengantinmu!"

Wajah Dexter menunjukkan ekspresi kaget. "Hah? Enak saja! Itu cuma akan terjadi di dalam mimpimu! Cuma orang bodoh sekaligus putus asa yang mau melakukan hal semacam itu. Dunia nggak akan kiamat hanya karena Ellen kabur dan kawin lari."

Rhea merasakan kelegaan luar biasa yang membuatnya menjadi jauh lebih rileks. "Ah, baguslah kalau begitu. Karena andai itu terjadi, aku takkan sudi mengikuti kemauanmu." "Apa kamu sudah tahu sebelumnya?" selidik Dexter, mengabaikan kata-kata Rhea. "Maksudku, sudah tahu kalau
Ellen akan melakukan ini?"

Tanpa bisa dicegah, Rhea dibanjiri rasa mual yang mendorongnya memajukan tubuh. Perempuan itu tidak peduli saat Dexter melakukan hal yang sama. Wajah mereka hanya berjarak beberapa sentimeter, dengan api menyala di mata Rhea.

"Aku sungguh muak dituduh tahu banyak soal ini. Tadi orang tuaku, sekarang kamu. Apa kamu nggak menyadari kalau Ellen sudah berumur 29 tahun? Dan apa menurut penilaianmu yang hebat itu, orang sepertiku mau saja terseret pada tindakan impulsif seperti yang dilakukan kakakku? Percayalah, kecerdasanku sama sekali nggak di bawah rata-rata! Aku nggak akan sudi mencari kesulitan kayak sekarang ini. Terjebak antara kakakku dan mantannya. Belum lagi harus menghadapi kedua orang tuaku," Rhea menumpahkan kegusarannya dengan suara tajam.

Dexter mengangkat bahu. "Maaf kalau kamu tersinggung. Tapi, aku merasa berhak mengajukan pertanyaan." Meski mengucapkan kata maaf, sudah jelas tidak ada penyesalan sama sekali di wajah pria itu.

"Yang perlu kamu sadari, aku cuma menyampaikan pesan Ellen! Seharusnya kamu juga tahu, tipe seperti apa perempuan yang mau kamu nikahi. Beginilah Ellen, lebih suka meninggalkan kekacauan setelah badai yang dia ciptakan. Dan biasanya akulah orang yang paling mudah diminta untuk membereskan semuanya." Rhea berkedip. "Aku heran, kenapa kamu mau menikahinya kalau sama sekali nggak mengenal sifat Ellen? Jangan

bilang karena kamu mencintainya! Maaf sekali, karena aku nggak benar-benar percaya!" imbuhnya berani.

Rhea tak ambil pusing jika Dexter marah atau tersinggung. Dia memberi hak pada dirinya sendiri untuk menumpahkan kekesalannya karena tingkah bodoh Ellen kepada mantan kekasihnya yang tak kalah menjengkelkan ini.
Dexter terdiam. Entah kehilangan kata-kata, makin geram, atau sedang berpikir bagaimana cara paling praktis untuk membungkam mulut Rhea selamanya. Rhea berharap karena poin yang pertama.

"Kenapa aku mau menikahinya, bukan urusanmu! Kita sama sekali nggak punya hubungan yang layak untuk membicarakan hal itu. Oh ya, kamu benar lagi untuk satu hal. Aku akan membuat perhitungan. Tapi bukan jenis yang kamu pikirkan tadi." Dexter mundur dan bersedekap. Matanya menyipit.

"Apa maksudmu?" Rhea tercekat. Seberengsek-berengseknya Ellen, tetap saja dia saudara satu-satunya yang dimiliki Rhea. "Karena aku nggak bisa ketemu Ellen, dan kemungkinan besar nggak akan bisa menghubunginya, maka aku terpaksa memanfaatkanmu. Begini, aku pengin ngomong langsung sama dia. Jangan

takut, aku nggak akan menyiksa atau menghancurkan pernikahan barunya. Aku sama sekali nggak tertarik melakukan itu. Aku cuma mau mendengar langsung dari bibir Ellen, kenapa dia melakukan ini semua. Dia membuat semuanya jadi lebih sulit. Padahal dia tahu kalau ... ah sudahlah! Kamu punya waktu seminggu."

Rhea nyaris menjerit histeris. "Kenapa harus aku? Kenapa bukan kamu yang mencarinya?" Keputusasaan begitu kental di dalam suara perempuan itu. Tangan Rhea mengepal. "Kan, kamu mantan pacarnya."

Dexter menghadapi sikap membangkang Rhea dengan tenang. "Seperti yang tadi kubilang, aku terpaksa. Kamu satu-satunya yang menghubungkan kami. Aku nggak mau makin kesal karena sudah pasti Ellen berusaha menghindariku. Kamu punya kesempatan lebih besar untuk bicara dengannya dan memberi tahu apa mauku."

Rhea meremas rambut pendeknya dengan gemas. "Kalau aku menolak?" tantangnya.

Senyum tipis Dexter muncul lagi. Membuatnya mirip setan menawan sekaligus menakutkan. Punggung Rhea dirambati hawa dingin.

"Kalau kamu menolak atau gagal, aku akan membuat masalah. Kamu tentu tahu kalau Ellen selalu terobsesi dengan nama yang jauh dari skandal, kan? Meski aku nggak mengerti kenapa dia malah melakukan ini. Kabur dan kawin lari, andai diketahui wartawan, pasti akan menjadi berita yang menghebohkan.
Minimal selama seminggu."

Rhea membenarkan ucapan lelaki itu, tapi hanya dalam hati. Tingkah Ellen saat ini memang sangat kontras dengan kecemasannya akan nama baik yang selalu berusaha dipertahankan di depan umum
.
Dexter membuang napas pelan. "Aku akan memastikan namanya disebut untuk berita memalukan yang akan kuumumkan. Berita yang jauh lebih mengerikan ketimbang kawin lari dan meninggalkan Dexter Romain yang akan menikahinya."
Rhea sangat percaya kalau Dexter akan melakukan apa yang baru saja diucapkannya. Meneriaki Dexter, meninju wajah rupawannya yang tanpa ekspresi, atau melempar lelaki itu dengan piring sudah pasti tindakan yang bisa mereduksi kekesalan Rhea. Akan tetapi, dia harus menahan diri jika tak mau membuat masalah baru yang bisa saja lebih parah ketimbang kawin lari ala Ellen.

"Kamu dan kakakku memang sama-sama mengerikan! Aku baru sadar kalau kalian adalah pasangan yang klop. Kamu dan dia memanipulasi orang untuk mendapatkan apa yang kalian inginkan. Kenapa harus membuatku terjepit di antara kalian?" tanya Rhea putus asa sekaligus tak berdaya.

Dexter tampaknya tidak terpengaruh dengan kalimat Rhea. "Terserah kamu mau bilang apa. Ingat, kamu cuma punya waktu seminggu. Setelah itu, semuanya akan menjadi sangat terlambat. Saranku, bergegaslah dan jangan membuang-buang waktu."

Rhea mengucapkan doa-doa dalam hati, berharap Tuhan berbelas kasih dan memberinya kesabaran. Laki-laki di depannya ini makin menjengkelkan saja. Jika kesabarannya tidak bertambah, perempuan itu tak yakin bisa menyelamatkan Dexter dari kemarahannya. Membayangkan dirinya melakukan berbagai percobaan seperti di dunia kedokteran untuk mengetahui warna darah dan struktur tulang Dexter, tiba-tiba rasanya begitu menggairahkan.
"Kamu," telunjuk kanan Rhea teracung. "... manusia yang mengerikan. Aku nggak setuju sama apa yang dilakukan kakakku. Tapi, aku bersyukur dia nggak menikahi manusia egois sepertimu. Sekadar masukan, di

sela-sela waktu luangmu, tolonglah dirimu sendiri! Kunjungi psikiater untuk mencari tahu sejauh apa kerusakan yang sudah terjadi di dalam otakmu." Rhea bangkit dari tempat duduknya dan melangkah keluar dari kabin. Namun, perempuan itu merasakan sebuah cekalan di tangan kanannya.

"Aku akan mengantarmu pulang!"

"Aku bisa pulang sendiri!" dengus Rhea. "Lepaskan tanganmu! Atau aku akan berteriak!" katanya kekanakan.

"Kamu terlalu banyak nonton sinteron, ya? Silakan saja kalau mau teriak! Aku nggak keberatan membantumu mempermalukan diri sendiri. Dan berdoalah semoga ada yang percaya dengan tuduhan yang mau kamu ucapkan. Apa? Pelecehan? Percobaan perkosaan? Oh Tuhan, aku sungguh takut!" Dexter tertawa geli untuk pertama kalinya. Darah di tubuh Rhea terasa berubah menjadi magma yang siap membakar semua yang disentuhnya. Namun, Dexter tampaknya masih belum selesai.

"Percayalah Rhea, dunia tahu kalau aku sama sekali tak tertarik dengan tipe perempuan sepertimu." Dexter memiringkan kepalanya dengan dramatis. Tatapannya

didominasi oleh penghinaan. "Terlalu tinggi, kurang langsing, nggak mengikuti standar mode. Oh ya, aku juga nggak suka perempuan berambut pendek kayak laki-laki. Nggak seksi." Rhea berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman Dexter, tapi gagal. Tangan Dexter seperti baja yang kokoh. Tak mau kalah, meski itu artinya menghina Ellen, Rhea pun membalas. "Perempuan idamanmu itu lebih mirip Barbie. Harusnya ditambah satu kriteria lagi, berotak kosong. Imbesil. Akan sangat cocok untuk memenuhi ambisimu, menjadikan pasangan sebagai barang pajangan. Selamat untuk seleramu yang luar biasa itu."

Tatapan menghina yang diberikan Rhea membuat wajah Dexter memerah. Perempuan itu merasa mendapat amunisi tambahan untuk memuntahkan kalimat pamungkasnya.

"Oh ya, jangan kira semua perempuan akan terpesona padamu. Meski aku nggak langsing, berambut pendek, dan terlalu tinggi untukmu, seleraku jauh lebih baik dibanding Ellen. Aku," Rhea menunjuk dadanya dengan tangannya yang bebas, "nggak pernah bisa jatuh cinta sama penderita narsistik parah sepertimu. Apa sih hebatnya Dexter Romain? Lebih baik aku jadi perawan seumur hidup ketimbang tertarik pada monster

dengan kepribadian menyimpang sepertimu!" Sumpah sudah diucapkan.

# Darling! [6]

Kalau ada kombinasi paling mematikan yang bisa merampas napas Rhea dengan cepat, itu adalah Dexter dan Ellen. Dua manusia berbeda kepentingan yang entah bagaimana berhasil membuatnya menderita dalam waktu bersamaan.

Dia dan Dexter bisa dibilang tidak melalui perkenalan yang pantas. Pertemuan mereka sudah harus diisi dengan adu mulut yang mengerikan. Saat Tuhan menciptakan mereka, tampaknya Rhea sudah ditakdirkan untuk menjadi musuh bebuyutan lelaki itu. Begitu juga sebaliknya.

Pulang ke rumah setelah melewatkan pembicaraan mengerikan dengan Dexter, membuat Rhea kesulitan memejamkan mata. Dia tak henti bersyukur karena besok adalah hari Sabtu, sehingga tidak masalah jika terlambat bangun. Lewat tengah malam, ibunya menerobos masuk kamar dengan wajah pucat dan rambut berantakan. Seumur hidup Rhea tidak pernah melihat Salma sekacau ini. Ibunya, sangat mirip dengan Ellen dalam urusan menjaga penampilan. Juga bagian emosi negatif yang dramatis.

"Mama mau kamu ngomong jujur," ibunya menatap Rhea dengan sungguh-sungguh. "Apa kamu memang benar-benar nggak tahu kalau Ellen merencanakan ini? Tolong Rhea, jangan ...."

"Ma, aku benar-benar nggak tahu. Aku sama kagetnya dengan Mama waktu Ellen menelepon tadi," tukas Rhea dengan suara datar. Perempuan itu bisa merasakan ada luka di dadanya karena tudingan dari keluarganya dan Dexter. Seakan dia merestui tindakan Ellen.

"Mama nggak yakin," kata Salma terus-terang. Rhea menyabarkan diri. "Ma, meski kami cukup dekat, bukan berarti aku tahu segalanya. Apalagi sejak dia pindah ke apartemen. Kami sudah jarang mengobrol karena kesibukan masing-masing. Kalau aku tahu, aku akan mencegahnya melakukan kebodohan. Yang paling menyakitkan, aku harus ikut repot mengurusi masalahnya dengan Dexter. Juga tuduhan persekongkolan."

Ibunya mengelus punggung tangan Rhea dengan lembut. "Maaf, Sayang. Mama panik. Papa dan Mama sudah berusaha menghubungi Ellen berulang kali. Tapi ponselnya nggak aktif."

"Kalau dia nggak bohong, sekarang Ellen ada di Las Vegas,
Ma."

Salma menatap Rhea tak percaya. "Mau apa dia di Las Vegas?" Rhea mengangkat bahu. "Mau menghabiskan semua uangnya di kasino?"

Ibunya menangis dengan suara isak lemah yang meremas hati Rhea. Perempuan itu memajukan tubuhnya dan memeluk Salma. "Ma, kita nggak bisa berbuat apa-apa. Ellen sudah dewasa, dan ini keputusannya. Meski aku sangat kesal karena dia nggak menggunakan otaknya. Kenapa dia menikah sebelum memutuskan hubungan sama Dexter? Idealnya, kan, gitu." Rhea menyiagakan kedua telinganya selama satu jam berikutnya untuk mendengar kesedihan ibunya. Tentang semua orang sudah terlalu memanjakan Ellen, tentang Ellen yang seharusnya bisa lebih dewasa dalam bertindak. Rhea dibebat oleh perasaan yang bertolak belakang. Antara ingin mengingatkan Salma bahwa kata-katanya sudah klise karena terlalu sering diucapkan. Dan hasrat untuk menyalahkan ibunya yang tidak pernah mampu bersikap tegas saat menghadapi Ellen.

"Ma, jangan ganggu Rhea lagi. Dia harus istirahat, Mama juga." Irvan masuk ke kamar putrinya dengan wajah mengantuk. Rhea tidak menutupi rasa leganya karena ibunya menurut tanpa protes berarti.

Rhea berpikir keras, mencoba mengerti alasan Ellen memilih Richie. Kenapa bukan Jasper, pria yang pernah dipacari Ellen selama hampir satu tahun sebelum akhirnya putus. Atau Sammy, model top yang sudah berusaha mendekati Ellen sejak beberapa bulan terakhir.

Richie adalah nama yang tidak akan pernah diperhitungkan Rhea. Selain fakta bahwa pria itu memiliki jasa yang besar pada perkembangan karier Ellen. Selama ini tidak ada tanda-tanda jika keduanya punya ketertarikan fisik. Namun, tentu saja itu bukan penilaian objektif karena Rhea sangat jarang bertemu Richie.
Kendati begitu, ada satu hal yang selalu dikagumi Rhea dari kakaknya. Ellen bukan tipe perempuan materialistis. Jika dia mengincar uang, takkan sulit bagi Ellen untuk mendapatkan pengusaha kelas kakap, entah yang masih berusia muda atau yang sudah matang. Bukan rahasia umum jika kelompok ini memang banyak tertarik pada perempuan yang bekerja di bidang hiburan.

Jadi, jika dia mengaku mencintai Richie, Rhea semestinya percaya bahwa itu bukan karena harta berlimpah yang dimiliki pria itu. Namun, di sisi lain dia juga tak sepenuhnya mengerti gambaran "cinta" yang ada di benak kakaknya. Ataukah cinta memang semisterius itu?

Sebuah dorongan membuat Rhea mencoba menghubungi Ellen. Perempuan itu berharap Ellen ada di salah satu pelosok Indonesia, bukan sedang melakukan kegilaan baru di Las Vegas. Usaha Rhea berbuah kegagalan yang membuatnya meringis. Oleh rasa kesal dan kemarahan. Apalagi saat dia terkenang perjalanan pulang yang senyap dan tegang bersama Dexter tadi.

Selama dua puluh menit yang terasa nyaris tidak berakhir itu, Rhea membaca doa tanpa henti. Memohon semoga Tuhan tidak membuat Dexter menjadi penjahat yang akan mengambil napas terakhirnya. Seumur hidup, hari ini mungkin menjadi rekor terbanyak Rhea melantunkan doa. Juga sumpah serapah. Dan sekarang, Rhea bahkan terikat oleh sebuah perjanjian yang tidak pernah disetujuinya. Dengan sebuah konsekuensi yang diyakininya akan benar-benar dilakukan Dexter tanpa berkedip. Rhea mulai yakin, mengenal Dexter cuma

membuat dirinya tidak bisa terpisahkan dari segala bentuk kesialan.

***

Saat Ellen memberi tahu Rhea bahwa dirinya dan Dexter terlibat hubungan asmara hampir tujuh bulan lalu, sang adik menunjukkan ketidaksetujuannya dengan blakblakan. "Kamu pacaran sama Dexter Romain? Serius?" Mata Rhea membulat. Di depannya, Ellen sedang mencoba sebuah tube dress berwarna hijau zamrud yang mampu menonjolkan kulit terangnya.

"Iya. Kenapa?" Ellen menatap adiknya dengan wajah datar. "Apa aku harus mengulangi cerita pertemuan kami di private party di Singapura?" Ada nada mengecam di suaranya. Rhea mengabaikan komentar kakaknya. "Kurasa, dia bukan orang yang tepat untukmu," ucapnya terus terang. Rona tak suka langsung menjalari wajah Ellen. Perempuan itu cemberut. Menunjukkan bahwa kalimat Rhea yang tanpa basa-basi sudah membuatnya merasa tersinggung.

"Jangan bilang kalau kamu naksir Dexter!" Ellen memandang adiknya dengan curiga.

Tawa Rhea meledak ke udara. "Naksir Dexter? Oh, Ellen Jasmine, itu nggak akan pernah terjadi selagi aku masih waras. Kecuali aku mengalami amnesia atau cedera otak parah." Secara fisik, Dexter mungkin menjadi idaman banyak manusia berhormon progesteron. Berdarah campuran IndonesiaJerman, tinggi, atletis, dan yah ... menawan. Profesinya pun cukup menggiurkan, pembalap Formula One. Akan tetapi, dengan senyum angkuh, sikap yang terlihat dingin-bahkan di kamera, serta komentar lugas tanpa basa-basi yang dicatat media. Rhea lebih suka jika berada dalam jarak aman dari Dexter. Minimal seratus meter

.

"Serius?" Ellen tampaknya tidak mudah percaya jika Rhea tak tertarik pada Dexter.

"Kamu boleh tenang, El! Aku, Rhea Sabinka, nggak akan pernah menyukai Dexter. Apalagi jatuh cinta. Dia, bukan tipeku," sumpahnya. "Dan seharusnya dia juga bukan tipemu." Setelahnya, Ellen tentu saja berusaha keras mengajukan beragam argumen untuk meruntuhkan opini sang adik. Namun, hasilnya nol, masing-masing bertahan dengan pendapatnya.

Semuanya berawal saat Ellen membawa berita menghebohkan usai menghadiri acara khusus yang

digelar usai balapan Grand Prix Singapore. Balapan Formula One selalu menjadi acara glamor yang bertabur nama-nama populer. Rhea tidak tahu pasti bagaimana kakaknya bisa mendapat akses ke acara dengan undangan terbatas itu. Tebakannya, karena posisi Ellen sebagai pemilik nama berkilau di dunia hiburan sejak menjadi aktris.

Dalam mimpi paling buas sekalipun, Rhea tidak bisa membayangkan jika Ellen akan tertarik dan mengaku jatuh hati pada Dexter Romain. Ellen biasanya lebih tertarik pada pria yang jelas-jelas menunjukkan pemujaan kepadanya. Dan Dexter sudah jelas bukan tergolong kelompok itu.

Dexter adalah salah satu pembalap Formula One yang punya nama harum di tanah air, kini membalap untuk tim asal Jerman. Maklum, dia menjadi pembalap pertama berdarah setengah Indonesia yang berhasil memasuki ajang single seater paling bergengsi di dunia itu. Sejak kecil lebih banyak tinggal di Eropa, Dexter mempunyai prestasi yang membanggakan.

Berbagai ajang balapan pernah diikutinya hingga pernah menjadi runner-up GP2 Series di usia dua puluh dua

tahun. Imbasnya lagi, Dexter pun dilirik tim Formula One, Boudreaux Racing Team yang berasal dari Inggris.

Sempat berlaga selama dua musim di tim papan tengah tersebut, Dexter mengalami cedera dan terpaksa istirahat satu musim. Ketika kembali ke dunia balap, pria itu dianggap tidak cukup mampu bersaing untuk mendapatkan kursi balap sehingga harus puas menjadi test driver. Tiga musim pun dijalani menjadi test driver dan diramal akan menjadi akhir kariernya. Dexter akhirnya bisa membuktikan bahwa opini itu salah. Dia berhasil mendapat kursi pembalap utama lagi dengan bantuan perusahaan elektronik raksasa asal Jerman yang menjadi sponsor utamanya.

Rhea tidak pernah tertarik pada dunia otomotif. Namun, dia pernah melalui satu momen di mana nama Dexter Romain menjadi hal paling seksi untuk dijadikan perbincangan. Di mana-mana mendengar nama itu menusuk telinga, hingga akhirnya dia mulai mencari informasi untuk memuaskan rasa ingin tahu.

Sementara Ellen adalah tipikal gadis manja yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang setiap saat. Rhea yakin, Dexter tidak akan mampu memberikan hal itu. Ellen butuh pasangan yang memiliki persediaan cinta

melimpah dan tak habis seumur hidup. Jadi, meski Ellen akan berulah setiap saat dan mengikis cinta dari pasangannya, selalu masih ada yang tersisa. Dexter bukan tipe pria yang seperti itu. Rhea bahkan curiga jika Dexter tidak tahu apa itu cinta.

Esoknya, Rhea terbangun dengan perasaan kesal bercampur sedih yang membuat tak nyaman. Tak sanggup menghabiskan sisa hari itu dengan melihat seisi rumah terlihat sedih sekaligus marah, Rhea memutuskan untuk mengunjungi apartemen kakaknya. Dia berharap bisa menemukan sesuatu, semacam petunjuk ajaib. Sehingga dia bisa mengerti alasan di balik pernikahan gila yang dilakoni Ellen. Ya, minimal Rhea butuh alasan untuk bisa mengerti.

Dia baru berada di dalam apartemen yang rapi itu kurang dari seperempat jam, saat Rhea mendengar suara pintu terbuka. Hatinya nyaris meledak, mengira Ellen akhirnya pulang. Rhea berlari dari dalam kamar dan terbanting ke sofa saat menubruk seseorang. Dexter. Astaga, Dexter!

"Kamu?"

## Darling! [7]

Mereka berdua mengucapkan kata yang sama dengan nada terkejut yang mirip. Rhea bangun dan menggosok bahunya yang terasa nyeri karena menghantam lengan sofa yang terbuat dari kayu. Dexter hanya berdiri dan menatapnya tanpa berkedip. Sepertinya tidak berpikir bahwa sebuah kalimat permohonan maaf akan membuat suasana lebih baik.

"Kamu ... kenapa ada di sini?" Rhea meringis menahan sakit.

"Aku cuma ingin melihat-lihat. Siapa tahu ada petunjuk. Atau, siapa tahu dia ada di sini," jawab Dexter dengan suara datar. Mereka berhadapan, dengan selisih tinggi tidak sampai lima sentimeter. Rhea, di zaman apa pun, tetap dianggap sebagai perempuan bertubuh jangkung. Tumbuh hingga setinggi 177 sentimeter, Rhea menghabiskan masa mudanya untuk berdoa semoga Tuhan tidak membiarkannya lebih tinggi dibanding kebanyakan teman cowoknya. Ketika hormon pertumbuhan akhirnya benar-benar berhenti, Rhea harus menerima fakta pahit bahwa dia terpaksa lebih sering menundukkan kepala demi melihat wajah lawan jenisnya.

Ada hasrat untuk mengajak Dexter bertengkar hingga pria itu merasakan akibat getir karena berani mendorong seorang perempuan untuk melawannya. Namun, tiba-tiba Rhea dipenuhi perasaan simpati yang aneh. Bahwa Dexter pun tidak menginginkan situasi ini.
Terlepas dari bentuk cinta yang dimilikinya untuk Ellen, Dexter pun menjadi korban sifat khas Ellen yang sudah melekat seperti bayangan, gegabah dan impulsif. Mungkin itu yang membuat Rhea mundur tanpa sadar. Dia juga menyadari hal tak penting lainnya. Bahwa Dexter membiarkan rambutnya agak berantakan dan dagunya yang tidak dicukur.

"Kamu mau ... minum sesuatu?" tanyanya. Bahkan di telinga sendiri pun Rhea merasa tidak mengenali suaranya yang terdengar aneh. Kaku.

Mata Dexter menunjukkan sepercik kekagetan. Hingga akhirnya lelaki itu menjawab pelan, "Kalau itu nggak akan membuatmu repot." Sopan dan sama kakunya.

Rhea berbalik menuju dapur dengan cepat. Perempuan itu membuka-buka kabinet di dapur sebelum menyadari bahwa dia tidak tahu minuman yang sesuai selera Dexter. Dengan kikuk, dia kembali ke ruang tamu. "Kamu mau

minum apa? Kopi atau teh? Di dapur nggak banyak pilihan."

"Kopi saja. Kalau ada, pakai krim. Tapi jangan terlalu manis." Penuntut.
"Oke." Rhea kembali ke dapur dan membuat dua gelas kopi untuk mereka berdua. Perempuan itu menemukan beberapa bungkus keripik singkong dan keripik sanjai. Rhea tidak bisa menahan senyumnya, Ellen memang tidak bisa menjauh dari segala bentuk keripik. Meski sedang diet sekalipun. Perempuan itu memindahkan keripik ke dalam wadah tertutup.
Saat kembali ke ruang tamu yang dindingnya berwarna moccasin, televisi sudah menyala. Ruangan itu hanya memiliki satu buah tempat duduk berupa chesterfield sofa dari bahan chenille. Mau tak mau Rhea harus duduk di situ, bersebelahan dengan Dexter. Untungnya, sofa itu diperuntukkan bagi tiga orang, sehingga ada ruang kosong di antara mereka berdua.

"Kopinya masih panas. Maaf agak lama, karena airnya harus dimasak dulu." Membuang kekakuan, dia meraih salah satu wadah dan mulai mengunyah keripik sanjai. Tanpa merasa perlu menawari Dexter. Rhea merasa diberkati Tuhan karena Dexter tidak mengkritiknya. Lelaki itu memilih menyalakan televisi.

Dexter memencet remote beberapa kali, mencari channel yang diinginkan. Rhea menebak, pria itu akan berhenti jika sudah menemukan saluran olahraga. Namun, Dexter agak mengejutkannya karena justru memilih HITS Movies yang khusus menyiarkan film-film lama. Saluran itu sedang menayangkan Out of Africa, film yang dibintangi Meryl Streep dan Robert Redford berdasarkan buku autobiografi Isak Dinesen.

"Kamu sering ke sini, ya?" Rhea tak bisa menahan diri untuk tetap bungkam.

Dexter menoleh ke kiri. "Beberapa kali. Nggak bisa dibilang sering. Tapi, Ellen ngasih tahu kombinasi alarm di pintu." Dexter mengernyit sebelum melanjutkan. "Jangan khawatir, aku nggak pernah menginap di sini. Aku bukan tipe laki-laki yang gampang sekali tidur dengan seseorang, walau itu pacarku sendiri."

Bibir Rhea terbuka. "Aku kan nggak bilang apa-apa," dia membela diri.

"Tapi, wajahmu itu penuh tuduhan."

"Apa yang terjadi di antara kalian, sama sekali bukan urusanku. Kalian sudah dewasa," gumamnya, jengah. Apa lelaki ini tidak bisa mengucapkan kalimat yang lebih halus? "Dan aku bukan malaikat penghitung dosa atau pahala."

Sekali lagi, Dexter mengejutkan karena tersenyum tipis. "Kamu sudah menghubungi Ellen?" tanya Rhea.

"Untuk apa?"

Rhea mengernyit. Dia berhenti mengunyah. "Kenapa malah nanya untuk apa, sih?"

Dexter mengangkat bahu dan bersandar di sofa dengan nyaman. "Dia kan jelas-jelas mau menghindariku. Jadi, sudah pasti ponsel Ellen tidak akan diaktifkan. Aku nggak mau buang-buang energi. Lagian, itu cuma akan membuatku makin kesal saja."
Alasan yang masuk akal. "Tapi, kenapa kamu malah ke sini?" desak Rhea.

Sekali lagi, mereka saling bertatapan. Di bawah cahaya matahari yang masuk lewat jendela kaca di salah satu dinding, inilah kali pertama Rhea menatap Dexter dalam jarak sedekat ini.

"Aku kebetulan lewat di dekat sini dan punya pikiran konyol. Siapa tahu Ellen ada di sini dan kami bisa bicara. Meski aku tahu kalau kemungkinannya kecil, tapi nggak ada salahnya mencoba. Jangan salah paham, aku nggak akan meminta Ellen membatalkan pernikahannya atau sesuatu yang mirip itu. Aku senang kalau dia bahagia. Seharusnya, dia nggak perlu sampai melakukan semua ini."

Rhea bisa merasakan sebuah penderitaan yang tiba-tiba menusuk dadanya, andai dia menjadi Dexter. "Apa maksudmu? Kamu nggak marah dia kawin lari?" Rhea keheranan. Jawaban Dexter cukup mengejutkan Rhea. "Marah? Kenapa harus marah? Itu, kan, haknya. Aku cuma nggak suka dengan caranya. Apalagi kalau cuma pengin membuatku malu."

Rhea masih tidak mengerti maksud Dexter, tapi dia memilih untuk tidak bertanya lagi. Selamanya, dia mungkin tidak akan pernah mengerti tentang lelaki ini. Lagi pula, itu sama sekali bukan urusan Rhea, kan?
"Kamu sendiri, ngapain ke sini? Ellen butuh sesuatu?" Dexter meraih gelas yang berada di atas meja dan mulai menyesap kopinya.

Rhea menggeleng. "Aku nggak bisa menghubunginya. Aku juga punya ide aneh, mungkin bisa menemukan dia di sini. Sedang menertawakan orang-orang yang sudah dibuatnya menderita." Dia membuang napas.

Dexter mengalihkan tatapannya ke arah televisi. "Satu hari sudah berlalu dan tugasmu belum ada tanda-tanda akan sukses, ya?"

Rhea teringat lagi "perjanjian" yang dipaksakan Dexter kepadanya. "Kamu yang memaksaku menerima tugas itu! Padahal, yang terjadi di antara kalian sama sekali nggak ada hubungannya sama aku. Tapi ya sudahlah, anggap saja aku lagi apes."

Dexter berpindah topik dengan tiba-tiba. "Aku lapar. Apa ada sesuatu yang bisa dimakan? Atau, apa kita perlu memesan makanan?"

Rhea yang sedang menelan keripiknya, terbatuk-batuk parah.
Dia sampai membungkukkan tubuh entah berapa lama. Tenggorokannya begitu nyeri. Perempuan itu sangat kaget saat seseorang menyodorkan air putih kepadanya.
"Makasih," katanya dengan suara tercekik. Dengan tergesa, Rhea pun buru-buru menghabiskan isi gelas.

"Astaga! Nggak bisa, ya, kalau minumnya pelan-pelan saja? Nggak takut kalau gelas itu malah tersangkut di tenggorokanmu?" Dexter mengingatkan.

Rhea berbaik hati untuk tidak menanggapi ucapan Dexter. Sebagai balas budi karena pria satu ini sudah mengambilkannya air minum.

"Apa pertanyaanku tentang makanan terdengar begitu mengerikan? Lihat, kamu batuk sampai keluar air mata," imbuh Dexter lagi.

Rhea menyeka pipinya dengan punggung tangan. Dia sempat berdeham untuk melegakan tenggorokan sebelum bicara. "Nggak mengerikan, sih! Cuma ... nggak menyangka saja. Soal makanan, di bawah ada ...."

Dexter menukas cepat. "Aku malas makan di restoran. Sedang nggak pengin jadi pusat perhatian. Kurasa, lebih baik memesan makanan saja." Lelaki itu mengeluarkan telepon genggamnya dari saku celana.

Ungkapan yang sombong tapi mengandung kebenaran. Ellen sering bercerita bagaimana susahnya mereka mendapat privasi dan bisa makan dengan leluasa tiap kali

bersama. Maklum, keduanya bukan orang kebanyakan yang bisa diabaikan oleh mata masyarakat awam.

"Nggak usah memesan makanan. Kali ini, biar aku saja yang masak," putus Rhea.

"Memangnya kamu bisa masak?" Dexter jelas tampak terkejut. Kini, Rhea yang mengernyit tak suka. "Kamu kira aku nggak bisa masak? Jadi, tadi kenapa mengeluh lapar padaku?" "Aku cuma nanya, apa ada sesuatu yang bisa dimakan," Dexter mencoba meluruskan. "Dan aku menebak, kamu pasti menawarkan makanan instan. Jadi," Dexter memandang Rhea penuh perhatian, "kamu bisa masak apa? Apa hari ini aku benar-benar bisa mencicipi masakanmu?"

Rhea tidak tahu apakah dia harus marah atau tertawa geli mendengar kalimat Dexter itu. Kalimat bernada perintah. "Sebentar, aku mau lihat isi kulkas Ellen dulu. Dia jarang belanja karena lebih banyak makan di luar."

Langkah Rhea menuju dapur sempat terhenti saat mendengar suara Dexter di belakangnya. "Ellen nggak bisa masak sama sekali. Kalau kamu bisa dan masakanmu cukup enak, aneh juga. Kalian bersaudara tapi sepertinya nggak punya kemiripan sama sekali."

Perempuan itu menjawab sambil lalu. "Bersaudara nggak harus berbagi kegemaran yang sama, kemampuan yang sama. Menurutku, opinimu itu yang terdengar aneh."
Puluhan menit kemudian Rhea sibuk di dapur untuk memasak sesuatu. Mendadak, perutnya juga melakukan pengkhianatan dan turut dijejali oleh rasa lapar. Berkutat dengan bahan seadanya, Rhea akhirnya berhasil menyelesaikan dua porsi macaroni long a la carbonara. Perempuan itu sedang membersihkan tepi piring yang bernoda saat Dexter masuk ke dapur dan mengejutkannya. Pria itu agak membungkuk dan menatap makanan di meja dengan penuh perhatian.
"Wangi banget. Ini apa?"

"Aku belum memanggilmu," gerutu Rhea. "Ini macaroni long a la carbonara. Entah kamu suka atau nggak, aku cuma menggunakan bahan seadanya." Perempuan itu membuka salah satu kabinet dan mengeluarkan dua buah gelas. "Mau air putih hangat atau dingin?"

"Yang biasa."

Pria itu menarik kursi dan duduk dengan santai. Setelah meletakkan gelas di sebelah Dexter, Rhea mengambil tempat di depan lelaki itu dengan canggung. Berhadap-

hadapan, mereka sempat bertukar tatapan. Dua bola mata berbeda warna. Hitam versus amber.

"Sudah boleh makan?" tanya Dexter dengan nada ringan. Rhea mengangguk. Ada rasa geli, tak percaya, sekaligus tidak nyaman karena mereka hanya berdua di dapur mungil milik Ellen. Sementara sang nyonya rumah tidak ada di tempat. Selanjutnya, yang terdengar hanya denting sendok yang beradu dengan piring. Rhea bahkan tidak mengangkat wajahnya selama makan. Dia khawatir akan menemukan ekspresi Dexter yang merujuk pada tidak lezatnya hasil olahan tangannya.

Meski untuk lidahnya sendiri makaroni ini tidak memiliki kekurangan berarti. Rhea cukup puas.

"Aku salah tentang satu hal."

Kalimat Dexter itu mengejutkan Rhea yang sedang berkonsentrasi pada makanannya. Perempuan itu mengangkat wajah dan mendapati Dexter sedang bersandar. Tangannya bersedekap. Rhea melirik piring Dexter dengan panik. Dan akhirnya mengembuskan napas lega karena ternyata makanan pria itu sudah habis, tanpa sisa.

"Salah tentang apa?"

"Aku kemarin bilang, kamu nggak seksi. Ingat?"

Rhea mengangguk dengan wajah yang terasa beku. Apalagi sekarang?
"Aku selalu menilai tinggi perempuan yang bisa memasak. Bagiku, itu seksi. Jadi, ada bagian dirimu yang ternyata cukup seksi."

Rhea nyaris terjengkang dari kursinya karena terbatuk-batuk mengerikan. Jauh lebih parah dari sebelumnya. Syair lagu favoritnya, Demons, berkelebat di benaknya.
Don't get too close

*It's dark inside*

*It's where my demons hide*

*It's where my demons hide*

# Darling! [8]

"Kamu mau membunuhku, ya?" Rhea memelotot. Butuh waktu lebih dari semenit untuk menghentikan batuknya. Perempuan itu kehilangan selera untuk menghabiskan makanannya. Rhea menggeser piringnya yang masih berisi makanan.

"Sama sekali nggak," balas Dexter tenang. "Apa yang salah dengan kata 'seksi'? Kenapa reaksimu begitu mengkhawatirkan? Apa aku orang pertama yang menyebutmu seksi?" tanyanya dengan wajah datar. Rhea memutar matanya dengan gemas.

"Itu kata-kata yang nggak pantas," cetusnya dengan nada tajam. Rhea cemberut, buru-buru bangkit dari kursinya. Dia membersihkan meja dengan cepat, memakai celemek, dan mulai mencuci piring kotor.

"Nggak pantas apanya? Apa aku mengatakan sesuatu yang kotor atau mesum? Umurmu berapa, sih? Kata-kata kayak gitu saja bikin marah. Aku nggak mengerti gimana caramu ... maaf ... dibesarkan. Apakah menyebut 'seksi' itu sesuatu yang tabu?
Berdosa?"

Rhea benar-benar kehilangan kemampuan untuk mendebat. Membayangkan adu argumen dengan Dexter tentang "seksi" bukan yang diinginkannya saat ini. Rhea sendiri tidak tahu mengapa dia harus bereaksi seperti itu. Harus diakui, Dexter tidak mengucapkan sesuatu yang menjijikkan. Mungkin, apa pun yang dilisankan atau dilakukan Dexter, akan selalu membuatnya kesal.

"Rhea," panggil Dexter setelah perempuan itu tak merespons sama sekali.

"Kamu seharusnya membantuku dan bukan cuma duduk manis di situ," celoteh Rhea.

"Aku tadinya ingin mencuci piring, tapi kamu sudah mengambil alih," balas Dexter santai. "Kalau aku memaksa, kamu mungkin melempariku dengan gelas atau piring."

"Nggak lucu!"

"Aku memang sama sekali nggak berniat untuk membuat lelucon."

Rhea akhirnya memilih diam karena khawatir kondisinya akan semakin memalukan. Setelah dapur rapi, dia

memilih untuk buru-buru pulang. Berlama-lama di sisi Dexter hanya membuatnya mudah marah dan mengucapkan kata-kata bodoh. Dia sendiri heran, sejak kapan dia begitu mudah terprovokasi bahkan oleh kalimat yang normal?

"Aku mau pulang. Kamu?"

Dexter mengangkat alis dan malah mengekori Rhea menuju ruang tamu. "Sebentar lagi. Kukira kamu akan seharian di sini.
Kenapa buru-buru pulang? Gara-gara batuk misteriusmu itu?" sindirnya.

Rhea berpura-pura tidak mendengar pria itu. "Apa kamu nggak punya kesibukan sama sekali? Sampai merasa perlu seharian menunggu di apartemen orang yang jelas-jelas sudah membuatmu patah hati?"

"Wah, pembalasan dendam dimulai."

Rhea membalikkan tubuh dengan kesal. "Sebagai lelaki, aneh juga melihatmu sangat suka menyindir.
Seharusnya, bagian yang nyinyir-nyinyir itu milik kaum perempuan."

Dexter tersenyum tipis. Tanpa memberi bantahan apa pun yang bisa membuat Rhea kian ganas menyerangnya.

"Omong-omong, ada yang harus kita luruskan di sini. Aku nggak patah hati, kalau itu yang kamu khawatirkan. Aku lebih merasa kesal karena cara dramatis yang dipilih Ellen." Dexter menatap Rhea serius. "Aku nggak pernah memaksakan keinginanku pada seseorang. Tapi, cara yang dipilih Ellen ini, bagiku tak termaafkan. Jadi, tolong jangan mengulang-ulang soal patah hati ini lagi. Karena mulai membosankan," urainya.

Berdiri berhadapan hanya dengan jarak kurang dari setengah meter ternyata membuat Rhea makin tidak nyaman. Pria ini punya kekuatan mengerikan, seakan mampu menyedot semua tenaga orang di sekitarnya dengan mudah. Paling tidak, Itu yang terjadi dengan Rhea.

"Omong-omong, soal kamu yang nggak pernah memaksakan keinginan pada orang lain itu. Kira-kira apa sebutan untuk yang kamu lakukan padaku, Dex? Apa itu namanya bukan pemaksaan? Memberi waktu seminggu untuk menemukan Ellen. Kamu kira aku pengasuhnya?" Rhea membalas kata-kata Dexter.

Pria itu akhirnya mengangkat bahu dengan gerakan santai. "Kita sudah sepakat, dan kamu tahu konsekuensinya kalau gagal. Maaf, nggak ada perdebatan lagi soal itu," tandasnya. "Waktumu tinggal enam hari lagi. Aku akan menemuimu sebelum balapan pembuka di Melbourne. Siap-siap, ya?"

Rhea ingat, tak lama lagi balapan pertama Formula One akan segera mulai. Ada perasaan lega karena membayangkan Dexter menjauh dari hidupnya meski mungkin untuk sementara. "Apa kamu masih punya waktu untuk menemuiku?" tanya Rhea dengan suara berubah manis. "Balapanmu tahun ini kan cukup padat. Ada berapa seri? Sembilan belas, ya?"

"Dua puluh," ralat Dexter. "Jangan cemas soal itu. Aku selalu mampu mencari waktu yang tepat," imbuhnya.

"Oh. Kalian kan selalu sibuk berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain. Belum lagi harus menjaga kebugaran. Dan mungkin melakukan rapat dengan tim atau apalah. Menghadiri acara-acara dari pihak sponsor juga. Minimal, itu yang kubaca soal padatnya jadwal kalian. Heran juga kalau belakangan kamu lumayan sering datang ke Indonesia."

"Kenapa?" Dexter mengernyit. "Kamu pasti senang kalau aku nggak pernah muncul di hadapanmu, kan? Tenang saja, ini nggak akan lama. Makanya kamu harus mengusahakan agar aku bisa bicara sama Ellen. Supaya kamu nggak terpaksa lebih lama melihatku. Selain itu...." mata Dexter tampak berkilat.

Rhea tahu, lelaki itu sengaja menggantung kalimatnya. "Apa?" desaknya.

"Selain itu, kamu juga nggak akan mendengarku menyebutmu seksi lagi." Tawa pria menyebalkan itu pecah saat melihat wajah Rhea memerah dan ekspresinya berubah marah. "Aku sungguh penasaran kenapa kamu begitu kesal cuma karena halhal kayak gitu. Kurasa, ada masalah sama pemahamanmu tentang kata 'seksi'."

"Dasar laki-laki sinting! Aku pulang sekarang. Dan semoga nggak ada barang yang hilang," cetus Rhea dengan nada menghina. Namun, Dexter bahkan kemungkinan besar tidak mendengar kata-katanya karena tawanya masih bergema. Rhea menutup pintu dengan bantingan kencang.

***

Untuk sementara Rhea bisa merasa lega karena tidak bertemu dengan Dexter. Dia membaca berita tentang kesibukan lelaki itu di beberapa acara yang melibatkan pihak sponsor pendukungnya di ajang Formula One. Rhea bertanya-tanya, bagaimana rasanya harus memasang tampang tenang dan mungkin bahagia, sementara di dalam dada sedang porakporanda.

Di lain pihak, upayanya untuk berusaha menghubungi Ellen seakan menghadapi dinding baja tanpa wujud. Ke arah mana pun Rhea berpaling, semua jejak yang diharap akan menuntunnya ke hadapan sang kakak, menguap ke udara. Bahkan remah-remahnya pun tidak tersisa. Benar-benar membuat frustrasi.

"Papa belum bicara lagi sama Dexter. Papa sebenarnya sangat malu. Untungnya Dexter nggak membawa keluarganya ke sini. Kalau sebaliknya, entahlah." Ayahnya bergidik dengan wajah muram. Kerut halus di glabela lelaki itu terlihat jelas.

Rhea tergoda untuk bercerita bagaimana Dexter menekannya saat ini. Namun perempuan itu sadar, dia tidak boleh menambah beban ayahnya. Lagi pula, itu

tidak menjamin Dexter akan melepaskan Rhea begitu saja dari kewajiban memenuhi keinginan gilanya.

"Kencan butamu batal gara-gara Ellen, ya?" Irvan menatap
Rhea penuh perhatian. "Tante Arini yang bilang."
Rhea mengangguk. "Aku sudah sampai di tempat parkir restoran waktu Ellen menelepon, Pa. Aku buru-buru pulang karena mau ngasih tahu Papa dan Mama tentang kabar itu.
Mana sempat mikirin soal kencan buta."

"Kamu banyak direpotkan gara-gara Ellen."

Itu kalimat yang sangat benar. Rhea yang selalu dipaksa sang kakak untuk membereskan masalahnya. Menghadapi orangtua mereka demi menjelaskan alasan Ellen jika berulah atau butuh dukungan tertentu, sudah terlalu sering dilakukan Rhea. Dia juga berkali-kali berperan sebagai bodyguard yang menjaga Ellen saat berada di tempat umum, jika mereka sedang bersama. Ada masanya dia terpaksa mengusir fans yang mengganggu kakaknya. Karena hal itu, Rhea bahkan pernah dipukul dengan tas hingga membuat telinga kirinya terluka.

Perempuan itu juga pernah dipaksa menggantikan Ellen yang seharusnya bertemu dengan pacarnya untuk mewakili sang kakak memutuskan hubungan. Ellen yang mengiba dan beralasan tak sampai hati bertemu dan mematahkan hati lelaki yang sudah tak dicintainya. Mirip seperti yang terjadi saat ini. Hanya saja, kali ini Rhea berurusan dengan Dexter yang sama sekali tidak mudah untuk dihadapi.

"Setelah ini, aku nggak akan mau lagi disuruh membantu Ellen, Pa. Masalahku saja sudah banyak tanpa harus mengurusi hidup orang lain," keluhnya. Ayahnya tersenyum meski justru terlihat kian muram.
"Kata tantemu, yang ini calon pasangan yang paling sesuai denganmu."

Rhea akhirnya merekahkan senyum. "Tante Arini akan menjadwal ulang, Pa. Jangan khawatir."

Ayahnya bersandar di kursinya. Tatapannya terarah pada Rhea. Wajah laki-laki itu terlihat murung dengan mata dipenuhi beban. Rhea terjebak antara perasaan jengah dan iba.

"Pa, aku nggak apa-apa, kok! Sungguh!"

"Bukan itu," Irvan menggeleng. "Papa rasa, kamu terlalu lembek. Maksud Papa, kamu menurut saja saat ada yang berusaha memperkenalkanmu dengan seseorang. Kenapa nggak menolak kalau memang nggak suka, Nak? Papa nggak pernah mendesakmu menikah secepatnya. Kalau kamu bahagia, Papa nggak akan mengeluh."

Rhea tertawa, merasa hangat oleh kalimat penuh perhatian dari ayahnya. Sejak kecil dia selalu betah berada di ruang kerja itu. Selama lebih dua puluh tahun, nyaris tidak ada yang berubah di ruangan ini. Kesannya tetap sama di mata Rhea. Besar, nyaman, sekaligus hangat.

Dulu, Rhea sangat sering tertidur di pangkuan ayahnya atau di sofa camelback yang melengkapi ruangan itu. Ibunya cenderung lebih cerewet dan meminta Rhea pindah ke kamar tidurnya. Namun Irvan selalu penuh pemakluman dan membiarkan Rhea terlelap di tempat yang disukainya.

"Aku nggak masalah, Pa. Anggap saja aku berkesempatan untuk mendapat teman baru. Jujur saja, aku pun nggak ingin menikah dalam waktu dekat. Tapi, Papa kan tahu sendiri gimana bawelnya Mama dan tante-tanteku kalau sudah menyangkut urusan pasangan. Jadi,

ketimbang mendengar ceramah menjemukan tiap hari, aku mengalah." Rhea tertawa kecil. "Tiap kali aku diperkenalkan dengan seseorang, selama beberapa bulan selanjutnya hidupku biasanya akan damai sentosa, Pa."

Ayahnya yang sudah berusia 58 tahun itu tidak tertulari tawanya. Pria yang kesehatannya masih prima itu malah memandang Rhea dengan alis nyaris bertaut. "Kamu selalu dibanding-bandingin dengan Ellen...." Apa pun yang ingin dikatakan ayah Rhea, kalimatnya tidak pernah tuntas. Laki-laki itu terdiam dengan kemuraman yang kian nyata.

# Darling! [9]

Rhea menukas cepat. "Pa, tolong jangan berpikir gitu! Itu risikoku karena bersaudara sama Ellen. Sudah ah, kita nggak usah ngomongin masalah itu lagi," pinta perempuan itu sungguh-sungguh. Dia tak ingin ayahnya memikirkan tambahan problem yang sebenarnya tak perlu. Rhea benarbenar lega saat Irvan menurut dan mau membelokkan topik pembicaraan. Keduanya berdiskusi panjang selama puluhan menit.

"Mama gimana, Pa? Aku memang sengaja agak menghindar. Bukan apa-apa, aku ...." Rhea seperti melamun. "Aku nggak tega melihat Mama. Pasti kaget banget karena nggak menduga ini akan terjadi."

Ayahnya memberi anggukan. Mata pria itu tampak menerawang, menyiratkan beban yang coba untuk disamarkan. "Mama memang sangat kaget. Hari pertama, nyaris nggak tidur sampai pagi. Tapi, Papa bersyukur karena Mama nggak sampai ... yah, kamu tahu seperti apa mamamu. Setidaknya Mama masih bisa menahan diri." Pandangan lelaki itu beralih ke wajah putri bungsunya.

Rhea menjawab, "Iya Pa, aku lega soal itu."

"Kamu kan tahu sendiri gimana sayangnya Mama sama Ellen. Apalagi Mama sedang benar-benar bahagia karena akhirnya ada putrinya yang akan menikah. Belakangan ini yang dibicarakan mamamu cuma tentang pesta pernikahan elegan untuk Ellen. Bayangkan saja perasaannya saat tahu kalau pesta yang indah itu terpaksa batal karena putrinya memilih kawin lari. Bahkan sampai sekarang nggak bisa dihubungi." Rhea menggigit bibir bawahnya, mencegah rasa pedih menjalar hingga ke matanya. Dia tidak ingin menangis di depan ayahnya. "Papa sudah nggak tahu harus melakukan apa. Ellen benarbenar nggak mau ditemukan. Papa sangat berharap kalau dia bisa menggunakan akal sehatnya dan segera menghubungi kita."

Nyatanya, itu cuma menjadi harapan kosong. Batas waktu yang ditentukan Dexter sudah berlalu. Dan di pagi pertama setelah tenggat waktu, Rhea bangun tidur dengan tubuh berkeringat dan ingatan samar-samar tentang sebuah mimpi buruk. Lelaki itu tampaknya sudah membuat Rhea benar-benar ketakutan walau dia tak pernah menunjukkan perasaannya.

Rhea berangkat ke kantor dengan kegairahan yang hanya sedikit berada di atas titik nol. Sedikit rasa lega

menyelusup saat dia ingat bahwa Dexter tidak mengetahui nomor ponselnya. Setidaknya, itulah yang diyakininya. Kadar keimanan Rhea sepertinya mengalami peningkatan karena dia nyaris tidak berhenti berdoa sejak membuka mata. Berharap Tuhan mengambil semua ingatan Dexter akan Ellen dan dirinya. Andai Dexter sudah menemukan perempuan cantik lainnya untuk dijadikan kekasih, itu malah lebih baik lagi.

Rhea mulai optimis jika Tuhan mengabulkan doanya. Hari itu berlalu dengan damai, tidak ada insiden apa pun yang berhubungan dengan Dexter. Ketika dia bersiap pulang dari kantor, magrib baru saja usai.

Rhea yang sedang membuka pintu mobil, mendadak menjerit karena seseorang menarik lengan kanannya. Namun, sebesar apa pun rasa takut yang dirasakannya, tidak mampu menyaingi kengerian sesungguhnya saat melihat Dexter berdiri di depannya. Hanya ada jarak beberapa sentimeter di antara mereka. Rhea ingin mundur, tapi punggungnya sudah menyentuh bodi mobil. Perempuan itu tak bisa ke mana-mana. "Kamu itu bikin kaget saja!" protes Rhea sambil memegangi dadanya dengan tangan kiri. Kedua alisnya terangkat dengan gaya angkuh.

"Sudah seminggu," Dexter mengingatkan.

Mendadak, rasa takut membuat tungkai Rhea bergetar. Wajah tanpa ekspresi Dexter membuat tubuhnya memproduksi keringat dalam jumlah berlebihan. Punggung Rhea terasa basah dan melembapkan blusnya.

"Aku tahu," suara Rhea terdengar parau.

"Dan aku ingin tahu hasil pekerjaanmu," balas Dexter pelan. "Kamu kok bisa tahu lokasi kantorku, sih? Apa ... apa kamu lagi nggak punya kesibukan?" Rhea memandang ke berbagai arah. Dia khawatir jika ada orang yang melihat mereka dan mempertanyakan mengapa Dexter Romain bisa berdiri di depannya dalam jarak begitu dekat. Apalagi kini, saat Dexter agak menunduk dan membuat wajah mereka berada dalam satu garis lurus.

Dexter seakan tidak mendengar semua ucapan Rhea. "Jadi?" suaranya menuntut.

Rhea menelan ludah. Tangan kanannya terulur, berusaha mendorong dada Dexter agar pria itu mundur. Tapi dorongannya seakan menyentuh dinding batu, Dexter

bergeming. "Yakin mau bicara di sini? Apa nggak bisa kalau kita ngobrol di tempat yang lebih ... tenang?" tanyanya, mencoba mengulur waktu.

Sesaat kemudian, Rhea menyesali kata-kata yang terucap tanpa dipikirkan lebih dulu itu. Untuk apa dia mengisyaratkan jika mereka harus bicara di tempat lain? Bukankah itu artinya Rhea harus lebih lama menghabiskan waktu bersama Dexter? Sebelum Rhea sempat meralat kata-katanya, Dexter malah memberi perintah yang mengagetkan. "Buka pintu mobilmu!"
"Apa?"

"Buka pintu mobilmu dan kita bisa bicara di dalam! Aku gerah melihatmu celingukan seakan takut kita akan dipergoki seseorang. Apa menurutmu aku ini penjahat?"

Rhea memilih untuk tidak mendebat ucapan pria itu. Tangannya gemetar saat membuka pintu mobil, terserang tremor misterius. Dexter berjalan berputar dan akhirnya duduk di sebelah Rhea. Lapangan parkir sudah cukup sepi. Gerimis turun tanpa isyarat, membuat Rhea berpikir bahwa dia mendapat simpati dari langit. "Kamu, kok, tahu aku kerja di sini?" ulangnya penasaran.

Dexter menjawab pelan. "Aku tanya papamu. Katanya perusahaan ini milik salah satu pamanmu, ya?"

Rhea mengangguk tanpa suara. Ketegangan membuat otototototnya terasa kaku dan perutnya seakan dipelintir.

"Ternyata kamu nggak keberatan dengan nepotisme." "Nggak usah menyindir! Apa salahnya dengan nepotisme sepanjang aku bekerja dengan sungguh-sungguh?" Rhea setengah mengomel. "Kenapa kamu punya waktu ke sini?"

"Aku kebetulan ada urusan di sekitar sini. Kukira, lebih baik mampir dan bicara denganmu sebentar. Rhea," panggil Dexter. Rhea menoleh dengan gerakan cepat.

"Apa?"
"Aku ke sini karena tahu, kamu pasti nggak akan memberi kabar dengan sukarela. Lihat, kamu sangat tegang! Seakan ketemu sama orang yang begitu ditakuti." Lelaki itu menyugar rambutnya dengan tangan kiri. Lalu mendesah. "Ah, kenapa aku jadi merasa mirip seseorang yang sedang menahan sandera, ya?"
Kalaupun Dexter bermaksud bergurau, kata-kata tidak berhasil memancing senyum di bibir Rhea. Perempuan itu buru-buru membuang muka, menghindar dari tatapan

Dexter. "Aku nggak berhasil menemukan Ellen," pengakuan jujur Rhea akhirnya meluncur juga.

Hening yang terasa menyiksa mengambil alih hingga lebih dari satu menit. Rhea meringis penuh penderitaan. Perempuan itu tidak pernah mengira jika telepon dari kakaknya di suatu senja bisa membuat hidupnya tidak nyaman hingga berhari-hari. Ada monster bernama Dexter yang mengekorinya.

"Katakan sesuatu! Jangan diam saja!" Rhea tidak tahan dengan kebisuan Dexter yang menegakkan bulu romanya. Dia mulai yakin, diam mematung adalah cara Dexter menyiksa banyak orang. Kini, mau tak mau Rhea menatap Dexter lagi. "Kamu pengin aku bilang apa?" tanya Dexter dengan ekspresi tidak berubah. Rhea tidak mampu melihat kilatan emosi apa pun di wajahnya. Di matanya juga. Seakan pria itu memakai lapisan topeng untuk menutupi semua perasaannya agar tidak bisa terlihat siapa pun.

"Setidaknya jangan cuma diam dan membuatku takut," Rhea membuat pengakuan.

"Kamu nggak perlu takut padaku, Rhea! Aku bukan predator yang akan memangsamu."

"Aku ... aku minta maaf padamu, Dex. Mungkin kamu nggak percaya, tapi aku sangat menyesal karena Ellen berbuat seperti ini. Aku ...."

Dexter menukas cepat. "Kamu benar, aku nggak akan percaya." "Hah?" bibir Rhea terbuka.

Dexter tersenyum. "Ellen pernah cerita kalau kamu berusaha mencegahnya untuk pacaran denganku. Dia bilang, menurutmu aku bukan orang yang tepat untuk Ellen."

"Dia bilang begitu? Sialan!" Rhea memaki. Saat disadarinya jika Dexter sedang menatapnya dengan penuh perhatian, kegagapan menjadi hal pertama yang menyapanya. "Maaf ... aku ... aku ...."

"Jadi, kamu mengaku kalau pernah mengatakan hal-hal seperti itu?" desak Dexter.

Tidak punya pilihan, Rhea akhirnya membuat pengakuan. "Ya, betul. Aku memang pernah bilang begitu."

"Kenapa?" Mata Dexter menyipit. "Kamu sangat membenciku, ya? Tapi, apa salahku? Apa kita punya dendam di masa lalu? Kita bahkan belum pernah ketemu langsung sampai seminggu yang lalu."

Rhea dibanjiri rasa bersalah misterius yang juga membuatnya kesal. "Bukan seperti itu! Aku nggak membencimu karena alasan tertentu. Aku hanya merasa kalian nggak akan cocok. Aku kenal kakakku. Yah ... meski aku nggak mengenalmu. Tapi setidaknya aku tahu orang seperti apa yang semestinya menjadi pasangan Ellen. Dan itu bukan kamu."
Dexter tampak kian tertarik. "Memangnya menurutmu aku ini laki-laki kayak apa?"

Itu adalah pertanyaan paling sulit yang harus dijawab Rhea dalam hidupnya. Kegelisahannya meningkat dan membuat perempuan itu bergerak tidak nyaman. Telapak tangannya seakan membeku saking dinginnya.

"Apa ada paku yang menancap di jokmu?"

"Paku? Kenapa kamu berpikir kayak gitu?" tanya Rhea polos.

Dexter mengedikkan bahunya dengan gaya santai. "Kamu duduk gelisah dan bergerak setiap detik. Atau ... kamu menderita wasir?"

Rhea berusaha tidak terpancing dengan kata-kata Dexter yang tidak sopan itu. Namun, hal itu adalah sesuatu yang sulit untuk dilakukan. "Aku memang nggak nyaman. Menurutku, kamu nggak perlu bertanya kenapa. Kita sama-sama tahu alasannya. Kecuali kecerdasanmu di bawah rata-rata," balasnya pedas.

Perhatian Dexter kembali ke topik yang mereka bicarakan, mengabaikan kejudesan Rhea. "Jadi, aku ini lelaki seperti apa?" "Saat ini kita nggak sedang membicarakan itu," Rhea mengelak.

"Baiklah. Tapi suatu saat nanti aku akan menagih jawabanmu." Rhea sama sekali tidak mengkhawatirkan hal itu. Ada hal lain yang membuatnya lebih cemas. "Aku nggak bisa menghubungi Ellen, orang tuaku pun sama. Jadi, aku terpaksa pasrah apa pun keputusanmu. Tapi, aku sangat berharap kamu nggak akan melakukan ancamanmu itu." Rhea membasahi bibirnya dengan gugup. "Please ...," imbuhnya pelan.

Beberapa detik kemudian baru Dexter memberi respons. "Aku akan memikirkannya. Aku butuh waktu." Lelaki itu membuka pintu mobil sambil berujar sambil lalu, "Sampai jumpa, Rhea!" Seperti saat datangnya, Dexter pun pergi tanpa basa-basi. Meninggalkan Rhea yang terperangah dan kehilangan katakata.

## Darling! [10]

Ellen masih menghilang. Rhea mencoba mendatangi kantor manajemen milik Richie dan tidak mendapat informasi tambahan yang berguna. Selain bahwa Richie "sedang tidak berada di tempat karena ada keperluan mendesak dan tidak tahu kapan akan masuk kantor". Mustahil Rhea berceloteh tentang Richie dan Ellen yang kawin lari untuk mendesak supaya karyawan lelaki itu mau buka mulut tentang keberadaan bosnya, kan?

Yang melegakan Dexter tidak mengganggunya. Walau mungkin hanya untuk sementara. Itu membuat Rhea bisa merasa bebannya berkurang drastis. Berdekatan dengan Dexter membuatnya merasa inferior. Bukan karena Dexter menghina atau merendahkannya. Melainkan karena aura kekuatan dan kepercayaan diri yang begitu kental terpancar di setiap geraknya. Khas alpha male. Dexter itu tipe manusia egois yang sangat tahu apa kelebihannya. Ellen pernah punya pendapat menarik soal itu.

"Menurutmu Dexter egois? Aha, kamu memang nggak kenal kaum laki-laki, Rhea! Justru di situlah menariknya lelaki sukses seperti Dexter, Dik! Pria macam dia jadi

egois dan mungkin narsis karena punya ambisi yang besar."

Sudah berlalu lebih dari dua minggu sejak Dexter mencegat Rhea di tempat parkir kantornya. Meski sudah berkata akan memikirkan masalah Ellen, lelaki itu tidak melakukan apa-apa.
Atau belum. Namun, setidaknya Rhea bisa lega karena tidak membaca berita negatif tentang Ellen. Dia bahkan cukup takjub karena berita pernikahan mendadak kakaknya, sampai saat ini tidak tercium oleh media.

Pada hari Minggu, Rhea sedang bersiap menuju pusat kebugaran yang ada di kompleks perumahan yang ditempatinya. Namun, perempuan itu malah mengurungkan niatnya. Itu terjadi setelah secara tak sengaja dia melihat televisi menayangkan acara balapan pembuka Formula One di Melbourne. Mendadak Rhea terdorong ingin melihat aksi Dexter untuk pertama kalinya.

"Mau ke mana, Rhea? Ke gym?" tanya ayahnya yang sedang duduk di sofa dan mengarahkan tatapannya ke layar televisi. Entah seperti apa kecamuk perasaan Irvan melihat salah satu pembalap yang sedang bersiap untuk berlaga itu adalah mantan calon menantunya.

"Tadinya sih gitu, Pa. Sejak pagi hujan, makanya aku pergi sesiang ini. Tapi ... kok lebih enak di rumah kayaknya." "Kencan butamu gimana? Tante Arini sudah beberapa kali menelepon. Katanya, anak salah satu sahabat Om Otto kali ini pasti cocok untukmu." Ayahnya tertawa, tapi terdengar getir. Matanya diliputi kemuraman. "Entah sudah berapa kali dia mengulanginya. Papa sampai bosan mendengarnya."

Rhea ikut tersenyum. Adik bungsu ayahnya itu memang sering berlebihan. Namun, Rhea percaya dengan penilaian tantenya. "Tante Arini akan menjadwal ulang, Pa. Karena calon teman kencanku itu-namanya Lionel-ada pekerjaan dan lagi nggak berada di Jakarta. Aku juga penasaran pengin tahu kayak apa orang yang ingin diperkenalkannya. Seganteng siapa? Stephen Amell? Ryan Reynolds? Tom Hardy?" katanya melantur. "Apa?" Irvan mengerutkan alis.

"Lupakan, Pa! Omongan nggak penting," Rhea tertawa. "Aku ke kamar dulu, ya, Pa. Kayaknya batal ke gym, mendadak malas."

Rhea bergegas menuju kamarnya dan menyalakan televisi. Setelah mendapatkan channel yang diinginkan,

perempuan itu duduk di ranjang. Dari starting grid yang terbaca di layar televisi, Dexter harus memulai lomba dari posisi empat belas. Rhea merasakan keanehan yang menyergap dadanya. Sebelum hari ini, dia sama sekali tidak pernah menyaksikan balapan Formula One secara khusus meskipun tidak terlalu buta seputar ajang bergengsi itu. Kini, dia malah mengunci diri di kamar dan membatalkan rencana ke pusat kebugaran yang rutin dilakoni bertahun-tahun. Hanya untuk melihat Dexter Romain membalap. Astaga! Ada apa ini?

Rhea seakan terpaku pada layar televisi, melihat bagaimana Dexter membalap dengan gaya agresif. Dia tidak pernah tahu tipe pembalap seperti apa pria itu. Makanya Rhea terpana menyaksikan Dexter mampu menyodok ke posisi dua belas karena start-nya yang mulus dan cepat.
Sayang, dua lap kemudian Dexter terpaksa mundur satu posisi karena agak melebar saat berbelok dan disalip oleh pembalap di belakangnya. Rhea tidak sadar jika tangannya mencengkeram seprai dengan kencang saat melihat Dexter kembali merebut posisi dua belas dan melakukan gerakan mengejutkan di sebuah trek lurus.

"Dasar bodoh! Kenapa aku harus ikut-ikutan tegang?" Rhea memaki dirinya sendiri.

Perempuan itu ikut kecewa saat penampilan impresif Dexter harus terhenti di lap ke 23 saat mobilnya berbelok liar dan menabrak dinding pembatas yang terbuat dari ban. Jantung Rhea ikut berdenyut kencang. Bagaimana pun dia tidak ingin melihat Dexter celaka, meskipun pria itu sangat menjengkelkan. Rhea mengembuskan napas lega saat Dexter keluar dari kokpit tanpa cedera.

"Ah, baguslah kalau kamu masih hidup," Rhea menutupi rasa jengah karena mencemaskan lelaki itu. Setelah Dexter retire, perempuan itu enggan terus menonton. Rhea mematikan televisi dan merasa aneh pada diri sendiri. Mengkhawatirkan Dexter? Itu seharusnya menjadi hal terakhir yang akan terjadi dalam hidupnya.

"Kira-kira kayak apa perasaan Dexter saat membalap, ya? Apa konsentrasinya terpecah gara-gara Ellen?" Rhea tetap kesulitan berhenti bertanya-tanya.

Dexter sudah cukup familier dengan nama Rhea karena Ellen melisankannya dalam beberapa kesempatan. Berdasarkan apa yang diceritakan perempuan itu, Dexter mengambil kesimpulan bahwa Rhea adalah sosok yang tak memiliki persamaan dengan kakaknya.

Bukan cuma menggeluti dunia yang berbeda, Rhea tampaknya perempuan penurut yang tak pernah sungkan membantu Ellen dalam banyak kesempatan. Tipikal adik yang bisa diandalkan. Dexter sendiri tidak asing dengan tipe saudara seperti itu karena kakak dan adiknya pun tak berbeda dari Rhea.
"Aku beruntung karena Rhea yang jadi adikku. Kadang aku membuatnya susah tapi dia selalu mau membantu," komentar Ellen di masa lalu.

Meski tidak pernah membayangkan secara khusus, entah kenapa Dexter berkesimpulan jika Rhea dan Ellen memiliki fisik yang mirip. Ellen memiliki tinggi tidak sampai 170 sentimeter, berkulit putih, dagu bulat dengan belahan samar, hidung mancung, rambut panjang nan terawat, gigi rapi, bibir mungil, serta mata bulat dengan pupil hitam.

Siapa sangka kemiripan kakak beradik itu cuma sebatas mata dan gigi saja? Gigi Rhea bahkan tak serapi kakaknya. Perempuan itu memotong pendek rambut gelapnya hingga menampakkan tengkuk. Rhea lebih tinggi minimal lima sentimeter dan lebih berat beberapa kilogram dari Ellen. Wajah
Rhea berbentuk hati yang dipercantik dengan tulang pipi yang tinggi. Hidungnya yang bisa dibilang mungil.

Sementara bibirnya menyerupai bentuk busur panah, penuh.

Kali pertama mereka bertemu, Dexter kaget karena Rhea yang tidak mirip dengan Ellen. Dia selalu menyukai perempuan anggun seperti Ellen yang menjaga penampilannya sebaik mungkin dengan rambut panjang minimal sepunggung. Rhea tidak berpenampilan semrawut. Akan tetapi, kaus agak kedodoran yang dipakainya saat menemui Dexter setelah mandi, sama sekali tidak enak untuk dilihat. Belum lagi rambut pendeknya.

"Terlalu tinggi, kurang langsing, nggak mengikuti standar mode. Oh ya, aku juga nggak suka perempuan berambut pendek kayak laki-laki. Nggak seksi."

Dexter bahkan mengucapkan kalimat yang membuat wajah Rhea merah padam.

Perbedaan antara dua saudara itu makin tajam setelah Dexter dan Rhea menghabiskan waktu untuk bicara tentang Ellen. Awalnya, lelaki itu cuma ingin tahu apa saja yang diucapkan Ellen kepada adiknya. Paling tidak, Dexter butuh untuk memahami alasan yang membuat Ellen mengambil tindakan tak masuk akal itu.

Namun, bahkan sebelum meninggalkan rumah keluarga mantan kekasihnya, Dexter sudah merasa terganggu dengan sikap Rhea. Perempuan itu tampaknya ingin menjauh dari Dexter dan sama sekali tidak berniat berurusan dengannya. Bahkan, Dexter sempat merasa jika Rhea takut padanya atau sesuatu yang mirip itu.

Pemikiran itu membuat Dexter sangat kesal. Sebagai impaknya, sifat jeleknya pun mencuat. Sinis dan cenderung dingin. Itu mekanisme pertahanan diri yang muncul begitu saja jika Dexter berhadapan dengan orang yang mampu membuatnya terintimidasi. Entah kenapa, Rhea bisa memberi efek seperti itu.

"Kamu itu kadang bisa berubah sinis banget. Kok, bisa begitu, sih?" tanya ibunya di suatu ketika. "Supaya dianggap sebagai cowok yang susah dijangkau atau apa?"

"Aku nggak sinis, Ma. Anggap aja itu bagian dari pesonaku," sesumbarnya.

Kesinisan Dexter makin parah setelah mereka beradu kata. Sejak remaja, Dexter tidak ingat jika dia pernah bertemu perempuan segalak Rhea. Dia terbiasa

berhadapan dengan kaum hawa yang bertutur lembut dengan kata-kata-boleh dibilang-manis. Apalagi setelah dia berkarier sebagai pembalap. Bukan rahasia umum jika pria-pria berprofesi seperti Dexter menjadi incaran banyak perempuan.

Intinya, Rhea adalah antitesis dari semua perempuan yang biasa dikenal Dexter. Belum lagi sisi sok tahunya yang luar biasa. Perempuan itu berani-beraninya mengira jika Dexter luluh lantak karena ditinggal Ellen. Rhea memang tidak mengucapkannya terang-terangan. Namun, Dexter bisa memindai dari ekspresi dan tatapan prihatin Rhea yang sempat tertangkap matanya meski dalam kesempatan terbatas.

Seharusnya, Dexter menjauh dari perempuan itu, tidak pernah lagi berhubungan dengan Rhea. Toh, mereka tidak punya urusan sama sekali. Akan tetapi, entah kenapa dia malah tidak berniat melakukan itu. Mungkinkah itu cuma didorong oleh rasa penasaran karena belum pernah mengenal perempuan yang bersuara begitu lantang dengan kalimat-kalimat menyilet? Apa pun itu, rasa ingin tahunya begitu kuat mendominasi.

Membuat Dexter tak mampu melewatkan kesempatan untuk mengusik Rhea berkali-kali. Bahkan hingga menugaskan perempuan itu untuk bicara dengan Ellen. Sesuatu yang sungguh-sungguh tak perlu.

Di hari normal, Dexter takkan sudi melakukan itu. Sayangnya, perempuan bernama depan Rhea itu mengusik Dexter begitu besar. Membuatnya tergoda untuk memperturutkan kata hati meski akal sehat Dexter sudah menggaungkan peringatan berkali-kali. Lelaki itu malah berkata pada diri sendiri, apa ruginya jika bertemu Rhea beberapa kali lagi di sela-sela kegiatannya? Kebetulan yang entah patut disyukuri atau tidak, tahun ini dia terlibat banyak aktivitas promosi di Asia, termasuk Indonesia. Acara itu digagas oleh pihak sponsor balapnya dalam upaya membuat ajang balap Formula One makin populer. Setelahnya, mereka bisa saling melupakan, bukan?

"Setelah membuat Rhea tersiksa satu atau dua minggu lagi, barulah aku akan menghilang selamanya dari hadapan perempuan itu," janji Dexter pada diri sendiri. Janji yang dia sendiri pun tahu terdengar begitu kekanakan.

Sebenarnya, Dexter masih ingin menyelesaikan "urusan" dengan Rhea tapi dia memiliki jadwal balapan yang ketat. Bertengkar dengan perempuan yang sama sekali tidak menatapnya dengan pandangan terpesona, ternyata cukup menyenangkan. Dan anehnya, membuat Dexter bersemangat.

Mungkin, seperti itulah rasanya menemukan sesuatu yang tak biasa atau unik. Meski begitu, dia akan memastikan jika semua takkan bergerak seperti bola liar. Berhenti hanya sampai taraf "menyenangkan". Kapan lagi ada perempuan judes yang berani mengomelinya dengan bibir mengerucut dan mata menyala oleh kemarahan?

# Darling! [11]

Pekerjaan mengharuskan Dexter terbang ke Australia beberapa hari sebelum balapan dimulai. Meski pembalap baru mendapat kesempatan untuk mengecek sirkuit di hari Kamis, lelaki itu sudah berada di garasi timnya sejak Rabu siang. Balapan pembuka selalu menjadi momen yang dinanti-nantikan oleh seluruh tim. Dengan semangat dan gairah yang berlimpah,
Dexter tidak keberatan datang lebih awal ke sirkuit.

Seperti biasa, hari Senin dan Selasa adalah jadwal bagi para kru untuk membangun garasi, motorhome, dan paddock untuk tim masing-masing. Sementara Rabu dan Kamis giliran para mekanik yang harus mengerahkan kemampuan mereka untuk merakit mobil sesuai regulasi. Ini bukanlah pekerjaan gampang. Setiap mobil terdiri dari paling tidak delapan puluh ribu komponen. Sistem kabel di dalam mobil mencapai panjang satu kilometer yang menghubungkan sekitar seratus sensor untuk mengontrol dan memantau bagian-bagian mobil.

"Apakah dunia Formula One memang serumit itu?"

Dexter lupa, siapa saja yang pernah mengajukan pertanyaan itu ketika dia merangkum tentang

pekerjaannya di sirkuit. Yang pasti, dia selalu memberi jawaban senada.

"Ya, begitulah. Jadi, jangan bayangkan kalau pekerjaanku itu ringan. Aku memang tidak merakit mobil. Tapi, penampilanku di sirkuit mewakili jerih payah semua orang yang sudah bersusah payah itu. Buatku, kadang beban mental itu cukup berat untuk ditanggung."

Setelah urusan merakit yang cukup rumit itu selesai, para kru harus berlatih melakukan pitstop di garasi masing-masing.

Pitstop, dalam semua balapan, menjadi salah satu masalah sangat krusial yang tidak boleh dianggap sepele. Seringkali kunci kemenangan seorang pembalap karena strategi pitstop yang brilian. Di masa lalu, strategi pitstop tim Ferrari adalah yang paling menonjol. Terutama ketika Michael Schumacher menjadi pembalap dan Ross Brawn menjabat sebagai technical director.

Keduanya adalah orang-orang genius di bidangnya masingmasing. Kala mereka masih berkolaborasi, Michael dan Ross kerap melakukan strategi pitstop yang dianggap gila dan tidak menguntungkan. Akan tetapi,

dengan perhitungan matang yang mengagumkan dan keberanian Michael untuk menjalankan strategi, hanya ada cerita sukses yang tersisa.

"Dengan strategi yang tepat dan perhitungan yang matang, pitstop bisa menjadi penentu kemenangan meski mobilmu bukan yang tercepat di lintasan," ucap salah satu pembalap senior kala Dexter baru bergabung di Formula One. "Pembalap itu harus cerdas dan tahu caranya memaksimalkan mobil."

Selama beberapa musim, FIA atau Federasi Otomotif Internasional, melarang pengisian bahan bakar. Namun, belakangan hal itu kembali diperbolehkan. Aturan pelarangan tersebut dianggap menjadi salah satu penyebab berkurangnya penonton Formula One yang konon mencapai hingga dua ratus juta dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir.

Pitstop dengan pengisian bahan bakar merupakan bagian dari keseruan lomba balap jet darat ini. Taktik tim dan kesigapan kru menjadi hal yang sangat krusial. Di masa lalu, ada beberapa kejadian dramatis sehubungan dengan pengisian bahan bakar.

Jos Verstapen, pernah terkurung dalam mobil yang dipenuhi api pada pertengahan tahun 90-an. Atau terbakarnya area dekat lubang tangki bahan bakar milik Michael Schumacher di sirkuit A-1 Ring, Austria.

Pengisian bahan bakar di mobil Formula One menggunakan sistem yang sama dengan apa yang digunakan pada helikopter militer Amerika Serikat. Hanya butuh waktu sedetik untuk menyuplai dua belas liter bahan bakar. Kru tim Formula One terlatih untuk mengganti ban dan mengisi bahan bakar hanya dalam hitungan lima detik. Tak terkecuali Boudreaux Racing Team, tempat Dexter bergabung.

Lelaki itu sangat menikmati saat-saat menyaksikan mobil yang akan dikendarainya dibangun dengan begitu detail. Pekerjaan yang begitu rumit tersebut membuat adrenalinnya mengalir deras. Dexter sungguh tak sabar menunggu hari Minggu tiba. "Aku tidak bisa menjelaskan dengan detail mengapa begitu bahagia saat menyaksikan semua kru bekerja keras demi memastikan mobilku bisa tampil prima," ungkapnya pada salah satu wawancara dengan salah satu majalah olahraga terkenal di masa lalu.

Dia kembali ke Albert Park pada Kamis pagi. Selain menjadi jadwal bagi para pembalap untuk mengecek sirkuit, para pewarta pun mulai berdatangan. Sesi konferensi pers perdana digelar sore harinya, menghadirkan pembalap atau petinggi tim. Untuk alasan citra tim, pada kesempatan yang sama Boudreaux Racing Team juga menggelar konferensi pers terpisah. Tim-tim lain pun melakukan hal yang sama.

Dua sesi latihan bebas digelar pada hari Jumat, masing-masing berdurasi selama satu setengah jam. Kali ini, pembalap tak cuma memeriksa sirkuit melainkan juga menguji mobil yang akan digunakan saat balapan. Sorenya, konferensi pers kembali digelar seperti kemarin. Selama latihan bebas, Dexter tidak menemukan masalah berarti pada mobilnya.

"Kerja bagus semua," pujinya saat baru keluar dari kokpit. Lelaki itu melepas helm sembari memandang ke arah para kru di sekitarnya. "Terima kasih," imbuh Dexter.

Sabtu yang ditunggu-tunggu pun tiba. Meski balapan belum dimulai, hari itu menjadi sangat penting karena semua pembalap harus melakukan kualifikasi untuk menentukan starting grid esok harinya. Dimulai dengan

latihan bebas ketiga yang berlangsung selama satu jam, antara pukul dua hingga tiga sore. Jeda selama dua jam, kualifikasi pun dimulai.
Bagi orang lain, pekerjaannya mungkin hanya berupa pengulangan yang membosankan. Namun, tidak demikian halnya yang dirasakan oleh Dexter. Dia menyukai setiap detik yang harus dilewatkan saat berada di sirkuit.

"Apakah Anda pernah memikirkan karier lain? Atau merasa jenuh dengan rutinitas yang itu-itu saja?" Pertanyaan itu pernah dilontarkan oleh salah satu wartawan.

Dexter tak butuh waktu untuk menjawab. Dia langsung merespons, "Tak pernah sama sekali. Menjadi pembalap memang sudah saya cita-citakan sejak kecil. Semua yang saya jalani seputar pekerjaan ini pun tak pernah terasa membosankan."

Mobil yang dikendarai Dexter tidak memiliki masalah. Hanya saja, seperti problem tim papan tengah lainnya, kecepatannya tidak sebanding dengan mobil yang dimiliki tim-tim papan atas. Keterbatasan dana sudah pasti menjadi kendala dalam proses pengembangan mobil. Karena itu, Dexter tidak terlalu kecewa saat dia

hanya mampu berada di posisi keempat belas. Sedangkan rekan setimnya, Joey Bridges, berada di posisi sebelas.

Hari Minggu itu, perhatian para pecinta olahraga single seater paling bergengsi di dunia pun tertuju kepada sirkuit Albert Park. Awalnya, Albert Park hanyalah sebuah taman di Melbourne dengan luas dua ratus dua puluh enam hektar. Setiap tahunnya tempat itu dikunjungi sekitar tujuh juta orang.
Ada banyak aktivitas yang bisa dilakukan di taman ini. Misalnya saja bermain golf, joging di trek sepanjang lima kilometer, atau berlayar di danau yang menyajikan pemandangan indah.

Pengelola Albert Park melihat peluang lain untuk memperkenalkan taman tersebut ke seluruh penjuru dunia, terutama para pecinta balapan jet darat. Dimulai sejak tahun 1996, Albert Park terpilih menjadi sirkuit pembuka untuk ajang Formula One hingga saat ini. Mobil-mobil para pembalap mengelilingi lintasan dalam kecepatan tinggi.

"Apa pendapatmu tentang Sirkuit Albert Park? Semenarik apa balapan di sini?"

Itu salah satu pertanyaan yang nyaris selalu didengar oleh Dexter, tiap kali musim balap dimulai. Dia pun biasanya memberi jawaban diplomatis yang sudah dihafal luar kepala. "Albert Park selalu menjadi sirkuit istimewa karena selama bertahun-tahun sudah menjadi tempat balapan awal musim digelar. Di sini juga menjadi ajang pembuktian apakah hasil tes-tes sebelumnya memang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan."

Sirkuit ini memiliki enam belas tikungan dengan dua zona DRS. Artinya, ada dua area yang mengizinkan pembalap menggunakan DRS, alat untuk mengurangi downforce. Sekaligus menambah peluang untuk melakukan aksi menyalip. DRS membuat "gangguan" terhadap aliran udara yang masuk melalui sayap belakang, sekaligus membuat kecepatan mobil meningkat di trek lurus akibat berkurangnya downforce.

Sistem DRS ini sendiri harus memenuhi beberapa kriteria sebelum bisa diaktifkan. Misalnya saja baru bisa digunakan setelah melewati dua lap pertama. Atau hanya pada kondisi balapan yang dianggap tidak berbahaya. Beberapa mantan pembalap justru mengkritisi penggunaan teknologi DRS yang dianggap tidak membawa manfaat. Sekadar menyebut nama, Jacques Villeneuve atau Eddie Irvine.

Dexter sendiri tidak mau meributkan hal yang tak bisa diubahnya. Penggunaan teknologi DRS yang sudah diberlakukan sejak tahun 2011 tidak akan berhenti hanya karena adanya ketidakpuasan dari pihak pembalap atau tim. Karena itu, dia tidak pernah memberi komentar negatif ketika wartawan ingin tahu opininya.

"Saya mendukung teknologi apa pun yang dipakai untuk balapan, sepanjang bisa meningkatkan standar keamanan untuk para pembalap. Tanpa mengurangi keseruan aksi di lintasan," ucap Dexter di berbagai kesempatan.

Selama berhari-hari menjalani kesibukan yang sangat disukainya, sesekali Dexter malah teringat Rhea. Entah apa alasannya. Dia malah hampir melupakan Ellen yang sudah mengambil langkah mengerikan demi memastikan Dexter takkan melupakan perpisahan mereka. Dia baru saja memastikan bahwa Ellen memang egois.
Saat berada di hotel dengan tubuh terasa lelah dan membutuhkan istirahat, kadang terselip keinginan untuk mengganggu Rhea. Pasti perempuan itu akan kesal sekali jika Dexter sampai menelepon hanya untuk bertanya tentang "tugas" yang dibebankan pada Rhea.

"Kamu memang laki-laki egois yang suka sekali menyiksa orang. Memangnya, apa salahku sampai harus ikut susah karena ulah Ellen?"

Dexter sudah membayangkan, kalimat semacam itu akan meluncur dari bibir Rhea. Meski cuma komentar khayalannya, tetap saja membuat Dexter tersenyum.

Saat balapan, Dexter melakukan start dengan mulus hingga bisa merebut posisi dua belas sebelum tikungan pertama. Sayang, dia hanya bisa mempertahankan posisinya sepanjang dua lap sebelum kembali melorot ke urutan tiga belas. Posisi terbaiknya adalah di posisi ketujuh. Itu terjadi sebelum Dexter melakukan pitstop pertama, sementara beberapa pembalap di depannya sudah mengisi bahan bakar dan mengganti ban.

Di lap dua puluh tiga, masalah muncul tak terduga. Dexter pun tidak bisa menahan rasa kesal yang mencengkeram dadanya. Dia baru saja melihat celah untuk menyalip pembalap di depannya saat melakukan kesalahan yang memalukan. Aksi overtaking itu seharusnya bisa berjalan mulus dan akan membuatnya naik satu posisi. Namun, memasuki Turn 14, Dexter justru telat menginjak rem. Akibatnya pun sangat fatal.

Mobil kehilangan kendali dan memasuki gravel. Bergerak liar sebelum berhenti setelah menghantam tumpukan ban.

Dexter memaki pelan, tidak mengira akan demikian mudah kehilangan kesempatan melanjutkan balapan. Padahal, dia sudah tampil bagus dan percaya diri. Lap time-nya pun cukup bagus. Bahkan, di lap delapan belas, Dexter berhasil menjadi yang tercepat kelima dari total dua puluh pembalap.

Lelaki itu kembali ke paddock dengan wajah muram. Beberapa pit crew menggumamkan kata-kata penghiburan yang sama sekali tidak mampu membuatnya merasa lebih baik. Dexter iri dengan pembalap lain yang masih punya kesempatan melanjutkan balapan tanpa kendala berarti. Sekaligus merasa bersalah pada semua orang yang sudah bekerja keras untuk menyiapkan mobilnya.

Race engineer-nya, Samuel Dyer, menghampiri Dexter yang sedang melepaskan balaclava-nya. Tepukan di bahu Dexter dari pria yang lebih pendek lima belas sentimeter darinya itu dimaksudkan sebagai penghiburan. Namun, Dexter hanya merespons dengan embusan napas lumayan tajam.

"Aku tahu kamu pasti sangat kesal," ucap Samuel. "Tapi, tidak ada lagi yang bisa kita lakukan untuk mengubah hasilnya. Yang penting, mulailah berkonsentrasi untuk balapan selanjutnya. " Itulah cara Samuel membesarkan hati Dexter. Tidak menghibur dengan cara yang berlebihan.
"Aku memang sangat kecewa karena sudah melakukan kesalahan yang tak perlu. Ini bukan hasil yang kuinginkan. Kurasa ...." Dexter kesulitan bicara. Alhasil, lelaki itu hanya terkelu sambil meremas sarung tangan yang digenggamnya.

Samuel sudah mengenal Dexter bertahun-tahun, paham benar jika Dexter tidak suka dihibur dengan kalimat bernada membujuk. "Kesalahan itu tidak akan terulang lagi. Kamu akan memastikan itu yang terjadi di Shanghai, kan?"

"Tentu!" tekad Dexter. "Aku akan lebih berhati-hati dan tidak mengulangi kebodohan yang sama."

# Darling! [12]

Dexter tahu, dia bukan pembalap Formula One dengan catatan yang mengesankan. Prestasinya jauh di bawah Michael Schumacher yang sudah memenangi sembilan puluh satu balapan selama kariernya. Pembalap Jerman itu merupakan pemegang lap record di Melbourne ini. Dexter bahkan belum pernah meraih podium pertama.

Akan tetapi, dia tak mau memusingkan hal itu. Sebab, itu bukan hal yang memalukan. Pasalnya, tidak sedikit pembalap yang baru meraih podium pertama setelah melakoni lebih dari seratus balapan. Termasuk Jenson Button yang dulu begitu dipuja-puja itu.

Meski demikian, bukan berarti laki-laki ini sama sekali tidak berharap akan menuai hasil positif di sirkuit Albert Park. Sirkuit dengan lima puluh delapan lap ini memiliki tempat tersendiri untuk Dexter. Di musim sekaligus balapan pertamanya, Dexter berhasil finis di posisi ke sebelas. Hasil yang cukup memuaskan dan membuat namanya disebut di banyak media. Mengingat timnya bukan penguasa papan tengah dan Dexter sendiri adalah seorang rookie.

Tahun ini, dia sangat ingin mendapat hasil yang lebih baik. Sebelum balapan dimulai, optimisme menyebar di seluruh anggota tim. Paling tidak, Dexter berharap bisa finis balapan. Jika bisa mendapat poin akan menjadi hasil yang sangat membahagiakan. Sayang, dia cuma mampu memulai lomba dari posisi empat belas. Belum lagi kelengahannya yang harus ditebus dengan mahal. Adrenalin yang memuncak dan tak bisa dikendalikan dengan baik membuat Dexter kehilangan kontrol.

"Nanti kita bahas lagi apa yang terjadi saat balapan tadi sambil mengecek semua data. Supaya tidak lagi terulang di Shanghai atau sirkuit mana pun." Samuel kembali menepuk bahu Dexter dengan penuh perhatian. "Bukan berarti aku menyalahkanmu. Aku cuma ahli dalam teori. Tapi kamu lebih tahu apa yang terjadi di lapangan. Teori dan praktik itu seringkali tak sejalan.
Jadi, cobalah untuk sedikit rileks."

"Aku tahu," ujar Dexter dengan wajah kaku. Samuel kemudian meninggalkannya sendiri. Dexter memperhatikan kesibukan beberapa tim yang sedang melakukan pitstop lewat layar televisi di depannya. Berhenti balapan sebelum melindas garis finis selalu menjadi hal yang menyesakkan buat para pembalap.

Apalagi saat menyadari kalau kecerobohan yang menjadi pemicunya.

Lelaki itu berdiri sambil menghadap ke salah satu layar televisi. Para kru membiarkannya karena sangat tahu bahwa Dexter tidak suka dihibur aneka basa-basi saat baru saja mengalami masalah hingga gagal finis. Hal semacam itu memberinya sedikit waktu pribadi untuk merasa kesal pada diri sendiri, misalnya.

Insiden yang dialami Dexter tadi diikuti dengan tabrakan lain dan membuat safety car pun harus memasuki sirkuit. Pembalap terdepan, Richard Voight, buru-buru menuju pit lane untuk mengisi bahan bakar dan mengganti ban. Tampaknya pembalap tersebut berhasil memanfaatkan situasi dan berada di posisi keempat ketika kembali bergabung di sirkuit. Akan tetapi, tiga pembalap terdepan belum melakukan pit stop sama sekali.

Ketika safety car sudah keluar, tidak ada lagi peristiwa dramatis di lintasan. Sisa balapan berlangsung monoton, nyaris tanpa kejutan berarti. Aksi overtaking dari para pembalap pun tidak ada yang menarik perhatian. Hanya ada satu pembalap yang harus menjalani drive through penalty karena melakukan aksi yang dianggap

membahayakan pesaingnya saat mencoba bermanuver di Turn 9.

"Ini salah satu balapan paling tak menarik yang pernah kusaksikan," keluh salah satu kru. Dexter yang mendengar ucapan pria itu, diam-diam sependapat.

Suara tawa seorang perempuan merengkuh atensi Dexter. Dia menoleh dan mendapati Fergie, kekasih Joey, sedang bicara dengan salah satu kru. Tanpa bisa diadang, memori membawa Dexter kepada Ellen. Perempuan itu tidak pernah berada di paddock untuk menontonnya membalap. Rasa kesalnya mendadak meningkat lagi. Namun, bukan karena ingin ditemani Ellen saat balapan.

Belakangan ini dirinya menghadapi banyak persoalan. Ellen membuat ulah tak terduga, meski tidak bisa disalahkan untuk yang terjadi hari ini. Konsentrasi Dexter tidak benar-benar terganggu karena mantannya itu. Sudah lewat masanya saat dia sangat tersinggung atas keputusan Ellen. Namun, Dexter akan memastikan, dia mendapat sedikit penebusan via Rhea. Lelaki itu tak peduli jika dianggap sengaja memanfaatkan adik Ellen untuk "menghibur diri".

Mendadak, perasaan kecewa yang menggerogotinya mereda saat benak Dexter menggambar wajah Rhea. Tanpa sadar, senyumnya melengkung karena mengingat Rhea, perempuan galak yang takut setengah mati pada kata "seksi".

***

Setelah batal berkencan dengan pria bernama Lionel, akhirnya Rhea bertemu dengan pria lain yang mendapat promosi luar biasa dari Arini. Namanya, Jimmy Ardian. Rhea harus membuat pengakuan jujur. Di antara beberapa pria yang sudah dipertemukan dengannya melalui sederet kencan buta, Jimmy yang terbaik. Artinya, pria ini memang mendekati sosok impian kaum hawa. Dan yang paling penting, Jimmy lebih tinggi darinya.

Duduk berhadapan di dalam sebuah restoran seafood, meja mereka dipenuhi makanan. Meski baru melewati obrolan ringan sekitar lima belas menit terakhir, Rhea merasa nyaman. Jimmy teman mengobrol yang menyenangkan. Untuk kali pertama, Rhea tidak menyesali kencan buta yang dijalaninya ini.

"Aku benar-benar nggak nyangka kalau kamu adiknya Ellen. Kalian sama sekali nggak mirip. Nggak ada tanda-tanda kalau kamu dan Ellen memiliki hubungan darah."

Ini bukan topik yang digemari Rhea. Selalu ada rasa kurang nyaman tiap kali ada yang menyinggung soal hubungan darahnya dengan Ellen. "Kami memang beda," Rhea memilih jawaban netral.

Tepat di saat itu, ponselnya berbunyi. Panggilan telepon itu berasal dari nomor asing. Sebenarnya, jika menuruti kata hati, Rhea tak mau menjawab telepon dari nomor yang tak dikenalnya. Namun, dia tak boleh melakukan itu karena cemas melewatkan telepon penting. Setelah meminta izin pada Jimmy, Rhea pun mulai bicara.

"Kamu ada di mana?" Suara seorang lelaki terdengar, langsung mengajukan pertanyaan tanpa basa-basi. Rhea mengerutkan kening dan terdiam. Mencoba mengingat-ingat apakah dia mengenal suara itu.

"Maaf, ini siapa?" tanya Rhea setelah gagal mengingat satu nama pun.

"Dexter."

Rhea tidak bisa lebih terkejut dibanding saat ini. "Dexter?" tanyanya tidak yakin. Telapak tangan Rhea mendadak basah. "Kamu sudah berhasil menghubungi ... Ellen?" Rhea sengaja merendahkan suaranya saat menyebut nama kakaknya. "Itu, kan, tugasmu, kenapa malah bertanya padaku?" respons lelaki itu. "Kamu berada di mana? Kita masih punya urusan."
Nada suara Dexter mendesak sekaligus memerintah. Rhea menahan kesal hingga wajahnya terasa panas. Perempuan itu juga harus menahan dorongan untuk meneriaki Dexter agar tidak mengganggunya lagi. Dan Dexter baru menutup telepon setelah memaksa Rhea menyebutkan di mana dia berada saat ini.

"Maaf, ini dari temanku. Dia selalu merepotkan kalau sedang patah hati," Rhea memberi penjelasan asal-asalan. Jimmy tersenyum dan mengangguk, bersimpati.

"Ayo, kita makan dulu," ajak Jimmy. Pria itu memesan sejumlah makanan setelah meminta persetujuan dari Rhea. Ada satu porsi udang goreng tepung dengan saus kental berwarna merah yang menggiurkan. Juga ada ikan goreng yang disajikan bersama sambal mangga yang harum.

Rhea baru saja mengisi piringnya dengan nasi dan lauk pauk saat menyadari ada seseorang yang sedang berdiri di sebelah kanannya. Mengira kalau orang itu adalah pramusaji, Rhea mengangkat wajah.

"Kamu?" Rhea takut matanya mengalami masalah besar karena menemukan wajah Dexter. Mata amber pria itu menatapnya penuh teguran. Ekspresinya datar, tapi membuat Rhea cemas. Perempuan itu mengerjap hingga tiga kali, demi memastikan bahwa dia tak salah lihat.
"Iya, aku. Ayo, aku mau bicara denganmu!" Dexter memegang pergelangan tangan kanan Rhea tanpa izin. Perempuan itu menatap Jimmy dengan panik, melihat pria itu mengernyit tak suka.

"Dex, apa kamu nggak lihat kalau aku mau makan," tunjuknya ke arah piring dengan telunjuk kirinya yang bebas. Lalu, Rhea berusaha melepaskan tangan kanannya. Namun, dia gagal total. Dexter malah mempererat pegangannya di tangan perempuan itu.

"Aku tahu! Dan aku nggak mau kamu makan makanan nggak enak itu. Ayolah, aku akan membelikanmu makanan yang lebih lezat dan lebih sehat," balas Dexter tak sopan.

"Aku saat ini sedang bersama teman. Aku nggak ...."

Dexter memotong ucapannya dengan cepat dan mulai bicara dengan Jimmy. "Maaf, saya harus mengajak Rhea pergi. Ada urusan mendadak yang sangat penting," katanya tanpa basabasi. "Ayo Rhea!" Dexter berhasil membuat Rhea berdiri dari tempat duduknya.

Tahu kalau dia tidak punya pilihan lain karena Dexter takkan mengalah, Rhea memandang Jimmy dan mulai membuka mulut. "Maaf, ya, Jim. Aku terpaksa harus pergi sekarang. Ini ... teman yang kuceritakan tadi. Masalahnya agak mengkhawatirkan, kami harus bertemu psikiater." Dia sengaja ingin membuat Dexter kesal.
Rhea mengabaikan pelototan galak dari Dexter. Untungnya Jimmy cukup bijaksana dengan tidak mengajukan protes apa pun selain mengangguk pelan. Meski lelaki itu mengerutkan kening tanda tidak nyaman. "Nanti aku akan meneleponmu," janji Jimmy.

Dexter malah menukas tak terduga. "Rhea nggak bisa ketemu laki-laki lain tanpa seizin saya." Rhea tidak siap saat Dexter memeluk bahunya dan menarik perempuan itu mendekat.

"Saya bukan temannya. Saya ini suaminya. Kami memiliki sedikit masalah komunikasi dan harus berkonsultasi dengan penasihat perkawinan. Saya belum siap kehilangan istri yang seksi seperti dia."

# Darling! [13]

Rhea tidak pernah semarah itu dalam hidupnya. Rahangnya bergerak-gerak dengan bibir terkatup geram. Akan tetap, pembalap itu tidak memberi kesempatan pada Rhea untuk membantah. Perempuan itu tidak berdaya saat Dexter menariknya keluar dari restoran.

Rhea sungguh merasa malu membayangkan reaksi tak percaya di wajah Jimmy tadi. Dia juga tak berani membayangkan apa komentar Jimmy jika tantenya menanyai lelaki itu tentang kencan buta mereka malam ini.

"Apa yang sedang kamu lakukan? Kamu baru saja mempermalukanku!" protes Rhea dengan suara melengking. Perempuan itu sudah lelah mengumpat terang-terangan karena hanya mendapat pengabaian dari Dexter. Entah lelaki ini tuli atau tak memiliki perasaan.

"Kamu yang duluan berbuat ulah. Aku cuma mengikuti sandiwaramu," balas Dexter enteng. "Kenapa harus mengaku kalau kita mau ke psikiater? Kamu pengin menunjukkan kalau aku ini pria sinting yang penuh masalah? Kamu salah orang,
Sayang!"

Panggilan yang tidak pada tempatnya membuat Rhea kian murka. Wajahnya pasti memerah karena terasa begitu panas. "Ini namanya penculikan! Apa, sih, maumu, Dexter? Seenaknya saja muncul dan mengganggu orang yang sedang
...."

"Kencan buta? Aku tahu!" Pria itu menoleh ke kiri, menatap
Rhea lekat-lekat sambil terus berjalan. "Masalahmu apa, sih?
Kenapa mau saja menjalani kencan seperti itu?"

"Itu bukan urusanmu!" balas Rhea ketus. "Sampai dua minggu yang lalu, hidupku begitu bahagia. Benar-benar nggak ada yang bisa dikeluhkan Tapi, sekarang? Seenaknya saja kamu datang dan mengacaukan segalanya." Dia tiba-tiba berhenti saat mereka sudah berada di halaman parkir. Kali ini, Rhea berhasil melepaskan tangannya yang tadi dipegang oleh Dexter. "Mau
ke mana, sih? Aku bawa mobil dan ...."
"Sekarang kamu ikut mobilku dulu, ya?"

Rhea menggeleng, "Aku nggak mungkin meninggalkan mobilku di sini."

"Mobilmu akan diurus. Sudah ah, jangan membangkang terus."

Dexter kembali menarik tangan Rhea, tidak memberinya kesempatan untuk bernegosiasi.

"Kamu itu diktator yang suka memaksakan keinginannya. Kalau mobilku sampai tergores, aku akan membuat hidupmu seperti di neraka," ancamnya.

Tak bisa menahan gemas, Rhea pun mengomel panjang begitu mereka berada di mobil. Perempuan itu melepaskan semua kekesalan yang mengendap di dadanya gara-gara Dexter. Kedua tangannya mengepal, menahan kegeraman. Sementara wajahnya cemberut dan matanya menatap tajam. Herannya, kali ini Dexter tidak membantah dan hanya menjadi pendengar. Pria itu lebih memilih untuk memusatkan konsentrasinya untuk menyetir.

"Kita mau ke mana?" Rhea akhirnya menyerah setelah belasan menit bicara dengan cepat. "Aku kelaparan, kehausan, dan hampir mati karena kesal." Perempuan itu

menatap kaca jendela mobil yang dibasahi air hujan. Tanpa terduga, Dexter malah menepikan mobilnya.

"Sudah selesai mengomelnya? Aku salut karena kamu bicara mengoceh sepanjang itu."

Rhea tidak menjawab. Dia tetap menatap jendela, enggan melihat Dexter. Itulah sebabnya Rhea terkesiap saat menyadari tangan Dexter bergerak dan nyaris memeluknya.

"Aku cuma mau memasangkan sabuk pengamanmu," kata Dexter kalem. Lalu dia mengangsurkan sebotol air mineral yang baru dibuka segelnya. "Semoga ini bisa mengatasi rasa hausmu. Sementara soal kamu yang kelaparan, nanti aku akan
membelikanmu makanan."

Rhea terlalu terkesima untuk melakukan perlawanan. Kemarahan telah membuatnya lupa memasang sabuk pengaman. Ya, ampun! Akhirnya Rhea bersedia menerima botol minuman yang disodorkan mantan kekasih kakaknya. "Minumnya pelan-pelan saja! Jangan sampai kamu tersedak dan terbatuk-batuk lagi."

Rhea sama sekali tidak tersentuh dengan perhatian pura-pura yang ditunjukkan Dexter. "Kenapa kamu bisa cepat sekali datang ke restoran?" Perempuan itu bersuara, nadanya ketus. "Penasaran? Aku ada pertemuan dengan seseorang di lantai tiga. Aku hampir keluar dari tempat parkir saat meneleponmu. Karena tahu kamu ada di gedung yang sama, aku buru-buru balik lagi," beri tahu Dexter.

Penjelasan yang sederhana.

"Kayaknya ada banyak kebetulan yang tidak menyenangkan kalau sudah berhubungan sama kamu, ya?" sindir Rhea. "Yang pertama, waktu kamu tiba-tiba muncul di tempat parkir kantorku. Lalu yang sekarang ini."

"Kalau kamu kira aku menguntitmu, itu salah besar," balas Dexter santai. "Tolong, deh, jangan histeris kayak penderita bipolar lupa minum obat. Percuma kamu marah-marah, Rhea. Karena sekarang aku sudah tahu cara terbaik menghadapimu."
Dexter menoleh ke kiri. "Duduklah dengan santai."

"Kamu punya keperluan apalagi sama aku?" Rhea akhirnya bersandar di jok mobil. Lelah lahir dan batin.

Dexter sudah kembali menyetir. Tiba-tiba dia menyadari bahwa mungkin takkan bisa menjauh selamanya dari Dexter. "Padahal kukira nggak akan melihatmu lagi selamanya. Kalau itu bisa terwujud, rasanya pasti melegakan banget. Ternyata ...."

"Urusan kita belum selesai. Waktu itu aku kan bilang, butuh waktu untuk berpikir."

Rhea buru-buru menukas. "Ellen mungkin sudah pulang ke sini, tapi yang jelas bukan ke apartemennya. Dua kali aku ke sana. Aku juga datang ke kantor Richie, tapi nggak ada tandatanda keberadaan mereka. Ponsel kakakku masih nggak aktif.
Orang tuaku pun sudah berusaha maksimal." Dexter menjawab pendek. "Aku tahu."

"Kalau kamu tahu, kenapa masih mencariku? Aku nggak bisa berbuat apa-apa. Aku nggak bertanggung jawab untuk semua tingkahnya. Aku ini cuma perempuan malang yang kebetulan berhubungan darah sama mantan kekasihmu itu," celotehnya kesal.

Dexter tidak menjawab. Mobil yang dikendarainya berbelok ke sebuah kompleks apartemen mewah.

"Kamu tinggal di sini, kan? Kenapa kamu membawaku ke sini? Mau apa?" Rhea curiga.

"Aku mau menepati janji, mengajakmu makan. Di sini ada restoran enak. Tapi, kita makan di apartemenku, karena aku nggak betah diperhatiin orang asing saat sedang makan," ucap Dexter dengan nada datar.

"Kenapa harus makan di apartemenmu?" Mobil sudah berhenti di tempat parkir khusus pemilik apartemen. Dexter tidak memberi respons apa pun untuk pertanyaan yang baru diajukan oleh Rhea. "Dex, apakah kamu selalu bersikap menyebalkan kayak begini?" Rhea keluar dari mobil.

"Aku bukan orang yang suka adu marah dengan seseorang. Aku sudah banyak belajar untuk mengendalikan diri dengan baik. Jadi, percuma kamu marah-marah, aku nggak akan menanggapi. Saranku, lebih baik simpan tenagamu karena ada hal penting yang harus kita bicarakan," respons Dexter dengan santai.

Rhea terpaksa mengikuti Dexter yang sudah berjalan menuju lift. Wajahnya cemberut. "Pantas saja di media aku melihat laki-laki dingin yang sok jaim. Bahkan kadang kamu kesulitan ngasih komentar sopan di media.

Hmm, itu yang kamu sebut 'mengendalikan diri', ya?" Rhea sengaja ingin membuat kesal Dexter. "Kamu pernah tanya soal pendapatku tentang Dexter Romain, kan? Masih ingat? Ya, begitulah kamu menurut penilaianku. Laki-laki egois yang cuma mencintai diri sendiri dan selalu ...."

"Kamu punya alergi? Maksudku dalam hal makanan." Dexter berdiri di sebelah Rhea, menunggu pintu lift terbuka. "Aku alergi di dekatmu," Rhea membalas dengan judes. "Baiklah. Tampaknya percuma saja aku mengajukan pertanyaan kepada orang yang sedang tantrum. PMS, ya?" Rhea mengentakkan kakinya dengan kesal. "Aku nggak tantrum atau PMS! Aku marah, kesal, murka. Kamu mengacaukan hidupku. Kamu dan mantan pacarmu yang kebetulan juga kakakku," ocehnya.

Dexter mengabaikan ucapan Rhea dan memilih menelepon seseorang, membuat perempuan itu benar-benar merasa bahwa tingkahnya mengerikan. Di mana letak keseruannya jika cuma dia yang kesal sementara Dexter malah tenang-tenang saja? Rhea mendengar pria itu menyebutkan sederet menu makanan dengan cepat. Kemudian Dexter membawa Rhea ke apartemennya yang berada di lantai dua puluh satu. Tempat itu jauh lebih luas dibanding apartemen milik Ellen.

"Silakan duduk dan nyamankan dirimu. Aku mau mandi dulu. Kalau ada yang mengantar makanan, tolong suruh letakkan di meja makan," Dexter memberi instruksi singkat.
Tanpa sadar Rhea menatap busana kerja yang dipakainya hari ini, blazer dan rok span berwarna fuschia. Serta blus sutra tanpa lengan berwarna putih. Dia belum mandi sepulang dari kantor dan langsung mendatangi restoran untuk menemui Jimmy.

Mendadak, hidung Rhea menjadi super sensitif dan bisa mencium bau keringatnya sendiri. Namun, mustahil dia mandi di apartemen Dexter, kan? Apalagi, Rhea tidak membawa baju ganti.
Perempuan itu sibuk mereka-reka apa yang akan dibahas Dexter saat suara bel pintu meretakkan konsentrasinya. Dua orang pria berseragam putih mengangguk sopan saat Rhea membuka pintu. Mereka membawa beberapa mangkuk dan piring berisi makanan. Perempuan itu langsung mempersilakan keduanya untuk meletakkan semuanya di meja makan yang berada di dapur.

Ada ikan kukus, sate ayam, cumi bersaus, serta tumisan baby kailan dengan daging giling di atasnya. Setelah kedua pramusaji itu pergi, Rhea membuka-buka kabinet

untuk mencari piring dan gelas. Saat memindahkan piring berisi sate, entah bagaimana, Rhea melakukan hal yang ceroboh. Alhasil, bumbu sate mengotori blazernya dan membuat noda mengerikan. Rhea terpaksa membuka blazer dan meletakkannya di sofa, bersebelahan dengan tasnya. Setelahnya perempuan itu kembali ke dapur.

Rhea sedang mengisi gelas dengan air putih dari dispenser saat aroma sabun yang belum pernah diciumnya, memasuki dapur. Dexter tampak segar dengan rambut yang masih basah. Ruangan yang tadinya terasa lapang, mendadak menyempit hanya karena kehadiran pria itu. Rhea tidak mau melihat ke arah lelaki yang kini menarik kursi dan duduk di depannya itu.

"Aku nggak tahu kamu suka makan apa. Tadinya mau memesan udang dan daging juga. Tapi, pasti nggak akan bisa kita habiskan semua," kata Dexter sambil menyendok nasi. "Perhatian sekali. Makasih," sindir Rhea. Jika mengingat lagi tingkah Dexter yang seenaknya tadi, Rhea masih merasa kesal. Tanpa sadar dia melirik pergelangan tangan kanannya, khawatir ada jejak memar di sana karena cengkeraman lelaki itu. Namun, ternyata tidak ada.

"Makan yang banyak, supaya kamu nggak kelaparan lagi," ucap Dexter.

"Loh, kukira kamu bakalan merekomendasikan supaya aku berdiet. Katamu, aku kelebihan lemak. Lupa?" balas Rhea. Dexter menjawab tenang sambil tersenyum tipis. "Ralat. Aku salah lihat. Waktu itu kamu memakai kaus kedodoran yang membuatmu sangat mirip perempuan yang sedang hamil enam bulan. Tapi, hari ini aku bisa melihat kalau kamu ternyata cukup langsing."

Refleks, Rhea menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Perempuan itu menunduk untuk melirik sekilas ke arah pakaiannya. "Kamu melihat apa?" sentaknya galak. "Melihat apa? Aku melihatmu cukup langsing. Kenapa, sih?" "Kenapa kamu membuat kesimpulan itu?" Mata Rhea membulat. Dia menatap pria di depannya dengan sikap bermusuhan. Tiba-tiba Dexter tertawa.

"Kamu kira blusmu itu cukup tipis sehingga aku bisa melihat apakah kamu memiliki lemak yang berlebihan atau nggak, ya? Pikiranmu itu terlalu jauh, Rhea!" Mata Dexter dipenuhi kilat geli. "Makanlah! Kurasa, perutmu yang kosong itu sudah membuat otakmu kesulitan berpikir jernih," imbuhnya.

Rhea nyaris tidak berani mengangkat kepala selama mereka makan karena sangat malu. Satu-satunya hal yang tidak disesali Rhea saat ini adalah makanan yang disantapnya. Dexter benar saat mengklaim kalau dia akan memberikan Rhea makanan yang enak. Sehat? Entahlah, dia tidak terlalu yakin. Yang pasti, rasa lapar yang menjajah perut Rhea pun bisa terpuaskan.

"Sebenarnya, kenapa kita bisa makan berdua di sini? Dan kenapa kamu memaksaku melakukan hal-hal yang nggak aku sukai?" tanya Rhea seusai merapikan meja makan. "Sebelum sampai ke sana, aku ingin mengatakan sesuatu. Takutnya nanti aku lupa. Kamu berhak mendengar ini, anggap saja komplimen."

Rhea menatap Dexter dengan waspada. "Pujian? Kamu malah membuatku ngeri. Semua yang kamu sebut pujian, kalau berasal dari Dexter Romain, nggak bisa dipercaya." "Itu," Dexter menunjuk. "Aku baru kali ini melihat lenganmu.
Ternyata cukup berotot. Kamu rutin olah raga, ya?"

Rhea kian cemas. "Kenapa lenganku?"

Dexter berdeham, seakan sengaja mengulur waktu untuk menyiksa Rhea. "Lenganmu berotot," ulangnya tenang. "Aku nggak terlalu sering melihat perempuan memiliki lengan kayak begitu. Seksi."

# Darling! [14]

"Sekali lagi kamu menyebutkan kata 'seksi', aku akan benarbenar menghajarmu!" ancam Rhea. "Aku menguasai karate dan taekwondo. Silakan pilih mau yang mana."

Dexter bangkit dari kursi. Lelaki itu tersenyum tipis belum bicara. "Aku nggak pernah memukul atau dipukul perempuan. Dan aku juga nggak berencana untuk memecahkan rekor itu sekarang. Ayo, pindah ke ruang tamu!" Perintah.
Di dekat Dexter, Rhea menjadi sangat keras kepala sekaligus tidak berdaya. Lelaki ini sangat tahu bagaimana caranya untuk mendominasi seseorang. Tak punya pilihan, Rhea pun mengekor di belakang Dexter.

"Kukira, aku sudah menjadi penderita hedonophobia," keluh Rhea pelan.

"Fobia apa itu?" komentar Dexter.

"Fobia akan perasaan senang. Makanya aku mau saja mengikuti perintah bodohmu dan memilih menderita. Padahal aku sangat tahu, kalau membangkang justru aku akan merasa bahagia." Rhea menghela napas setelah

kalimatnya tuntas. Dia tidak pernah menduga jika suatu hari nanti akan mengucapkan kalimat sekasar itu kepada seseorang. Namun, dia tak peduli. "Hahaha, lucu sekali," ejek Dexter. Pria itu duduk di sofa dan memberi isyarat agar Rhea melakukan hal yang sama. Perempuan itu duduk di sofa tunggal yang ada di depan Dexter.

Bibirnya memberengut, menunjukkan perasaannya. "Kenapa, sih, kamu sangat suka cemberut dan melotot? Tanpa melotot pun matamu sudah sangat besar dan bulat.

Menakutkan," lanjut Dexter. Lelaki itu berpura-pura bergidik. Rhea mendengkus. "Sekarang, katakan apa maumu! Kamu menyeretku keluar dari restoran, memaksaku meninggalkan mobil di tempat parkir. Kalau terjadi sesuatu, aku nggak akan memaafkanmu!"

Dexter menatap Rhea saat perempuan itu mengeluarkan ancamannya. Diam-diam Rhea ingin menangis sekaligus memaki diri sendiri. Barusan dia mengancam tidak akan memaafkan Dexter? Apa Dexter cukup peduli dengan perasaannya? Alangkah bodohnya!

"Kunci mobilmu mana?" Dexter mengulurkan tangan kanannya. Sementara tangan kirinya memegang ponsel dan mulai bicara dengan seseorang. Ketika pembicaraan itu selesai, Rhea segera memahami maksudnya.

"Ngapain menyuruh orang mengantar mobilku? Orang tuaku akan cemas kalau cuma mobilku yang pulang ke rumah." "Kunci mobil?" ulang Dexter.

Rhea menatap Dexter dengan sikap membangkang yang jelas. Meski Dexter baru mengkritik kebiasaannya cemberut, perempuan itu tidak peduli. "Aku nggak mau ada orang yang masuk ke mobilku tanpa izin! Kamu, kok, enak saja memintaku melakukan sesuatu yang aku nggak suka, sih? Siapa tahu kamu lupa, aku bukan orang yang tidak berhak hidup meski tanpa restumu."

Dexter memandang Rhea dengan heran. "Kenapa kamu suka sekali menghamburkan kata-kata kosong? Mendramatisir keadaan? Apa nggak capek sejak tadi mengomel terus?"

Rhea tidak mampu membalas ucapan Dexter, otaknya mendadak hampa. Sebenarnya, dia sangat lelah karena terusmenerus bergulat dengan emosi yang naik-turun.
"Kita punya banyak hal yang akan dibicarakan, aku nggak mau kamu mengkhawatirkan mobilmu. Jadi, jangan bersikap keras kepala dan berusaha memancing kemarahanku untuk sementara ini.

Aku bukan orang yang suka bertengkar, tapi aku juga punya batas kesabaran."

Nada suara Dexter berubah serius dan terdengar mengancam. Membuat Rhea merasa gentar, di luar keinginannya. Tengkuknya terasa dingin. Pria itu memetik jarinya, "Kunci?" Bertepatan dengan itu, bel berdentang. Rhea mirip korban hipnotis, menurut. Tangannya meraih tasnya dan merogoh ke dalam. Ketika ujung jarinya menemukan kunci mobil, Rhea menyerahkannya kepada Dexter meski enggan. Dexter membuka pintu dan berbicara sebentar.

"Semua orang selalu menuruti kemauanmu, ya?" simpul Rhea dengan perasaan pahit. Dia teringat kondisinya sendiri yang tak berdaya menolak keinginan lelaki itu. Senyum tipis Dexter yang menjadi respons, tertangkap matanya.
"Kamu harus diancam lebih dulu baru mau menurut, ya?" Dexter bersuara.

"Jadi ... barusan kamu sengaja menggunakan nada suara mengerikan itu?" Rhea terkesima. "Cuma untuk membuatku menuruti maumu?"

"Iya. Karena kalau nggak, pasti kita akan bertengkar lama dan membuang-buang waktu," aku Dexter tak terduga. Telinga Rhea seakan berdengung oleh nada suara -jangancoba-coba-menantangku-atau-aku-akan-menghukummu milik Dexter tadi. Lelaki itu tidak mudah terpancing. Yang terjadi, justru dia sendiri yang kelelahan saat mencoba mendebat pria itu.

"Nah, sekarang kita akan membicarakan hal yang penting. Ini tentang kita berdua. Aku ingin membuat kesepakatan denganmu. Dan aku sama sekali nggak mau ada penolakan." Perintah lagi.

"Sebentar!" Rhea mengangkat tangan kanannya ke udara. Namun, saat mengingat komentar Dexter tentang lengannya, dia buru-buru menurunkan tangannya. Dengan rikuh, Rhea segera meraih blazernya dan memakai benda itu dengan cepat. "Kenapa blazer kotor itu kamu pakai lagi? Jorok!" kritik Dexter.

Renny berpura-pura tuli. "Sekarang, jelaskan apa maksud katakatamu! Kurasa, kamu sangat keliru kalau mengira kita bisa membuat kesepakatan. Kita bahkan nggak saling kenal sebelum Ellen ... membuat masalah. Jadi, aku nggak tertarik meski kamu mengancam atau memberi penawaran menggiurkan," tandasnya. Rhea

menarik napas. "Lagian, Dex, aku, kok, nggak bisa melihat ada kesepakatan yang cocok untuk menghubungkan kita berdua."

Dexter bersedekap. Suaranya terdengar lembut saat bicara. "Aku berencana untuk melaporkan Ellen ke polisi dengan tuduhan penipuan. Menurut tebakanmu, butuh waktu berapa lama sebelum media mencium kabar itu dan mulai merubung mirip hiu yang mencium aroma darah? Apa kamu kira berita itu tidak akan menjadi skandal nasional?"

Rhea merasakan jantungnya berhenti berdenyut karena katakata Dexter. Perempuan itu memajukan tubuhnya dengan kedua pipi terasa membeku. "Melaporkan Ellen ke polisi dengan tuduhan penipuan?" ulangnya.

"Kenapa nggak? Pada dasarnya dia memang menipuku, kan? Supaya lebih seru, mungkin aku akan menambahkan beberapa detail. Aku nggak peduli meski untuk itu aku terpaksa berbohong. Aku cuma ingin memberi pelajaran pada Ellen. Aku yakin, ini akan menjadi berita yang menggegerkan."
Rhea berteriak, "Memberi pelajaran katamu?"

"Kamu sudah mendengarnya. Tolong, jangan membuatku mengulangi kata-kataku lagi," tukas Dexter. "Apa pendapatmu, Rhea?"
Rhea panik. Membayangkan apa yang terjadi jika media mencium berita sensasional seperti yang dijanjikan Dexter. Tidak cuma Ellen yang akan hancur, tapi juga keluarga mereka. Okelah, Rhea mungkin tak terkena imbasnya karena dirinya bukan pesohor. Namun, dia tidak bisa mengatakan hal yang sama dengan kedua orang tuanya, terutama sang ayah.

Ayahnya adalah seorang ginekolog terkenal yang selama ini memiliki nama tanpa cela. Irvan juga mengasuh rubrik seputar kehamilan di sebuah media online terkenal dan sering diminta menjadi narasumber untuk acara televisi. Sementara Salma beserta saudara-saudaranya mengelola sebuah perusahaan garmen milik keluarga besarnya.

"Kamu tega ... berbohong?" suara Rhea terdengar bergelombang. Pelipisnya berdenyut.

"Ellen memang menipuku, Rhea," kata Dexter dengan sabar yang malah membuat perempuan itu waspada. "Nggak ada salahnya kalau aku menambahkan beberapa

informasi lain supaya lebih seru. Orang menyukai hal-hal dramatis."
"Supaya lebih seru? Ha, yang benar saja!"

Dexter menambahkan, "Orang juga lebih suka mendengar berita buruk. Percayalah!"

"Kamu kejam banget, ya?" Rhea ingin menangis rasanya. Namun, tentu saja dia tidak mungkin melakukan itu di depan
Dexter. Lelaki ini pasti bangga sekali jika bisa membuat Rhea sampai menitikkan air mata. "Untuk apa lapor polisi segala?
Ellen memang salah tapi, kan ...."

Dexter menukas tak peduli. "Apa kamu akan membiarkanku melakukan itu?"

"Aku nggak akan keberatan membuatmu babak belur kalau kamu berani melakukan itu." Rhea berdiri dengan marah. Dexter mengikuti apa yang dilakukan perempuan itu sebelum mendekat dan menarik tangan Rhea dengan kurang ajar. Lelaki itu memaksa Rhea untuk duduk di sebelahnya.

"Kalau kamu di dekatku, pasti lebih gampang untuk meninjuku. Aku cuma mempermudahnya untukmu," ucapnya kalem. Sekali lagi Rhea menyadari kalau dia tidak akan berhasil melawan lelaki ini. Bukan cuma soal tenaga yang sudah pasti menempatkannya di pihak yang kalah. Melainkan juga kekuatan yang bisa mengintimidasi. Kekuatan iblis. "Apa, sih, maumu, Dex? Apa Ellen benar-benar sudah membuatmu patah hati sampai harus menempuh cara ini? Kamu, kan, nggak bisa memaksa seseorang untuk mencintaimu."

Suara Dexter yang berubah dingin, mengejutkan Rhea. "Harus berapa kali kubilang, kalau aku sama sekali nggak patah hati! Jangan terlalu tinggi menilai Ellen! Aku melakukan ini cuma untuk membuatmu kesal."

## Darling! [15]

Rhea mengernyit. "Apa sih maksudmu? Salahku apa sampai kamu mendendam begitu? Apa membuatku kesal itu akan memperpanjang umurmu sampai ratusan tahun? Bikin kamu lebih kaya? Jadi juara dunia Formula One?"

Tawa Dexter terdengar. Untuk kali pertama Rhea memperhatikan ada lesung pipit tunggal di pipi kanan pria itu. "Entahlah! Dengan cara yang aneh kamu membuatku merasa terhibur. Apalagi kalau melihatmu ngomel-ngomel nggak keruan seperti hari ini. Aku selalu heran, kamu punya energi dari mana makanya bisa mengucapkan kata-kata tajam yang mengerikan seperti itu."

"Apa?" Rhea merasa telinganya tidak beres. Dexter menggeleng, enggan mengulangi kalimatnya. Rhea menarik napas, udara terasa berat. Kepalanya pengar dan perutnya seakan diaduk-aduk. "Jadi, pemerasan macam apa yang akan kamu lakukan?" Nada tajam melumuri sindiran perempuan itu. Dexter tampak puas. Lelaki itu tersenyum manis. "Mudah sekali. Kamu cukup menjadi kekasihku, menggantikan Ellen." "Hah? Aku jadi apa?" Rhea benar-benar menjerit. "Aku lebih suka jadi pembantumu!"

***

"Ke-ka-sih-ku," eja Dexter dengan artikulasi jelas. "Jangan cemas, ini cuma pura-pura, kok! Tidak akan berlanjut ke manamana. Takkan mirip cerita film-film romantis. Cuma sampai hatiku terobati."

"Ya Tuhan, kamu sakit jiwa!" kecam Rhea. "Begini, ya, caramu untuk mendapatkan kekasih? Dengan mengancam dan mengintimidasi? Inikah yang kamu pakai pada kakakku sampai dia akhirnya kabur? Ah, sekarang aku benar-benar merasa iba sama Ellen dan bahagia karena dia menikahi orang lain," cerocosnya dengan berani. Ketika Rhea menyadari kekejaman kata-katanya, mustahil bisa ditarik.

Dexter menatap Rhea dengan serius. Semua kilau geli yang tadi berkelebat di matanya, mendadak musnah. Bola matanya terlihat lebih gelap dibanding biasanya. Rhea merinding untuk kesekian kalinya. Refleks, perempuan itu beringsut mundur. Saking paniknya, Rhea seolah merasakan dinding-dinding apartemen bergerak perlahan, siap untuk mengimpitnya.

"Apa menurutmu aku demikian berengseknya hingga pantas diperlakukan begini? Apa aku nggak boleh merasa tersinggung dan sakit hati? Ellen perlu menyadari bahwa setiap tindakan itu punya konsekuensi sendiri." Rahang Dexter bergerak-gerak sebelum mulai bicara lagi. "Aku pernah bilang, aku nggak berniat berbaikan dengan kakakmu. Ini bukan upaya untuk mendapatkannya lagi. Ellen sudah menikah, untuk apa aku mengejar-ngejarnya? Seolah di dunia ini nggak ada perempuan lain saja!"

Kalimat Dexter sangat masuk akal, membuat Rhea merasa malu karena sudah membuat tudingan tanpa berpikir jernih. Lagi pula, dia seharusnya tahu bahwa lelaki seperti Dexter takkan sudi merendahkan diri meminta mantan yang sudah berkhianat untuk kembali, kan? Selain itu, Dexter-Ellen sudah dipisahkan oleh pernikahan, ikatan yang takkan bisa dilepaskan begitu saja.

"Kalau kondisinya kayak begitu ... kenapa harus aku yang menanggung konsekuensinya? Bukan aku yang menjahatimu, Dex! Kenapa kamu nggak mencari Ellen dan menyiksanya sampai meminta ampun?"

Upaya Rhea untuk membela dirinya tidak menemui hasil. Perempuan itu bisa melihat ekspresi Dexter mengeras. "Bagiku, sih, sama saja. Memang, Ellen yang salah. Tapi, kamu adiknya, orang yang penting baginya. Jadi, kenapa nggak sekalian saja aku memanfaatkanmu?" Alasan yang mengerikan.

Mendadak, kata-kata Dexter menusuk sesuatu di kepala Rhea. "Menurutmu aku memang berarti buat Ellen? Kalau dia menganggapku begitu, aku nggak akan dilibatkan dalam masalahnya. Termasuk memintaku menjelaskan keputusan gilanya padamu."

Perempuan itu bisa melihat sorot mata Dexter bertransformasi ... melembut? Rhea mengerjap karenanya.
"Aku minta maaf kalau kamu merasa seperti itu. Aku melakukan ini tanpa ... tendensi apa pun. Anggap saja ini bagian dari egoisme seorang Dexter. Dan karena kamu yang ada di sekitarku, kamu harus ikut menanggungnya."

Rhea menelan ludah. Mati-matian berusaha memikirkan kutukan yang paling tepat untuk pria keras kepala nan egois seperti Dexter. "Tapi, apa kamu nggak menimbang perasaanku? Sekali lagi, kenapa harus aku yang menanggung dosa-dosa Ellen? Dan ... aku nggak sedang

berencana jadi kekasih siapa pun. Apalagi kekasihmu, meski pura-pura."

"Nggak perlu sedramatis itu untuk menghinaku," balas Dexter tak terpengaruh. "Aku tahu kalau kamu nggak berminat padaku. Aku juga sama. Perempuan segalak dirimu harusnya cuma ada dalam cerita horor."

Rhea memegang kepalanya dengan rasa kesal yang makin menumpuk. "Pokoknya aku nggak mau!" Perempuan itu menggertakkan gigi. Lehernya terasa nyeri dan pelipis berdenyut-denyut kian nyeri.

"Memang apa ruginya 'pacaran' sama aku? Untuk sementara, kita berdua akan terbebas dari masalah. Kamu nggak perlu menjalani kencan buta. Sementara buatku, ini akan jadi musim terakhir di Formula One. Di sisi lain, pihak sponsor sudah mengagendakan berbagai acara promosi yang cukup banyak. Terutama untuk kawasan Asia. Jauh lebih padat dibanding tahun-tahun lalu. Mau nggak mau, aku harus hadir. "Contohnya sekarang ini. Aku harus menyempatkan mampir ke Jakarta sebelum balapan di China karena ada beberapa acara di Jakarta. Untuk itu, aku butuh pasangan. Bukan apa-apa, tinggal tunggu waktu sebelum wartawan tahu kalau aku dan Ellen sudah putus. Di tengah jadwal balap

dan promosi yang begitu padat, apa menurutmu aku masih perlu direcoki dengan wawancara yang didominasi pertanyaan tentang alasan kandasnya hubungan kami?

"Belum lagi spekulasi liar yang bisa saja beredar. Menghubung-hubungkan hasil balapanku yang nggak oke dengan putusnya aku dan Ellen, misalnya. Itu baru satu contoh. Lain halnya kalau aku tertangkap kamera bersama perempuan lain. Lebih baik orang menduga aku terlalu cepat move on ketimbang patah hati dan hidup merana hingga berpengaruh pada performa di sirkuit."

Penjelasan panjang Dexter itu lumayan masuk akal. Meski
Rhea tidak mengerti alasan lelaki itu yang lebih suka dikira "terlalu cepat move on ketimbang patah hati". Namun, kemudian Rhea mengingatkan diri sendiri bahwa lelaki ini mungkin salah satu makhluk dengan gengsi paling tinggi di dunia. Mana sudi Dexter dikira hancur lebur karena kehilangan perempuan yang dicintainya? Kendati begitu, perhatian utama Rhea justru tersedot pada kalimat yang lain.

"Kamu mau pensiun di akhir musim ini? Kenapa? Kariermu, kan, masih bagus." Rhea tak menutupi rasa

herannya. "Bagus dari standar siapa? Ada beberapa alasan, sih! Aku hampir nggak mungkin bergabung dengan tim papan atas, kecuali ada keajaiban yang sama sekali nggak terpikirkan. Gimana pun juga, itu selalu jadi impian semua pembalap Formula One. Tapi, aku harus realistis. Nggak banyak yang bisa kulakukan karena bergabung di tim papan tengah. Meski bukan berarti aku patah semangat, loh!

"Aku juga sudah nggak punya hasrat membalap seperti dulu. Jadi, ini saatnya untuk berhenti meski usiaku masih cukup muda. Para pembalap Formula One umumnya pensiun saat usianya lebih tua dariku. Selain itu, aku sudah capek bepergian dan mengemas koper untuk keliling dunia. Sudah saatnya aku menetap, tinggal di suatu tempat dan melakukan aktivitas yang selama ini nggak sempat kujalani," urainya santai.

Rhea tidak merespons, dia hanya menjadi pendengar sembari berpura-pura sibuk merapikan ujung blusnya yang memang agak kusut. Meski telinganya bersiaga, perempuan itu enggan membuat Dexter mengira bahwa Rhea begitu tertarik ingin tahu tentang lelaki itu.

Dexter kembali bersuara. "Nah, karena rencana pensiun itu, aku harus mulai banyak melakukan kegiatan di luar

balapan. Salah satu tujuannya, untuk membangun jaringan. Karena setelah ini aku berencana membuka sekolah balap untuk anak-anak. Juga ada beberapa rencana lain yang masih dimatangkan. Aku juga merasa, ini saatnya untuk kembali ke Indonesia. Aku sudah tinggal di Eropa lebih separuh usiaku."

"Kamu akan tinggal di sini?"

"Yes. Aku sudah membahasnya dengan orang tuaku dan mereka setuju. Oh ya, andai kamu belum tahu, kedua orang tuaku masih tinggal di Jerman. Dan sepertinya mereka akan bertahan di sana. Sementara aku sendiri selama ini menetap di London. Lebih karena alasan kepraktisan karena timku berpusat di sana."

Rhea tidak tahu bagaimana harus bereaksi. Kepalanya terasa kian sakit, seakan ada sesuatu yang menyengat dan meninggalkan jejak nyeri. "Semua ocehan panjangmu itu, apa hubungannya denganku?"

"Jelas ada. Karena aku sudah memutuskan, kamu yang bisa membantuku."

Rhea memandang Dexter tak berdaya. "Apa maksudnya itu? Aku, kok, merasa makin takut. Asal kamu tahu, aku nggak berniat membantumu melakukan apa pun."

Dexter menarik sudut-sudut bibirnya, menyajikan senyum tipisnya yang khas. "Takut? Kenapa harus merasa kayak begitu? Aku nggak melakukan apa pun yang akan mencelakaimu."

Rhea mengerang pelan. "Memintaku pura-pura jadi pacarmu itu sudah mencelakaiku."
"Jangan jadi drama queen, deh! Anggap saja kamu lagi melakukan tugas amal. Karena nanti aku harus banyak menghadiri acara-acara tertentu, lebih nyaman kalau aku punya pasangan. Dan saat ini aku sama sekali nggak butuh rumor panas tentang patah hati. Aku nggak peduli kalau orang bergosip betapa cepatnya aku berganti pasangan tanpa diketahui publik, misalnya."

Dexter mengedipkan mata dengan jenaka, tapi mampu membuat isi dada Rhea seakan jungkir balik. "Selain itu, jangan terlalu jauh mengkhayalnya, Rhea! Pura-pura pacaran lalu ternyata benar-benar jatuh cinta, cuma ada di novel atau film romantis. Aku memintamu melakukan ini karena pertimbangan untung-rugi. Bukan yang lain."

Rhea terpana dan benar-benar kehabisan kata-kata. Lidahnya seakan berubah menjadi balok es. Perempuan itu sudah tidak tahu lagi bagaimana harus memberi pengertian kepada Dexter. Akhirnya, Rhea cuma mampu memandangi Dexter dengan tatapan yang bermakna "kamu sudah gila". Dexter seakan melegitimasi kalimat itu dengan tertawa kencang. "Kenapa kamu malah tertawa? Aku nggak melihat ada bagian yang lucu di sini," protes Rhea. Namun, Dexter tidak segera menjawab. Saat tawanya berhenti, wajah Dexter sudah berubah menjadi kemerahan.

"Kamu benar-benar menghiburku, Rhea!"

Rhea berdecak. "Kamu kira ini lucu? Bercanda, kok, nggak pada tempatnya! Sekarang aku yakin, ada yang nggak beres sama kamu. Mungkin kamu punya alter ego atau penyimpangan emosi," semburnya kejam.

Dexter terlihat geli dan jelas-jelas mengabaikan kekesalan Rhea. "Sejak tadi kamu sudah menghabiskan kalori yang banyak hanya dengan marah-marah. Aku cuma minta hal yang sederhana, sama sekali bukan sesuatu yang sulit dan mengancam nyawa," imbuhnya.

Rhea terduduk lemas di sofa. "Terserahlah. Aku benar-benar menderita hanya setelah mengenalmu. Hidupku jadi begitu menyedihkan."

"Ralat, hidupmu nggak lagi menyedihkan karena mengenalku. Sebelum ini, kamu selalu mengikuti kencan buta. Setelah kita bertemu, kamu malah jadi 'pacar' Dexter Romain. Itu lompatan yang cukup hebat, tahu!"

Rhea menggeleng tak berdaya seraya menatap kesal lelaki dengan kepercayaan diri berlebihan itu.

Dexter kembali membuka mulut setelah memeriksa arlojinya. "Ayo, sekarang aku akan mengantarmu pulang. Oh ya, tugas pertamamu sebagai 'kekasihku' adalah memasak dan membersihkan apartemenku. Jam sembilan pagi. Besok."

# Darling! [16]

Entah sudah berapa ratus kali Rhea melemparkan makian dan kutukan untuk Dexter. Tak terhitung pula berapa jumlah doa Rhea kepada Tuhan agar Dexter mendapat semacam pencerahan dan menyadari kerusakan yang telah dibuatnya.

Akan tetapi, sayangnya, Tuhan tampaknya menganggap problem Rhea terlalu ringan untuk dikeluhkan dan harus dituntaskan sendiri. Tanpa keajaiban dari-Nya.
Dexter boleh saja bergurau tentang mengajaknya pacaran.

Kendati demikian, pria itu terkesan tidak main-main saat mengancam tentang konsekuensi yang dihadapi Rhea jika menolak. Rhea tidak tahu kenapa Dexter terlihat senang melihat dirinya menderita.

Tak terduga, ada satu hal baik yang terjadi sebelum Rhea berangkat ke apartemen Dexter. Ellen meneleponnya! "Kamu ada di mana? Di apartemen?" Suara Rhea dipenuhi kegembiraan. Dia baru saja merasa mendapatkan undian dengan hadiah paling mewah di dunia : kebebasan.

"Bukan. Aku ada di suatu tempat rahasia. Apa kabarmu, Rhea?" tanya Ellen ringan.

"Kapan kamu pulang? Sudah menelepon Mama dan Papa?
Semua orang mengkhawatirkanmu, El," balas Rhea.
"Ih, cerewet! Aku belum siap menghadapi omelan Mama dan kemarahan Papa. Gimana soal Dexter? Kamu bisa bicara baikbaik sama dia, kan?" Suara Ellen terdengar begitu santai.

Rhea menggigit bibir. Kakaknya itu seolah lupa bahwa dia meninggalkan Jakarta sekian minggu lalu untuk kawin lari. Setelah memberi kabar sambil lalu, Ellen bahkan tidak bisa dihubungi. Kecemasan orang tua dan mantan kekasih yang ditinggalkan tanpa pesan, tidak dianggap serius. Perempuan itu menghela napas.

Rhea sungguh ingin berteriak di gawainya, meminta Ellen menggunakan otak agar tidak lagi membuat ulah yang bisa menyusahkan banyak orang. Terutama untuk dirinya. Akan tetapi, emosinya yang sudah mendingin seputar tindakan egois Ellen, membuat perempuan itu kesulitan marah. Ellen cerdas karena menunggu hingga semua cenderung basi sebelum mulai menampakkan diri. Selain itu, emosi Rhea juga sudah terkuras karena harus

menghadapi Dexter. Nyaris tidak menyisakan tenaga untuk murka pada kakaknya.

"El, aku pengin kamu segera pulang. Mama dan Papa sudah agak tenang. Tapi, masalahnya justru ada sama Dexter. Dia ... dia itu lelaki paling menyebalkan yang pernah kutemui. Kamu membuatku posisiku terjepit dan kesusahan."

Gumamam setuju terdengar. "Nah, sekarang kamu mengerti kenapa aku nggak bisa nikah sama dia, kan?" Ellen meminta persetujuan. "Tapi, aku kurang setuju untuk satu hal. Aku nggak berniat membuatmu kesusahan, kok!"

"Kamu memang membuatku kesusahan," ulang Rhea sembari mendengkus kesal. "Kalau soal kamu nggak bisa nikah sama dia, aku nggak bisa berkomentar. Karena aku nggak tahu gimana hubungan kalian. Yang mau kubicarakan ini soal efek dari kepergianmu."

Hening sesaat. "Ada apa? Dexter marah, ya? Dia sangat patah hati karena kutinggalkan? Apa saja yang dilakukan Dexter untuk mencariku, Rhea?"

"Bukan itu! Kamu harus bersyukur karena dia kayaknya nggak patah hati. Tapi, Dexter memang marah besar. Kurasa, laki-laki normal mana pun pasti murka karena diperlakukan seperti itu." Rhea menahan napas sesaat. "Masalahnya begini. Dexter mengancam akan membuat laporan polisi dengan tuduhan penipuan. Intinya, dia akan mempermalukanmu."

"Apa?" suara Ellen menunjukkan bahwa dia benar-benar kaget. "Ya, itu ancamannya." Semangat Rhea meningkat. "Jadi, pulanglah! Tolong selesaikan urusan kalian dan jangan biarkan
Dexter terus memanfaatkanku! Saat ini dia memaksaku ...."

Ups! Rhea buru-buru menutup mulut tapi Ellen sudah mendengar banyak. Alhasil, sang kakak mencecarnya dengan berbagai pertanyaan yang membuat Rhea tersudut dan terpaksa bicara. Ellen, selalu punya cara untuk membuat adiknya tidak berdaya. Rhea menyalahkan dirinya sendiri yang cenderung bodoh. Niat untuk membujuk Ellen dengan sederet argumen, justru menjadi bumerang dan merugikan dirinya sendiri.

"Berarti masalahnya akan selesai kalau kamu mau menuruti permintaannya, kan? Tolonglah Rhea, demi

aku! Kamu nggak mau aku dipermalukan dan dijadikan bulan-bulanan media, kan? Dexter bukan orang yang mudah dihadapi. Dia ... pendendam. Dia nggak mengenal penolakan. Apalagi setelah aku meninggalkannya begitu saja." Ellen terdengar cemas. "Dexter pasti mewujudkan ancamannya kalau kamu menolak menurutinya."

"Kenapa kamu malah menakut-nakutiku, sih?" kata Rhea sebal. "Ini semua kan gara-gara kamu! Padahal yang punya masalah itu kalian, tapi aku yang teraniaya. Dan kalau Dexter memang seberengsek itu, kenapa kamu mau nikah sama dia? Kemarinkemarin, kamu nggak pernah tuh komen jelek soal dia. Seolah Dexter Romain adalah makhluk sempurna yang pernah diciptakan Tuhan," gugatnya. Entah kenapa, Ellen tidak merespons, seolah dia tidak mendengar kalimat tajam yang diucapkan sang adik.

Selanjutnya Rhea justru mendengar suara tertekan khas Ellen yang sudah sangat dikenalnya. Membujuk agar Rhea tidak mengurungkan niat dan tetap mematuhi perjanjiannya dengan Dexter dengan kalimat-kalimat mengiba yang membuat sang adik menjadi tak tega.
"Kayak apa rasanya menikah? Apa kamu bahagia?" tanya Rhea, lelah. Dia tahu bahwa dirinya sudah gagal

meminta pertanggungjawaban Ellen. Ketimbang semakin emosi, Rhea memilih membicarakan tema lain.

"Menikah? Wow, menakjubkan! Aku nggak tahu kalau menikah itu bisa seperti ini. Bahagia? Lebih dari itu! Aku nggak bisa menggambarkannya dengan tepat," celoteh Ellen riang. Seakan pernikahannya tak menimbulkan masalah sama sekali.

Rhea ingin bertanya, seperti apa rasanya menikah bukan dengan lelaki yang awalnya dipacari Ellen? Mengganti calon mempelai pria di saat-saat terakhir, apakah itu tindakan yang masuk akal dan membahagiakan? Selain itu, bagaimana bisa Richie merebut kakaknya dari tangan Dexter dengan cara yang cukup dramatis? Namun, semua pertanyaan itu menguap begitu saja. Tidak ada gunanya menyinyiri sesuatu yang sudah telanjur terjadi, kan?

"Tolong telepon Mama dan Papa. Meski kubilang mereka sudah agak tenang, tapi masih mencemaskanmu. Aku belum pernah melihat Papa semuram ini. Mama membatalkan semua rencana perjalanannya bulan ini. Minimal, biar mereka tahu kalau kamu baik-baik saja," saran Rhea. "Tindakanmu itu kelewatan, tahu! Kawin lari de ...."

"Nanti, Rhea. Pasti ada saatnya aku akan menelepon mereka," tukas Ellen. Nada ketusnya menunjukkan bahwa dia tak menyukai kalimat sang adik. "Oh ya, aku tutup dulu teleponnya. Ingat, loh, jangan batalkan perjanjianmu dengan Dexter secara sepihak. Tolong pikirkan nasibku. Aku betulbetul butuh bantuanmu."

Rhea sangat ingin membanting gawainya ke lantai kalau saja dia tidak ingat harga benda itu lumayan mahal. Ellen, orang yang selama ini dikhawatirkan sekaligus membuat Rhea terlibat dalam masalah, malah memandang enteng persoalan yang ditimbulkannya. Sifat egois yang sudah begitu mendarah daging, tampaknya memang sulit untuk diubah. Begitu juga kebodohan yang melekat pada Rhea. Mau saja dimanfaatkan meski sambil mengomel.

Saat melihat arlojinya, Rhea terpaksa membendung emosi negatifnya dulu. Sekarang, dia harus segera berangkat menuju apartemen Dexter. Pria gila itu kemungkinan besar tidak mainmain saat meminta Rhea membersihkan tempat tinggalnya sekaligus memasak hari ini. Di perjalanan, perempuan itu mampir di sebuah supermarket untuk membeli beberapa bahan untuk

masakan. Meski dia tak tahu dan tidak peduli apakah akan cocok dengan selera Dexter.

"Kamu terlambat seperempat jam. Ini sudah lewat jam sembilan." Itu kalimat pertama yang dilontarkan Dexter saat pria itu membukakan pintu.

Rhea mengangkat belanjaan dan mengayunkannya ke dada Dexter. Mau tak mau pria itu menangkap dua kantong plastik yang cukup berat. Sementara Rhea duduk di sofa untuk mengatur napas yang agak tersengal. Lelaki itu sudah rapi, mengenakan kemeja berwarna abu-abu gelap yang kontras dengan kulit terangnya. Dexter pasti membuat kaum hawa betah memandanginya, kecuali Rhea.

Di saat yang sama Rhea berpikir, seharusnya ada penghargaan untuk manusia terbodoh di dunia. Rhea Sabinka. Mau saja menuruti keinginan tak masuk akal dari Dexter si monster dan kakaknya yang egois. Rhea bahkan tergoda memikirkan kemungkinan bahwa serial Dexter terilhami dari manusia yang satu ini.

"Aku kena macet dan harus belanja. Kamu kira bawa dua kantong itu nggak berat, ya? Aku capek dan kehausan," celetuk Rhea sambil bersandar di sofa.

Dexter menghilang di dapur dan kembali dengan segelas air putih. Rhea menyembunyikan rasa gelinya karena Dexter benar-benar mengambilkan air minum untuknya.

"Aku terpaksa meninggalkanmu sebentar, ya? Ada janji dengan seseorang. Berhubungan sama rencana pensiun yang kemarin kita bahas itu," beri tahu Dexter.

Rhea tidak memperhatikan ucapan Dexter. Konsentrasinya malah terampas oleh kondisi apartemen itu yang tidak seperti kemarin. "Kenapa apartemenmu ... berbeda?"
Dexter menyeringai tanpa merasa bersalah. "Aku memang sengaja membuat berantakan tempat ini. Supaya kamu sibuk dan betah di sini," tangannya terentang. "Anggap saja, olahraga murah meriah."

"Apa?" mata Rhea kini menangkap benda-benda ajaib yang mendadak mendapat kehormatan menempati ruang tamu yang sebelumnya cukup rapi itu. Ada sepatu yang meninggalkan noda lumpur di lantai, kaus kaki yang tergeletak di bawah meja kopi, guntingan kertas dalam ukuran kecil, sesuatu mirip saus tomat yang mengotori lantai, dan entah apa lagi. Sofa pun sudah bergeser. Bantal-bantal memenuhi berbagai penjuru apartemen.

"Kamu sengaja melakukan ini? Supaya aku punya pekerjaan, katamu?" Rhea meradang. "Kenapa lantaimu dipenuhi lumpur dan saos?" sentaknya.

"Cobalah kurangi marah-marahnya! Ingat, jangan pergi sebelum aku pulang!"

Dexter berhasil menghindari lemparan bantal kursi dari Rhea. Pria itu sempat melambai dengan senyum lebar sebelum membuka pintu. Rhea hanya bisa termangu di dalam ruangan yang berantakan itu. Saat itu dia juga menyadari sudah salah menilai Dexter. Pria itu bukan tipe manusia egois yang sangat mencintai dirinya sendiri. Dexter adalah bajingan penghuni neraka yang sangat menikmati proses menyiksa seseorang.
Psikopat berdarah dingin.

# Darling! [17]

Satu setengah bulan yang lalu.

"Kami akan menikah!" Ellen menyerbu masuk tanpa basa-basi. Perempuan itu menyalakan lampu dan melompat ke ranjang, mengabaikan Rhea yang sedang terlelap.

"Ini jam berapa?" Suara Rhea terdengar serak. Nada mengantuk mendominasi kalimatnya. Perempuan itu mengerjap beberapa kali untuk membiasakan diri dengan pencahayaan di kamarnya.
"Setengah satu."

Rhea membenamkan wajah di bantal dengan kesal. "Kalau mau
membangunkanku, tunggu lima jam lagi. Sekarang, aku mau tidur dulu."

Ellen malah mengguncang bahunya dengan kencang, memaksa Rhea membuka mata. "Jangan tidur dulu, Rhea! Aku nggak sanggup menunggu lima jam lagi. Dengar! Aku dan Dexter akan menikah. Kami. Akan. Menikah!" Ellen memberi penekanan pada kalimat terakhirnya. Suaranya dipenuhi dengan semangat.

Rhea mengabaikannya, tapi Ellen tak menyerah. Selimut tipis yang menutupi tubuh sang adik, ditarik. Rhea akhirnya memaksakan diri membuka mata. "Selamat, kalau gitu." "Aku akan menjadi istri Dexter. Kedengarannya gimana?
Hebat, kan?"
"Iya," Rhea menguap. "Sekarang, izinkan aku tidur lagi. Besok pagi aku harus bekerja."

Sayangnya, Ellen tidak menurut. Guncangan di bahu Rhea bukannya berhenti, malah kian menjadi. Ketika akhirnya Rhea mengalah dan tersiksa karena harus membuka mata, Ellen bercoleteh nyaris tanpa henti. Hingga puluhan menit.
Menceritakan bagaimana Dexter menyatakan keseriusannya.

Mengajak menikah tahun depan. Dan sebagainya. Dan sebagainya. Dan sebagainya. Rhea benar-benar kesal tapi tahu dia tak bisa menyuruh Ellen diam.

"Kenapa mesti menunggu tahun depan? Kenapa nggak bulan depan saja? Lebih cepat bukannya lebih bagus?" kata Rhea asal-asalan. Perempuan itu menguap lagi.

"Hush! Kami bukan sepasang kucing yang nggak butuh persiapan apa pun untuk menikah," sergah Ellen. "Tapi, aku dan Dexter akan memastikan kalau resepsi pernikahan kami nggak akan mudah untuk dilupakan. Kami akan menyiapkan segalanya dengan detail dan hati-hati. Kamu hari membantuku, ya?"

Rhea ingin protes bahwa kucing malah tidak akan menunggu hingga sebulan. Namun, dia mengurungkan niat itu dan menyadari bahwa dirinya sudah melantur. "Kalian mau bikin pesta mewah, ya?" tebaknya. "Tujuh hari tujuh malam?" dia setengah menyindir.
Ellen mengabaikan kata-kata adiknya. "Aku yang pengin. Dexter, sih, maunya semacam private party gitu. Tapi, mana bisa? Dexter dan aku punya relasi yang banyak. Kami juga dikenal publik. Pernikahan diam-diam hanya akan memicu munculnya berbagai spekulasi dan fitnah." Ellen tidak berhasil terlihat rendah hati saat mengucapkan kalimat-kalimatnya.

"Oh, aku mengerti. Jadi, mau menikah di mana? Di Jerman atau di sini?" Rhea menatap Ellen yang terlihat begitu bersemangat.
Kedua pipi Ellen memerah, kali ini tanpa blush on.
"Kemungkinan di sini. Gila, aku, kan, besar dan hidup di sini, ngapain bikin acara di Jerman?" Ellen malah balik

bertanya. Rhea mengingatkan kakaknya. "Keluarga, Dexter, kan, banyak yang tinggal di Jerman. Kamu sendiri pernah bilang soal itu."

Ellen mengangguk. "Iya, sih. Tapi, aku lebih suka kalau pesta pernikahan kami digelar di sini," Ellen tersenyum cerah. Jenis kecerahan yang bisa mengalahkan sinar matahari pagi. Selanjutnya, Ellen mulai ribut tentang baju pengantin, perancang yang akan dipilih, aksesori yang akan dipakai, dan sejuta masalah lain. Tidak memedulikan adiknya yang terkantuk-kantuk di ranjang dan berharap bisa segera memejamkan mata lagi.

"Aku sebenarnya nggak nyangka kalau Dexter membahas pernikahan. Ini betul-betul mengejutkan," beri tahu Ellen. "Tapi, aku bahagia karena dia ternyata sepemikiran denganku." Rhea tidak punya petunjuk bagaimana dia harus bereaksi.
Perempuan itu akhirnya hanya menghadiahkan senyum yang dirasanya paling tulus untuk Ellen. Dan ketika Ellen keluar dari kamarnya dua jam kemudian, mata Rhea sudah tidak bisa terpejam lagi.

Dia tahu, suatu ketika Ellen akan menikah. Usia kakaknya sudah lebih dari cukup. Dan Rhea gembira saat Ellen memutuskan untuk berumah tangga. Sayang,

kegembiraannya mengalami defisit yang mengerikan saat dia tahu siapa lelaki yang dipilih Ellen. Dexter Romain. Rhea menilai bahwa Ellen sudah membuat keputusan keliru terkait sang pembalap.

Dexter bukan pilihan yang jelek, genius malah. Pembalap top, berduit, menawan pula. Akan tetapi, akar masalahnya bukan itu. Di luar semua urusan yang bersifat fisik dan materi, Rhea masih meyakini bahwa Dexter dan Ellen bukan pasangan yang cocok. Pendapatnya masih belum berubah sedikit pun. Dexter, terlalu angkuh untuk memberikan cinta yang tulus kepada Ellen. Sementara Ellen, terlalu manja untuk menyadari bahwa Dexter tidak akan bisa bertahan dengan perempuan seperti dirinya. Satu setengah bulan kemudian Rhea makin yakin bahwa opininya tidak keliru. Dexter dan Ellen mirip minyak dengan air, takkan bisa disatukan.

***

Rhea benar-benar merasa dirinya sudah menjelma menjadi pembantu rumah tangga yang paling cekatan. Sebelum tengah hari, apartemen itu sudah bersih seperti sediakala. Makanan pun sudah terhidang di meja. Ada senyum puas yang melengkung di bibir Rhea. Dia

sungguh tidak sabar ingin melihat reaksi pria itu atas pekerjaan pertamanya sebagai kekasih gadungan sang pembalap.

Sayangnya, Dexter belum juga pulang hingga pukul satu siang. Rhea terpaksa memanggang selembar roti tawar untuk mengganjal perutnya yang mulai meronta-ronta minta diisi. Setelah itu, Rhea duduk di sofa dengan setumpuk majalah yang tersusun rapi di bawah meja kopi. Hingga kemudian rasa kantuk mulai memberati matanya. Dia ingin pulang tapi terpaksa membatalkan niatnya karena mengingat pesan si Monster tadi.

"Rhea ... bangun." Suara seseorang di kejauhan menyapu telinganya. Rhea menggeliat dan melanjutkan tidurnya. Namun, kini tidak hanya suara, bahunya pun diguncang dengan lembut. Ketika Rhea akhirnya membuka mata, dia hampir menendang Dexter yang sedang memandanginya sambil membungkuk.

"Hei, kenapa kamu bisa masuk ke kamarku?" tanyanya marah. Tangan Rhea terangkat, siap mendorong tubuh lelaki itu. Untungnya Dexter sudah mundur lebih dulu dan membiarkan Rhea melihat ke sekeliling.

"Aku nggak berminat menyusup ke kamarmu. Kamu kira aku Zorro atau malah maling? Ini ruang tamu apartemenku. Ingat?" respons Dexter.
Rhea buru-buru duduk sambil mengucek matanya. Perlahan, perempuan itu mulai ingat di mana dia berada. "Astaga, aku ketiduran. Maaf ...."

Dengan panik, Rhea berlari menuju dapur tapi, kemudian kembali lagi. Wajahnya terlihat bingung. Dia masih kehilangan orientasi.

"Lupa letak kamar mandi? Tuh, di sebelah kirimu!" gumam Dexter sambil tertawa.

Rhea bergegas menuju arah yang ditunjuk Dexter dan keluar beberapa saat kemudian. Kali ini wajahnya terasa lebih segar setelah mencuci muka. Perempuan itu masih merasa kikuk karena apa yang terjadi dalam waktu lima menit terakhir.
"Kamu sudah makan?" tanya Dexter.

Rhea menggeleng. "Kamu ke mana saja, sih? Kok, lama amat? Aku sampai ketiduran gara-gara nunggu kamu. Seharusnya aku bisa pulang sejak tadi."

"Maaf, ada masalah yang ternyata membutuhkan waktu lebih lama untuk dibereskan. Selain itu, alasan klise. Macet." Dexter berdiri di depan Rhea. "Lain kali, kamu makan duluan kalau aku belum pulang," ucapnya. Seakan itu bukan sesuatu yang aneh.

"Lain kali?" Rhea memutar matanya. "Nggak bakalan ada lain kali!" tandasnya sambil berbalik menuju dapur. "Kamu masak apa?"

"Tuh, lihat saja sendiri!" Rhea membuka tudung saji. "Sayur asemnya harus kuhangatkan dulu sebentar."

"Sayur asem?" Dexter memandang Rhea dengan ekspresi kosong.

"Ya, aku cuma masak sayur asem, ikan asin goreng, dan sambal. Berhubung di sini nggak ada cobek, aku terpaksa pakai blender. Sayur asemnya pakai bumbu instan, biar praktis. Aku masak semua itu karena kamu pasti jarang makan masakan Indonesia. Kangen, kan?" ucapnya tak acuh. Perempuan itu membelakangi Dexter untuk menyalakan kompor. Dia berniat menghangatkan sayur yang tadi dimasaknya. Diam-diam dia mengulum senyum.

"Aku kelaparan dan kamu cuma masak ini? Aku sengaja nggak makan di luar karena pengin mencicipi masakanmu."

Rhea mendesah penuh kepuasan sembari membalikkan tubuh. "Kamu sudah membuatku kerepotan dengan sengaja. Idemu untuk mengotori apartemen ini ternyata membuatku sangat sibuk. Lidahmu itu warnanya apa? Ungu? Makanya nggak bisa makan sayur asem, ya?" tawanya pecah.

Untuk kali pertama, Rhea melihat Dexter kehilangan kata-kata. Lelaki itu berdiri dengan sikap serba salah. Wajahnya tampak memerah. "Aku ... aku hampir nggak pernah makan ... sayur asem. Dan ... aku alergi ikan asin."

Ambruk sudah rencana Rhea untuk membalas dendam pada Dexter. Dia bukannya tidak mempertimbangkan kondisi Dexter yang selama puluhan tahun tinggal di Eropa. Niat awalnya memang ingin menyiksa Dexter. Niat itu membesar karena melihat kondisi apartemen yang kotor. Akan tetapi, memaksa si Monster itu menyantap ikan asin yang membuatnya alergi? Rhea tidak sekejam itu. Dia tak mau jika harus membawa lelaki ini ke rumah sakit.

"Ah, jadi nggak seru! Padahal aku cuma pengin membuatmu kesal karena harus menyantap makanan yang nggak sesuai sama lidahmu. Oke, aku menyerah. Tunggu sebentar, aku akan menggoreng perkedel kepiting dan udang goreng mentega.
Kamu nggak alergi, kan?"

"Cuma ikan asin."

"Baguslah kalau begitu."

"Tapi, apa kamu punya udang dan perkedelnya?" Dexter keheranan.

"Punya, aku simpan di kulkas. Memang sengaja nggak dimasak karena aku mau membuatmu menderita," sungutnya. "Sana, aku mau masak dulu," Rhea mengusir Dexter dari dapur.
Ketika mereka makan siang yang terlambat itu, Dexter tampak menikmati makanannya.

"Tadinya aku punya niat 'mulia', memperkenalkanmu pada makanan Indonesia. Tapi, gagal," kata Rhea setengah menggerutu.

Dexter meletakkan sendok dan garpunya. Piringnya sudah licin. "Ibuku cukup sering, kok, memasak makanan Indonesia. Dan karena ayahku pernah lama tinggal di sini, lumayan suka sama masakan sini. Cuma memang sayur asem bukan menu yang populer di meja makan keluargaku. Ikan asin pun nggak pernah lagi tersedia karena aku alergi." Dexter menunjuk mangkuk kecil yang tadi diisinya dengan sayur itu.
"Masakanmu enak ...."

"Keseksianku bertambah, kan?" tukas Rhea cepat.

Dexter tertawa kecil karena mendengarnya. "Maaf, ya, hari ini aku udah bersikap kekanakan. Entah kenapa, aku malah sengaja membuat apartemen ini kotor cuma untuk membuatmu kesal. Aku suka melihatmu marah-marah, jadi hiburan tersendiri."

"Itu, aneh banget, tahu! Orang marah malah dianggap hiburan,"
Rhea bersungut-sungut. "Kamu memang anomali."

"Aku, kan, belum pernah ketemu cewek segalak kamu, Rhea.
Kenalanku adalah perempuan-perempuan lurus yang bersikap manis."

"Bulan manis, tapi membosankan," ralat Rhea kesal.

"Mungkin. Jadi, ketika aku kenal sama kamu yang suka banget marah dan menghinaku, rasanya beda. Jadi hiburan tersendiri meski aku agak terganggu sama bagian marah-marahnya."
Lelaki itu tersenyum. "Maaf, ya?"

Rhea terpana saat mendapat ketulusan di suara Dexter. Sinar mata amber-nya mempertegas itu. Kejengkelan yang sejak pagi sudah berdesakan di dada dan membuatnya susah bernapas, meledak tanpa sisa dan menyisakan kelegaan yang aneh.

"Aku juga minta maaf," balas Rhea pelan, akhirnya. Hanya Tuhan dan para malaikat-Nya yang tahu betapa sulit mengucapkan kata-kata itu di depan Dexter. "Aku tadi memang kesal banget. Padahal sudah belanja banyak, mau masak beberapa menu. Tapi, terpaksa harus merapikan apartemen dulu. Makanya aku sengaja memilih menu yang kecil kemungkinannya akan kamu sukai."

# Darling! [18]

Mereka berpandangan entah untuk berapa lama, mendadak dipenuhi rasa pengertian. "Biar aku yang mencuci piring, kamu istirahat saja." Dexter berdiri dan mulai merapikan meja. Rhea ikut berdiri, agak gugup. Dia bukan tipe perempuan manja yang terbiasa dilayani meski di rumah ada asisten rumah tangga yang siap mengerjakan segalanya.

"Biar aku saja!" Rhea mendahului Dexter menuju wastafel. Dexter menawarkan jalan tengah. "Aku membantumu mengeringkan piring. Gimana?" Rhea setuju. Jadilah mereka menghabiskan beberapa menit untuk berdiri berdampingan tanpa bicara. Sesekali bahu keduanya bersenggolan. Rhea bersyukur karena dia tidak mengenakan baju tanpa lengan.

"Apakah pekerjaanku cukup memuaskan?" Rhea duduk di dekat Dexter sementara pria itu menyalakan televisi. Hari mulai beranjak sore. Rhea melirik jam dan terkejut, saat ini sudah hampir pukul tiga. Seharusnya, dia sudah pulang berjamjam yang lalu.

"Cukup memuaskan. Apalagi kalau kamu nggak mengajakku bertengkar."

"Lihat siapa yang ngomong! Aku lupa, siapa yang sengaja berjalan ke sana-kemari dengan sepatu berlumpur dan mengacak-ngacak ruang tamunya sendiri? Siapa, coba?"
Dexter tertawa dan mempertontonkan lesung pipitnya. Untuk pertama kalinya pria itu tidak membuat bantahan apa pun. Mungkin saat itulah dia melihat perubahan di wajah Rhea.

"Apa?" tanyanya sembari menautkan kedua alis.

"Nggg ...." Rhea kesulitan bicara.

"Takut ngomong jujur? Terlambat untuk itu! Aku sudah terbiasa mendengarmu bicara apa adanya, bahkan sampai membuat telingaku terasa perih."

"Aku ...."

"Presque vu?" Dexter mencoba membantu.

Rhea membuat glabelanya berkerut. "Apa itu?"

"Pernah nggak kamu merasa ada kata-kata yang sudah ada di ujung lidah, tapi nggak bisa diucapkan. Pernah? Kalau iya, itulah yang disebut presque vu. "

Rhea mengangguk. "Pernah. Dan kondisi itu sangat mengesalkan. Mirip mau bersin tapi nggak jadi. Tapi bukan itu sih yang kualami sekarang."

Dexter menunggu dengan sabar. "Jadi apa?"

"Aku belum pernah melihatmu tertawa seperti ... tadi. Biasanya, pasti tawa sinis."

Dexter berpura-pura terkejut. "Apakah tawaku begitu membuatmu terpesona, Nona Rhea?" tanyanya sambil menatap Rhea.

Rhea mencebik. "Aku cuma heran saja. Selama ini aku melihatmu jarang sekali tersenyum. Apalagi tertawa. Padahal kamu punya lesung pipit." Rhea mendadak merasakan wajahnya menjadi hangat. Dia memaki dalam hati, karena baru mengucapkan kata-kata yang tidak perlu. Mengapa Dexter selalu bisa membuatnya merasa bodoh?

Dexter menyahut santai, "Itu karena kamu nggak benar-benar mengenalku."

"Ya, benar. Kamu pacaran sama kakakku lebih setengah tahun, tapi kita sama sekali nggak pernah kenalan." Rhea mengedikkan bahu.

"Jadi, sekarang kita sudah bisa berkomunikasi kayak manusia normal lain, kan? Kamu nggak perlu marah terus-terusan. Aku betul-betul takut ada pembuluh darahmu yang pecah kalau sedang mengomel penuh emosi. Sekarang, kamu dan aku sudah lebih dari sekadar kenal."

Rhea tidak merespons karena mendadak teringat sesuatu. "Tadi Ellen meneleponku," katanya hati-hati. Rhea memperhatikan wajah Dexter dengan saksama. Dia cukup terkesima, kalau tidak mau disebut kagum, dengan kemampuan Dexter menyembunyikan perasaannya. Tidak ada emosi apa pun yang tersirat di wajahnya.

"Oh ya? Tebakanku, kamu pasti mengomel dan meminta Ellen membuatku membatalkan perjanjian kita. Iya, kan?"

Rhea melongo. "Gimana kamu bisa tahu?" tanyanya blakblakan.

"Karena itu sangat khas dirimu." Dexter berkata sungguhsungguh, "Kurasa, permintaanmu nggak dikabulkan. Tapi, itu hal yang bagus. Kalaupun Ellen minta, aku nggak akan menuruti kemauanmu. Karena sekarang ini sudah nggak ada hubungannya sama dia. Perjanjian kita ini cuma antara kamu dan aku."

Rhea langsung menolak mentah-mentah pendapat pria itu. "Aku, kan, cuma pelengkap penderita. Pemeran figuran. Sebenarnya ini masalah kalian berdua. Dan setelah Ellen pulang, seharusnya kalian menyelesaikan semuanya dan aku nggak terlibat lagi. Apa pun keputusan kalian, nggak akan membebaniku. Lain halnya kalau kayak sekarang. Karena aku yang harus mewakili Ellen untuk membuat keputusan. Jadi, aku nggak mau merasa bersalah karena punya andil atas keruntuhan nama baik kakakku, misalnya."

Dexter mengibaskan tangannya dengan sikap tak peduli. "Bisakah kita berhenti menyebut nama Ellen? Mulai saat ini hingga di masa depan? Aku nggak nyaman, Rhea," akunya, membuat kaget. "Tadi, kan, sudah kubilang, ini antara kamu dan aku."

Rhea tidak pernah mengira dia akan terlibat pembicaraan semacam ini dengan Dexter. "Masa depan apa? Kita cuma akan saling ketemu sampai Ellen pulang. Nggak ada tawar menawar!" sergahnya.

Dexter tetap setia dengan kekeraskepalaannya. "Kalau aku jadi dirimu, aku nggak akan seyakin itu." Lelaki itu mengalihkan tatapannya dari layar televisi yang sedang menayangkan berita. "Inilah yang aku nggak mau. Aku kan sudah pernah cerita kalau aku sedang nggak pengin ada gosip tentang patah hati? Juga soal aku membutuhkan pasangan untuk acara-acara tertentu? Harus bagaimana aku menjelaskannya supaya kamu bisa mengerti posisiku? Aku nggak pintar mencari kalimat membujuk yang manis dan lebay."

Rhea mendadak gugup. "Aku nggak tahu kamu benar-benar serius soal itu. Ellen sudah pulang dan ...."

"Aku selalu serius dalam banyak hal, Rhea. Nanti malam aku ada acara dengan pihak sponsor. Mau ikut?"

Tawaran itu membuat Rhea menoleh keheranan. "Tumben kamu nggak memaksa aku untuk ikut. Kalau atas dasar kerelaan hati, sudah pasti aku menolak." Meski

mengucapkan kalimat itu, nada tajam di suara Rhea sudah lenyap. "Tadinya aku berniat memaksamu ikut. Tapi, karena kamu sudah merapikan apartemen dan memasak, aku terpaksa mengalah. Aku nggak mau 'pacarku' terlalu capek. Kalau kamu sakit sementara aku punya jadwal yang padat dan nggak bisa sering-sering ke Jakarta, kan, repot," celoteh Dexter seenaknya.

Meski ingin mencebik, nyatanya Rhea malah tertawa kecil.
"Kamu tampaknya sangat menghayati peran sebagai pacarku. Mungkin kamu bisa berkarier sebagai aktor kalau sudah tidak membalap lagi."

Dexter memandangnya dengan senyum terkulum. Tampaknya hari ini ketegangan di antara mereka agak terurai. Rhea sekarang jauh lebih santai berada di dekat Dexter ketimbang sebelumnya. Dia bahkan bisa bicara dengan nada normal. "Oh ya, besok aku harus berangkat ke China, menyiapkan diri untuk balapan di Shanghai. Hasil di Melbourne kemarin sama sekali nggak menggembirakan. Aku retired."

"Aku tahu," balas Rhea. Sedetik kemudian dia baru menyadari bahwa sudah bicara kebablasan. Wajahnya

terasa panas dan dia berusaha keras tidak melihat ke arah Dexter.

"Kamu menonton balapan pembuka di Australia?" Dexter tampak bersemangat. "Aku nggak tahu kalau kamu suka balapan."

Rhea menggeleng dengan pipi masih terasa panas. "Aku nggak suka, kok! Kemarin kebetulan saja aku lihat pas menyalakan televisi," Rhea setengah berdusta. Pengalihan tema obrolan adalah keharusan saat ini. Karena itu, dia pun bertanya, "Kalau kamu nggak ada, siapa yang mengurus apartemenmu?" "Sehari-hari ada orang yang membersihkan apartemen ini. Sebenarnya unit ini bukan punyaku, cuma pinjam dari seorang teman. Tapi, kalau memungkinkan, aku berencana untuk membelinya. Karena nantinya akan pindah ke Jakarta dan tempat ini cukup nyaman. Jadi, kita akan sering ketemu," kata Dexter dengan nada jail yang disengaja.

Rhea memikirkan suasana aneh yang melibatkan dirinya dan Dexter. Bagaimana sebuah keputusan yang diambil Ellen sudah mempengaruhi hidupnya. Rhea masih belum bisa memikirkan alasan yang paling masuk akal hingga dia menerima perjanjian gila yang diusulkan Dexter. Dia tidak benar-benar melawan seperti yang seharusnya.

Mungkinkah aku sebenarnya tak terlalu keberatan dengan semua ini?

Pertanyaan itu membuat Rhea mengernyit ngeri. Dalam satu kerjapan mata dia buru-buru berdoa semoga bukan itu yang sedang terjadi. Perempuan itu tidak mengira jika Dexter memperhatikan setiap gerak-geriknya.

"Kenapa kamu komat-kamit? Lagi mengucapkan mantra, ya?
Mau menyihirku jadi kodok atau pangeran?"

"Aku ... aku cuma memikirkan situasi kita. Aku rasa ...." Dexter lagi-lagi memotong. "Kamu pernah mendengar pendapat orang bijak, Rhea? Bahwa tiap keburukan pasti menyimpan kebaikan? Begitu juga sebaliknya? Nah, itulah yang terjadi saat ini."

Rhea mendengkus kesal. Dexter sudah jelas akan membuat tekanan darah dan jantungnya menjadi lebih tinggi dibanding seharusnya. Pria itu membahayakan kesehatan fisik dan mental Rhea. "Kebaikan apanya? Dari segi mana pun, nggak ada halhal baik yang terjadi sejak Ellen meninggalkanmu."

"Ha! Siapa bilang? Lihat, kita jadi saling kenal!"

"Dan aku jadi pembantu di sini," gerutu Rhea. "Aku merasa itu bukan kebaikan sama sekali. Buatmu iya, tapi buatku sebaliknya. Ini penderitaan."

Dexter tertawa. "Itu kalau kamu lihat dari sisi negatif. Kalau dari sisi positif, kamu sudah memperkenalkanku pada sayur asem. Menambah daftar masakan khas Indonesia yang pernah kumakan. Bukankah itu kebaikan yang luar biasa besar? Selain itu aku juga jadi tahu, Rhea ternyata ...."

Rhea menatap tajam. "Aku tahu kamu mau bilang apa. Sekali lagi kamu mengucapkan kata itu, aku akan membuatmu nggak akan bisa membalap di Shanghai," ancamnya.

"Nah, kita ternyata makin saling memahami, kan? Jangan bilang kamu nggak setuju!"

## Darling! [19]

Ellen akhirnya datang ke rumah orang tuanya bersama Richie! Malam itu Rhea baru pulang dari kantor saat melihat mobil Ellen terparkir di halaman. Perempuan itu selalu mengira jika dia akan menerjang masuk ke rumah, mengguncang bahu Ellen sekencang-kencangnya, lalu merasa lega luar biasa setelah tahu kakaknya baik-baik saja.

Akan tetapi, ternyata Rhea sendiri pun tidak cukup mengenal dirinya. Karena sekarang ternyata dia lebih memilih untuk bersandar di jok mobil dengan perasaan aneh. Meninjau ulang emosi yang menggelayutinya. Setelah hampir empat minggu yang terasa panjang dan menyiksa dengan banyak konsekuensi, Ellen akhirnya pulang. Rhea kaget karena menyadari perasaannya begitu tawar.

"Kenapa begini?" tanya Rhea pada diri sendiri. "Harusnya saat ini aku sedang jingkrak-jingkrak karena terlalu senang, kan?" Sangat mendadak, wajah Dexter malah terpentang di mata dan benaknya. Pria itu memang tidak menunjukkan ekspresi yang menampakkan kesedihannya, tapi Rhea yakin bahwa Dexter merasa

hancur di dalam. Minimal sakit karena pengkhianatan yang dilakukan Ellen tanpa perasaan.

Selama ini, karena terlalu kesal dengan Dexter, dia tidak terlalu memikirkan perasaan lelaki itu. Rhea menganggap Dexter tak berhak mendapat simpatinya dalam kadar besar karena membuatnya jengkel dalam banyak kesempatan. Di detik ini, Rhea merasa bersalah. Dia sudah bersikap tidak adil, kan? Seberengsek-berengseknya Dexter, lelaki itu tetap saja menjadi korban pada situasi ini. Mirip seperti Rhea.

Setelah merasa cukup menunda, Rhea akhirnya masuk ke rumah. Dia tidak kaget karena tak mendapati jejak kemarahan di wajah kedua orang tuanya. Ayahnya berekspresi datar dan tak banyak bicara. Yang mencolok justru ibunya. Rhea menilai bahwa ibunya lebih tampak bahagia ketimbang tertekan saat ini. Padahal, beliau sedang menghadapi putri yang sudah menciptakan masalah besar.

Untuk pertama kalinya, kaki Rhea tertahan di ambang pintu karena memikirkan Dexter. Kini, dia baru benar-benar menyadari kalau pria itu tergolong bijak karena tidak menimpakan kemarahannya kepada keluarga besar Rhea.

Meski untuk itu, Rhea yang harus terjepit. Lelaki itu tidak bisa disalahkan jika bicara dengan wartawan dan mengaku ditipu Ellen, seperti ancamannya waktu itu.

"Rhea!" Ellen menyadari kehadirannya dan menghambur ke pelukan sang adik. Hidung Rhea segera dipenuhi wangi buahbuahan yang bercampur dengan bunga melati, aroma parfum favorit Ellen.

"Apa kabar, El?" tanyanya dengan suara datar.

"Bahagia. Kamu?" tanya Ellen dengan tawa kecil.

"Sengsara."

Ellen melepaskan pelukannya sambil tertawa. "Maafkan aku, ya? Dexter memang sangat sering menyulitkan. Tapi, aku yakin kamu akan mampu mengatasinya." Ellen merendahkan suaranya. Rhea mengernyit tanpa sadar, bertanya-tanya ke mana puja-puji kakaknya yang selama berbulan-bulan ini ditujukan pada Dexter? "Apakah perjanjian kalian masih berlaku? Kamu nggak melakukan pembatalan sepihak, kan?" tanyanya ingin tahu.

"Nggak." Rhea menjawab tanpa semangat.

Ellen terlihat lega. Senyumnya melebar. "Nah, itu baru adikku!" Ellen menyentuh pipi Rhea sekilas. "Terima kasih, ya."

Rhea sudah tidak tahu bagaimana harus merespons. Untungnya Richie mendekat dan memperkenalkan diri sebagai kakak iparnya. Pria ini usianya lebih matang dibanding Dexter tapi meminta Rhea memanggil namanya saja. Untuk kali pertama pula Rhea percaya bahwa pria itu benar-benar mencintai kakaknya.

Semua terlihat jelas dalam gerak dan tatapan matanya yang nyaris tidak berpindah dari figur istrinya. Dalam hati Rhea bertanya-tanya, apakah selama ini Richie menyembunyikan rapat-rapat perasaannya? Sementara Ellen, dia tak bisa menebak apa yang dirasakan kakaknya. Sebelum Ellen kawin lari, Rhea mungkin berani mengklaim kalau dia mengenal sang kakak dengan baik. Namun, sekarang?

Makan malam itu berjalan aneh, setidaknya itulah yang dirasakan Rhea. Richie tampil sebagai orang yang menyenangkan. Dan entah kenapa Rhea meyakini memang demikian adanya. Di masa lalu, dia memang tak punya kesempatan untuk lebih mengenal lelaki itu. Rhea

hanya pernah bertemu Richie beberapa kali, itu pun hanya sebentar.

"Kamu kenapa mendadak jadi pendiam, Rhea?" tegur kakaknya.

"Aku capek," jawab Rhea singkat, tanpa mengangkat wajah. Ellen memenuhi ruang makan dengan keceriaannya. Ayahnya tidak banyak bicara, terkesan sedang memikirkan sesuatu. Namun, ibunya jelas-jelas menunjukkan ketertarikan. Ellen sudah dimaafkan, itu pasti. Perempuan itu bercerita penuh semangat tentang perjalanan bulan madunya. Itulah yang membuat Rhea merasa mual.

Ellen sepertinya tidak merasakan setitik pun penyesalan. Padahal perempuan itu sudah menghancurkan hati seseorang. Mengacaukan emosi seluruh anggota keluarga. Membuat Rhea kesusahan. Seakan kawin lari dengan lelaki lain dan meninggalkan calon suami tanpa berita atau alasan yang masuk akal adalah sesuatu yang sangat wajar. Atau malah lucu. Yang mana pun, keduanya adalah anggapan yang mengerikan.

Kini, sekali lagi, Rhea menyesap perasaan iba untuk Dexter yang memenuhi paru-parunya. Dia mengingatkan

diri untuk mengoreksi pendapatnya tentang asmara masa lalu Ellen dan Dexter. Dexter memang bukan laki-laki lemah. Akan tetapi, dia tetap saja membutuhkan pasangan yang mencintainya dengan tulus.

Rhea pernah berpendapat kalau kakaknya dan Dexter bukanlah pasangan yang tepat. Dexter tidak memiliki cinta berlimpah yang dibutuhkan Ellen. Tanpa itu, sulit untuk bertahan di sisi kakaknya. Opini terbarunya, Ellen tidak benar-benar mencintai Dexter sebagaimana harusnya. Dexter adalah pria dinamis yang penuh semangat dan membutuhkan dorongan dan cinta dari pasangannya. Dexter memerlukan perempuan yang tangguh.

Perempuan yang bertanggung jawab dan bisa mengurus dirinya sendiri. Di sinilah lubang yang tak bisa ditutupi Ellen dengan sempurna.

Kalimat sambil lalu yang pernah diucapkan Dexter di sela-sela perbincangan mereka mendadak terngiang di telinga Rhea.

"Kelihatannya hidupku nyaman-nyaman saja, kan? Kamu nggak bisa membayangkan apa yang sudah kulakukan untuk mendapatkan semuanya. Untuk jadi

pembalap kelas dunia, aku harus selalu kompetitif. Kerusakan mesin, girboks, atau apa pun yang sifatnya teknis, mudah untuk dimaafkan. Tapi, kalau karena kesalahanku kayak yang terjadi di Melbourne, atau nggak membuat pertimbangan matang saat menyalip, lain ceritanya. Kesalahan seperti itu bisa menjadi noda seumur hidup."

Kala itu, Rhea hanya termangu karena kata-kata lelaki yang seharusnya menjadi kakak iparnya itu.

"Rhea ...." Suara Ellen meretakkan lamunannya. Rhea lebih tinggi delapan sentimeter dibanding sang kakak. Ellen agak mendongak dan menatapnya dengan penuh perhatian. Mereka sedang berada di dapur, setelah melewatkan makan malam yang membuat Rhea ingin buru-buru menyendiri di kamarnya.
"Ya?"
"Kata Mama, Dexter pernah mengantarmu pulang. Hubungan kalian seakrab itu?"

"Thanks to you," Rhea membalas asal-asalan. Mereka berdiri berdampingan di dapur. Rhea sedang menaruh sebuah mangkuk yang sudah dikeringkan. Dia tahu, Ellen sejak tadi mencari cara untuk bicara dengannya. Rhea punya firasat tentang tema yang akan dibahas.

"Kamu marah."

"Tentu. Setelah apa yang kamu lakukan padaku dan Dexter."

Ellen bersandar di kabinet dan menatap adiknya dengan mata menyipit. Seperti biasa, Ellen tampil cantik dengan make-up dan busana yang sempurna. Skinny jeans pun bisa menyulap Ellen menjadi seanggun ratu. Ralat, pada kenyataannya Ellen memang seorang ratu. Sejak kecil dia sudah sangat getol mengikuti beragam kontes. Ellen memiliki puluhan piala yang dipajang dan menempati sebuah ruangan khusus di rumah ini.

Rhea tidak terkejut saat kakaknya akhirnya menyabet gelar ratu untuk tingkat nasional, Queen of Indonesia. Gelar itu membawanya berlaga ke ajang serupa tingkat dunia meski gagal meraih kemenangan. Gelar itu juga sudah berjasa mempertemukannya dengan Dexter.

"Hei, kenapa kamu membela Dexter? Bukannya kamu selalu bilang kalau aku nggak cocok sama dia? Keputusanku tepat, kan? Harusnya, kamu memberi dukungan untukku, Rhea!

Karena aku sudah melakukan yang terbaik untuk kami berdua."

"Aku nggak membela Dexter atau siapa pun. Aku kesal karena kamu sudah mempermainkan hidup seseorang. Oke, aku memang berpendapat kalian nggak cocok. Pendapatku masih belum berubah. Aku bahkan makin yakin kalau aku benar. Tapi, caramu itu! Kamu nggak seharusnya meninggalkan
Dexter dengan cara seperti itu."

Ellen terpana dan terdiam untuk sekian detik. Mungkin ini kritikan paling tak bersahabat yang dilontarkan Rhea kepadanya. Bukan karena kata-katanya, melainkan nada dingin pada suara Rhea. "Kenapa dengan caraku?"

Rhea ikut bersandar dengan tangan terlipat di dada. Wajahnya cemberut. Mata keduanya beradu. "Kamu nggak merasa bersalah? Minimal terganggu karena tindakanmu ini nggak pantas?" Asisten rumah tangga di keluarga itu, Rita, memasuki dapur. Namun, perempuan itu segera berbalik setelah melihat isyarat dari Rhea.

"Aku nggak mau memaksakan diri. Sulit membayangkan rumah tangga yang akan kami jalani. Kamu benar, Dexter nggak cukup mencintaiku. Dia terlalu dingin.

Ada kalanya aku merasa dia hanyut dalam dunianya sendiri meski aku di sebelahnya. Apa salah kalau aku berpaling ke orang lain yang kurasa lebih baik?" Wajah Ellen memerah karena marah.

Rhea tahu bahwa dia harus berhenti mendebat Ellen. Jika tidak, Ellen akan jauh lebih garang dari sang adik. Mungkin akan berakhir dengan pelemparan benda-benda yang ada di dapur meski takkan ditujukan pada Rhea. Ya, Ellen kadang merusak barang-barang jika merasa tak mampu mengendalikan kekesalannya. Wajah memerah dan suara meninggi adalah tanda-tanda awal. Ini mirip lingkaran setan yang takkan berakhir. Tanpa bicara, Rhea mulai berjalan ke arah pintu.

Ellen mencoba mencegah adiknya meninggalkan dapur.

"Kenapa kamu menyalahkanku? Apa yang sudah dikatakan
Dexter padamu? Kamu kayak orang yang baru dicuci otaknya!"

Rhea menyabarkan diri. "Aku nggak mau membicarakan ini lagi. Semua sudah basi dan nggak ada cara untuk memperbaikinya. Sekarang," Rhea melepaskan cekalan Ellen di lengan kirinya, "aku mau istirahat dulu."

"Rhea! Kita belum selesai bicara!" Ellen nyaris menjerit.

Namun, Rhea tetap melenggang pergi, mengabaikan panggilan kakaknya.

# Darling! [20]

Dexter melaju di pitlane dengan kecepatan yang diperhitungkan. Dia tidak mau peristiwa di Shanghai terulang lagi. Mendapat drive through penalty karena melewati batas kecepatan maksimum yang diizinkan usai pitstop, hal terakhir yang dibutuhkannya. Dexter menarik napas napas lega saat mendengar pemberitahuan di radio, posisinya saat ini berada di urutan kesebelas.

Hal yang bagus, mengingat ada dua pembalap di depannya yang belum melakukan pitstop. Artinya, dia punya kesempatan memangkas jarak dan memanfaatkan kesempatan yang ada untuk meraih poin. Tahun lalu, Dexter mendapat tiga puluh satu poin. Bukan angka yang fantastis, tentunya. Apalagi jika mengingat juara dunianya mengantongi total angka nyaris empat ratus. Akan tetapi, jika mengingat bahwa mobil-mobil Boudreaux Racing Team didera banyak masalah sepanjang tahun, hasil itu cukup memberi penghiburan.

Jantung Dexter selalu berdebar kencang tiap kali dia melakukan pitstop. Kesalahan "kecil" yang membuat pembalap beberapa detik lebih lama di saat mengisi bahan bakar atau mengganti ban mobilnya, bisa berarti bencana. Entah kehilangan podium atau turunnya posisi.

Dexter pernah mengalaminya saat pit crew kesulitan memasang baut usai mengganti ban dan memaksanya bertahan lebih dari tiga menit di pitlane. Harapan untuk bisa menempati posisi ke sembilan dan mendapat empat poin pun musnah.

Kini, mobil Dexter melaju dengan mulus melewati belokan pertama yang dinamai Tikungan Schumacher. Tikungan pada berbagai sirkuit balap memang kerap dinamai sesuai dengan nama pembalap yang sudah meninggal. Akan tetapi pihak penyelenggara sirkuit Sakhir di Bahrain ini melakukan pengecualian. Karena hingga detik ini Michael Schumacher, pembalap Formula One dengan tujuh titel juara dunia, masih hidup tapi terbaring koma sejak akhir tahun 2013. Pemberian nama ini bisa dibilang sebagai bentuk penghormatan untuk sang legenda. Apalagi, Michael menjadi juara ketika balapan pertama di gelar di Bahrain pada tahun 2004 silam.

Sirkuit Sakhir ini memiliki banyak sekali keunikan. Berada di tengah padang pasir, kondisi cuaca di masa lalu pernah mempengaruhi pelaksanaan balap. Di tahun 2009 contohnya, latihan pramusim harus dibatalkan karena terjadi badai pasir. Jangan sepelekan masalah pasir ini karena bisa memicu persoalan serius. Butiran yang masuk ke dalam mesin bisa menyebabkan

kerusakan. Ban pun bisa kehilangan daya cengkeramnya jika ada banyak pasir di lintasan. Untuk meminimalisir bahaya pasir, pihak penyelenggara harus memutar otak. Hingga kemudian diputuskan untuk menyemprot cairan pelekat ke padang pasir yang mengelilingi Sakhir.

Balapan di sirkuit ini awalnya diselenggarakan siang hari. Hingga kemudian waktunya diundur menjadi malam hari, sejak tahun 2014. Perubahan ini membuat Sakhir jauh lebih enak dilihat dibanding sebelumnya. Lampu berkekuatan besar yang menghabiskan dana jutaan dolar, membuat sirkuit itu jauh lebih menarik.

Sebagai negara Islam, Bahrain melarang konsumsi minuman beralkohol. Itulah sebabnya para pembalap yang menang di sini tidak merayakan dengan sampanye di podium, seperti di sirkuit lain. Pihak penyelenggara mengganti sampanye dengan air mawar yang memiliki efek menyembur, dikenal dengan nama waard. Sayang, Dexter belum pernah sekalipun mencicipi seperti apa rasanya waard. Tahun lalu, dia terpaksa harus berhenti karena termasuk salah satu pembalap yang terlibat pada kecelakaan di tikungan pertama setelah start.

Sakhir adalah salah satu sirkuit terpanjang dengan total jarak mencapai 5.412 meter. Ada empat lintasan lurus

dengan panjang hingga 1.090 meter. Dianggap sebagai salah satu sirkuit paling aman dalam dunia formula satu modern, banyak pembalap yang mengakui Sakhir adalah sirkuit yang membosankan. Dexter pun berpendapat sama.

Lelaki itu terus berkonsentrasi dan memasuki trek lurus setelah melewati Turn 3. Mobilnya hanya berjarak 0,35 detik dari Martin Shark yang berada di posisi sepuluh. Martin tidak perlu lagi melakukan pitstop dan menurut Dexter ini saat terbaik untuk menyalip pembalap itu. Akan tetapi, Martin bukan tipe pembalap yang akan membiarkan seseorang mendahuluinya dengan mudah. Pria asal Amerika Serikat itu baru saja menikmati momen manis setelah berhasil meraih podium ketiga di Sirkuit Shanghai. Dan Dexter yakin jika Martin berambisi untuk mengulangi hasil itu.

Tiga lap kemudian, kondisi belum banyak berubah. Dexter kini berada di posisi sepuluh karena ada pembalap yang posisinya melorot usai mengisi bahan bakar. Rasa gemas mulai menguasainya, apalagi balapan dengan total jarak 308,238 kilometer itu hanya menyisakan sepuluh lap. Mendadak, sebuah wajah yang sedang cemberut melintasi benaknya. Rhea.

Dexter memaki dalam hati karena konsentrasinya sempat terpecah meski cuma sekian detik. Berusaha keras mengabaikan perempuan itu agar tidak meracuni pikirannya saat itu, Dexter menambah kecepatan untuk terus memangkas jarak dengan Martin. Harapan untuk finis di posisi delapan rasanya sudah sangat tipis karena jarak Martin dengan pembalap di depannya lebih dari dua puluh detik. Kecuali ada pembalap di depan mereka yang mengalami masalah dan terpaksa berhenti di tengah-tengah balapan.

Dexter tidak tahu dengan pembalap lain, tapi dia kadang bersikap kekanakan karena berharap ada saingannya yang melakukan kesalahan. Sehingga memberinya keuntungan untuk memperbaiki posisi di balapan.

Upaya Dexter untuk mengenyahkan bayangan Rhea dari benaknya tidak terlalu mudah. Karena itu dia berusaha lebih keras untuk fokus menyalip Martin. Ban mereka sempat bersenggolan saat berbelok di Turn 8. Dexter bahkan melihat Martin mengacungkan jari tengahnya ke udara. Usaha Dexter yang tak kenal menyerah itu akhirnya sukses juga di lap ke-53.

Dengan hanya tersisa empat lap lagi, Dexter cuma perlu menjaga stabilitas mobil dan menghindari kesalahan

yang tak perlu. Berada di posisi sembilan sekaligus berhak mendapat dua poin, bisa dianggap sebagai prestasi yang bagus. Tahun ini, kondisi mobil Boudreaux Racing Team kalah bagus dibanding tahun lalu. Padahal, tahun lalu pun sudah cukup berat untuk mereka. Dexter sendiri beberapa kali gagal finis karena berbagai sebab. Mulai dari masalah gearbox, meledaknya mesin saat balapan sedang berjalan, atau sasis yang patah.

Semuanya masih dikombinasikan dengan kesalahan Dexter sebagai pembalap hingga melintir atau terlibat tabrakan. Ini balapan ketiga dan dia berpotensi mendapat poin. Di posisinya saat ini, bisa menuntaskan lomba hingga akhir adalah hal bagus. Jika masih punya kesempatan untuk merengkuh poin, jauh lebih baik lagi. Jadi, Dexter berusaha keras untuk mempertahankan posisinya.

Martin bukannya tidak mencoba untuk mengambil kembali tempatnya. Namun, Dexter tidak membiarkan itu terjadi. Dan saat akhirnya dia melihat chequered flag dikibarkan, rasa lega membanjiri pria itu. Kali ini ditambah dengan wajah Rhea yang membayang di pelupuk matanya. Masih cemberut. "Sialan!" maki Dexter pelan.

***

Rhea selalu yakin kalau dia punya cinta yang besar untuk Ellen. Sejak kecil sudah seperti itu, meski kemudian dia melihat transformasi yang terjadi pada Ellen. Bahwa entah sejak kapan tepatnya, Ellen menjadi orang yang lebih mementingkan diri sendiri. Membuat Rhea sering bertanya, apakah itu syarat untuk menjadi seorang pesohor yang sukses?

Usia mereka cuma berjarak dua tahun, tumbuh bersama dan terbiasa berbagi banyak hal. Meski orang tua mereka memiliki karier yang benderang, Rhea dan Ellen tidak merasa kekurangan kasih sayang. Saat kecil, anak-anak itu bahkan memiliki jadwal khusus untuk bergantian mengunjungi kantor dan tempat praktik kedua orang tua mereka.

Sejak belia Rhea sudah menyadari bahwa ibunya memiliki limpahan cinta yang lebih besar untuk sang kakak. Reaksi awalnya adalah mengajukan protes keras. Namun, meski ibunya membantah, tidak ada perubahan apa pun. Rhea akhirnya menerima fakta, dia mustahil bersaing dengan Ellen untuk mendapatkan cinta ibunya. Namun, ada penebusan dari sang ayah.

Oh, jangan dikira ayahnya menjadi imitator untuk apa yang dilakukan ibunya. Ayahnya orang yang adil, mencintai Ellen dan Rhea dengan sama besar. Akan tetapi, justru Ellen yang cenderung lebih mendekat kepada sang ibu. Sehingga Rhea pun menjadi penguasa tunggal di ruang kerja ayahnya yang luas dan hangat itu. Rhea tahu dia tidak akan pernah bisa mengalahkan kecantikan fisik kakaknya. Dia cuma menjadi pemenang untuk kategori tinggi badan. Namun, itu sama sekali bukan hal yang terlalu mengganggu. Perubahan terjadi ketika Ellen remaja dan mulai rajin mengikuti berbagai kontes. Mulai dari tingkat sekolah, kotamadaya, provinsi, hingga berskala nasional.

Ellen menjelma menjadi selebriti yang mulai menapaki kesuksesan. Tidak cuma menjajal dunia model dan iklan, belakangan sang kakak pun berakting di berbagai film dan sinetron. Seiring dengan itu, egoisme Ellen pun menggelembung. Maka, dimulailah periode baru yang membuat Rhea kerap harus membereskan kekacauan yang timbul sebagai impak tindakan sembrono Ellen.

Rhea pernah menghadapi sutradara yang marah karena Ellen membatalkan secara sepihak rencana untuk terlibat dalam FTV-nya. Rhea juga terpaksa mengusir wartawan yang datang ke rumah karena Ellen memilih

bersembunyi. Dan banyak lagi. Rhea seakan menjadi si "pembersih". Anehnya, Ellen terobsesi dengan nama baik tanpa cela. Namun, sering mengambil tindakan yang berpotensi membuat dirinya malu.

Ellen pernah menawari sang adik untuk terjun di dunia model, mengingat postur Rhea yang ideal. Namun, ditolak mentahmentah. Rhea tidak berhasrat menjadi pesohor seperti Ellen. Dia juga tidak tertarik berada di bawah lampu sorot dan membiarkan hidupnya menjadi tontonan orang lain.
Rhea malah bergabung di perusahaan yang kebetulan dimiliki salah satu pamannya. Menjalani kehidupan yang menurut Ellen cukup membosankan. Apalagi tanpa kekasih selama bertahuntahun. Namun, Rhea tidak keberatan. Dia mencintai rutinitas dan hidup yang terpola.

Dan dimulailah episode kencan buta yang dijalani Rhea karena enggan mendengar ceramah panjang, terutama dari keluarga besar ibunya. Ceramah yang isinya tentang sifat Rhea yang dianggap terlalu "pilih-pilih". Dan tentang usianya yang lebih dari cukup untuk menjalani hubungan serius. Entah kenapa, Ellen terbebas dari ceramah sejenis meski hubungan asmaranya pun nyaris tak stabil.

Ibunya meminta Rhea merahasiakan dulu berita pernikahan Ellen dari anggota keluarga yang lain. Karena sudah bisa ditebak kehebohan yang akan terjadi. Rhea sangat patuh. Tanpa diminta pun dia akan melakukan itu karena tidak mau dituntut penjelasan panjang .

"Rhea, kata Tante Arini kencanmu berantakan lagi, ya?" sapa ayahnya. Belakangan, sang ayah mulai mengurangi jadwal praktik di malam hari dan memilih menghabiskan lebih banyak waktu di rumah.

Langkah Rhea yang baru pulang dari kantor, tertahan. Richie yang duduk di dekat ayahnya, menyapa dengan suara ramah. Apa pun yang mereka obrolkan di ruang tamu itu, keduanya terlihat santai. Dari arah ruang makan dia mendengar suara Ellen. Belakangan, Ellen dan Richie lumayan sering berkunjung. Ellen juga membawa cerita bahwa dia akan segera mulai syuting sebuah merek pewangi pakaian terkenal.

"Ah, itu sudah lumayan lama, Pa. Beberapa minggu yang lalu."

Pikirannya sempat melayang pada Jimmy dan kehebohan yang ditimbulkan Dexter. Arini berkali-kali menelepon dan mengomeli Rhea. Menambah satu lagi penderitaan perempuan itu. Ibunya juga sempat mengajukan banyak pertanyaan tapi bisa dijawab Rhea dengan baik.

Irvan beranjak dari tempat duduknya dan berjalan ke arah Rhea. Setelah mereka berdiri berhadapan, ayahnya mengajukan pertanyaan. "Kata tantemu, ada laki-laki yang datang dan mengaku sebagai suamimu. Papa baru tahu."

Rhea memaksakan tawa. "Temanku sedang iseng. Dia tahu aku punya kencan buta dan sengaja membuat masalah." Rhea tidak menyebut nama Dexter.

"Tante Arini juga bilang kalau kamu menolak kencan buta lainnya. Tantemu mengomeli Papa hari ini."

"Untuk sementara aku bosan, Pa. Lagian, Papa juga bilang supaya aku nggak menurut saja kalau ada yang mau mempertemukanku dengan seseorang. Jadi, wajarlah kalau Papa ikut diomeli."
Ayahnya mengajukan protes, tapi kilau geli di matanya terlihat jelas. "Hei, jangan memfitnah Papa!" Lelaki itu

berdiri sebelum mendekat ke arah Rhea, memberi isyarat agar mereka menjauh untuk mendapatkan privasi.

"Kamu sering ketemu Dexter, ya? Tadi Ellen bilang."

# Darling! [21]

Rhea ingin mencekik kakaknya. Andai memang situasinya seperti itu, Ellen semestinya tidak membahasnya di depan orang tua mereka. Karena Rhea tidak mau terpaksa harus menjelaskan alasan yang sebenarnya di balik semua pertemuan itu.

"Nggak sering, sih, Pa. Dexter, kan, sibuk balapan," Rhea bersuara setenang mungkin.

"Papa cemas dia sakit hati sama Ellen. Yah, andai memang seperti itu, Papa nggak bisa menyalahkannya. Siapa yang nggak marah kalau ada di posisinya?"

"Dia hmmm ... baik-baik saja, Pa. Kecewa sih, pasti. Cuma nggak berlebihan. Itu kesanku setelah kami ketemu beberapa kali."

"Baguslah kalau memang begitu." Ayahnya menghela napas. "Waktu Papa meneleponnya untuk minta maaf mewakili keluarga kita, dia bilang kalau tidak perlu cemas. Dia justru minta maaf karena hubungannya dengan Ellen nggak berhasil. Kayaknya, Dexter ingin mengurangi rasa bersalah Papa. Tapi, tetap saja Papa

nggak bisa tenang. Ellen ... keterlaluan," suara sang ayah merendah.

Rhea menepuk punggung tangan kiri ayahnya. "Dexter sudah dewasa, Pa. Nggak perlu dicemaskan," kelakarnya. "Tapi, menurutku dia memang sungguh-sungguh. Aku nggak melihat tanda-tanda dia sedih berlebih atau semacamnya."

"Oh ya, Dexter juga bilang kalau kamu dan dia sekarang berteman. Benarkah?"

Rhea ingin berteriak, "Berteman dari Hong Kong?" Namun, dia mati-matian mengatupkan bibir agar kalimat lancangnya tidak meluncur. "Begitulah kira-kira, Pa," balasnya. Rhea tidak tahu bagaimana harus merespons pertanyaan ayahnya.

"Papa lega kalau begitu situasinya."

Setelah perbincangan singkat itu, Rhea buru-buru masuk ke kamar. Dia bahkan tidak menemui ibunya dan tamu mereka. Rhea ikut senang menyaksikan sendiri Ellen tampak begitu bahagia. Tidak cuma lewat kata-kata, tapi kebahagiaan itu terpancar hingga ke mata dan setiap gerak tubuhnya. Meski kadang ada sesuatu yang seakan

mengganjal. Walau begitu, di sisi lain dia tetap membenci cara Ellen meraih kebahagiaannya. Kalau saja Ellen berusia delapan belas tahun, Rhea akan maklum. Masalahnya, usia Ellen sudah nyaris mencapai angka tiga puluh. Yang paling parah dari semuanya, Ellen tidak merasa bersalah sama sekali!

"Sedang apa si Monster itu sekarang, ya?" tanya Rhea pada diri sendiri. Perempuan itu membuka blazer. Bibirnya tersenyum sendiri mendengar kalimatnya. Dia dan Dexter sudah dua minggu tidak bertemu. Sejak terbang ke China, pria itu berkonsentrasi pada balapannya. Sungguh lega karena Rhea tidak harus melihat wajah Dexter.

Rhea menonton balapan di Shanghai itu lewat televisi. Awal yang menjanjikan karena Dexter sempat berada di posisi sembilan setelah start. Sayang, sebuah drive-through penalty karena melaju terlalu kencang di pitlane dan dianggap membahayakan pembalap lain, membuat posisi Dexter melorot dan urung mendapat nilai.

Kemarin adalah seri ketiga musim ini, Grand Prix Bahrain yang berlangsung di sirkuit Sakhir. Kali ini, hasilnya jauh lebih baik bagi Dexter. Setelah dua balapan pembuka gagal meraih poin, Shanghai adalah cerita

berbeda. Meski tidak naik podium, Dexter berada di posisi ke-sembilan. Rhea kembali turut menonton di kamarnya. Ikut berdebar kencang saat melihat Dexter mencoba menyalip atau disalip pembalap lainnya. "Kenapa aku jadi sering mengingat dia, sih?" Rhea menepuk kedua pipinya. "Ini gara-gara Ellen! Aku malah jadi mencemaskan mantan pacarnya yang sudah menindasku itu. Ah, seharusnya aku bukan adiknya Ellen Jasmine. Jadi, otomatis aku nggak akan kenal pembalap yang bernama Dexter Romain itu," keluhnya.

"Tuhan, seharusnya Kau tidak memberiku hati yang sensitif dan selalu mengkhawatirkan orang-orang di sekitarku. Kau juga semestinya mengirim seorang malaikat pelindung saat
Dexter menjahatiku. Malaikat yang sedang tidak bertugas.
Atau, mungkin saja Kau berbaik hati menciptakan seorang malaikat ekstra untukku." Rhea mendongak.

Tersadar baru saja melakukan hal aneh yang seumur hidup belum pernah dilakoninya, Rhea buru-buru mandi dan mengguyur kepalanya dengan air dingin. Rambutnya sudah mulai panjang, dia bisa merasakan itu saat memegang tengkuknya. Lalu dia teringat penilaian Dexter tentang rambut pendeknya.

Oh ya, aku juga nggak suka perempuan berambut kayak lakilaki. Nggak seksi.

"Kamu menghindariku," kata Ellen tanpa basa-basi. Selesai mandi, Rhea mendapati kakaknya sudah duduk di atas ranjangnya.

"Aku nggak mau bertengkar."

Ellen terkesima, tidak siap mendengar perkataan Rhea. "Aku nggak mengajakmu bertengkar! Aku cuma bilang, kamu menghindariku. Memang begitu, kan?" desaknya.

Rhea tahu, ada kalanya dia harus berhenti menyembunyikan perasaan dan mengatakan kepada Ellen apa yang ada di kepalanya. Akan tetapi, di sisi lain dia juga tahu kalau sangat sulit bagi Ellen untuk memahami maksudnya. Apalagi kalimat bernada kritik.
"Kamu sekarang sudah menikah, nggak bisa kayak dulu lagi. Kita juga punya kesibukan masing-masing. Selain itu, kita nggak tinggal serumah. Hal-hal itu secara teknis menjauhkan kita. Itu semua yang membuatku menghindarimu. Aku mengaku," Rhea menjawab santai.

Ellen tampak shock. "Maksudmu?"

"Nggak ada maksud apa-apa. Aku cuma memberi tahu kenapa jadi kayak begini. Aku juga benci terus-menerus dimanfaatkan. Aku capek harus ikut repot kalau kamu bikin masalah," cetusnya blakblakan. Rhea menyugar rambut basahnya dengan tangan kanan.

"Aku minta maaf kalau kamu merasa seperti itu. Tapi ... aku nggak bermaksud begitu." Ellen menggunakan nada suara itu lagi. Rhea mengerang dalam hati.

"Kamu nggak perlu minta maaf. Aku juga punya kesalahan yang besar. Aku membiarkan diriku dimanfaatkan." Wajah Ellen menyiratkan ketidaksetujuannya. Untungnya dia tidak mendebat Rhea.

"Jadi, kenapa kamu bisa menikah dengan Richie? Seingatku, kamu belum pernah cerita kalau kalian punya hubungan atau ketertarikan spesial."

Ellen mencebik. "Aku sudah pernah cerita di depan Mama dan Papa juga. Tapi waktu itu kayaknya kamu lagi memikirkan sesuatu. Singkatnya, nih, Richie sudah lama mengejarku. Tapi, aku nggak pernah menanggapinya serius. Kukira dia cuma iseng. Hingga belakangan dia

mendengar tentang rencanaku dan Dexter. Sejak itu ... dia berusaha keras untuk meyakinkan bahwa aku nggak cocok sama Dexter. Awalnya, sih, aku marah. Tapi, Richie nggak menyerah. Dia sangat mengenalku, Rhea. Sampai ...."

Ellen bercerita panjang sementara konsentrasi Rhea terlepas satu persatu dari simpulnya. Melayang tak menentu. Membayangkan berada di posisi kakaknya, menikahi pria yang mencintai dan mengasihinya sedemikian besar, membuat dadanya dipenuhi kehangatan. Akan tetapi, kapan itu akan terjadi, Rhea tidak punya bayangan.

"Kamu sudah bicara dengan Dexter?" tanya Rhea sambil lalu. "Belum."
"Masalah kalian, kan, harus dibahas. Semacam ucapan selamat tinggal. Gimana pun, kalian sudah pacaran beberapa bulan ini.
Bahkan sampai mau menikah segala."

Ellen berbaring telentang di atas kasur. Matanya memandang langit-langit dengan tangan menjadi bantal. "Apa kabar Dexter belakangan ini?"

Rhea duduk di bibir ranjang. "Entahlah. Sudah lumayan lama kami nggak bertemu. Balapannya di Albert Park dan Shanghai nggak berjalan baik. Tapi di Bahrain kemarin, dia mendapat poin. Dexter ...." Rhea buru-buru mengatupkan bibirnya. Dia baru menyadari bahwa dirinya baru saja mengoceh panjang, hal yang seharusnya tidak dilakukan. Apalagi temanya tentang Dexter. Akan tetapi, Ellen sudah telanjur mendengar katakatanya.

"Kamu menonton balapannya? Hebat!"

Rhea mencoba berpikir bahwa Ellen tidak sedang menyindirnya. "Nontonnya juga nggak sengaja, gara-gara lihat Papa. Itu karena kami terikat perjanjian aneh," balasnya asal.

"Atau, kamu lebih suka aku mundur saja?" tantangnya.

Ellen nyaris memekik, "Jangan!"

Rhea memandang kakaknya dengan sungguh-sungguh. "Selesaikan masalah kalian, kamu nggak bisa menghindarinya seumur hidup. Apalagi ini musim terakhirnya di Formula One. Kalau dia tinggal di Jakarta, kalian pasti akan sering bertemu. Aku bisa

membayangkan bagaimana kikuknya kalau itu benarbenar terjadi."

Ellen terduduk dengan wajah ngeri. Rhea cemas jantung Ellen ikut copot karena gerakannya yang sangat cepat. "Dia akan berhenti membalap dan pindah ke sini? Ya ampun!" Kedua tangan Ellen menutupi wajah. Rhea melihat apa yang dilakukan kakaknya dengan kerut heran di kening.

"Ada apa?" tanyanya penasaran. Ellen tidak buru-buru menjawab. Perempuan itu menggumamkan sesuatu yang tidak tertangkap jelas di telinga Rhea. "Ellen, ada apa sih?" ulang Rhea.

"Aku nggak nyangka akan separah ini akibatnya." Tangan Ellen diturunkan. Matanya yang menjiplak bentuk almond itu menatap Rhea. "Dia mau berhenti membalap dan pindah ke sini? Itu pasti gara-gara aku!"

Ada yang nyeri di dada Rhea. Kepalanya pengar seketika saat sebuah ide melintas di sana. Dexter mencintai Ellen sebesar itu?

# Darling! [22]

Percakapan Rhea dengan Ellen malam itu membuat gelombang pusing yang menghantam perempuan itu hingga keesokan harinya. Meski tidak berkomentar apa-apa sebagai bantahan, Rhea tahu bahwa kalimat Ellen itu mengganggunya. Entah mengapa, dia sendiri tidak tahu.

"Rhea, Tante Vivi barusan menelepon. Katanya, ada yang mau kenalan sama kamu." Kalimat itu yang menyambut Rhea saat sarapan. Vivi adalah salah satu adik ibunya.

"Bilang saja sama Tante Vivi, aku lagi nggak berminat dijodohjodohkan, Ma."

Alis Salma terangkat. Perempuan cantik yang memiliki banyak kemiripan dengan Ellen itu terkesan kaget dengan kata-kata Rhea. "Kok? Biasanya kamu, kan, nggak pernah menolak, selalu semangat." Nada mengkritik itu cukup jelas.

"Aku sedang agak jenuh, Ma. Capek juga dua tahunan ini dikenalin sama banyak laki-laki dan nggak ada yang cocok. Jadi, sementara ini mau santai dululah. Lagi pula,

aku belum benar-benar serius mau mencari jodoh. Kerjaan dari Om Jay sudah cukup bukan repot."

Ibunya mendadak terlihat cemas. "Apa Jay memberi pekerjaan yang berat untukmu? Biar nanti Mama omelin. Itulah kenapa Mama lebih suka kamu membantu Mama saja ketimbang bekerja pada Om Jay."

Rhea tertawa pelan. "Nggak, Ma. Pekerjaanku asyik, kok! Mama jangan marahin Om Jay, loh! Nanti aku yang jadi nggak enak." Rhea merapikan blusnya. "Aku pergi dulu, ya, Ma. Jangan lupa bilangin ke Tante Vivi, aku lagi cuti dari acaraacara perjodohan."

Namun, baru maju beberapa langkah, Rhea berbalik lagi. Dia diingatkan oleh kalimat yang pernah diucapkan Dexter beberapa minggu silam.

Untuk sementara, kita berdua akan terbebas dari masalah. Kamu nggak perlu menjalani kencan buta.

"Hmmm, aku mau ngaku, Ma. Soalnya kalau bilang lagi malas dijodoh-jodohkan, pasti nanti dibujuk sama semua tanteku yang pengin banget melihatku punya pasangan." Rhea berhenti sesaat, memantapkan hati sambil menatap

ibunya. "Jujur, saat ini aku lagi hmmm ... dekat sama seseorang." Rhea menahan diri agar tidak terbatuk.

"Pacaran?" Mata ibunya membesar. "Kok, nggak dikenalkan pada Mama dan Papa? Ini kan kali pertama kamu benar-benar
...."

"Ma," tukas Rhea. "Kami baru sekadar dekat. Nanti aku kenalin kalau memang kami sudah resmi pacaran.
Kalau belum apa-apa sudah kuseret untuk bertemu
Mama dan Papa, bisa kabur orangnya."

Ibunya mengangguk pelan akhirnya. "Mama mengerti maksudmu. Semoga semuanya lancar, ya, Rhea. Karena Mama pengin banget melihatmu punya pasangan. Dan jangan bikin
Mama dan Papa jantungan lagi, kayak Ellen."

Rhea nyaris bertanya pendapat ibunya jika dia "pacaran" dengan Dexter. Namun, perempuan itu berubah pikiran dan memilih menyimpan kata-katanya dalam hati. Karena sudah pasti pertanyaan itu bisa masuk kategori membuat ayah dan ibunya jantungan.

Rhea tersenyum lebar, menghalau perasaan tak nyaman karena sudah mendustai ibunya. "Jadi, Mama bisa bilang ke tantetanteku untuk sabar. Sementara ini, nggak akan ada kencan buta. Sampai waktu yang nggak ditentukan," guraunya.

Setelah itu, Rhea berangkat ke kantor dengan hati ringan. Namun, entah kenapa, hari itu semua terasa salah. Di mana letak kesalahannya, Rhea sendiri tidak tahu. Yang pasti, tidak ada yang bisa membuatnya tersenyum karena seakan ada sesuatu yang mengganjal dadanya.

"Mukamu tuh kusut banget. Kenapa, sih? Rasanya aku nggak pernah melihatmu kayak begini. Lagi ada masalah, ya, Rhea?" tegur Donald.
Rhea merasakan bahunya disenggol Donald. Pria itu menggeser kursinya ke sebelah Rhea. "Iya, ada masalah."

Donald menebak, "Ellen?"

"Cuma salah satunya."

"Kencan buta?"

Rhea tertawa. "Salah satunya lagi. Itu jadi pelengkap yang membuatku cukup menderita. Tapi, pagi ini aku sudah bicara pada mamaku. Aku nggak mau kencan buta dulu untuk sementara." Rhea memilih untuk tidak menceritakan dengan jujur perbincangannya dengan sang ibu. "Ih, kalau dipikirpikir, aku kayak barang dagangan yang nggak laku, ya?
Disodorkan ke sana dan kemari."

Donald bertepuk tangan. "Akhirnya sadar juga. Baguslah! Aku sudah coba mengatakan itu selama dua tahun ini, tapi kamu nggak peduli. Santai saja urusan jodoh, mustahil kamu nggak kebagian!" Donald merendahkan suara dengan nada bersekongkol yang nakal. "Lihat saja Wirda! Dengan penampilan tanpa prospek cerah kayak begitu pun, dia bakalan menikah untuk kedua kalinya."

"Hush!" Rhea meletakkan telunjuk di depan bibir. Namun, sedetik kemudian dia ikut tergelak. "Lidahmu itu sangat pedas, Donald! Aku nggak bisa membayangkan apa yang terjadi andai
Wirda mendengar kata-katamu."
Donald memang menjadi penghiburan tersendiri buat Rhea. Lelaki itu mampu memancing senyum dan tawanya di saat paling muram sekalipun. Tidak

terkecuali hari ini. Wirda adalah salah satu teman sekantor mereka yang bermasalah dengan berat badan dan sama sekali tidak modis. Tahun lalu Wirda bercerai dan kini berencana untuk menikah lagi.

Obrolan singkat mereka itu terputus karena Rhea kembali harus berkonsentrasi pada pekerjaan. Perempuan itu memeriksa daftar yang berisi rencana mutasi dan pensiun beberapa karyawan. Dia juga harus meneliti deretan angka pinjaman keuangan yang diajukan karyawan. Donald baru saja pamit untuk pulang, mengikuti jejak rekan-rekan satu departemen mereka. Rhea mulai merasakan otot lehernya pegal saat dia melirik jam. "Astaga, sudah jam enam! Pantas saja leherku terasa kaku." Dia lalu buru-buru merapikan kertas di mejanya.

"Sejak kapan kamu jadi ahli ngomong sendiri?" Donald muncul entah dari mana.

"Kukira kamu sudah pulang. Kok, masih di sini?"

Donald meletakkan tas kulitnya di atas meja, menarik kursi, dan melipat tangan di dada setelah duduk. "Aku hampir pulang
saat mendengar seseorang menanyakanmu."

Perempuan itu memajukan tubuhnya dengan bersemangat. "Siapa yang menggosipkanku hari ini? Apa topiknya masih belum beranjak dari tema tentang 'memanfaatkan hubungan kekeluargaan untuk mendapat jabatan yang menggiurkan'?
Nepotisme dan semacamnya?"

Donald mengabaikan ucapan Rhea. "Ternyata dia yang sudah membuat wajahmu kusut, ya? Tapi, okelah. Masih pantas untuk membuatmu uring-uringan. Sepadan."

Rhea berdiri, merapikan rok pensilnya yang kusut, dan meraih tasnya. Donald melakukan hal yang sama. "Kamu ngomong apa, sih? Aku nggak paham."

"Dexter Romain."

Rhea merasa terserang demam saat mendengar Donald mengucapkan nama itu dengan tatapan menuduh. Alisnya nyaris bertaut, membentuk kerut samar di glabela. "Ya Tuhan!
Jangan bilang kalau ada media yang menulis tentang kami!"

Rhea memejamkan mata dengan ngeri. "Atau ada wartawan yang datang untuk mewawancaraiku."

"Media? Wartawan?" Donald bersiul. "Aha! Ternyata ini jauh lebih serius dibanding yang kukira, ya?"

"Lebih serius?" Rhea keheranan. Bukannya memberi jawaban, Donald malah tersenyum penuh konspirasi, membuat Rhea makin bertanya-tanya. "Donald, ada apa?" desak Rhea penasaran.
"Aku tadinya cuma mau bilang, pas lewat di depan resepsionis aku melihat Dexter Romain. Pembalap itu sedang bertanya tentang kamu. Aku balik ke sini karena penasaran, ada apa antara Rhea Sabinka dan pria itu? Dia calon kakak ipar yang nggak mendapat restumu, kan? Tapi kamu langsung panik dan menyebut-nyebut soal media." Donald mengusap dagunya.

"Hmmm, wajar kalau aku penasaran. Aku jadi yakin, ada sesuatu di antara kalian. Mau membuat pengakuan dosa?" Rhea memukul bahu Donald dengan kesal. Bibirnya mengerucut. "Pengakuan dosa apa? Nggak ada yang istimewa." "Bagaimana hubungannya dengan Ellen? Mereka akan menikah, kan?"

Rhea menarik tangan Donald dan menggandengnya. "Ceritanya panjang. Tapi sekarang aku belum siap untuk bergosip soal itu. Nanti," janjinya.

"Kalian ...."

"Nggak ada sesuatu yang istimewa," ulang Rhea. Tangannya memencet tombol lift.

"Sungguh? Tapi, kenapa aku nggak percaya, ya?"

Rhea tergelak. "Itu masalahmu, Bung!"

Donald benar, Dexter sedang duduk di salah satu sofa yang diperuntukkan bagi para tamu. Dexter tidak sendiri. Ada Yani, salah satu resepsionis yang wajahnya mirip Salma Hayek. Serta Katrina, staf marketing yang tak kalah menawan. Rhea kesal karena Donald sengaja bersiul untuk menggodanya.
"Apa lagi?"

"Seharusnya kamu menggunakan tatapan membunuh untuk menyingkirkan Yani dan Katrina. Ckckck, jagoanmu itu punya banyak peminat. Jangan suruh dia sering-sering ke sini. Tahu sendiri, tempat ini lebih mirip

kantor manajemen artis. Terlalu banyak perempuan menawan," cerocos Donald.

Rhea menyodok perut Donald dengan sikunya. Tawanya pecah di saat yang sama. "Enak saja! Dia bukan jagoanku, Don! Lagi pula, aku nggak peduli kalau ada yang berhasil menarik perhatiannya. Bagus, malah!"

"Halo, Seksi!" Suara Dexter yang kencang menarik perhatian. Tawa Rhea membeku mendengar sapaan yang tak diduganya. Perempuan itu melihat Dexter mengucapkan sesuatu kepada Yani dan Katrina sebelum berdiri dan berjalan ke arahnya. "Dia memanggilmu seksi? Memangnya apa yang sudah kalian lakukan?" Donald cekikikan lagi.

Dexter yang sudah berdiri di depan mereka ternyata mendengar ucapan Donald dan menjawab dengan suara jernih. "Oh, kami sudah melakukan banyak hal berdua. Rhea memasak untuk saya, tidur di apar ...." Ucapan itu tidak pernah selesai karena Rhea sudah melompat dan membekap mulut Dexter dengan tangan kanannya.
"Apa-apaan, sih, Dex?" bentaknya. Donald sama sekali tidak membantu karena tawanya justru kian kencang. Yani dan Katrina yang melewati mereka pun ikut tergelak. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Rhea

benar-benar mensyukuri tinggi tubuhnya hingga dengan mudah bisa menutup mulut Dexter.

"Maaf, ya, Don. Aku nggak bisa memperkenalkan kalian. Lain kali saja, ya? Ketimbang aku menghadapi risiko orang ini mengoceh nggak jelas dan membuat fitnah. Bye." Rhea memindahkan tangannya ke lengan kanan Dexter, menarik lelaki itu keluar dari lobi. Dia mengabaikan rasa panas di wajahnya karena menjadi pusat perhatian orang-orang yang masih berada di sana.

"Apa, sih, maumu? Pengin banget digosipin, ya?" Rhea melepaskan lengan Dexter setelah melewati pintu keluar Saat itu dia baru menyadari bahwa Dexter meletakkan tangan kanannya di punggung bawah Rhea. Perempuan itu menjauh. "Kamu nggak merasa rindu sama pacarmu, Rhea? Kita sudah dua minggu nggak bertemu, kan?" tanya lelaki itu dengan nada jail.
Rhea seakan diingatkan bahwa emosinya hanya akan berakhir sia-sia. Dexter terlalu sabar untuk terpancing dalam segala upaya brutalnya demi membuat tekanan darah pria itu meninggi. Yang terjadi, justru Rhea sendiri yang terbakar emosi.

"Kamu, kok, bisa bolak-balik datang ke Jakarta, sih? Bukannya pembalap F1 itu biasanya supersibuk?" sindir Rhea.

Kalimat setengah mengejeknya itu ternyata mendapat jawaban panjang dari Dexter. "Kan, aku sudah bilang, ada banyak kegiatan promosi. Harusnya memang aku baru ke Jakarta bulan depan, setelah grand prix Spanyol. Saat ini, mestinya aku terbang ke Italia, masih acara dari sponsor. Tapi, ternyata salah satu bos perusahaan yang turut mensponsoriku, punya hajatan. Jadi, aku dan rekan setimku harus berbagi tugas. Aku ke sini, temanku ke Italia. Di Jakarta pun cuma sebentar. Capek, sih, tapi mau bagaimana lagi?"

# Darling! [23]

Rhea menjadi jengah karena Dexter memberi penjelasan lumayan detail. "Kenapa kamu menjelaskan semuanya sama aku?"

"Loh, kan, tadi kamu sendiri yang tanya. Lagi pula, aku nggak mau pacarku salah paham." Dexter tersenyum lebar. "Jadi, sebesar apa kamu merindukanku, Rhea?"

"Kalau kamu nggak melakukan hal yang menyebalkan kayak tadi, mungkin aku akan berbaik hati sedikit merindukanmu." Perempuan itu membuang napas. Mereka masih berdiri berhadapan di halaman depan kantor Rhea. Dexter terlihat santai dengan kaus polos berwarna putih dan jeans biru pudar yang sobek di bagian lutut.

"Ada apa?" Dexter maju dan agak menunduk. "Bukan hari yang menyenangkan, ya?" Tanpa daya, Rhea mengangguk.
"Maafkan aku," gumam lelaki itu.

Rhea menatap mata Dexter. "Kamu itu nggak tahu situasi.
Kata-katamu tadi menyiratkan seolah-olah ...."

"Kamu kan memang tidur siang di sofaku. Apa aku salah?" Rhea tampak ngeri. Tangan kanannya menunjuk keningnya sendiri. "Apa di sini tertulis yang akan aku ucapkan? Kenapa kamu bisa tahu yang ada di kepalaku?" tuntutnya.
Dexter tersenyum penuh kemenangan. "Aku, kan, sudah bilang, kita saling memahami."

"Dan karena 'pemahaman' ini aku harus rela seumur hidup diejek teman sekantorku, ya?" tanyanya sebal.

"Kamu suka banget memikirkan hal-hal yang negatif, ya?
Cobalah dari sudut pandang berbeda," saran Dexter. "Apanya yang bisa dilihat dari sisi positif? Orang-orang pasti akan menjadikan kata-katamu tadi selamanya menempel di belakang namaku." Rhea cemberut memandang Dexter yang masih tersenyum. "Apa nggak ada yang bisa menghiburmu selain mengganggu orang lain? Dan kenapa kamu suka sekali membuatku jengkel, sih?"

"Aku sudah bilang, cobalah berpikir positif! Kamu nggak akan diganggu cowok-cowok nggak jelas. Mungkin malah bisa berhenti total menjalani kencan buta. Semoga

memang begitu. Aku ingin menyelamatkanmu dari keharusan melakukan kencan konyol seperti itu. Aku juga selamat dari godaan terangterangan temanmu tadi. Sama-sama untung, kan?"

Rhea mengabaikan orang-orang yang memperhatikan mereka. Melupakan fakta wajah Dexter cukup familier bagi sebagian orang. "Teman-temanku menggodamu, ya?" tanyanya penasaran. Angin mempermainkan rambut Dexter. Rhea makin terbiasa dengan rambut cokelat yang seakan hanya dirapikan dengan tangan itu.
"Apa kamu nggak merasa cemburu? Tapi, aku yakin, kalau nanti aku ke sini lagi, mereka sudah tahu posisi kita. Biarkan mereka berpikir kalau kita pacaran." Pria itu mengedipkan mata dengan sengaja. "Itu suatu hal yang menguntungkan.
Percayalah!"

"Hal yang menguntungkan? Justru pasaranku akan jatuh dengan drastis. Orang tahunya kamu itu pacar kakakku!" Rhea menunjuk ke arah lutut Dexter. "Kalaupun ingin punya cowok, aku mendambakan seseorang yang bisa berpakaian sesuai usianya."

Pria itu menunduk sejenak. "Ah, kita nggak perlu berdebat soal ini, kan?" Dexter tersenyum lagi. Tangan

kanan laki-laki itu terangkat dan telapaknya menghadap ke atas. "Kunci mobil?" "Memangnya kamu nggak bawa mobil?" Rhea mengernyit.
Namun, tangannya malah merogoh tas.

"Tadi aku diantar ke sini. Aku pengin makan malam sama kamu."

Rhea menyerahkan kunci mobilnya seraya menunjuk ke satu arah, tempat kendaraannya diparkir. "Wah, aku sangat tersanjung," sindirnya. "Jangan-jangan, kamu langsung menemuiku setelah mendarat di Jakarta. Sudah nggak sabar untuk bertemu 'pacar' teranyarmu. 'Pacar' yang seksi," katanya penuh tekanan.

Dexter menarik tangan Rhea untuk menepi saat sebuah mobil melaju melewati mereka. Lalu, mereka kembali melangkah ke arah mobil milik Rhea. "Teknisnya sih demikian. Itu kalau mampir ke apartemen untuk mandi dan ganti baju nggak dihitung," responsnya santai.

Rhea berusaha keras tidak menunjukkan kekagetannya. Lelaki ini cuma bercanda, kan? Rhea takkan percaya kata-katanya barusan. Konsentrasinya malah berpusat pada tangan mereka yang bertautan. Dengan gerakan halus, Rhea melepaskan jemarinya dari genggaman

Dexter. "Apa itu artinya aku harus mandi dan ganti baju sebelum mulai disiksa olehmu?"

Mereka berdua masuk ke dalam mobil. Gerakan Dexter untuk menyalakan mesin mobil, berhenti sesaat. Pria itu jelas-jelas mengabaikan kata "disiksa" yang diucapkan Rhea. "Kamu mau mandi dulu? Nggak praktis, menurutku." Dia mengecek arlojinya. "Waktu kita akan habis di jalan."

Benar juga. "Asal kamu nggak protes kalau mencium bau keringat. Terakhir aku mandi, sekitar tiga belas jam lalu." Rhea mengangkat bahu, berlagak tak peduli. Dexter memandang Rhea dengan sorot mata menggoda yang langsung membuat perempuan itu waspada. "Apalagi yang ada di kepalamu itu?" tanyanya kesal. Bibir Rhea mengerucut, matanya menyipit.

"Kamu mengizinkanku menciummu?"

Rhea nyaris melemparkan tasnya ke wajah Dexter. "Di dalam mimpimu!" sentaknya sambil berpaling untuk memasang sabuk pengaman.

Dexter tertawa melihat kegalakannya. Pria itu akhirnya menyalakan mesin mobil. Rhea baru benar-benar sadar,

Dexter banyak tertawa belakangan ini. Dia bahkan tidak mengira jika pria yang selama ini dikiranya dingin dan jaim, ternyata cukup usil.

"Kamu terlalu mudah marah. Itulah sebabnya aku sangat suka mengganggumu. Jujur saja, aku belum pernah ketemu perempuan yang emosian kayak kamu. Hmmm, selain itu, agak nggak sopan juga," ungkap Dexter.

Rhea mendengus galak. "Terima kasih untuk pujianmu. Aku merasa istimewa."

Ini bukan kali pertama Rhea disopiri oleh Dexter. Namun, dia masih saja terkagum-kagum dengan kemampuan Dexter mengendalikan kendaraan. Gaya menyetirnya yang begitu smooth jauh melampaui kemampuan Rhea yang sering dikecam oleh orang-orang yang ikut menumpang di mobilnya.

Kendati demikian, dia tidak akan membiarkan Dexter mendengarkan pujian yang berasal dari bibirnya. "Kita mau ke mana? Kamu mentraktirku makan karena berhasil dapat poin di Shanghai, ya?" tebak Rhea sembari bersandar di joknya.
Dexter melirik Rhea sekilas. "Aku tahu kalau kamu mengikuti balapan Formula One. Tapi, aku nggak akan

membuatmu malu dengan memaksamu mengaku. Oke, aku akan pura-pura nggak mendengar kata-katamu barusan."

Rhea bisa merasakan wajahnya panas. Suhu tubuhnya sudah pasti lebih tinggi dari tiga puluh tujuh derajat Celcius. Merah padam, itu juga pasti. Meski begitu, dia tidak berani melihat ke kaca spion untuk membuktikan dugaannya. Rhea bahkan kehilangan nyali untuk mendebat Dexter. "Kita mau ke mana?" ulangnya.

"Makan malam. Aku kelaparan. Sekarang tiap kali melihat makanan, aku selalu ingat kalau kamu pernah mau meracuniku pakai ikan asin."

"Ah, sayangnya racunku gagal," balas Rhea tajam. Dexter terdiam. Suasana hening mengapung di dalam mobil untuk beberapa saat.

"Kamu benar-benar sedang kesal? Ada apa, sih?" Pertanyaan itu sama sekali tidak diduga Rhea. "Tumben kamu perhatian. Kayaknya, aku selalu kesal seperti ini sejak kita pertama kali bertemu, kan? Nggak ada bedanya dengan hari ini." Rhea menatap jalanan di depannya. Seperti biasa, kemacetan mengadang Jakarta di sana-sini.

"Ada apa?" ulang Dexter, kali ini dengan suara lembut. "Kamu bisa cerita semua hal padaku. Apalagi kalau berhubungan denganku, kamu nggak boleh diam saja. Kesalmu bukan kesal biasa. Bukan kesal karena aku mengganggumu. Pasti lebih dari itu," katanya yakin.

Rhea dicengkeram rasa ngeri yang diam-diam melapisi dadanya. Bagaimana bisa Dexter membuat tebakan-tebakan yang jitu? Mengerikan sekali membayangkan ada orang yang mengenalnya cukup baik. Padahal, berapa kali mereka bertemu? Komunikasi di antara Rhea dan Dexter pun tidak bisa dibilang mulus. Diwarnai aneka emosi yang naik turun. Meski harus diakui, sebagian besar berasal dari sisi Rhea.

Melihat Rhea diam saja, Dexter bicara lagi. "Kamu tahu, kan, kalau aku nggak akan diam sampai yakin apa yang mengganggumu? Jadi, sia-sia aja kalau kamu bersikap sok misterius begitu. Aku ini pemilik indera ketujuh," kelakarnya. Rhea tidak tersenyum. "Aku memang lagi kesal. Kalau kubilang ini gara-gara kamu dan Ellen, bukan penemuan baru, kan?" ujarnya dengan nada datar. "Oh ya, kemarin aku bicara dengan kakakku. Menurutnya, kamu berhenti membalap dan berencana pindah ke Jakarta gara-gara dia. Karena terlalu patah hati

dan ... entahlah." Rhea tidak sanggup mengutip kalimat "Dexter pasti pengin kembali padaku".

"Hah?" Dexter tampak kaget. "Ellen bilang begitu?"

"Iya. Apa itu benar?" Rhea penasaran.

"Kamu nggak bercanda, kan?"
Rhea berkata, "Aku hanya bercanda di hari libur dan di bawah jam enam sore. Karena ini hari kerja dan sudah hampir jam tujuh, kamu harusnya tahu kalau aku nggak main-main."
"Wah, ada pembagian jadwal kayak begitu, ya?"

"Dexter! Aku serius!"

Lelaki itu menanggapi perkataannya dengan tak kalah serius. "Apa kamu percaya kalau aku bilang ini nggak ada hubungannya dengan Ellen? Pindah ke Jakarta setelah pensiun dari dunia balap, memang cita-citaku sejak remaja. Aku memang lama tinggal di Jerman, tapi tetap ingin kembali ke Indonesia. Kalau soal rencana pensiun, memang baru terpikir akhir tahun lalu. Karena aku merasa karierku sudah mentok."

Mendadak, Rhea merasa tercubit karena pengakuan lelaki itu. "Jangan pesimis begitu, dong! Itu sama sekali nggak mirip kamu. Umurmu masih muda, untuk apa pensiun? Di luar sana, ada banyak pembalap yang iri padamu."

Dexter menoleh ke kiri, bertepatan dengan Rhea menatap ke arahnya. Untuk sesaat yang terasa aneh, dia kesulitan berkedip dan bernapas.

"Wah, aku nggak menyangka kalau kamu perhatian banget, Rhea," Dexter tersenyum lebar, lalu kembali berkonsentrasi ke jalanan. Suaranya berubah serius saat bicara lagi. "Aku nggak pesimis, tapi realistis. Aku sudah mempertimbangkan semuanya dengan saksama, minta pendapat dari keluarga juga.
Aku yakin, ini keputusan yang bagus. Setelah ini, aku bisa fokus melakukan hal lain di luar dunia balap. Seperti yang pernah kubilang, mendirikan sekolah balap. Itu salah satunya."

Rhea mendadak teringat satu hal. "Omong-omong, kenapa bahasa Indonesia-mu bisa fasih banget? Padahal kamu kan sudah lama tinggal di Jerman."

Perubahan topik itu membuat Dexter tertawa geli. "Aku pindah ke Jerman saat berumur sembilan tahun. Total sudah tinggal di sana dua puluh dua tahunan. Tapi, di rumah kami semua harus bicara dalam bahasa Indonesia. Kalau nggak, ibuku mungkin kabur dari rumah dan balik ke sini," guraunya.

"Oh, pantas saja." Rhea berusaha menahan geli tapi bibirnya berkhianat dan malah merekahkan senyum. Perempuan itu buru-buru menoleh ke kiri, berpura-pura mengamati pemandangan lewat jendela.

"Rhea, aku masih penasaran," kata Dexter tiba-tiba. "Soal Ellen. Kenapa dia bisa berpikir seperti itu? Maksudku, mengira aku berniat pensiun dan pindah ke Jakarta karena dia?" "Mana kutahu?" Rhea mengangkat bahu, enggan untuk bicara jujur. Rasa gelinya lenyap bertepatan dengan saat Dexter menyebut nama kakaknya.

"Kamu pasti menyembunyikan sesuatu. Apa, sih, susahnya bicara terus-terang padaku?"

Rhea mengusap wajahnya. "Kenapa kita harus selalu bertengkar, ya? Aku pengin merasakan bicara denganmu tanpa adu mulut."

Dexter menjawab dengan suara tenang. "Kali ini aku nggak sedang berusaha mengajakmu bertengkar. Aku cuma mau tahu, apa yang membuat Ellen berpikir sejauh itu. Justru kamu yang sejak tadi sewot melulu. Nggak capek, apa?"

Itu memang benar. Rhea akhirnya menukas pelan. "Okelah, anggap saja itu karena dia mengira kamu sangat patah hati. Mungkin juga menjadi upayamu untuk ... yah ... mendapatkan
Ellen kembali."

Dexter malah mengajukan pertanyaan sebagai responsnya.
"Kamu percaya itu?"

Rhea menoleh ke kanan. Keningnya dipenuhi lipatan halus. "Pertanyaan aneh. Itu bukan urusanku. Dan aku nggak berminat mencari tahu perasaanmu yang sesungguhnya. Meski saat ini aku merasa kamu terlalu jauh dari gambaran pria yang patah hati parah."

"Pengamatan yang jitu! Aku memang nggak patah hati," puji Dexter, lengkap dengan senyum lebarnya. "Kalau ini penting buatmu, aku nggak mengambil keputusan itu

karena Ellen. Seperti yang tadi kubilang, aku sudah lama memikirkan soal menetap di Jakarta."

Rhea mendebat, "Kenapa itu penting buatku?"

"Karena," Dexter tersenyum puas, "aku nggak mau kamu tersinggung atau cemburu. Kamu, kan, sekarang yang jadi pacarku?"

## Darling! [24]

Dexter membawa Rhea ke sebuah restoran Thailand. Perempuan itu bahkan tidak ingat dia pernah datang ke sekitar tempat itu meski masih di wilayah Jakarta.

"Kalau kamu ingin kita berdebat, nanti saja ya? Sekarang, aku cuma ingin makan," pinta Dexter saat mereka memasuki restoran bernama House of Thai itu. Entah kenapa ucapan pria itu bisa mendorong seulas senyum mengembang di bibir Rhea. "Nah! Tersenyum jauh lebih baik buatmu," komentar Dexter.
Rhea buru-buru menghapus senyumnya.

Makan malam itu berlangsung tenang dan hening. Meski awalnya Rhea tidak berselera, tom yam goong restoran itu ternyata terlalu lezat untuk diabaikan begitu saja. Demikian juga hidangan penutupnya, kao niao ma muang. Rhea tidak pernah membayangkan kalau paduan ketan dan irisan mangga matang bisa terasa begitu

nikmat. Dulu, dia pernah mencicipi menu yang sama tapi rasanya tak seenak ini.

"Enak?" tanya Dexter. Rhea mengangguk. Pria itu pun tampak menikmati pesanannya, tod man pla krai dan som tam. "Kamu, kok, bisa, sih, ketemu restoran-restoran kayak gini? Maksudku, lokasinya kayak di negeri antah berantah dengan cita rasa makanan yang oke." Rhea berusaha keras membuat suaranya terdengar datar dan tidak dipenuhi nada memuji. "Aku punya guide yang hebat," terangnya tanpa memberi penjelasan lebih lanjut. "Ellen yang ngasih tahu tentang tempat ini?" tanya Rhea tak yakin. Rasa penasaran mengalahkan akal sehatnya. Dexter menatapnya dengan rasa heran yang tidak disembunyikan. "Yakin kalau kamu mengenal kakakmu dengan baik?" canda Dexter dengan santai. "Apa menurutmu Ellen bakalan tahu tempat terpencil kayak begini?"

Rhea menyeringai. "Nggak, sih. Aku cuma penasaran." Dexter mengajukan pertanyaan ulangan. "Nah, sekarang kamu bisa cerita, ada apa?"

Rhea bahkan lupa apa maksud Dexter. "Hah? Cerita apa?" "Itu, apa saja hal yang udah membuatmu kesal. Aku termasuk di dalamnya, kan?"

Rhea mendesah. "Oh."

Dexter mendorong piring dan meletakkan tangannya di atas meja. Tubuhnya agak dimajukan. "Kenapa aku cuma mendengar satu kata darimu? Tumben."

"Itu karena aku kekenyangan," balas Rhea asal. Senyumnya merekah kemudian, merasa geli dengan tingkahnya sendiri. "Hari ini aku menyebalkan, ya? Padahal aku sudah bertekad untuk mengurangi bagian marah-marahnya. Tapi," Rhea menghadiahi Dexter pandangan menegur, "kamu yang salah, sih! Untuk apa mengoceh nggak keruan di kantorku?" Dexter mengangkat tangan kanannya. "Oke, aku salah. Maaf. Nah, sekarang ceritakan masalahmu."
Rhea menghabiskan minumannya sebelum bicara. "Ellen sudah membawa suaminya ke rumah. Intinya, dia berhasil memperbaiki hubungan dengan mama dan papaku. Seperti biasa, dia dimaklumi. Aku sudah minta dia menghubungimu, tapi ...." Rhea mengangkat bahu.

Dexter tampak memikirkan sesuatu. "Kenapa kamu mau Ellen menghubungiku?"

"Aku ingin kalian bicara. Minimal dia berutang maaf padamu.
Aku rasa ...."

Dexter tertawa kecil. Matanya berkilat oleh rasa geli. "Sudah ah, jangan konyol! Aku juga nggak mengharapkan itu. Jangan paksa Ellen melakukan hal yang dia nggak suka."

Rhea tak mampu menutupi rasa herannya. Ujung terdalam kedua alisnya bertaut. "Apa maksudmu? Komentarmu aneh! Aku jadi curiga, bagaimana sih cara kalian berkomunikasi selama ini? Masak kamu nggak pengin Ellen minta maaf?"

Tangan kanan Dexter membuat gerakan mengibas. "Untuk apa? Memangnya ada yang berubah kalau dia minta maaf? Aku sudah menutup cerita tentang Ellen. Itu masa lalu. Serius." Rhea mendengarkan kalimat Dexter dengan isi kepala yang mendadak terasa lengang. Semua kekesalannya untuk Ellen pun mendadak pecah di udara dan berubah jadi seukuran atom. Dexter malah memandangi Rhea dengan santai, membuat perempuan itu salah tingkah. Rhea mengumpat dalam hati.
Wajahnya panas lagi, tangannya berkeringat. Lama-kelamaan, dia mungkin terkena demam tropis jika

terlalu sering berdekatan dengan Dexter. Demam tropis permanen.

"Jangan lagi menyuruh Ellen bicara padaku. Oke? Mulai sekarang, aku akan memandangmu sebagai Rhea. Bukan sebagai saudara perempuan Ellen. Kamu nggak ada sangkut pautnya dengan dia. Kalian masing-masing orang yang berbeda dan sama sekali nggak mirip."

Entah apa maksudnya, Rhea tidak benar-benar mengerti kalimat aneh yang diucapkan Dexter. Meski ingin bertanya, perempuan itu akhirnya mengurungkan niatnya. "Terserahlah," Rhea menjawab.

Dexter ingin mengucapkan sesuatu, tapi suara ponsel Rhea menginterupsi. Perempuan itu memandang nama yang terpampang di layar dengan mata menyipit dan dengusan pelan. "Sebentar, ya, aku harus menerima ini," pamitnya. Dexter mengangguk dengan wajah serius. Rhea hanya menghabiskan waktu sekitar satu menit untuk bicara di ponselnya.

Vivi masih membahas tentang laki-laki yang menurutnya pas untuk Rhea. Menyadari kehadiran Dexter, perempuan itu hanya meminta Vivi untuk bicara dengan ibunya. "Aku tadi sudah ngasih penjelasan sama Mama.

Coba deh Tante telepon sebentar, ya. Maaf, aku lagi bertemu dengan teman. Jadi, kita nggak bisa mengobrol lama-lama."
Begitu pembicaraan itu diakhiri, lelaki di depan Rhea pun bersuara. "Ada hubungan dengan kencan buta lagi?" Dexter mengernyit.
"Yup."

"Kamu masih mau? Umurmu sudah berapa, sih? Apa kamu terlalu putus asa soal jodoh?" tanyanya kasar. Rhea terpana mendengar nada suara Dexter yang tak bersahabat.

"Kenapa kamu malah marah? Ini kan urusan pribadiku. Lagi pula, kalau tadi kamu benar-benar menyimak, pasti tahu jawabanku. Aku baru saja menolak rencana tanteku untuk kencan buta. Aku minta tanteku bicara pada mamaku." Rhea berhenti sesaat, bersyukur karena tidak bicara blakblakan tentang pengakuannya pada sang ibu tadi pagi.

Rhea menegakkan tubuh. "Selain itu, aku nggak mau ada orang yang mengacaukan kencanku dan mengaku-aku sebagai suamiku. Kamu nggak tahu betapa hebohnya keluargaku garagara itu. Mereka mengira aku diam-diam

menyembunyikan pacarku. Untungnya aku bisa membuat mereka tak curiga lagi."

Dexter terlihat geli mendengar rentetan kalimat Rhea yang diucapkan dengan cepat. Kekesalannya yang aneh itu sudah tidak terlihat sama sekali. "Ralat ya, aku nggak marah. Aku cuma gemas melihatmu. Soal kencan butamu yang kugagalkan, aku sama sekali nggak menyesal. Dan aku nggak mau minta maaf untuk itu." Matanya dipenuhi binar curiga. "Yakin kalau kamu nggak putus asa soal jodoh?" ulangnya.
Rhea memutar matanya mendengar ucapan Dexter. "Aku nggak putus asa soal jodoh! Aku bahkan belum berpikir serius soal pacar atau calon suami. Aku mau berhenti melakukan banyak hal untuk orang lain. Cuma untuk menyenangkan keluargaku, aku menjalani banyak kencan buta yang sebenarnya nggak kusukai. Sekarang, aku mau menebalkan telinga. Aku nggak peduli meski banyak yang mengomeli karena beralasan mereka peduli padaku." Rhea berhenti dan tampak kaget. Telapak tangan kanannya menyentuh bibirnya.

"Kenapa aku harus menceritakan ini padamu? Ah, lupakan saja kalau kamu pernah mendengar ini semua."

Dexter menurut. "Baiklah, aku akan berpura-pura nggak pernah mendengar pengakuan anehmu itu. Jadi, apa kabarmu selama ini?"
"Ha! Setelah berjam-jam kamu baru bertanya kabarku. Sopan sekali," sindir Rhea. Namun, sesaat kemudian wajahnya berubah memerah, semerah-merahnya. Dexter tertawa melihatnya.

"Jangan merasa bersalah! Aku nggak keberatan kalau kamu nggak mau tahu kabarku."

Rhea menyeringai, terbelah antara geli, malu, dan merasa konyol. Lalu tawa Dexter pun menularinya. "Menurutmu, kita lebih pantas menjadi orang dewasa atau anak sepuluh tahun? Kamu tuh, ya, kadang benar-benar menyebalkan. Percuma aku memasang wajah galak dan marah-marah, tapi kamu tetap santai saja. Yang ada, bikin aku makin kesal. Padahal aku selalu mengira kamu orang yang dingin dan nggak bisa ketawa. Kayaknya, tebakanku agak meleset."

Dexter menggelengkan kepalanya. Tatapan keduanya saling memerangkap dan tidak ada yang berpaling selama beberapa detik.

"Jangan percaya sepenuhnya sama apa yang tampak di media. Kamu kadang terlalu polos, menurutku. Itulah sebabnya aku suka mengganggumu. Kamu sangat mudah terpancing. Padahal kalau dilihat sekilas, kamu itu tipe orang yang nggak mudah diprovokasi. Tapi, ternyata aku juga salah besar, kan?" Dexter tampak puas.

"Oh, ya?" Rhea kaget. "Kelihatannya aku nggak mudah diprovokasi? Memang begitu, kok! Kayaknya, aku jadi mudah terpancing cuma saat berhadapan denganmu. Mungkin kamu punya semacam sinyal pengganggu yang bikin aku nggak nyaman. Dan membuat otakku bekerja abnormal. Jadi, kamu pengecualian."

Dexter tiba-tiba terdiam. Seakan teringat sesuatu yang tadinya tidak terpikirkan. "Rhea, aku mau bertanya padamu. Boleh?" Rhea menanggapi dengan canda. "Tumben kamu ingin persetujuanku." Tapi Dexter tidak tersenyum. Kelihatan sekali pria itu sedang serius. "Mau tanya tentang apa?"

Dexter tidak segera menjawab. Sepertinya pria itu sengaja membiarkan ada jeda beberapa detik. "Kenapa kamu meminta
Ellen bicara padaku? Apa ... supaya perjanjian kita batal?"

Dexter terkesan hati-hati. "Rhea, apakah terikat perjanjian denganku itu sangat menakutkan, ya? Mungkin awalnya kamu mengira itu karena aku ingin memberi pelajaran untuk Ellen. Sebenarnya, nggak tepat begitu juga. Aku kan sudah menjelaskan sekilas situasiku. Aku pengin ... eh ... aku sebenarnya memang membutuhkan bantuanmu."

Rhea terkesima untuk dua alasan. Pertama, dia belum pernah melihat Dexter tampak sangat tidak nyaman seperti hari ini hingga bicara terbata-bata di beberapa bagian. Kedua, karena kata-kata yang diucapkan pria itu. Juga nada suara penuh tekanan di sana-sini. Dexter memang sudah menjelaskan kondisinya. Akan tetapi, boleh kan jika Rhea saat itu tidak menganggap ucapannya serius?

Dexter memandang Rhea penuh perhatian, menunggu apa jawaban yang akan diberikan perempuan itu. Rhea berusaha mencari-cari kalimat yang paling pas. Beberapa minggu yang lalu dia mungkin menyambar kesempatan pertama untuk "membantai" Dexter dengan kata-kata sinis.

"Aku nggak berpikir seperti itu," katanya pelan. "Kalian memang punya masalah yang belum selesai. Saat ini ... aku malah nggak memikirkan soal perjanjian aneh itu. Kalau dipikir-pikir, ajaib juga. Apa kamu masih mau meneruskannya?" Rhea mengerjap. Astaga, mengapa dia malah mengajukan pertanyaan itu?

Dexter mengangguk sebelum tiba-tiba menggeleng. "Itu maksudnya apa? Kamu lagi galau dan nggak bisa membuat keputusan?" cela Rhea.

## Darling! [25]

Dexter terbatuk-batuk, sehingga Rhea memesan tambahan minuman untuk mereka berdua. "Menurutmu, apa kita nggak terlalu lama di sini? Pramusajinya sejak tadi bolak-balik melihat ke meja ini," gumam Rhea dengan suara rendah. Dexter tertawa disela-sela batuknya. Rhea terpaksa menutup mulutnya karena tidak tega melihatnya.

"Penyakit batuk anehmu itu tampaknya mulai menulariku," kata Dexter setelah bisa bicara dengan normal lagi. Wajahnya tiba-tiba serius. "Aku memang mau membicarakan masalah ini denganmu. Begini Rhea, aku nggak akan memaksamu melakukan hal yang nggak kamu suka. Apalagi dengan mengancam untuk melakukan hal-hal buruk soal Ellen. Untuk itu," Dexter berdeham, "aku minta maaf." Mata mereka bertemu lagi.

Rhea menarik napas, mencoba mencari tahu perasaan yang sedang berkecamuk di dadanya. Perempuan itu sangat heran karena tidak ada rasa lega yang seharusnya sedang dirasakannya saat ini.

"Rhea," suara Dexter meretakkan semua percakapan imajiner di kepala perempuan itu.

"Kamu bilang apa?" Rhea agak gelagapan.

Dexter memajukan tubuhnya lagi, seakan menunjukkan keseriusan kata-kata yang akan diucapkannya. "Aku sudah berpikir banyak beberapa minggu ini. Aku memang nggak adil padamu. Jujur, aku butuh bantuanmu. Tapi, aku ingin kamu melakukannya karena memang mau. Aku nggak mau kita seakan terhubung hanya karena Ellen. Seperti yang tadi kubilang, aku dan Ellen sudah tutup buku. Kamu memang adiknya, tapi aku ingin kamu membantuku karena kamu temanku."

Dunia sekeliling mereka mendadak dipenuhi keheningan. Rhea ingin menjadikan apa pun sebagai penambat pandangnya, tapi dia tidak mampu. Pandangannya tertahan di mata amber itu. Ada banyak kilasan emosi yang terpentang di sana. Meski Rhea tidak mampu menerjemahkan semuanya dengan detail. Dia tahu jika saat ini tingkahnya mirip perempuan bodoh yang terpana sedemikian rupa. Seakan baru mendengar kabar mustahil yang tak diduga. Chris Evans menolak melanjutkan peran sebagai Captain America karena ingin melakukan operasi ganti kelamin dan berambisi menjadi Black Widow, contohnya.

"Rhea," panggil Dexter lagi. "Apa pendapatmu?"

"Aku ...." Rhea hampir saja mengatakan bahwa dia tidak tahu. Namun, itu akan menjadi dusta baru karena sesungguhnya dia tahu keinginan hatinya meski Rhea sendiri pun merasa aneh. Memantapkan hati, perempuan itu akhirnya mengangguk pelan. Suaranya terdengar jelas saat berkata, "Oke."
"Setuju?" mata Dexter berkilau.

"Iya, setuju dengan perjanjian aneh itu. Berpura-pura menjadi kekasih seorang pembalap top yang takut dikira patah hati setelah ditinggalkan mantannya. Belum tentu aku menerima tawaran seperti ini lagi di masa depan." Rhea berlagak tak acuh sambil mengangkat bahu. "Apa salahnya aku setuju? Paling nggak, aku akan sering-sering ditraktir makan enak, kan? Dibawa ke restoran-restoran yang aku sendiri nggak pernah tahu. Asal jangan disuruh membersihkan apartemen yang berantakan saja. Mulai sekarang harus jelas garis batas antara pembantu dengan 'pacar'. Oke?" Rhea mencerocos tanpa kendali sembari menantang mata Dexter dengan sengaja.

"Setuju," balas Dexter buru-buru. Senyumnya mengembang, membuat Rhea waspada.

"Kenapa kamu tersenyum? Aku curiga, kamu pasti mau mengatakan sesuatu yang akan membuatku kesal," tudingnya. Dexter memasang ekspresi tanpa dosa. "Kamu melupakan satu poin penting selain apa yang kamu sebut tadi. Untuk sementara kamu nggak perlu lagi menjalani kencan buta dengan para pecundang di luar sana."

Rhea langsung cemberut. "Tuh, aku benar, kan? Kamu cuma mau membuatku jengkel."

Dexter tersenyum penuh arti. "Apa aku harus selalu mengulangi ini? Kita makin saling memahami. Titik."
"Lusa kamu nggak ada janji, kan?" Dexter bersuara.

"Lusa? Kamis?" tanya Rhea untuk menegaskan.

"Iya. Aku mau mengajakmu ke acara yang bikin aku harus terbang ke Jakarta. Pernah mendengar nama Albert Swain?" tanya Dexter. Rhea berusaha mengingat-ingat.

"Kayaknya nama itu cukup familier. Tapi, kenapa aku nggak bisa mengingat siapa dia, ya?" Kening Rhea berkerut.

"Berhentilah mengerutkan kening! Itu nggak akan membuatmu lebih mudah mengingat," tegur Dexter. Pria itu masih berada di belakang kemudi dan menyetir dengan santai. "Albert mulai jadi salah satu sponsorku sejak masih di GP2 Series. Kami sudah saling kenal bertahun-tahun. Total mungkin sekitar sepuluh tahun. Nah, besok dia berulang tahun dan ada pesta untuk merayakannya. Selain itu, aku juga perlu ketemu dia untuk mengatur beberapa hal. Jadi," Dexter menoleh ke kiri, "aku ingin mengajakmu ke acaranya Albert. Sebagai pasanganku, tentu saja. Mau, kan, Rhea?"

Bahkan sebelum kalimat Dexter bisa dicerna otaknya dengan sempurna, kepala Rhea sudah mengangguk.

"Sungguh?" Dexter tak bisa menutupi kekagetannya. "Kamu nggak akan membatalkan janji di saat-saat terakhir, kan? Tumben, nggak protes sama sekali."
Rhea merasakan gelitik geli di perutnya mendengar ucapan Dexter. "Perempuan mana yang sudah mengecewakanmu dan membatalkan janji di saat-saat terakhir, Dex? Trauma, ya?" celanya.

"Aku cuma memastikan saja," balas Dexter. "Biasanya kamu, kan, nggak mudah untuk menurut. Jadi, aku agak curiga."

"Memangnya aku pernah membatalkan janji padamu? Meskipun aku tahu akan merana?" balas Rhea.

Dexter terkekeh. "Maaf. Tolonglah, jangan mendendam! Hari ini kita, kan, sudah sepakat membuka lembaran baru," ujarnya dengan gaya berlebihan. "Oh ya, aku minta nomor ponselmu. Tolong masukkan di sini." Lelaki itu merogoh saku celana jeansnya dengan gerakan cepat, lalu mengeluarkan sebuah benda. Ponselnya.

"Bukannya waktu itu kamu pernah meneleponku?"

"Banyak nomor yang terhapus minggu lalu, saat ponselku hang.
Termasuk nomormu," ungkap Dexter.

Rhea menerima benda itu tanpa protes, sebelum mulai mengetikkan sederet angka. "Kenapa kamu nggak beli ponsel baru saja? Masa pembalap top yang punya banyak duit, ponselnya hang, sih?"

Dexter cuma menanggapi dengan tawa kecil. Rhea menyerahkan kembali ponsel itu kepada pemiliknya setelah menelepon ke gawainya sendiri. Perempuan itu

kemudian bersandar dengan nyaman di joknya. "Omong-omong, kamu sampai kapan di Jakarta?"

Dexter menoleh sekilas. "Kenapa? Pengin aku lama di sini karena masih kangen, ya?"

Rhea mencebik. "Cih, kepedean! Kamu adalah manusia terakhir yang akan kurindukan."

"Aku pura-pura nggak mendengar kata-katamu," respons Dexter.

Rhea diam-diam mencubit tangannya sendiri, berusaha meyakini bahwa ini bukan bagian dari sebuah mimpi liar yang singgah di dalam tidurnya. Sekian minggu yang lalu, pasti sebuah kelancangan tak termaafkan bila membayangkan ada hari seperti ini. Rhea dan Dexter berada dalam satu mobil, bercanda, dan bertengkar bergantian.

Melihat Dexter mudah tertawa dan bercanda meski kadang keterlaluan, Rhea merasa banyak pendapat masa lalunya yang harus diralat. Dexter, dengan segala kelebihan dan kekurangannya bukanlah sosok semengerikan yang ada di dalam benaknya selama ini.

"Dex, kayaknya ada mobil yang sejak tadi mengikuti kita." Rhea menunjuk ke arah kaca spion, agak cemas. Sejak hampir setengah jam lalu ada sebuah sedan yang menempel di belakang mobilnya.

"Oh, itu mobilku. Aku tadi menelepon, minta dijemput. Jadi, setelah aku mengantarmu pulang, aku mau langsung balik ke apartemen."

"Kukira kamu mau mampir dulu di rumahku." Rhea terkejut mendengar kata-katanya sendiri. Lalu perempuan itu buru-buru menambahkan, "Atau mau ke suatu tempat. Berpesta atau melakukan sesuatu dengan teman-temanmu."

Rhea makin gugup saat melihat Dexter malah tersenyum ke arahnya. "Satu hal yang perlu diingat, aku ini atlet, Rhea. Aku terbiasa disiplin mengatur jadwal. Nggak suka mabukmabukan atau berpesta. Tuh, kamu masih rindu padaku, kan?
Nggak usah gengsi! Aku akan mampir ke rumahmu."

Rasa panas kembali merangkak dengan cepat, dimulai dari punggung hingga berakhir di wajah Rhea. "Kamu selalu suka ngomong sembarangan," kritiknya jengah.

Mobil sudah kian mendekati rumah Rhea. Dexter memperlamban laju kendaraan yang disetirinya.

"Besok aku banyak urusan, jadi kayaknya kita nggak bisa ketemu. Nggak apa-apa, kan?" tanya Dexter, mengagetkan. Rhea tidak berani memandang Dexter. Dia pura-pura berkonsentrasi pada sabuk pengaman sebelum keluar dari mobil. Dexter juga turun dari mobil dan mengekori Rhea.

"Kamu terlalu menjiwai sandiwara kita, ya? Tentu saja aku nggak apa-apa. Pulang sana! Nggak perlu mampir ke rumahku." Rhea merebut kunci mobil dari tangan Dexter.

"Hei, kenapa wajahmu memerah?" goda Dexter.

"Fitnah banget! Kamu nggak mungkin bisa lihat warna kulit wajah seseorang di malam hari kayak begini." Rhea membalikkan tubuh Dexter dan mendorongnya menjauh.

"Pulanglah dan jangan keluyuran!"

Dexter berbalik. "Nggak membutuhkan pelukan atau ciuman selamat malam, Rhea?" pria itu merentangkan tangannya.

"Dasar sinting!" Rhea berjalan cepat, menjauh dari Dexter. Telinganya masih mendengar suara gelak pria itu.

# Darling! [26]

Rhea merasa sedang terjebak dalam sebuah badai kegilaan yang dengan sadar diciptakannya sendiri. Beberapa minggu silam, yang diinginkannya dalam hidup ini hanyalah berada sejauh mungkin dari Dexter. Suatu keganjilan yang tidak bisa diterima oleh akalnya, bagaimana dia mengubah keputusannya begitu drastis? Padahal Dexter sudah mengesankan bahwa pria itu akan membebaskannya untuk pergi. Akan tetapi, apa yang dilakukannya? Rhea dengan penuh kesadaran malah berjalan ke sarang macan, bisa dikatakan begitu.

Dan kini bahkan dia sedang menatap ke cermin dengan kepuasan memenuhi udara. Hasil berdandan sekian puluh menit. Rhea mengenakan gaun tanpa lengan berwarna ungu. Berbahan sutra dan jatuh dengan sempurna di tubuhnya yang tinggi. Dengan semacam tali di bagian pinggang dan aksen draperi di bagian bawah, gaun itu menawan. Tidak ada area terbuka yang mengekspos keindahan kulit pemakainya selain bagian lengan.

Dua hari ini dia dipenuhi ketidaksabaran menunggu saat ini tiba. Reaksi yang aneh. Dia bahkan mengabaikan Donald dan teman-temannya yang sangat ingin tahu apa

yang terjadi dengan Dexter. Gosip menyebar dengan segera, mengalahkan epidemi paling cepat sekali pun.

Sekali lagi Rhea menatap penampilannya di cermin. Make-up yang dibubuhi di wajahnya tidak mencolok, dan itu melegakannya. Rhea bukan tipe orang yang akan berdiri di depan lampu sorot dan merenggut semua perhatian yang mungkin. Dia juga tidak pernah merasa nyaman menempatkan diri dikagumi secara fisik oleh orang lain. Sejak kecil, itulah yang membedakannya dengan Ellen.

Jangan salah, Rhea bukan perempuan pemalu. Bukan pula penderita krisis kepercayaan diri. Namun, sejak awal dia tahu bahwa dia tidak akan pernah merasa nyaman berada di zona kakaknya. Bukan hal-hal seperti itu yang diinginkannya dalam hidup. Mendapat mahkota yang disematkan di rambutnya karena dianggap mewakili sosok perempuan yang memiliki otak, kepribadian, sekaligus kecantikan dalam angka yang mengagumkan.

Tanpa memandang rendah Ellen dan perempuan hebat yang sudah mendapat gelar serupa di luar sana, Rhea selalu merasa titel sebagai perempuan paling cantik itu terlalu absurd. Apalagi hanya berdasarkan penilaian

segelintir orang, meski konon sangat berkompeten di bidangnya. Ada banyak perempuan menakjubkan yang sudah berbuat banyak bagi dunia. Hanya karena mereka tidak pernah mengikuti ajang raturatuan, bukan berarti tidak berhak mendapat komplimen.

Suara ponselnya memenggal bentangan kata-kata yang saling desak di kepala Rhea. Nama Dexter tertera di sana. Rhea tersenyum tanpa benar-benar menyadarinya saat menjawab panggilan itu.

"Halo, aku sudah hampir sampai di rumahmu. Semoga aku nggak harus menunggu lama," ucap Dexter tanpa basa-basi.
Rhea menjawab cepat. "Aku sudah siap."

Perempuan itu menutup telepon dengan cepat sambil menyambar clutch bag warna hitam. Setelahnya dia masuk ke ruangan khusus yang bersebelahan dengan kamarnya. Di situlah Ellen menyimpan sebagian besar barang-barangnya karena tak tertampung di apartemennya. Ada pakaian, sepatu, tas, dan banyak sekali aksesori. Sepatu Rhea yang jumlahnya terbatas pun disimpan di situ. Perempuan itu meraih sepasang sepatu hitam bertali dengan tumit setinggi tujuh sentimeter.

Rhea menuruni tangga dengan gerakan cekatan. Apa pun pemandangan yang diharapkannya, perempuan itu tidak siap melihat Dexter sedang berbincang dengan ayah dan ibunya di ruang tamu. Rhea bahkan mengira kedua orang tuanya belum pulang. Terbengong dengan kedua tangan dipenuhi tas dan sepatu, Rhea menghentikan langkahnya.

Ayahnya yang pertama melihat kehadirannya dan melambai. Ada keterkejutan berpendar di matanya. Ayahnya bangkit dari kursi, mendekat, dan berkata lirih. "Wah, ada satu lagi perempuan cantik di rumah ini, ternyata. Papa baru sadar, selama ini kamu terlalu rendah hati untuk menunjukkan pesonamu."

"Pa," Rhea tertawa kecil. Ucapan ayahnya bagai mantra ajaib yang menyerap semua kecanggungan yang tadi mengadangnya. Matanya sempat berhenti di wajah ibunya.

Ekspresi yang terlihat adalah keingintahuan yang begitu besar.
"Bisa cerita kenapa tiba-tiba mau keluar bersama Dexter? Bukan Papa keberatan, tapi ini agak aneh."

"Kami berteman, Pa. Nggak ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan," Rhea menjawab dengan diplomatis. Untungnya ayahnya menunjukkan pengertian dengan sebuah anggukan ringan.

Kini, Rhea harus menghadapi ibunya dan Dexter yang - seperti biasa- tampak tak terpengaruh. Pria itu mengenakan setelan gelap yang pasti sengaja dibuat khusus untuknya, membungkus tubuh Dexter tanpa cela. Membuatnya tampil kian gagah dan memaksa Rhea menelan ludah tanpa alasan.

"Ma, aku pergi dulu, ya? Kami sudah hampir telat," Rhea mengabaikan pertanyaan yang berlompatan dari mata sang ibu. Dan memberikan kecupan lembut di kedua pipi perempuan itu. "Apa dia yang kemarin kamu maksud? Kalian sedang dekat?" Ibunya menarik lengan Rhea, berbisik di telinganya.

Rhea tidak bisa memikirkan jawaban cerdas apa pun. Karena dia mengira Dexter akan menunggu di mobil dan tidak pernah bertemu dengan orang tuanya. Kehadiran lelaki itu di rumahnya untuk menjemput Rhea adalah hal yang pasti sangat mengagetkan ibu dan ayahnya.

"Begitulah kira-kira, Ma." Itu jawaban Rhea akhirnya, membuat wajah ibunya kembali terlihat dipenuhi kekagetan.

"Serius?"

Rhea mencium pipi ibunya sekilas. "Nanti, ya, cerita lengkapnya," janjinya. Padahal sebenarnya Rhea tidak tahu harus bercerita apa. Tentang kesepakatan yang berujung dengan kerelaannya menjadi pasangan Dexter di acara-acara resmi yang didatangi lelaki itu? Ibunya pasti tidak akan setuju.

Sementara Ellen, di sisi lain, meski tahu cukup banyak kecuali hasil pertemuan Rhea dan Dexter kemarin, tidak keberatan sama sekali. Bahkan seakan sengaja "mengumpankan" sang adik untuk menyelamatkan nama baiknya. Semuanya memang mengusutkan hati dan kepala Rhea. Kendati begitu, untuk saat ini dia tak ingin memikirkan masalah itu terlalu serius. Hari ini, Rhea cuma ingin bersenang-senang. Meski mungkin sangat tak masuk akal karena teman bersenang-senangnya adalah Dexter Romain.

"Kamu mengejutkanku." Itu kalimat pertama Dexter saat mereka berada di dalam mobilnya. Lelaki itu

mengendarai mobil dengan merek penyuplai mesin balapnya. Dexter sempat mengaku bahwa itu menjadi keharusan bagi semua pembalap meski untuk keperluan pribadi.
"Itu sapaan pertamamu? Sopan banget." Rhea memasang sabuk pengaman.

"Kukira harus menunggu lama. Karena perempuan biasanya butuh waktu untuk berdandan. Belum lagi gonta-ganti baju karena merasa belum pas."

Rhea merapikan bagian depan gaunnya dengan tangan. "Itu karena kamu terbiasa kencan dengan gadis-gadis yang nggak mau keluar kalau penampilannya belum sempurna."

"Eh, ini kencan, ya? Terima kasih sudah mengingatkan."
"Itu cuma perumpamaan," bantah Rhea dengan pipi panas. "Kenapa kamu selalu membantah, sih? Kita, kan, sudah sepakat, jadi ini memang kencan," balas Dexter.

Untuk pertama kalinya Rhea menoleh ke kanan dan menatap wajah Dexter. Sejak tadi, entah kenapa, dia tidak berani melakukan itu. Mungkinkah dia khawatir akan mendapati binar kekecewaan di mata pria itu karena

menghadiri acara penting dengan perempuan yang berdandan seadanya?

"Aku baru menyadari kalau bertengkar denganmu itu cukup mengasyikkan," aku Rhea. "Olahraga tanpa keringat tapi cukup membakar kalori."

"Terima kasih, aku menganggapnya sebagai pujian. Eh, tapi aku juga punya pujian untukmu. Tulus dari hati yang terdalam. Tadi aku bilang kalau kamu mengejutkanku, kan?"
"Hmmm."
"Selain fakta aku cuma menunggu kurang dari lima menit, kamu ternyata tampil cantik malam ini. Seksi."

Rhea bersyukur karena dia tidak sedang mengunyah atau minum sesuatu. Kalau tidak, batuk-batuk hebat pasti akan terjadi lagi seperti beberapa kesempatan di masa lalu. "Kenapa kamu nggak nyaman mendengar kata 'seksi'? Apa memang aku orang pertama yang berpendapat kalau kamu itu seksi?" tanya Dexter tanpa perasaan. Senyumnya menyusul kemudian, membuat Rhea memalingkan wajah dengan dada berdentum.

"Kalau kamu masih ingat, justru ada orang yang sejak awal menghinaku dan bilang kalau aku nggak seksi. Dan

orang itu bernama Dexter Menyebalkan Romain," cetusnya.

Tawa geli Dexter memenuhi mobilnya, sedan mulus yang menemani pria itu saat di Jakarta. "Aku, kan, sudah meralatnya di beberapa kesempatan. Masa, sih, masih mendendam?"
"Aku mendendam, ya? Kurasa, aku cuma mengikuti jejakmu."

# Darling! [27]

Dexter ngotot untuk membahas tentang keseksian versinya. "Aku menyebutmu seksi karena beberapa alasan. Bukan cuma omong kosong untuk mengganggumu. Pertama, kamu bisa memasak. Kedua, lenganmu berotot. Itu standar seksi menurutku."

Rhea otomatis memegang kedua lengannya dengan tangan disilangkan di depan dada. "Sialan, aku lupa! Seharusnya aku memakai gaun lengan panjang dan bukannya tanpa lengan begini," gerutunya terang-terangan.

"Oh Rhea, kenapa enggan memberiku kesenangan, sih? Aku suka punya kesempatan menggandeng perempuan seksi." Rhea mendesah pelan. "Bisakah kita hanya terlibat pada pembicaraan yang normal?"

Dengan sudut matanya Rhea bisa melihat jika Dexter menggeleng. "Kalau pembicaraan normal yang kamu maksudkan itu dipenuhi basa-basi dan komentar sopan, kurasa itu mustahil. Kamu dan aku sejak awal sudah ditakdirkan untuk melampaui itu semua."

Pendapat yang aneh tapi sangat akurat menggambarkan mereka berdua. Rhea mau tak mau harus setuju dengan opini Dexter. Dan kesulitan mendebat pria itu.

"Ini hari untuk bersenang-senang. Jadi, berhentilah cemberut dan mengumpat. Oke?"

"Aku nggak mengumpat. Aku menggerutu dan kedua hal itu sangat berbeda," Rhea membela diri.

Dexter bicara lagi, masih mengejutkan. "Terima kasih karena sudah menjadi perempuan normal yang nggak butuh alis bersulam hanya untuk tampil cantik. Maaf, bukan bermaksud menghina. Tapi, tadi aku melihat foto terkini kakakmu. Entah apa yang terjadi sampai dia merasa perlu membuat alisnya setebal itu. Jujur saja, aku merinding melihatnya."

"Hah?" Rhea terperangah. "Ada apa dengan alisnya Ellen? Aku terakhir bertemu dia minggu lalu. Rasanya nggak ada yang aneh, kok!" belanya. Perempuan itu kemudian merogoh clutchnya untuk mencari ponsel. Lalu dia mulai berselancar di dunia maya. Matanya melebar saat melihat foto terbaru Ellen. "Ini
...."

"Sudah lihat? Alis Ellen membuatnya tampak aneh. Maaf sekali lagi, aku nggak bermaksud menghina."

Dexter benar. Ellen tampak janggal dengan alis tebal yang menurut portal berita online adalah hasil penyulaman berbasis teknik terkini yang sedang tren. Rhea akhirnya tak bisa menahan tawa meski tadinya berusaha keras menyembunyikan gelaknya. Sesaat, dia merasa menjadi pengkhianat karena menyetujui kalimat Dexter.
"Kamu setuju sama aku, kan?" Dexter terdengar senang. "Makanya aku berterima kasih kamu nggak berdandan mengikuti tren. Nggak semua yang sedang populer itu bisa diaplikasikan oleh setiap orang." Dexter berhenti sesaat, berkonsentrasi pada jalanan yang ramai. "Apa yang terjadi di kantormu? Kehebohan?"

Rhea menjawab beberapa detik setelahnya, menunggu tawanya benar-benar berhenti. "Bisa dibilang begitu. Banyak yang penasaran apa yang kamu lakukan di kantorku. Menjemput calon adik ipar pula. Orang-orang bertanya, kenapa belakangan kamu jarang terlihat bersama Ellen. Hal-hal semacam itu."

Dexter terdiam. Keheningan yang terasa tidak nyaman menyapu seisi mobil untuk beberapa menit yang menyiksa.
"Apa itu menyusahkanmu?"

Pertanyaan itu tidak terduga. Karena itu, Rhea tidak dapat menahan tawa gelinya membelah udara. "Kamu mengkhawatirkanku? Oh, itu sungguh manis," katanya tanpa bermaksud menyindir.

Dexter membalas dengan kalimat lain yang-lagi-lagimengejutkan Rhea. "Aku makin yakin kalau aku orang pertama yang menyebutmu seksi. Kini aku juga menjadi orang pertama yang mengkhawatirkanmu. Iya, kan? Baiklah, mulai sekarang aku akan tetap seperti itu."

Rhea menoleh lagi, mengira akan menemukan seringaian lebar atau senyum geli di wajah Dexter. Namun, apa yang diharapkannya ternyata tidak terjadi. Dexter menyetir dengan wajah datar.

"Aku lebih suka percakapan yang tanpa kalimat bersayap yang sulit diartikan," Rhea memilih bicara blakblakan.

"Aku sudah bilang, itu sama sekali nggak mirip kita," bantah Dexter keras kepala.

Rhea membelokkan topik pembicaraan karena merasa semakin sulit mengendalikan apa yang bisa terlontar dari bibirnya atau
Dexter. "Kamu tadi bicara apa pada orang tuaku?"

Dexter menghela napas panjang sebelum menjawab. Membuat Rhea merasa ngeri dengan ganjil. "Mereka kaget melihatku, bahkan sempat mengira aku ingin bertemu Ellen. Hmmm, kamu belum pernah menyebut namaku di depan mereka, ya? Wajar kalau mereka terlihat cukup shock waktu kubilang mau mengajakmu menghadiri sebuah acara."

Rhea berharap semoga Dexter tidak merasa tersinggung, sesuatu yang entah kenapa dipedulikannya. "Aku memang nyaris nggak pernah membahas soal pria dengan orang tuaku. Tak terkecuali kamu. Lagi pula, akan ada banyak ... kecanggungan. Meski seharusnya itu nggak perlu, kan? Kita cuma teman dan wajar kalau ...."
"Nggak usah membahasnya kalau itu bikin kurang nyaman," Dexter memotong. "Aku sudah terlalu sering bertemu orangorang yang berusaha menyenangkanku. Jadi, aku membebaskanmu untuk bersikap apa adanya. Aku suka spontanitasmu."

Rhea terpana mendengar kalimat pria itu. Alisnya berkerut.
"Apa maksudmu? Aku sama sekali nggak paham."

Dexter bicara dengan nada sabar. "Kamu kira apa yang membuatku bisa bertahan menghadapi perempuan pemarah kayak kamu? Kalau aku menjalani hidup yang berbeda, aku pasti sejak awal sudah menjauhimu. Tapi, sejak bertahun-tahun ini aku banyak berhadapan dengan kepalsuan. Orang-orang yang hanya mengucapkan kata-kata yang menurut mereka ingin kudengar. Lalu aku mengenalmu dan semua kata-kata tajam yang memekakkan telinga itu. Di situlah letak daya tariknya, Rhea. Mengejutkan tapi menarik. Itulah yang membuat kita bisa duduk semobil saat ini."

Rhea harusnya merasa malu mendengar kalimat panjang yang diurai Dexter. Anehnya, tidak. Dia malah termangu dan tak tahu harus mengucapkan kalimat apa sebagai respons. "Saat seseorang dikejutkan dengan situasi yang berbeda dengan yang biasa dihadapinya, reaksi umum sih ada dua. Tertarik atau malah merasa muak. Dan aku memilih yang pertama." Dexter melirik Rhea sekilas. "Aku nggak keberatan kamu mengomel seperti biasa, kok! Kurasa, nggak semua laki-laki bisa seperti itu. Percayalah!"

Kalimat itu bernada gurau, tapi malah diucapkan dengan mimik serius yang membuat perut Rhea melilit tanpa alasan. Dia buruburu menjawab, dengan kalimat cenderung judes seperti biasa untuk menutupi kegugupan aneh yang menyapu dadanya. "Oh, maksudmu, kamu adalah laki-laki istimewa karena bisa menoleransi perempuan yang suka mengomel? Baguslah kalau begitu. Aku juga nggak pernah bisa berpura-pura di depan orang lain. Tapi, aku nggak setuju sama satu hal. Kata-kataku mungkin tajam. Tapi, nggak memekakkan telinga. Memangnya petir? Itu sangat berlebihan, Dex!"

Keheningan yang membekukan mengepung keduanya. Lalu sebuah tawa pecah disusul yang lain. Rhea sampai membungkukkan tubuh di tempat duduknya karena tawa yang begitu intens. Dexter tidak separah itu, tapi suaranya jauh lebih kencang. Rhea yakin, wajah mereka berdua sudah memerah tua karena diguncang rasa geli yang tak tertahankan.

"Kamu memang menyebalkan," komentar Rhea.

"Dan kamu," Dexter mengedipkan mata dengan jenaka, "perempuan paling ganas yang pernah kukenal."

Mendadak Rhea ingat, bahasan tentang orang tuanya tadi belum tuntas. "Aku cuma mau bilang, kemarin aku sempat ngomong sama Mama kalau aku lagi dekat dengan seseorang. Itu gara-gara ada tanteku yang menyiapkan kencan buta lagi.
Lalu, karena kamu datang menjemputku, Mama jadi curiga.
Tadi sempat tanya, apa kita lagi dekat." Rhea mendadak merasa rikuh, menyesal karena bicara segamblang itu di depan Dexter. Akan tetapi, terlalu terlambat untuk meralat kata-katanya.
"Apa jawabanmu, Rhea?" desak Dexter.

"Ngg ...."

"Nggak usah gengsi, deh! Aku siap mendengar semuanya, bahkan hal yang paling mengejutkan sekali pun," imbuh Dexter berlebihan.

Rhea mencebik sebelum menjawab pelan. "Kubilang sama
Mama kalau ... kita memang sedang dekat. Nggak salah, kan?
Selama ini aku terpaksa ...."

"Hush! Lebih baik kamu nggak usah ngomong lagi. Pasti ujung-ujungnya bela diri dan menyalahkanku untuk semuanya.
Yang pasti, aku senang kamu mengaku kalau kita lagi dekat."

Dexter menoleh ke kiri hanya untuk mengedipkan matanya. Rhea cemberut tapi tidak menemukan kalimat cerdas untuk mengusik Dexter.

# Darling! [28]

Pesta ulang tahun Albert Swain diadakan di salah satu rumah mewahnya yang berada di daerah Sentul. Rhea tidak asing dengan kemewahan karena banyak anggota keluarga besar ayah dan ibunya yang hidup mapan. Namun, apa yang dilihatnya sungguh di luar ekspektasi.

Bagi Rhea, bangunan itu lebih cocok menjadi gedung pertemuan ketimbang rumah tinggal saking besarnya. Entah ada berapa puluh kamar di rumah Albert Swain itu. Lalu masih ada halaman dengan luas menakjubkan dan taman yang tertata rapi. Para tamunya pun bukan orang-orang sembarangan. Ada banyak wajah familier yang selama ini cuma bisa dilihat Rhea di televisi atau di portal berita online.

Meski kakaknya seorang selebriti, tetap saja hal semacam itu membuatnya terkesima. Yang menguntungkan mungkin hanya satu, Rhea tidak tergolong perempuan yang mudah merasa rendah diri. Dia tetap nyaman berada di antara nama-nama tersohor itu. Tidak serta-merta merasa perlu menjepretkan kamera ponselnya dan membaginya di media sosial. "Nanti aku mungkin terpaksa meninggalkanmu sebentar. Ada yang

harus kubicarakan berdua dengan Albert. Aku akan mengusahakan supaya pembicaraan kami nggak lama."

Rhea mendesah pelan saat mereka memasuki ruangan pesta. "Kamu sudah mengulangi kata-kata itu untuk ketujuh kalinya. Tenanglah Dexter, aku nggak bebal. Aku mengerti maksudmu.
Dan aku bukan orang yang takut sendirian di pesta kayak begini."

Dexter memberi balasan yang-anehnya-membuat Rhea merasa nyaman. "Aku nggak mau kamu merasa diabaikan, padahal kamu sudah menemaniku ke sini. Tapi, ini memang nggak bisa kuhindari."

Albert secara pribadi menyambut mereka. Pria paruh baya berdarah campuran Indonesia-Australia itu terlihat menawan meski usianya sudah enam puluh satu tahun. Masih terlihat fit dan lebih muda dibanding usianya. Albert memeluk Dexter dengan sikap hangat.

"Wah, kamu membawa perempuan cantik yang belum pernah saya kenal. Siapa ini, Dex?" tanya Albert sembari memandang Rhea dengan penuh perhatian.

Dexter memperkenalkan mereka. Tangan kanannya diletakkan di punggung bawah perempuan itu. "Ini Rhea." Begitu saja, tanpa penjelasan lain. Mendadak, Rhea merasakan dadanya hampa. Dalam satu detak jantung, Rhea memaki dirinya sendiri. Memangnya apa yang kuharapkan?

"Teman biasa? Teman kencan?" Nada menggoda begitu kental di dalam suara Albert.

Rhea baru saja ingin menjawab saat mendengar suara jernih milik Dexter merespons pertanyaan itu. "Perempuan istimewa."

Rhea buru-buru mengatupkan bibirnya yang terbuka. Lalu mati-matian berusaha memberikan senyum kepada Albert dan bersikap bahwa kalimat Dexter itu sudah mendapat restunya.

Namun, perempuan itu tidak bisa mencegah dirinya mencubit lengan Dexter sebelum pria itu pamit untuk bicara dengan Albert. "Nanti, aku akan bikin perhitungan sama kamu." Tak terduga, Dexter malah memberikan kecupan jauh yang membuat ujung rambut Rhea pun terasa terbakar. Perempuan itu berusaha mengalihkan

fokusnya pada sekelilingnya yang cukup ramai. Perempuan itu berdiri di salah satu tempat yang dirasanya cukup nyaman. Sehingga dia bisa melihat ke seantero penjuru dengan leluasa. Sayangnya, keanehan terjadi lagi.

Meski ada banyak penambat pandang yang menarik, Rhea harus menghadapi pengkhianatan yang dilakukan matanya. Sepasang bola mata hitam milik perempuan itu lebih banyak terpaku pada sosok Dexter yang berada delapan meter dari tempatnya berdiri. Dexter yang sedang berbicara dengan Albert pun berkali-kali melihat ke arah Rhea, tersenyum tipis tiap kali mereka beradu pandang.

"Halo," seseorang menyapanya. Rhea membalikkan tubuh dan berhadapan dengan salah satu perempuan paling cantik yang pernah seruangan dengannya. Berambut panjang dengan warna kemerahan, mata mirip kucing yang menampilkan kesan seksi, hidung tinggi dan mencuat, serta bibir penuh.

"Halo," Rhea menyambut uluran tangan perempuan itu dengan senyum mengembang.

"Aku belum pernah melihatmu. Aku Chelsea, putri pria yang lagi berulang tahun hari ini," candanya. Rhea langsung menyukai perempuan ramah itu. "Kamu ke sini dengan siapa?"

"Aku Rhea. Aku ke sini bareng Dexter Romain," Rhea menunjuk ke satu titik. Di saat bersamaan, Dexter juga melihat ke arahnya. Rhea terkejut melihat senyum Dexter menghilang dalam satu detak jantung. Dia bertanya-tanya, apakah ada sesuatu yang salah?

"Bareng Dexter?" Perempuan itu terlihat kaget. "Kukira Dexter sedang pacaran dengan Ellen Jasmine," ucapnya blakblakan. Rhea ingin membuka mulut saat merasakan seseorang meletakkan tangan di punggungnya lagi. Tanpa menoleh pun dia segera tahu siapa yang melakukan itu. Dexter.

"Rhea ke sini memang bersamaku. Halo, apa kabar, Chelsea?"

"Selalu baik." Chelsea memandang Dexter dengan mata berbintang. "Jadi, kamu akhirnya putus dari Ellen Jasmine? Aku kan sudah pernah bilang, kamu nggak cocok sama dia. Aku juga pernah memberi kamu pilihan yang jauh lebih baik, kan, Dex?"

Kalimat yang begitu terus terang itu membuat kepala Rhea terasa pusing. Kurang dari satu detik sejak Chelsea berhadapan dengan Dexter, Rhea langsung tahu apa yang terjadi. Perempuan di sebelah kanannya itu jelas-jelas memuja Dexter dan sedang berusaha menggoda pria itu.

Dexter seakan tahu apa yang dipikirkan Rhea dan malah memindahkan tangannya ke bahu perempuan itu. Saat kulit mereka bersentuhan langsung, Rhea berdoa semoga dia tidak pingsan. Atau melakukan sesuatu yang memalukan. Ada sengatan listrik yang menyambar-nyambar.

"Aku membuat pilihan yang jauh lebih bagus. Kamu sudah bertemu pacarku, kan?"

Rhea bisa melihat bagaimana keceriaan menyurut dari wajah Chelsea. Diikuti tatapan matanya yang menggelap saat melirik ke arah Rhea.

"Oh, jadi ini pacarmu yang terbaru? Aku baru tahu. Aku selalu mengira kamu menyukai tipe perempuan seperti Ellen. Menarik perhatian karena gelar ratu kecantikan," balas Chelsea ketus. "Beberapa mantanmu seperti itu, kan?" Kalimat itu terdengar kasar sekaligus

mengisyaratkan bahwa Dexter adalah pria yang suka berganti pasangan.
"Aku kadang membuat pilihan-pilihan yang keliru, Chelsea. Tapi, aku mudah belajar dari pengalaman. Jadi, kamu nggak akan melihatku menggandeng orang yang nggak benar-benar kuinginkan. Meskipun itu untuk hal-hal yang akan menguntungkanku di masa depan." Dexter terdengar menghela napas. Rhea tidak berani menoleh untuk melihat mimik lelaki itu. Dia merasakan ketegangan mengawan meski tidak tahu pasti penyebabnya. "Ada hal-hal yang nggak bisa dibeli, Chel."

Chelsea berpaling tanpa berpamitan dengan layak. Perempuan itu meninggalkan Rhea dan Dexter dengan cepat.

"Apa yang terjadi? Kenapa kalian saling menyindir? Dan kenapa Chelsea mendadak memandangku dengan cara seperti itu?" Rentetan pertanyaan segera meluncur dari bibir Rhea. Dan sebelum Dexter menjawab, kalimat barunya sudah ditambahkan. "Salah satu mantan kekasih yang merasa sakit hati, ya? Aku jadi penasaran, ada berapa banyak perempuan yang sudah kamu sakiti?"

"Cemburunya nanti saja, ya? Cemberutnya juga. Sekarang kita sedang menjadi tamu di sini. Ayo, aku akan memperkenalkanmu dengan yang lain." Dexter menarik tangan Rhea.

Untuk sementara, kejengkelan Rhea mendapat penghiburan saat Dexter menyebutnya sebagai kekasih pria itu. Rhea tidak pernah mengira itu yang akan terjadi malam ini. Tadinya dia menebak kalau Dexter cuma akan menyebutnya sebagai "teman" atau sinonimnya.

Pesta itu menyediakan hidangan berlimpah yang terjamin cita rasanya. Juga beragam minuman, mulai dari yang aman untuk dikonsumsi sebanyak mungkin hingga yang berisiko membuat mabuk. "Kamu minum minuman yang beralkohol?" tanya
Dexter suatu ketika.

Rhea menggeleng. "Nggak pernah. Dan nggak pengin nyoba.
Kamu jangan sampai mabuk, ya!" ancamnya pada Dexter. "Aku nggak berminat mengantar pulang pria yang nggak sadarkan diri."

Dexter menghela napas. "Aku bukan tipe orang yang suka mabuk. Dan aku senang karena kamu nggak minum alkohol."

Mereka bertatapan dan untuk sesaat Rhea mengira bahwa Dexter sudah mencuri napasnya dengan lihai. Kesulitan memenuhi paru-parunya dengan udara bersih, Rhea akhirnya mengarahkan tatapannya ke saku jas Dexter. Pria itu memperkenalkan Rhea pada pasangan yang baru mendekat.

Meski diberi label pesta pribadi, tetap saja ada wartawan yang datang dan menjepretkan kamera ke arah para tamu. Dan itu terjadi saat Rhea dan Dexter akan pulang. Ini adalah hal yang tidak dibayangkan Rhea sama sekali. Perempuan itu berusaha menutupi wajahnya. Wartawan tetap mendekat dan menyodorkan mikrofon meski Dexter jelas-jelas menolak wawancara. Rhea tidak ingin besok tabloid gosip memuat fotonya dengan Dexter. Perempuan itu bahkan tersandung dan hampir terjerembab ke depan. Untungnya Dexter dengan sigap memeluk pinggangnya.
"Kenapa kamu harus tergopoh-gopoh sampai hampir jatuh, sih?" tanya Dexter tak suka. Mereka sudah berada di dalam mobil, tapi tidak ada tanda-tanda kalau Dexter akan mulai menyetir.

Rhea menjawab, "Aku kaget banget saat tahu ada wartawan. Aku bukan Ellen atau kekasihmu yang terbiasa menghadapi sorot kamera. Aku nggak bisa membayangkan kalau besok wajahku akan terpampang di media dan ...."

Nada tersinggung terdengar jelas di suara Dexter. "Memangnya kenapa? Apa tertangkap kamera saat bersamaku itu terlalu memalukan bagimu? Lagi pula, aku juga sudah menolak untuk diwawancarai. Dan kalau kamu perhatikan, tadi pun aku berusaha supaya wartawan nggak mengambil gambarmu dengan leluasa. Tapi melihat usaha kerasmu untuk menjauh dari wartawan, apa yang kulakukan sepertinya sia-sia," sindirnya.

Yang mengejutkan, lelaki itu bicara dengan nada tajam. Seingat Rhea, bahkan di hari pertama mereka bertemu pun Dexter tidak pernah terdengar sekesal ini. Meski terkesima dengan reaksi Dexter, Rhea merasa lebih berhak untuk mengomel. "Kenapa kamu yang marah? Aku jauh lebih berhak untuk tersinggung, kan? Kamu memanfaatkan aku untuk memanasmanasi mantan kekasihmu. Kamu dan Chelsea seharusnya membuat pertunjukan drama sendiri, aku yakin akan sukses besar."

Rhea sangat tahu kalau komentarnya tidak adil dan kekanakan. Bahkan, tidak benar-benar berhubungan dengan apa yang dikritik Dexter. Apalagi, Rhea tidak tahu sama sekali sejauh apa hubungan Dexter dengan Chelsea. Persoalan yang tidak berhubungan dengan dirinya. Namun, dia tidak peduli sama sekali. Dia cuma ingin kata-katanya bisa membuat Dexter merasa kesal. "Hari ini aku udah sangat mirip dengan barang pajangan yang dipamerkan ke sana-kemari. Aku benar-benar ...."

Kalimat itu tidak pernah tuntas selamanya karena Dexter malah memajukan tubuh, memegang tengkuk Rhea, menarik perempuan itu ke arahnya, dan memberikan Rhea sebuah ciuman. Ya, sebuah ciuman!

# Darling! [29]

Rhea hanya mampu membelalakkan mata dengan tangan menyentuh bibirnya sendiri saat Dexter menjauh dan menyalakan mesin mobil dengan tenang. Perempuan itu membatu dan kesulitan bernapas. Sementara Dexter bahkan tidak memandang ke arah Rhea saat memasang sabuk pengamannya. Seakan apa yang baru dilakukannya tadi hanyalah suatu kewajaran belaka.

"Duduklah dengan posisi yang benar dan jangan lupa memasang sabuk pengamanmu," kata Dexter dengan kelembutan yang membuat semua bulu di tangan Rhea berdiri.
"Ah, andai aku tahu kalau sebuah ciuman bisa membungkammu, aku pasti udah melakukan itu sejak pertama kali kita bertemu," lanjut Dexter santai. Kalimat itu menarik Rhea pada kekinian.

"Kamu ... gila!" Hanya itu yang sanggup diucapkan Rhea. Meski kepalanya sudah lebih jernih, tapi dia tidak menemukan kalimat genius yang bisa digunakan untuk membalas apa yang baru saja dilakukan Dexter. Seakan semua kosakata yang dikenalnya seumur hidup, dirampas begitu saja. Mungkin setelah ini Rhea harus mencari kata makian yang jauh lebih dahsyat.

"Ya, dengan senang hati aku mengakui kalau aku memang sudah gila," Dexter membenarkan dengan kalem. "Kenapa?
Keberatan? Salahkan dirimu. Kamu yang sudah membuat aku kayak begini."

"Aku yang salah? Aku? Hah!"

"Ya, kamu yang salah! Aku cuma mengikuti naluri. Jadi, jangan coba-coba membuatku merasa bersalah. Percayalah, itu akan sangat sia-sia. Aku nggak menyesal sama sekali!" Ya ampun! Rhea tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Menjerit-jerit mirip perempuan histeris, sesuatu yang sudah sering dilakukannya sejak mengenal Dexter? Meski dengan kadar yang sedikit lebih rendah dibanding pengidap stres. Atau tertawa kencang hingga berurai air mata? Terbatuk-batuk hebat mirip orang bodoh, sesuatu yang juga tidak asing belakangan ini. Atau benar-benar menangis pilu dan melaporkan Dexter ke polisi dengan tuduhan perbuatan tidak menyenangkan? Seberapa tidak menyenangkannya jika ternyata tadi Rhea justru menikmati dan merasakan darahnya bergejolak dan menderuderu? Mirip magma liar yang siap meledak? Rhea terpaku dengan kalimat yang berdentam di kepalanya. Ya Tuhan, tolonglah aku!

"Kamu ... apa yang baru kamu lakukan?" tanyanya linglung. Dengan senang hati Dexter memberi jawaban yang seharusnya tidak dibutuhkan. "Aku baru saja menciummu. Ya, kita berciuman," Dexter memberi penekanan di kalimatnya. Rhea menutup wajah dan mencoba mengambil napas panjang. Berusaha keras memenuhi paru-parunya dengan oksigen murni.
"Rhea ... nggak perlu bereaksi berlebihan. Ini bukan kali pertama kamu dicium laki-laki, kan?"

Kalimat Dexter mendadak melahirkan sepercik api yang kian membesar. Rhea merasakan bagaimana tubuhnya bergetar oleh rasa marah. "Kamu bilang aku bereaksi berlebihan? Aku?" suara Rhea lebih tinggi satu oktaf. "Bagimu mungkin ini sepele. Aku nggak heran, karena kamu pasti terbiasa menciumi banyak perempuan di luar sana. Tapi, aku? Aku nggak sama kayak kamu."

"Rhea ...."

"Aku mungkin nggak setara sama semua perempuan yang pernah kamu kenal. Tapi, aku punya prinsip yang nggak bisa ditawar-tawar. Aku nggak pernah membiarkan seseorang seenaknya menciumku. Memangnya siapa kamu? Oke, kita sepakat dengan

perjanjian sialan itu, karena kamu bilang butuh bantuanku. Tapi, bukan ini yang kumau!" Tangan kanan Rhea menghantam dashboard.

"Rhea!" Dexter buru-buru menepikan mobilnya. "Kamu ...."

Rhea memandang Dexter dengan murka, matanya dipenuhi api. "Antar aku pulang sekarang! Dan jangan coba-coba mengucapkan sepatah kata pun untuk membela dirimu!" Untungnya Dexter menurut. Rhea berusaha keras meredam kemarahan yang sedang menggerogoti jiwanya. Apa pun yang pernah dibayangkannya akan terjadi di antara mereka, ciuman tidaklah termasuk. Membayangkan bibir Dexter berdarah karena tinjunya, itu jauh lebih mudah.

Kebekuan yang menyiksa membelenggu keduanya. Sepanjang sisa perjalanan tidak ada yang membuka mulut. Rhea matimatian menjaga kepalanya agar tidak menoleh ke kanan. Dia lebih suka mengamati jalanan di sisi kirinya. Dan begitu mobil Dexter berhenti di depan rumahnya, Rhea buru-buru membuka sabuk pengaman dan melompat keluar. Rhea tak peduli andai sepatunya membuat kaki perempuan itu terkilir karena bergerak dengan ceroboh.

"Rhea, kita harus bicara," panggil Dexter.

Bodoh kalau berharap Dexter akan segera pulang tanpa melakukan apa pun. Pria itu berusaha mengejar Rhea. Perempuan itu berbalik dan mengangkat tangan ke depan dadanya.

"Sudah nggak ada yang perlu dibicarakan lagi, Dex. Egomu terlalu besar untuk dihadapi. Aku nggak terbiasa berhubungan dengan laki-laki sepertimu. Aku bukan perempuan yang gampang memberikan hatiku. Aku nggak terbiasa dengan halhal intim yang harusnya cuma dilakukan oleh pasangan. Aku nggak mau melihatmu lagi."

Rhea mengernyit saat membalikkan tubuh. Mengapa kata-kata yang diucapkannya itu melukai dadanya sendiri?
Jika Rhea berharap bisa menenangkan diri setelah tiba di kamarnya, dia keliru. Ibunya sudah menunggu, berbaring menelentang dengan mata terpejam. Rhea mengeluh tapi cuma mampu melakukannya dalam hati. Begitu perempuan itu menutup pintu, meski sudah berusaha sehati-hati mungkin, ibunya terbangun.

"Kamu baru pulang?" Ibunya melirik jam dinding yang menunjukkan waktu menjelang tengah malam. "Bagaimana pestanya? Tadi Dexter bilang kalau kalian mau ke acaranya
Albert Swain. Benar?"

Rhea harus menerima fakta bahwa interogasi sudah dimulai begitu dia tak sengaja membangunkan ibunya. Perempuan itu menyesali bibirnya yang sudah sesumbar tentang "lagi dekat dengan seseorang" yang sekarang menjadi bumerang. Diperparah dengan pengakuannya tadi saat dijemput Dexter.
Jika dia meralat kata-katanya, mana mungkin ibunya percaya? "Iya, Ma," jawabnya tanpa semangat. "Pestanya meriah, banyak orang top yang datang."

"Ellen nggak datang, kan? Mama tadi sempat cemas kalau kalian bertemu di sana. Karena setahu Mama, dia belum bicara sama Dexter."

Rhea tidak memikirkan kemungkinan itu. Akan tetapi, dia bersyukur karena Ellen tidak hadir di acara itu. "Ellen nggak datang," responsnya pendek.
Beberapa menit setelahnya Rhea menyibukkan diri untuk mengganti pakaian dan membersihkan wajahnya dari riasan. Perempuan itu sempat menenangkan diri di kamar

mandi, berusaha keras mendapat ketenangan untuk menghadapi ibunya.

"Bisa cerita sama Mama apa yang sebenarnya terjadi? Mama nggak bermaksud mengkritikmu, Rhea. Tapi, dekat sama Dexter dalam konteks sebagai pasangan setelah Ellen menikah, agak ... janggal."

Rhea mengutuki diri sendiri karena sudah bicara ceroboh di depan ibunya. Kini, dia harus menghadapi risikonya. "Aku nggak tahu harus mulai dari mana, Ma." Apakah sebaiknya dia menimpakan semua kesalahan pada Ellen saja? Toh, nyatanya ini semua terjadi gara-gara ulah tak bertanggung jawab dari kakaknya. "Singkatnya, kami jadi dekat setelah Ellen kawin lari. Aku dan Dexter belum pernah bertemu sebelumnya. Mama ingat kan, waktu Dexter datang ke sini kami sempat keluar berdua. Saat itu, kami malah bertengkar."
Rhea mengingat saat itu dengan memori sejernih kristal. "Iya, Mama tentu saja ingat. Lalu?" desak ibunya, ingin tahu.

"Setelah itu, kami beberapa kali bertemu karena masalah Ellen. Ada yang nggak disengaja, ada yang memang sudah janjian." Rhea mengernyit sendiri mendengar kalimatnya. Selama ini, lebih sering Dexter yang

memaksanya bertemu lelaki itu, kan? "Begitu deh intinya. Sampai kami akhirnya malah cukup dekat," pungkas Rhea.
Ibunya terdiam cukup lama, memandangi putrinya yang duduk di tepi ranjang dengan serius. Perempuan itu setengah berbaring di ranjang dengan setumpuk bantal mengganjal punggung. Salma melambai, meminta Rhea mendekat. "Apa itu bijak, Nak? Mama nggak mau kamu kecewa. Bagaimana kalau Dexter cuma menjadikanmu ban serep? Entah karena dia pengin membalas sakit hatinya pada Ellen atau alasan lain. Karena Dexter dan Ellen itu sudah berencana mau menikah tapi tiba-tiba kakakmu malah kawin lari dengan
Richie. Mama cemas, kamu yang jadi korban."

Rhea memang sudah menjadi korban, itu tak terbantahkan. Namun, soal jenis korban seperti apa yang disandangnya, itu masih harus diperdebatkan. Apa sebutannya jika dia makin menikmati interaksinya bersama Dexter? Rhea memejamkan mata saat kalimat itu melintasi kepalanya. Aku memang sudah sinting. Apakah Dexter memberi efek yang sama pada semua perempuan yang berada di dekatnya?

"Ma, jangan berpikir terlalu jauh." Rhea berusaha tertawa tapi malah terdengar janggal. "Aku dan Dexter

bisa dibilang masih dalam tahap saling kenal. Tapi, memang saat ini dia laki-laki yang paling dekat denganku." Perempuan itu mati-matian berakting santai. "Belum tentu juga hubungan kami nanti berakhir dengan pacaran, tapi yang pasti, saat ini aku lagi nggak mau ikut segala kencan buta itu." Rhea bersyukur karena bisa mengaitkan kedekatannya dengan Dexter dengan salah satu hal penting yang membuatnya keceplosan di depan ibunya beberapa hari silam.
"Mama harap semua baik-baik saja." Ibunya akhirnya bicara setelah sempat termangu.

"Iya, Ma. Aku janji akan baik-baik saja. Aku nggak akan membiarkan ada yang memanfaatkanku," janjinya. Meski ibunya mengangguk sebelum meninggalkan kamar, Rhea tahu bahwa dirinya tidak benar-benar percaya pada ucapannya sendiri.

Ya, siapa yang bisa yakin bahwa Rhea tidak menjadi korban? Fakta yang diketahui ibu dan ayahnya adalah rencana Dexter dan Ellen untuk menikah yang terpaksa gagal di tengah jalan. Meski dia juga mengetahui hal yang sama, Rhea yakin dia tidak salah menilai Dexter. Bahwa lelaki itu tidak sesedih calon pengantin normal lainnya yang ditinggal untuk kawin lari oleh

pasangannya. Atau, mungkinkah Rhea terlalu naif dan bodoh hingga membuat penilaian yang tidak objektif?

Apa pun itu, dia tidak ingin memikirkan poin itu sekarang. Dada dan kepalanya mau pecah karena beragam emosi yang membadai. Perasaan campur aduk yang mencuat karena insiden yang melibatkan Rhea dan Dexter. Ciuman sialan yang tidak pernah diperkirakan itu.

Ketika mengeluarkan ponselnya dari dalam clutch, Rhea mendapati ada puluhan panggilan telepon dan pesan dari ... Dexter! Dia memang sengaja mengubah ponselnya ke dalam mode senyap setelah mencari foto Ellen saat di mobil tadi. Tanpa membaca satu pun pesan yang ditulis Dexter, Rhea menghapus semuanya. Saat ini, dia tidak punya tenaga untuk membaca kalimat apa pun yang berasal dari lelaki itu.

Saat mengubah gawainya ke dalam mode normal, Dexter kembali menelepon. Tanpa pikir panjang, Rhea mematikan benda itu. Dia lalu membaringkan tubuh, mencoba untuk memejamkan mata meski tahu bahwa akan melewatkan salah satu malam terpanjang dalam hidupnya. Benar saja! Tidak ada kantuk yang mampu membuat dirinya terlelap. Meski matanya terpejam,

Rhea justru sedang membayangkan apa yang terjadi hari ini. Terutama, ciuman yang dibaginya dengan Dexter.

Rhea mendadak bertanya pada diri sendiri, benarkah dia tak menginginkan ciuman itu? Karena seingatnya, dia tak cuma berdiam diri saat Dexter melakukan kelancangan itu. Rhea turut berpartisipasi meski hanya dalam hitungan detik. Perempuan itu menjenggut rambutnya dengan tangan kanan, gemas pada diri sendiri. Andai bisa, dia sangat ingin mencegah melakukan hal bodoh itu. Seakan tidak cukup idiot, dia malah marah besar pada Dexter. Rhea tampaknya harus bersyukur karena Dexter tidak membela diri dengan menyalahkan perempuan itu karena merespons ciumannya.

Meski begitu, hati Rhea tidak melembut sama sekali. Dia menutup pintu perdamaian untuk Dexter, apa pun bentuknya. Dia tahu bahwa Dexter tidak bisa lama berada di Jakarta karena harus segera terbang ke Rusia, tapi perempuan itu tidak peduli. Prioritasnya saat ini adalah menenangkan hatinya yang baru saja menghadapi badai mengerikan.

## Darling! [30]

Dexter memang bukan orang yang mudah diabaikan, Rhea harus mengakui itu. Pria itu sangat gigih dan enggan ditolak. Menelepon? Entah berapa puluh kali dia melakukan itu esoknya. Bahkan hingga berhari-hari setelahnya. Rhea mensyukuri jadwal balap Formula One yang padat, membuat Dexter tidak bisa berlama-lama berkeliaran di Jakarta. Dia tak berani membayangkan jika lelaki itu tidak harus terbang meninggalkan Jakarta.

Donald yang memiliki tatapan dan insting yang kadang lebih tajam dibanding silet pun tak ketinggalan ambil bagian untuk membuat Rhea kehilangan kata-kata. Pertanyaannya tentang kelanjutan kunjungan Dexter serta "kecurigaan" melihat lelaki itu menggandeng perempuan jangkung yang wajahnya tak terlihat jelas di acara Albert Swain, pura-pura tidak didengar Rhea. Untungnya lelaki itu bersedia mengalah dan tak lagi berusaha mencari tahu.

Bukan berarti Rhea ge-er dan mengira Dexter akan mati-matian berusaha menemuinya. Namun, melihat lelaki itu tidak putus asa mencoba menghubunginya meski teleponnya tak pernah diangkat, memberi sinyal tertentu, kan?

"Rhea, punya waktu sebentar? Papa baru pulang, ada yang pengin dibahas," kata ayahnya saat Rhea mengangkat telepon. Rhea yang baru selesai mandi dan sedang berada di kamarnya, menekan rasa herannya. "Lima menit lagi aku ke ruang kerja Papa," janjinya.

Biasanya, ayah Rhea bersabar menunggu putrinya turun untuk makan malam jika ingin membahas sesuatu. Atau menunda hingga esok harinya jika waktunya sudah terlalu malam. Tidak punya waktu untuk menebak-nebak, Rhea menyisir rambutnya dengan cepat meski sempat meringis karena ada bagian yang kusut.

"Papa sudah makan?" tanya Rhea begitu membuka pintu dan berhadapan dengan ayahnya yang sedang duduk di sofa sambil bersandar.

"Nanti saja. Papa belum lapar. Sini!" Lelaki itu melambai, meminta putrinya duduk di sebelahnya. "Maaf, Papa nggak bermaksud mau ikut campur. Tapi, Papa ingin tahu sejauh apa hubunganmu sama Dexter. Mama sih sudah cerita cukup banyak. Tapi Papa pengin tahu langsung darimu, Nak."

Rhea melongo. Dia duduk dengan tubuh lemas karena tidak mengira ayahnya akan menyebut nama Dexter. "Belum jauh, Pa. Sama seperti yang aku ceritakan pada Mama. Kemungkinan besar nggak akan ke mana-mana," balasnya kemudian. "Eh,
Mama belum pulang, ya?"

Ayahnya menggeleng. "Mama mau makan malam bersama tante-tantemu."
Rhea kian tak bertenaga. Dia sudah bisa menebak apa yang terjadi. Namanya dan Dexter akan banyak disebut dalam acara itu. Ibunya sangat kaget dengan pengakuannya dan sudah pasti tidak mau menyimpan kejutan itu sendirian. "Mama kadang bereaksi berlebihan. Aku sudah bisa ...."

"Nggak usah cemas! Papa sudah bilang supaya jangan membahas masalah kamu dan Dexter. Belum saatnya." Rhea memandang ayahnya dengan rasa syukur yang besar.
"Terima kasih, Pa."

Ayahnya mengangguk. "Nah, sekarang bisa cerita, kan?" Mau tak mau Rhea pun mengulang cerita yang pernah dituturkannya pada sang ibu. "Di luar semua itu, kami berteman, Pa. Mungkin awalnya memang aneh, bertemu

dan berkenalan langsung pun gara-gara masalah Ellen. Tapi, aku merasa nyaman."

Rhea nyaris tersedak saat menyadari kalimat yang baru saja diucapkannya. Benarkah dia merasa nyaman dengan si Monster itu? Perempuan itu menelan ludah, tak sanggup menemukan alasan untuk membantah kata-katanya sendiri. "Apa ada masalah, Pa?" tanyanya kemudian. "Karena seharusnya kita nggak perlu membahas masalah ini."

"Buat Papa, nggak ada masalah. Sepanjang kamu yakin dan merasa bahagia, Nak. Dexter memang pernah bersama Ellen tapi mereka nggak berjodoh. Mungkin di mata orang awam, menjadi hal yang aneh karena kamu dekat dengan dia. Tapi, Papa mengenalmu. Papa tahu kamu bukan orang yang ceroboh."

Rhea hanya mampu tersenyum karena kata-kata menenangkan dari ayahnya. Hingga bom dijatuhkan. "Tadi Dexter menelepon
Papa."

"Hah?" Rhea yakin telinganya bermasalah.

"Dexter menelepon Papa," ulang ayahnya. "Dia bilang kalau sekarang kalian sedang dekat. Dia minta maaf karena tidak bicara lebih dulu pada Papa soal kalian. Yang Papa tangkap, dia berusaha menunjukkan bahwa dia nggak sedang memanfaatkanmu atau semacamnya. Hal-hal yang Mama dan
Papa takutkan."

Rhea tidak tahu bagaimana harus merespons berita itu. "Oh ya?"

"Dexter juga bilang, kamu lagi marah besar karena salah paham. Dia, sih, nggak menjelaskan apa yang terjadi. Intinya, dia minta bantuan Papa. Cuma untuk bilang kalau dia minta maaf. Dan nggak berniat melakukan hal yang menyakiti hatimu."

Rhea sesak napas. Untuk apa laki-laki lancang itu bergosip tentang hubungan mereka dengan ayahnya? Kepalanya mendadak berdenyut. Rhea tidak mengira jika Dexter mengambil jalan sejauh ini setelah semua teleponnya diabaikan. Mungkinkah lelaki itu ....

"Kalian bertengkar, ya? Dexter bilang, kamu nggak mau menerima teleponmu."

"Lain kali, kalau dia menelepon Papa, abaikan saja. Dia nggak seharusnya merecoki Papa dengan bergosip tentang aku," kata Rhea kesal. Kendati demikian, dia tak mampu menghalau perasaan hangat yang memenuhi dadanya. Dia tidak mampu membayangkan Dexter bicara dengan ayahnya karena mereka bertengkar.

"Sebagai laki-laki, Papa cuma bisa bilang satu hal. Itu cara Dexter menunjukkan niat baiknya. Mungkin sekarang masih terlalu dini untuk menyimpulkan kalau dia serius sama kamu, Rhea. Karena masalahnya dengan Ellen pun belum lama, kan? Minimal, dia berusaha mendapat kepercayaan Papa." Apa pun kesimpulan irvan, Rhea benar-benar tidak nyaman. Seharusnya Dexter tidak melibatkan ayahnya dalam masalah mereka, kan?

"Papa cuma mau menyampaikan pesannya saja. Papa senang kalau kamu akhirnya membuka hati pada seseorang. Meski kita belum tahu bagaimana akhirnya nanti."

Kalimat bijak ayahnya membuat perasaan Rhea membaik. Perempuan itu akhirnya cuma bisa menggumamkan terima kasih. Sayang, badai belum sepenuhnya reda. Dia bahkan belum punya waktu untuk

benar-benar memikirkan percakapan dengan sang ayah ketika Ellen memasuki kamar sang adik. Hanya satu jam setelah perbincangan Rhea dengan ayahnya, Ellen mengunjungi rumah keluarga mereka. Nyaris berbarengan dengan kepulangan ibunda Rhea.

"Aku dan Richie bertengkar," beri tahu Ellen sambil menutup pintu kamar sang adik.

"Suami istri, kalau nggak berantem, bukannya malah aneh? Kalian, kan, masih pengantin baru, sedang menyesuaikan diri.
Katanya, sih, itu saat-saat yang sering diwarnai pertengkaran. Kata psikolog, loh, ya." Rhea menuju ranjang, bersiap merebahkan diri. Tubuhnya terasa lelah dengan leher yang kaku karena terlalu banyak menunduk sehari ini. Dia menghabiskan waktu dengan mempelajari setumpuk dokumen.
"Rhea! Jangan cuek begitu, dong! Kamu nggak dengar apa?
Aku dan-"

"Aku dengar, El!" tukas Rhea. "Aku bukan orang yang tepat untuk diajak bicara soal pertengkaran suami istri."

Ellen duduk di tepi ranjang, memandang adiknya dengan ekspresi memelas. "Kamu sekarang, kok, berubah, sih? Jadi nggak peduli lagi padaku."

Rhea menutup wajahnya dengan bantal. Sungguh, dia hanya ingin merasakan ketenangan tanpa diimbuhi dengan persoalan orang lain. Dia sendiri punya setumpuk masalah yang masih mengambang. Ketika akhirnya bantal itu diturunkan, Rhea menatap kakaknya dengan sungguh-sungguh saat bicara.

"Kalau kamu bermasalah dengan suamimu, selesaikan berdua. Aku nggak bisa memberi masukan apa pun karena aku belum menikah. Pulanglah, El, aku mau tidur," usirnya. "Hari ini aku capek banget, pekerjaanku bertumpuk."

Ellen tidak siap dengan reaksi adiknya. Awalnya, matanya membulat, sebelum kekesalannya tergambar jelas. "Aku nggak tahu harus ngomong sama siapa. Selama ini ...."

Rhea memenuhi paru-parunya dengan udara, menolak mendengar kalimat tak orisinil yang sudah diucapkan Ellen bertahun-tahun. Senjata untuk membuat Rhea menuruti keinginannya. Rhea tahu, Ellen memanfaatkan

ketidakmampuannya menghadapi keluhan dan airmata sang kakak.

"El, aku nggak mau lagi mendengar keluhanmu. Kamu sekarang, kan, punya suami. Aku sudah keluar dari hidupmu. Aku sendiri punya persoalan pelik. Masalah hidup dan mati. Jadi, kasih aku kesempatan untuk tidur." Ketegasan suara Rhea mengejutkan mereka berdua.

"Baiklah," jawaban Ellen melegakan Rhea. Terutama setelah melihat kakaknya benar-benar keluar dari kamar Rhea tanpa berusaha untuk membujuknya dengan tangisan atau kalimat yang bisa menarik simpati.
"Tuhan, apa yang harus kulakukan agar bisa bebas dari Ellen dan Dexter?" tanyanya lirih dengan tubuh menelentang dan mata menatap langit-langit kamar. ketika teringat bahwa dia belum menyikat gigi, Rhea bergegas ke kamar mandi. Sayang, ketika kembali ke kamarnya, dia berhadapan lagi dengan Ellen. Rhea segera mengenali ekspresi murka di wajah kakaknya. Dengan perasaan lelah yang tak disembunyikan, perempuan itu memandang Ellen. "Ada apa lagi?"

"Ternyata ini yang kamu mau? Selama ini, kamu bersusah payah untuk melarangku pacaran dengan

Dexter, karena kamu iri, kan? Kamu suka Dexter, kan, Rhea?"

Tuduhan itu begitu menyakitkan hati Rhea. Kata-kata Ellen sudah cukup kejam, masih ditambah dengan tatapan menuduh yang diselimuti permusuhan. Dia belum sempat merespons saat Ellen kembali bicara dengan nada marah.

"Nggak usah mencari alasan untuk mengelak, deh! Barusan Mama bilang kalau kamu dan Dexter lagi dekat. Kamu kira aku nggak kaget? Kami baru putus beberapa minggu tapi kamu sukses menggodanya. Bikin dia-"

"Kamu ngomong apa, sih?" bentak Rhea. Napasnya memburu, menahan emosi yang bergulung tanpa aba-aba. "Bagaimana aku bisa menyukai Dexter kalau sama sekali nggak kenal dia? Aku baru melihat langsung mantanmu itu waktu dia ke sini. Lupa?" balas Rhea tak kalah sengit. "Setelah semua ulahmu, kamu berani menuduhku melakukan hal jahat? Seakan aku yang membuat kalian putus. Siapa yang kawin lari, El?" Wajah Ellen memucat. "Kata-katamu itu jahat banget, tahu! Cuma gara-gara Dexter kamu jadi kayak begini. Bagaimana aku bisa percaya kalau kamu nggak suka sama dia?"

Rhea menyabarkan diri saat menjawab. "Waktu dia jadi pacarmu, aku nggak punya perasaan apa pun. Kenal juga nggak. Dan sampai detik ini aku masih belum berubah pikiran, kalian nggak cocok!" Perempuan itu berusaha bernapas normal. "Tapi, terima kasih untukmu, karena sudah membuatku terjepit di antara kalian. Kamu lupa kalau memaksaku menuruti keinginan Dexter supaya dia nggak bicara ke media bahwa kamu menipunya? Kamu nggak tahu sulitnya kayak apa menghadapi mantanmu itu. Kamu, dengan sadar membiarkanku ...."

"Tapi, aku nggak pernah minta kamu untuk benar-benar dekat dengan dia, kan?" suara Ellen melengking. Rhea mengepalkan tangan.

"Bisa nggak kalau suaramu nggak sekencang itu? Apa kamu mau Mama dan Papa datang ke sini dan mendengar kita bertengkar gara-gara laki-laki? Kamu membuatku terdengar mirip perempuan berengsek."

Ellen mengentakkan kaki sembari maju dua langkah, memangkas jarak dengan sang adik. Telunjuk kanannya menekan bahu kiri Rhea dengan tenaga besar, hingga menimbulkan rasa nyeri. Rhea mundur selangkah. "Biar

saja semua orang tahu! Aku cuma minta kamu menuruti kemauannya, bukan malah sengaja mendekatinya! Hmm, ternyata kamu yang diajak Dexter datang ke acaranya Albert Swain. Pantas saja aku merasa familier dengan perempuan yang digandeng mantanku meski wajahmu nggak benar-benar kelihatan. Apa itu nggak bisa disebut pengkhianatan? Pasti kamu sudah menggoda Dexter mati-matian sampai dia mau mengajakmu ke acara itu."

Perasaan marah dan terhina membuat Rhea mendorong Ellen dengan kencang, hingga perempuan itu terjungkal ke lantai. Ketidakpercayaan mendominasi mimik Ellen ketika dia mengangkat wajah sembari mengaduh kesakitan. Rhea mengabaikan rasa nyeri akibat tusukan jari kakaknya.

"Seharusnya aku menamparmu karena sudah mengucapkan kalimat yang jahat banget. Tapi, tetap saja kamu kakakku, El! Terserah kamu mau percaya atau nggak, yang jelas aku nggak pernah berencana merebut atau menggoda pacar orang." Rhea berjalan menuju pintu, membukanya selebar mungkin.

"Kalaupun aku dan Dexter sekarang saling tertarik atau malah nantinya pacaran, itu bukan lagi urusanmu. Kamu

yang meninggalkan Dexter, ingat itu! Kamu yang menikah dengan Richie hingga kalian putus. Bukan aku yang bergenit-genit supaya Dexter berpaling darimu. Jadi, kalau memang ada yang berkhianat, kamulah orangnya. Bukan aku!"

Rhea menatap Ellen yang sudah berdiri tegak dengan wajah memucat. Perempuan itu enggan merasa bersalah karena menurutnya Ellen sudah keterlaluan. "Sekarang, keluar dari kamarku! Sekali lagi kamu menuduhku macam-macam, aku lepas tangan kalau Dexter benar-benar menuntutmu untuk tuduhan penipuan," ancamnya. "Coba saja kalau kamu berani!"

Ellen keluar kamar tanpa bicara. Kendati demikian, Rhea tahu, masalahnya belum selesai. Kakaknya takkan membiarkan Rhea hidup tenang. Opini Ellen jelas, dia merasa Rhea sudah menjadi pengkhianat. Entahlah, apa Ellen pantas disebut manusia idiot karena tidak menyadari kesalahannya. Namun, Ellen adalah Ellen yang lebih suka mencari pembenaran dengan menyalahkan orang lain.

Kali ini, Rhea enggan mencemaskan Ellen. Dia sendiri memiliki persoalan yang mengganggu. Dexter sudah memberantakkan hidupnya

dengan cara tak terduga. Perempuan itu mendapat pelajaran pahit, jangan pernah bermain-main dengan hati.

"Selain itu, jangan terlalu jauh mengkhayalnya, Rhea! Purapura pacaran lalu ternyata benar-benar jatuh cinta, cuma ada di novel atau film romantis. Aku memintamu melakukan ini karena pertimbangan untung-rugi. Bukan yang lain." Andai kata-kata lelaki menyebalkan itu benar, alangkah bagusnya!

## Darling! [31]

Hubungannya dengan Ellen memburuk tanpa bisa disembunyikan. Ayah dan ibunya tampak prihatin, apalagi saat tahu apa pemicu keributan di antara Rhea dan kakaknya.

Ayahnya, seperti biasa, tak banyak bicara. Namun, menyempatkan diri untuk menghibur putri bungsunya. "Jangan merasa bersalah hanya karena kamu sedang dekat dengan Dexter, Nak! Andai bisa, Papa pasti memintamu menjauhi dia. Tapi, di sisi lain, Papa juga tahu kamu bukan orang yang gegabah. Papa percaya penilaianmu. Kalau kamu yakin Dexter baik untukmu, nggak ada yang berhak ikut campur atas pilihanmu. Selain itu, kita semua tahu apa yang terjadi. Ellen yang meninggalkan Dexter, bukan sebaliknya."

Rhea tidak mengira jika masalahnya dengan Dexter menjadi begitu serius setelah Ellen merumitkan semuanya. Dalam arti, membuat keluarganya ikut pusing dan mencemaskan Rhea. Padahal, tidak ada yang istimewa ketika ada dua orang yang berlawanan jenis menjadi dekat, kan? Toh, Rhea dan Dexter belum berpacaran. Niat awal mereka, tepatnya Dexter, cuma untuk mengambil keuntungan dari "kedekatan" itu. Di

sisi lain, Rhea tak bisa membongkar motif sebenarnya di depan ayah dan ibunya.

Siapa sangka, pengakuan sambil lalunya di suatu pagi dan kedatangan Dexter untuk menjemput Rhea, malah menimbulkan persoalan baru. Entah bagian mana yang lebih disesali Rhea saat ini. Ciuman Dexter yang membuat mereka bertengkar atau ketidakmampuan ibunya memilah bagian mana yang perlu dirahasiakan dari Ellen. Akan tetapi, menyesal pun tidak berarti. Semua sudah telanjur terjadi.

"Mama minta maaf, ini semua gara-gara Mama. Seharusnya Mama tahu, Ellen akan bersikap berlebihan kalau tahu Dexter sedang dekat sama kamu." Pengakuan itu sedikit melegakan Rhea. Di masa lalu, ibunya terbiasa membela Ellen. Namun, kali ini tampaknya ada sedikit perubahan. Sang ibu bisa melihat dengan lebih objektif.

"Ma, nggak usah bahas masalah itu lagi," pinta Rhea. Kepalanya pusing jika terus mendengar nama si Monster itu didengungkan. Bagi manusia normal di luar sana, hubungan Rhea dan Dexter adalah sesuatu yang salah, kalau tak mau disebut memalukan. Mana orang paham bahwa Rhea melakukan banyak hal demi melindungi Ellen?

"Tetap saja Mama nggak bisa tenang, Rhea. Karena Mama tahu kalau tuduhan Ellen itu nggak benar. Dia yang meninggalkan Dexter." Ibunya menatap Rhea dengan prihatin. "Kamu dan Dexter sekarang bagaimana? Dia sudah cukup lama nggak datang ke Jakarta, kan?"

Rhea mengedikkan bahu, berupaya menunjukkan ketidakpedulian. "Kami memang dekat tapi mungkin umurnya nggak lama, Ma. Kurasa, kami nggak benar-benar cocok. Soal kenapa dia nggak datang ke Jakarta, Dexter lagi sibuk. Ada banyak balapan yang harus dijalaninya. Mana mungkin datang ke sini kalau nggak ada keperluan penting."

Pupil mata ibunya melebar. "Bukan karena Ellen, kan? Kamu merasa bersalah atau nggak nyaman dan malah ...."

"Nggak, Ma. Nggak ada hubungannya sama Ellen," tukas Rhea.

"Belum lama ini Papa bilang, Dexter menghubunginya. Yang Mama tangkap, ada salah paham di antara kalian.

Apa itu yang bikin kamu merasa kalian nggak cocok, Rhea?"

Keingintahuan ibunya membuat Rhea kepialu. Tampaknya, di rumah ini, tidak ada rahasia yang benar-benar rahasia. Jika salah satu anggota keluarganya mengetahui sesuatu, tinggal tunggu waktu sebelum menyebar kepada seisi rumah. Mirip wabah mematikan.

"Mama nggak usah cemas, ya? Kami dekat tapi bukan berarti akan segera pacaran. Kalau nggak cocok, untuk apa memaksakan diri, kan?"

Rhea buru-buru mengambil kesempatan untuk meninggalkan ibunya setelah mengucapkan kalimat itu. Percakapan mereka barusan cuma membuat Rhea makin mengingat Dexter saja. Dia merasa hubungannya dengan lelaki itu sudah memasuki wilayah ganjil yang tak pernah diprediksi sebelumnya. Mana Rhea tahu jika semua berkembang di luar kendali? Pengakuan sambil lalu pada ibunya sudah memicu masalah baru. Belum lagi langkah aneh yang dipilih Dexter karena menghubungi ayahnya.

Satu tambahan masalah lagi meski tak terlalu mengusik Rhea, berita tentang kedatangan Dexter ke pesta yang diselenggarakan Albert Swain. Para pewarta menyoroti

pasangan yang digandeng Dexter, wajah tak familier yang jelas-jelas bukan Ellen Jasmine, kekasih terkininya. Yang melegakan Rhea, tidak ada foto yang menangkap gambarnya dengan jelas. Akan tetapi, Ellen sudah mengucapkan banyak kalimat menyakitkan tentang itu. Menghina adiknya terangterangan.

Andai mungkin, dia sungguh ingin melewatkan hari saat Ellen menelepon dan memberi kabar buruk itu. Namun, hingga berminggu-minggu setelahnya, pikiran itu tidak membuat Rhea lega. Dia justru digelisahi oleh satu fakta. Jika Ellen tidak pernah mengambil langkah gila, artinya cuma satu. Bahwa Rhea juga takkan pernah bertemu Dexter dan mengenal lelaki itu seperti yang terjadi saat ini.

Di tengah memburuknya komunikasi dengan Ellen, kakaknya kembali berulah. Entah sengaja ingin mengimbangi berita tentang kehadiran Dexter dan perempuan misterius di pestanya Albert Swain atau karena alasan lain. Ellen mengumumkan pernikahannya dengan Richie yang membuat geger dunia infotainment! Maka resmilah sudah gosip dunia selebriti didominasi kisah Dexter dan Ellen yang gagal mempertahankan hubungan. Tuduhan tentang siapa yang lebih dulu

berselingkuh pun mulai diberitakan. Sebelum berkembang berita lain.

Rhea menjadi saksi bagaimana rumor yang dicemaskan Dexter berkembang dengan kejam. Digambarkan bahwa sang pembalap patah hati berat hingga aksinya di sirkuit selalu berantakan. Lalu, sengaja menggandeng gadis asing ke sebuah acara untuk memberi kesan bahwa dia baik-baik saja meski ditinggal kawin oleh kekasihnya. Membaca semua fitnah yang ditulis tanpa konfirmasi kepada Dexter itu membuat hati Rhea ikut sakit hati.

Hingga berminggu-minggu kemudian, Rhea seakan terasing dalam dunia yang baru. Dia tidak lagi berkomunikasi dengan Ellen. Kakaknya masih begitu murka. Sesekali Ellen datang berkunjung, sendirian atau bersama suaminya. Akan tetapi, tidak ada interaksi di antara mereka berdua. Ellen mengabaikannya dengan terang-terangan. Rhea pun tak sudi membuka pintu perdamaian melihat arogansi Ellen. Dia tak peduli meski dianggap bertingkah kekanakan atau bahkan memalukan. Sudah saatnya Ellen belajar untuk lebih menghargai orang. Meski mungkin sudah terlalu terlambat untuk memberi pemahaman itu.

Sementara itu, Dexter pun tak lagi menghubunginya. Mungkin akhirnya pria itu memilih menyerah setelah upayanya menelepon Rhea berkali-kali, tidak membuahkan hasil. Awalnya, ada rasa lega yang menyamankan perempuan itu saat Dexter berhenti meneleponnya. Namun, secara ganjil kelegaan itu mulai mengalami transformasi. Semula memang tidak begitu kentara, hingga kemudian Rhea mulai merasa terganggu dan mengenali perasaan pahit yang aneh di dadanya.

Bukan perasaan yang dikiranya akan dikecap hanya karena Dexter tidak berusaha memperbaiki apa yang sudah rusak di antara mereka. Apalagi, kesimpulan ayahnya setelah Dexter menghubungi lelaki itu, sempat membuat hati Rhea dipenuhi bunga. Itu cara Dexter menunjukkan niat baiknya.

Niat baik yang sepertinya tinggal kenangan karena Dexter tak lagi tertarik untuk menyelesaikan ganjalan yang membuat mereka bertengkar. Sungguh, Rhea kebingungan menerjemahkan perasaannya. Ada kalanya dia merasa apa yang sudah dilakukannya adalah yang terbaik. Namun, di sisi lain hanya kekosongan mengerikan yang tersisa jika mengingat di masa depan Dexter tidak akan bisa berdekatan dengannya lagi.

Seiring hari yang terus melaju, rasa marahnya makin memudar.

Mirip istana pasir di pinggir pantai yang tersapu ombak. Entah sejak kapan, Rhea mulai berharap panggilan telepon yang masuk ke ponselnya berasal dari Dexter. Rhea berharap bisa melihat pria itu lagi dan menyesali kata-kata kasarnya. Namun, dia tak punya nyali untuk lebih dulu mengontak lelaki itu. Kadang ada satu titik di mana dia sangat merindukan segalanya tentang Dexter.

Mata amber-nya. Rambut cokelatnya yang agak berantakan. Tawa gelinya yang seringkali tidak sopan. Kata-kata lugasnya yang memalukan. Ketenangan dan kesabarannya yang aneh tapi menakjubkan. Ciumannya yang kurang ajar. Astaga, ciumannya!

Rhea tidak bisa menghindar dari perasaan merana sekaligus tak berdaya yang membanjirinya. Walau mati-matian berusaha menolak, dia tak bisa terus-menerus mendustai diri sendiri. Bahwa Rhea sangat merindukan Dexter. Ya, bahkan dirinya sendiri pun terlampau kaget dengan fakta ini. Sayang, dia harus menelan fakta pahit kalau tampaknya sang pembalap tak memiliki perasaan yang sama.

Suatu pagi, ibunya sengaja mendatangi kamar putrinya. Rhea yang sedang berdandan sebelum berangkat ke kantor, mulai bertanya-tanya. Ini bukan kebiasaan sang ibu.

"Rhea, Mama lihat kamu dan Ellen nggak pernah lagi bicara. Kenapa jadi seserius ini, Nak?" tanya Salma dengan ekspresi datar yang justru membuat Rhea merasa bersalah.

Dari nada suara ibunya, Rhea tahu bahwa Salma begitu tidak menyukai apa yang terjadi di antara kedua buah hatinya. "Mama mungkin harus bicara sama Ellen. Aku bukannya ingin mencari kambing hitam dan membela diri, tapi dia keterlaluan. Dia nuduh kalau aku sudah menggoda Dexter. Yang benar saja! Aku baru melihat Dexter di malam dia datang ke sini."
Rhea menjaga agar dirinya tidak bersungut-sungut. Ibunya tak pernah menyukai jika dia bersikap seperti itu. Di saat yang sama, ingatannya melayang ke masa lalu. Saat dia begitu sering bertingkah ajaib di depan Dexter. Lelaki itu, entah kenapa, tidak terlalu peduli pada sikap buruk Rhea.

"Mama sudah melakukan itu. Mama juga minta dia untuk berbaikan dengan kamu. Tapi, sepertinya dia masih

marah. Menurut Ellen, kamu sudah mendorongnya sampai jatuh ke lantai. Apa itu benar?"

"Ya, memang benar. Mestinya, aku malah menamparnya," balas Rhea pedas. "Mama, kan, nggak mendengar sendiri katakata jahat yang dia ucapkan di depanku. Aku heran, dia begitu marah karena mendengar dari Mama kalau aku dan Dexter sedang dekat. Padahal, dia nggak tahu persis kedekatan macam apa yang kami jalani. Ellen menghinaku, Ma. Seolah aku perempuan ...." Rhea menelan kata "jalang" yang nyaris meluncur dari bibirnya. Dia menarik napas untuk menenangkan diri.

"Ah, Mama harusnya, kan, tahu Ellen seperti apa. Selalu mau menang sendiri. Aku sudah capek mengalah terus-menerus. Tiap dia ke sini, aku berusaha menegurnya. Tapi, dia buru-buru menjauh seakan aku ini pengidap kusta. Jadi, kuputuskan untuk tak melakukan apa pun."

Kebenaran itu akhirnya disuarakan. Rhea kali ini tidak menahan diri. Mungkin karena dia sudah benar-benar lelah menghadapi tingkah sang kakak yang kadang kekanakan. Dia tahu bahwa Ellen menyayanginya. Masalahnya, Ellen juga tak bisa mengendalikan egonya. Tampaknya, faktor kebintangan dan terbiasa dipuja

media selama beberapa tahun belakangan, membuat kakaknya besar kepala.

"Mama tahu, Ellen memang sulit dihadapi. Soal tuduhannya, abaikan saja. Dia memang sering tidak bisa objektif. Dia lupa dengan kesalahan yang sudah dilakukannya."

Mengejutkan karena ibunya bisa dibilang setuju dengan katakata Rhea. "Tapi, sampai kapan bisa dimaklumi, Ma? Ellen sudah dewasa. Sekarang malah sudah menikah."
Ibunya mendesah pelan. "Gimana pun juga, dia tetap saja kakakmu, Rhea. Saudara satu-satunya yang kamu punya. Di antara kalian berdua, memang nyatanya kamu yang lebih matang dan rasional. Ellen jauh lebih rapuh dibanding yang terlihat. Itulah sebabnya Mama terpaksa harus 'pilih kasih'. Karena Mama tahu, kamu orang yang tangguh. Ellen sebaliknya. Dia selalu butuh dukungan agar punya kepercayaan diri yang memadai."

Rhea terkesiap, benar-benar tidak menduga kalimat itu akan meluncur dari bibir ibunya. "Ellen rapuh? Mama nggak salah?" Perempuan paruh baya itu menggeleng. "Apa kamu nggak bisa melihat semua yang dilakukannya selama ini? Yang negatif, maksud Mama. Itu sebagai

upayanya untuk menarik perhatian. Mungkin juga berharap dia mendapat cinta yang diinginkan. Karena adakalanya Ellen merasa kalau dia tak cukup baik. Tak cukup berharga."
Itu kesimpulan yang membuat pupil mata Rhea melebar. "Ellen bilang gitu?"

"Nggak sih, tapi Mama, kan, ibunya. Mama kenal kalian berdua. Tapi, selama ini Mama nggak mau membahas soal ini sama kamu. Padahal Papa berkali-kali minta Mama menjelaskan sama kamu, Rhea. Supaya kamu nggak berpikir kalau kami nggak menyayangimu seperti Ellen. Mama betulbetul mencintai kalian berdua sama besarnya."

Ibunya menghela napas lagi, terlihat muram. Rhea maju untuk memeluk ibunya, merasa bersalah untuk semua dugaan yang menetap di kepalanya selama bertahun-tahun. Bahwa Ellen selalu diistimewakan oleh orang tuanya. Kendati ingin melantunkan permintaan maaf, Rhea tak mampu menggerakkan bibirnya. Ketika akhirnya perempuan itu melepas pelukannya, pelupuk mata Rhea sudah digenangi air mata.

"Mama tahu Ellen sudah kelewatan karena kawin lari. Meski nggak tahu apa yang terjadi antara kakakmu sama

Dexter, Mama punya keyakinan kalau ada yang nggak beres. Maksud Mama, rencana pernikahan dan sebagainya itu. Mama punya dugaan, masalah mereka tidak sesimpel yang kita lihat. Kalaupun memang ada yang patut disalahkan, Ellen orangnya. Itulah kenapa Mama nggak mempersoalkan kedekatanmu dengan Dexter. Kecuali Mama yakin Dexter yang berengsek, pasti Mama larang kamu dekat-dekat lelaki itu."
Kejutan lagi! Rhea sampai tak berkedip karena kalimat panjang ibunya. Kini dia baru bisa yakin bahwa ibunya sangat mengenal Ellen. "Soal itu ... aku nggak tahu, Ma. Dexter nggak pernah ngomong apa-apa. Sementara Ellen pun cenderung mengelak dan malah hmmm ... agak menjelek-jelekkan Dexter."

"Itu memang sifatnya. Kita nggak bisa mengubahnya dan harus berusaha memakluminya." Ibunya memegang kedua bahu Rhea dan meremasnya lembut. "Jadi, Mama harap kamu bisa jadi pihak yang lebih dewasa. Tolong, jangan bermusuhan lagi dengan kakakmu, ya?"

Itu permintaan yang kemungkinan besar akan ditolak Rhea jika diucapkan ibunya tanpa didahului sederet kalimat yang membuat perempuan itu terharu dan juga sedih. Akhirnya, Rhea cuma bisa menganggukkan kepala.

Sore itu, Rhea mampir ke rumah kakaknya sepulang dari kantor. Tadinya dia ingin menelepon Ellen. Tapi dia segera menyadari jika sisi kekanakan kakaknya pasti akan membuat Ellen mengabaikan panggilan telepon dari adiknya. Karena itu, dia memilih menghubungi iparnya. Saat Richie memberi tahu bahwa Ellen berada di rumah seharian ini, Rhea cuma minta lelaki itu merahasiakan pembicaraan mereka.

Begitu Ellen melihat wajah sang adik, senyumnya langsung menghilang. Berganti dengan mimik datar yang menyiratkan ketidakpedulian. Setelah dua bulan berlalu, Ellen menunjukkan bahwa dia masih marah pada adiknya.
"Aku datang ke sini untuk berbaikan sama kamu," kata Rhea blakblakan begitu berdiri di depan kakaknya. Richie yang tadinya berada di sebelah istrinya untuk menyambut sang ipar, buru-buru meninggalkan ruang tamu tanpa bicara.

"Berbaikan? Setelah semua yang kamu lakukan padaku? Kamu menggoda Dexter dengan sengaja." Ellen memberi penekanan di kalimat terakhirnya, memastikan Rhea mendengar setiap katanya dengan baik.

Meski seharian menyiapkan mental menghadapi sisi kekanakan Ellen, tetap saja tidak mudah menyabarkan diri melihat sambutan yang dingin dan tuduhan terang-terangan itu.

# Darling! [32]

"Terserah apa pendapatmu, aku nggak mau repot-repot mengoreksinya," balas Rhea dengan suara datar. "Yang pasti, aku mau kamu introspeksi diri. Kamu yang meninggalkan Dexter. Bukan aku yang menggodanya saat kalian masih bersama hanya gara-gara aku jatuh cinta sama dia. Aku bukan pendengki, El! Aku nggak pernah iri akan semua yang kamu miliki. Aku cuma iri karena Mama dan Papa selalu bisa memaafkan semua tingkah anehmu."

"Kayak begini caramu berbaikan denganku?" kecam Ellen seraya melipat kedua tangannya di depan dada.

"Aku cuma menjelaskan apa yang menurutku perlu kamu tahu. Karena aku nggak mau kamu tuduh untuk sesuatu yang sama sekali nggak kulakukan. Tolong, ingat kembali apa yang membuatku akhirnya bertemu Dexter dan berurusan sama dia. Supaya kamu nggak perlu capek-capek mengarang tuduhan iniitu.

'"Kamu sudah menikah, kamu juga yang meninggalkan Dexter. Jadi, kamu nggak usah repot-repot mengurusi hidupnya atau dengan siapa sekarang ini dia lagi dekat. Pengakuan soal pernikahanmu sudah membuat Dexter

jadi bulan-bulanan media tanpa dikasih hak jawab karena alasan 'nggak bisa dihubungi'. Apa itu masih belum cukup?" Rhea bicara dengan tenang. Dia bisa melihat wajah Ellen berubah memerah. "Aku minta maaf kalau kedekatan kami membuatmu nggak nyaman. Kamu yang membuat kami berdua berada di titik ini. Kamu yang memaksaku supaya menuruti apa kemauan Dexter. Lupa? Sampai detik ini, nggak ada yang terjadi di antara aku dan Dexter." Seketika, sebuah adegan membuat Rhea terbungkam sesaat. Adegan ciuman itu.

"Kamu kira aku percaya?" balas Ellen dengan sikap menantang.

"Itu bukan masalahku. Aku cuma menjelaskan apa yang terjadi, tentu saja menurut versiku. Hakmu untuk percaya atau nggak. Tapi, satu hal yang pasti, aku nggak mau kita berantem garagara laki-laki. Selamanya, kamu kakak satu-satunya yang aku punya. Aku menyayangimu, El. Aku juga nggak mau Mama dan Papa sedih karena melihat kita kayak begini," urai Rhea sambil tetap menyabarkan diri.

Ellen hanya diam tanpa mengucapkan apa pun. Hingga Rhea berinisiatif maju untuk memeluk kakaknya. Dia tahu, saat ini Ellen terlalu marah untuk membalas

permintaan maafnya dengan kalimat bernada positif. Ellen pun pasti terlalu gengsi untuk mengakui bahwa semua tudingannya tak masuk akal.
"Aku pulang dulu, titip salam untuk Richie."

Rhea membalikkan tubuh begitu kalimatnya tergenapi. Ada perasaan lega yang segera dikenalinya begitu melewati ambang pintu. Ellen yang tidak bicara atau balas memeluknya, hanya menandakan satu hal. Kakaknya memikirkan kata-kata Rhea dengan serius. Untuk saat ini, itu saja sudah lebih dari cukup.

***

Jika biasanya Rhea hanya menyaksikan saat balapan Formula One digelar, kali ini dia justru mulai menonton sejak kualifikasi yang disiarkan sehari sebelumnya. Melewatkan sekitar dua bulan tanpa interaksi apa pun dengan Dexter, Rhea tidak punya pilihan kecuali menyaksikan balapan. Tujuannya? Untuk mengobati rasa rindunya, tentu saja!

Oke, Rhea kesulitan mendustai diri sendiri terus-menerus. Dia, meski masih merasa sangat kesal jika mengingat apa yang dilakukan Dexter, sudah tak mampu lagi mempertahankan kemarahannya. Harusnya, sebagai

perempuan dewasa, Rhea mengambil gawai dan menghubungi Dexter. Mereka bisa membahas semua ganjalan yang ada, kan? Sayang, Rhea terlalu pengecut untuk melakukan itu. Dia tak siap andai Dexter membalas tingkah kekanakannya, ogah menjawab panggilan telepon Rhea. Lagi pula, Dexter yang sudah berhenti meneleponnya dianggap sebagai tanda bahwa lelaki itu sudah menyerah.

Rhea tidak menonton balapan di Sirkuit Sochi, Rusia. Karena saat itu dia masih begitu murka kepada Dexter. Namun, setelahnya dia menonton balapan di Catalunya, Monte Carlo, hingga Montreal. Dia ikut deg-degan, berkeringat dingin sepanjang balapan berlangsung. Meski menonton Dexter beraksi di lintasan begitu menyiksa, Rhea terlalu penasaran untuk mengabaikan jadwal balapan.

Sayang, ada balapan yang sama sekali tidak memberi hasil positif untuk Dexter. Grand prix Rusia yang digelar di Sirkuit Sochi memang berhasil dituntaskan lelaki itu. Sayangnya, Dexter sama sekali tidak mendapat poin karena finis di urutan kedua belas. Lelaki itu bahkan sempat disalip pembalap lain hingga tiga kali.

Dua minggu setelahnya, Dexter masih belum menuai hasil positif di grand prix Spanyol. Sirkuit Catalunya gagal ditaklukkan, Dexter bahkan tidak finis karena harus berhenti di lap ketiga belas akibat mesinnya meledak. Performa mobil yang dikendarai lelaki itu mengalami perbaikan saat balapan di Monaco. Seiring dengan banyaknya pembalap yang terpaksa berhenti karena kecelakaan atau masalah teknis, Dexter yang start dari posisi kesebelas berhasil finis di urutan ketujuh.

Balapan selanjutnya diselenggarakan di Sirkuit Gilles Villeneuve, Montreal. Saat free practice, Dexter berada di posisi sepuluh besar. Tapi hujan yang turun ketika waktunya kualifikasi, merusak segalanya. Lap terakhir lelaki itu tidak bisa diselesaikan karena Dexter melintir di Turn 7. Di kamarnya, Rhea ikut memukuli bantal karena perasaan gemas melihat semua upaya Dexter sia-sia. Lelaki itu cuma menempati posisi start keempat belas.

Kendati balapan berlangsung sengit, Dexter berhasil memperbaiki posisinya dan menuntaskan lomba di posisi sembilan. Dua poin pun diraih lelaki itu. Rhea melihat beberapa momen menakjubkan yang dilakukan Dexter untuk merangsek maju. Dia tidak tahu bahwa Dexter mampu melakukan aksi overtaking yang

mendebarkan, tapi berlangsung mulus. Sejak mengenal Dexter, tanpa disadari, Rhea juga mempelajari seluk-beluk dunia balap. Awalnya, dia sekadar didera rasa penasaran karena ingin tahu kehidupan seperti apa yang harus dijalani Dexter. Ada banyak sekali informasi tentang dunia balap, termasuk Formula One.

Rhea jadi tahu bahwa tim balap harus mempersiapkan diri selama kurang lebih seminggu penuh untuk menghadapi balapan di tiap sirkuit. Dengan detail yang sangat rumit dan mungkin sulit dipahami orang awam. Penonton hanya bisa menuntut kesempurnaan dari tim jagoannya. Kekhilafan saat melakukan pitstop hingga memakan waktu lebih lama dari seharusnya, tidak bisa diterima begitu saja. Itu cuma salah satu contoh.

Rhea juga baru tahu bahwa pakaian para pembalap dirancang khusus dan dibuat dari bahan pilihan. Pakaian tersebut terdiri dari lima lapis yang komposisinya sama persis seperti yang dikenakan oleh para astronaut. Bahannya merupakan serat ringan yang mampu menahan api dengan suhu hingga delapan ratus derajat celcius.

Ritsleting dan benang yang dipakai pun diciptakan dari bahan khusus yang mampu menahan panas dengan angka yang sama. Persyaratan lainnya, baju para

pembalap ini harus ringan dan berpori, hingga memungkinkan menyerap keringat para pembalap yang jumlahnya tidak sedikit selama balapan berlangsung. Karena umumnya tiap pembalap kehilangan berat badan hingga empat kilogram tiap kali menuntaskan satu grand prix. Wow!

Meski belum benar-benar memahami dunia balap jet darat itu, tapi Rhea tak lagi asing dengan beragam istilah. Misalnya saja chicane, scrutineering, hairpin corner, understeer, kerb, atau race director. Tiap kali punya waktu luang, dia berselancar di dunia maya untuk mencari tahu lebih detail tentang dunia yang digeluti Dexter.

Entah kenapa, ada bagian Rhea yang menginginkan Dexter terlihat kuyu dan menyedihkan. Akan tetapi, dadanya seakan mendapat hadiah tonjokan kencang karena lelaki itu justru tampak baik-baik saja. Dexter terlihat gagah dalam seragam balapnya yang berwarna abu-abu dan hitam itu. Helm Dexter berwarna merah dengan berbagai logo sponsor yang menempel di sana.

Kini, Rhea berusaha keras untuk duduk tenang menyaksikan sesi kualifikasi di grand prix Eropa yang diselenggarakan di Kota Baku, ibukota Azerbaijan.

Seperti yang sudah-sudah, Rhea ikut-ikutan merasa tegang. Jantungnya ikut berdentam ribut, darah seakan memenuhi wajahnya dan siap memecahkan pembuluh darah. Kelegaan terasa menenggelamkan saat Dexter mencatatkan waktu terbaik ketiga di kualifikasi terakhir.

Hasil yang luar biasa mengejutkan karena tim-tim papan atas mencatat waktu yang cukup buruk. Respons tim Boudreaux Racing Team saat pembalapnya keluar dari kokpit pun membuat terkesima. Seolah mereka baru saja mendapat podium, bukan "cuma" posisi tiga di kualifikasi. Rhea menunggu dengan sabar hingga tiba sesi wawancara sambil tak henti bersyukur kepada Tuhan untuk hasil yang didapat Dexter.

Tiga orang pembalap tercepat berada di sebuah ruangan khusus dan harus menghadapi jurnalis. Dexter adalah orang pertama yang dihujani pertanyaan tentang sesi kualifikasi. Perhatian Rhea tidak tertuju pada kalimat dalam bahasa Inggris yang diucapkan pria itu, melainkan mencari tanda-tanda yang menunjukkan bahwa suasana hati Dexter sedang buruk.

Sayang, tidak ada satu pun indikator ke arah itu. Dengan gemas, Rhea melempar televisi dengan bantal dan melakukan hal yang cukup ganjil, menyumpah-

nyumpah. Bukan menyumpahi agar Dexter mengalami sesuatu yang buruk. Melainkan agar Dexter tiba-tiba merasa rindu dan sama tersiksanya dengan dirinya!

Rhea yakin, dia memang sudah tidak waras!

## Darling! [33]

Meski tahu bahwa dirinya sedang terperangkap dalam kebodohan yang mengibakan, Rhea tidak berdaya untuk melepaskan diri. Saat ini sepertinya dia sedang punya keinginan untuk menyiksa diri dengan maksimal. Buktinya sederhana saja. Esoknya dia masih bersedia menonton balapan di Baku. Bahkan menunggu-nunggu dengan tidak sabar.

Saat itulah perhatian Rhea tersedot dan menemukan banyak fakta mengerikan yang mengganggunya. Melihat sederet perempuan jelita berpakaian seksi dan menjadi umbrella girls, darahnya seakan membeku. Para umbrella girls itu bisa berinteraksi dengan para pembalap. Belum lagi para fans yang siap menyerbu tiap punya kesempatan. Dan entah apalagi. Selama ini Rhea tidak mempedulikan hal seperti itu karena tidak berhubungan dengan dirinya. Namun, sekarang situasinya berbeda. Karena Dexter.

Pemikiran itu mendatangkan jejak pusing yang aneh. Dexter memang membuat hidupnya susah, simpul perempuan itu. Namun, dia bisa apa? Dexter bukanlah siapa-siapanya. Ciuman yang diberikan lelaki itu tidak berarti apa pun bagi Dexter, Rhea yakin itu.

Asumsi itu semestinya membuat Rhea lega karena dia tak suka dicium Dexter, kan? Namun, yang terjadi malah sebaliknya. Rhea justru terganggu dengan kesimpulan yang diambilnya itu.
Karena baginya, ciuman dengan seseorang selalu memiliki arti.
Grand prix Baku dengan total 51 lap itu benar-benar merenggut fokus dan perhatian Rhea, bahkan sebelum dimulai.

Sekelilingnya seakan menjadi sunyi dan tidak penting lagi. Dia sibuk berdoa agar start lelaki itu berjalan mulus dan tidak disalip siapa pun di tikungan pertama, sesuatu yang cukup sering terjadi. Rhea ikut menahan napas saat Dexter melakukan warm up lap. Perempuan itu bahkan berkeringat dingin saat balapan benar-benar dimulai.

Ketika Dexter hampir disalip saat melaju di Turn 4, jantung Rhea terasa hampir meledak. Begitu juga ketika lelaki itu terpaksa harus rela turun dua peringkat karena sempat melebar di lap ketujuh. Rhea tidak berhenti bersyukur ketika dengan kesabaran yang mengagumkan Dexter berhasil merebut kembali posisinya. Meski untuk itu dia membutuhkan hingga sembilan lap.

Sayang, perjuangan dan usaha tak kenal lelah dari Dexter terpaksa berhenti di lap ke-31. Penyebabnya, ban kanan belakang mobil Dexter pecah. Peristiwa itu sempat membuat lelaki itu kehilangan kendali. Mobilnya berputar empat kali, menabrak mobil lain yang sedang melaju di lintasan, sebelum akhirnya menghantam pagar pembatas.

Itu adalah pemandangan paling mengerikan bagi Rhea. Membuatnya berteriak ketakutan dengan darah seakan membeku. Jika terjadi sesuatu pada Dexter ....
Baku adalah kota dengan cadangan minyak berjumlah besar. Menjadi salah satu kota tertua dan terbesar di Azerbaijan, Baku berada di pesisir pantai Laut Caspia. Sirkuit di sini menjadi istimewa karena menyajikan pemandangan yang berbeda. Selain keelokan Laut Caspia, pembalap yang mengelilingi lintasan sepanjang 6.003 kilometer itu juga disuguhi keistimewaan kota yang menjadi salah satu cagar budaya UNESCO.

Sirkuit Baku dianggap tidak terlalu berbeda dengan lintasan di Monaco yang menyajikan balapan di jalanan. Membalap di sini berarti berkesempatan menikmati beraneka pemandangan yang menakjubkan. Mulai dari tepi pantai hingga menara benteng khas sebuah kota kuno. Selain itu, sirkuit ini menyajikan trek yang

bervariasi. Tikungan tajam nan sempit dan trek lurus yang lebar.

Grand prix dengan total tikungan berjumlah dua puluh ini menjadi ajang internasional terbesar di Azerbaijan, salah satu negara pecahan Uni Sovyet. Seperti beberapa sirkuit lain, Hermann Tilke adalah perencana area balap ini. Jumlah penonton yang bisa ditampung selama lomba hanya sebesar 28 ribu orang. Jumlah yang tidak terlalu besar jika dibanding dengan sirkuit lain.

Meski dianggap sebagai sirkuit yang eksotis, ada banyak keluhan yang dilontarkan oleh para pembalap sejak sirkuit ini pertama kali digelar tahun lalu. Beberapa tikungan sempit yang berbatasan dengan tembok, beresiko tinggi bagi para pembalap jika tidak berhati-hati. Sementara trek lurusnya pun dinilai terlalu lebar.

Di atas semua kelebihan dan kekurangannya, Dexter sangat senang karena berhasil meraih posisi start ketiga saat kualifikasi. Bisa dibilang, itu hasil yang tidak terduga. Apalagi posisi itu adalah prestasi terbaik yang pernah dicapai Dexter selama berkarier di dunia balap Formula One. Beberapa pembalap top yang menguasai poin teratas di klasemen, malah membuat kesalahan. Mulai dari terlalu lamban di tikungan tajam, melintir di

trek lurus, bahkan ada yang menabrak dinding pembatas. Dexter yang bisa konsisten menjaga kecepatan, mendapat keuntungan dari kondisi tersebut.

Ketika dia keluar dari kokpit, sambutan timnya membuat lelaki itu terharu luar biasa. Bagi Boudreaux Racing Team, prestasi yang baru ditorehkan oleh pembalap yang akan mengakhiri kariernya di tahun ini, sungguh istimewa. Dexter sempat gugup saat berada di conference room dan menghadapi hujan pertanyaan dari wartawan. Pengalaman itu mungkin takkan terlupa seumur hidup.

Optimisme Dexter pun bangkit karena hasil yang diraihnya saat kualifikasi. Akan tetapi, balapan berlangsung ketat dan menyulitkan. Startnya tidak mulus dan Dexter nyaris turun satu peringkat andai saja tidak menggagalkan upaya pembalap di belakangnya untuk menyalip di Turn 4. Setelahnya, Dexter mengingatkan diri sendiri untuk lebih waspada dan membalap penuh konsentrasi.
Sayang, dia membuat kesalahan di lap ketujuh. Awalnya, belokan tajam di Turn 2 bisa dilewatinya dengan mulus. Namun, di trek lurus yang panjang dan lebar, mobil Dexter agak melebar ke kiri. Hingga memberi celah pada pembalap di belakangnya untuk menyalip dan

meninggalkannya menempati posisi keempat. Adrenalinnya melonjak seketika. Jika menurutkan kata hati, Dexter ingin menggeber mobilnya untuk merebut kembali posisinya. Akan tetapi, Dexter tahu dia yang akan rugi jika menuruti emosi. Pasalnya, tidak ada celah untuk menyalip. Selain itu, Turn 3 berupa tikungan tajam pun sudah di depan mata.

Butuh sembilan lap yang terasa panjang dan menguras konsentrasi hingga akhirnya Dexter berhasil kembali menyodok ke posisi tiga. Dia berusaha mati-matian mempertahankan posisi hingga harus masuk pitstop untuk mengganti ban dan mengisi bahan bakar. Lollipop men bekerja dengan cekatan tapi sepertinya masih kurang cepat dibanding yang seharusnya.

Ketika keluar dari pitlane, Dexter cukup optimis dengan sisa balapan, kecuali ada masalah teknis. Dia kini berada di posisi keempat. Tampaknya strategi pitstop yang diterapkan Boudreaux Racing Team masih kurang efisien. Namun, lelaki itu tidak keberatan untuk berjuang meraih posisinya lagi. Ban ultra soft yang baru dipasang menunjukkan kelebihannya. Daya cengkeram ban berkompon lembut itu sangat bagus. Semangat Dexter kian meninggi tatkala terjadi hal yang tak terduga di lap 24. Selang bahan bakar pemimpin lomba, Jesse

Davidson, tersangkut saat pengisian bahan bakar. Ketika akhirnya Jesse bisa keluar dari pitlane, dia sudah menghabiskan hampir delapan menit di sana. Dan itu artinya, selamat tinggal podium. Maknanya lagi, Dexter merangsek naik satu posisi.

Sayang, pecahnya salah satu ban belakang saat melewati Turn 12 di lap ke-31, mengakhiri perjuangan dan usaha tak kenal lelah dari Dexter. Lelaki itu tak mampu mengendalikan mobilnya yang sempat berputar hingga empat kali. Sebelum menabrak salah satu mobil yang melintas dan berakhir dengan menghantam pagar pembatas.

Belum pernah Dexter merasa seputus asa itu dalam hidupnya. Harapan untuk meraih podium di tahun terakhirnya pun kandas. Namun, Dexter harus bersyukur karena dia bisa keluar dari kokpit tanpa cedera sama sekali.

## Darling! [34]

Ada keinginan untuk menelepon Dexter dan mencari tahu apa yang terjadi pada lelaki itu saat harus berhenti di tengah balapan grand prix di Baku. Namun, Rhea menahan diri matimatian karena melihat sendiri lelaki itu keluar dari mobilnya tanpa kurang suatu apa pun. Perempuan itu juga mengecek berita di internet. Tidak ada media yang mengabarkan tentang efek buruk dari apa yang dialami Dexter. Meski tidak menjadi jaminan, Rhea lumayan lega.

Kejutan justru didapatnya dari Ellen yang mendatangi kantor Rhea di hari Jumat, menjelang jam makan siang. Untungnya teman-teman sekantor Rhea tidak ada yang bersikap norak karena melihat salah satu artis populer sedang menyambangi gedung yang mereka tempati. Hanya saja, lirikan dan bisikbisik ingin tahu tidak bisa dielakkan sepenuhnya.

"Kamu makan siang bareng aku, ya? Kamu nggak boleh menolak," pinta Ellen tanpa basa-basi. "Ada yang mau kuomongin."

Melihat Ellen datang untuk menemuinya, Rhea cukup lega.

Seminggu berlalu setelah kedatangannya ke rumah sang kakak.
Ellen tidak melakukan apa pun hingga hari ini. "Aku lagi banyak pekerjaan. Bagaimana kalau digeser jadi makan malam saja?"

Ellen menggeleng. "Aku ada syuting dua jam lagi." Rhea mendesah sembari melihat tumpukan dokumen yang harus diceknya. "Kurasa ...."

Donald menyela dari tempat duduknya, "Aku akan membantumu membereskan pekerjaanmu. Pergilah!"

"Serius?" tanya Rhea penuh semangat. Lelaki itu malah membuat gerakan mengusir dengan tangan kirinya yang bebas.

Rhea pun meraih tasnya. "Makasih, Don! Aku makin mencintaimu," guraunya. Cebikan Donald menjadi respons. Ellen melangkah lebih dulu meninggalkan kubikel Rhea. "Kita ke restorannya Lucien saja. Tadi aku sudah pesan meja," katanya dengan nada santai. Kini, Rhea bisa melihat sikap permusuhan yang ditunjukkan kakaknya selama dua bulan terakhir, sudah hilang. Dia juga diingatkan bahwa Ellen dan Lucien Edwin berteman

baik. Lucien adalah pemilik sebuah restoran trendi yang cuma berjarak sepuluh menit dari kantor Rhea.

Begitu tiba di restoran bernama Good Taste itu, Lucien menyambut mereka dengan ramah. Rhea pernah diajak kakaknya ke tempat itu beberapa kali. Tiap kali dia berkunjung, Lucien terlihat makin menawan saja. Rhea menyaksikan saat kakaknya dan Lucien saling mencium pipi. Dan ketika Lucien ingin melakukan hal yang sama dengannya, Rhea menghindar dengan halus.
Ellen memesan beraneka makanan, seakan ingin menjamu adiknya yang memang sedang kelaparan. Rhea mencicipi semua yang tersaji di meja. Dia bahkan memuja banana pancake yang memiliki cita rasa juara. Ellen pun makan cukup banyak meski porsinya kalah dari sang adik.

"Ada apa? Kamu nggak mungkin mengajakku ke sini kalau cuma untuk makan doang," kata Rhea. Perempuan itu meletakkan gelas minuman yang baru dinikmatinya, jus melon bercampur buah naga.

Ellen hanya membutuhkan itu sebagai dorongan. Setelahnya, semua tumpah mirip serbuan air bah yang membuat Rhea kalang-kabut. Muaranya cuma satu: Richie. "Aku merasa kami nggak cocok. Makin ke sini

makin parah. Richie selalu salah mengerti apa maksudku. Setiap hari kami bertengkar, mulai dari masalah nggak penting sampai persoalan serius. Aku lelah dan bosan."

Rhea tahu ini akan terjadi karena dia mengenal Ellen. Namun, dia sama sekali tidak menduga jika secepat ini. Ada kelegaan karena Ellen yang dikiranya akan membahas tentang Dexter, ternyata justru membicarakan persoalan rumah tangganya. "Jadi, maumu apa? Aku belum menikah, nggak tahu sama sekali soal penyesuaian pengantin baru. Kenapa nggak dibahas pelan-pelan dengan Richie?"

Ellen melentikkan bahunya sekilas. "Aku sudah mencoba, tapi ujung-ujungnya kami malah ribut."
Rhea merespons dengan nada datar. "El, masalahmu itu percuma kalau dibagi denganku. Aku nggak punya pengalaman sama sekali. Itu seharusnya menjadi wilayah penasihat perkawinan. Atau Mama. Aku nggak bisa ngasih saran apa pun. Paling top, kamu dan Richie harus bicara dari hati ke hati untuk menuntaskan semuanya."

Ellen memandang adiknya selama beberapa detik. "Kamu nggak percaya kalau masalahku serius, ya? Kamu kira aku sedang berakting jadi drama queen?"

Rhea menggeleng. "Aku nggak bilang begitu! Aku juga nggak menyepelekan masalahmu. Tapi, Ellen, aku benar-benar bukan orang yang kompeten untuk dimintai saran. Aku nggak tahu sama sekali tentang pernikahan."

Ellen mengajukan sederet protes. "Rhea, kamu tuh benar-benar nggak bisa berempati padaku, ya? Harusnya, kamu, kan, bisa memberi saran. Bukan malah bilang nggak tahu. Aku sengaja datang ketemu kamu untuk minta pendapat. Tapi, kayaknya sia-sia."

Kritikan itu membuat Rhea diingatkan bahwa Ellen memang tak pernah berubah. Selalu ingin mendapatkan semua yang dikehendaki. Kakaknya masih manja dan seenaknya. Dia juga terkenang perbincangan dengan ibunya. Rhea menghela napas, menyalahkan dirinya sendiri. Memangnya dia berharap apa? Pertengkaran mereka bisa membuat Ellen berubah drastis?
Sungguh, itu asa yang terlalu berlebihan.
"Begini, deh! Apa yang sebenarnya kamu inginkan, El?"
"Aku nggak sanggup terus-terusan bertengkar sama Richie." Rhea memajukan tubuh dan merespons dengan nada tidak sabar. "Bercerai, maksudmu?" Ketika tidak ada reaksi apa pun dari Ellen, Rhea memandang sang kakak dengan ngeri. "Kamu nggak tertarik membenahi

hubungan dengan Richie dan lebih suka bercerai?" tanyanya dengan pupil membulat.
"Aku sudah berusaha, kok!" balas Ellen keras kepala. "Aku nggak bisa terus-terusan mengalah, kan?"

Rhea berani bertaruh bahwa Richie yang justru mengalah jika menghadapi istrinya. "El, jangan begitu mudah mengucapkan kata 'cerai'. Itu bukan hal bagus. Meski pernikahan kalian bisa dibilang terburu-buru, jangan sampai harus berakhir dengan perpisahan. Richie itu laki-laki baik yang sangat mencintaimu."

Ellen malah mencebik. "Aku tahu, itu bukan pilihan yang bagus. Tapi, kalau sudah tidak ada jalan keluar lagi? Aku nggak mungkin menjalani rumah tangga yang nggak bahagia cuma demi nama baik atau semacamnya, kan?"

Lalu, Ellen menghabiskan waktu hampir lima menit untuk membahas rumah tangga seorang aktor sekaligus presenter terkenal yang diguncang gosip perselingkuhan dengan rekan seprofesinya sejak setahun terakhir. Memberi tahu Rhea bahwa istri sang aktor yang kebetulan memilih karier sebagai pemain sinetron, berpura-pura buta dan tidak melihat perselingkuhan suaminya karena tidak mau bercerai.

"Padahal suaminya jelas-jelas selingkuh, liburan sampai beberapa kali dan pernah tepergok wartawan segala. Tapi, istrinya masih membela suaminya. Banyak yang menebak, istrinya bertahan gara-gara mereka sudah punya anak. Tapi, kalau menderita kayak begitu, masa iya cuma diam saja? Ironisnya lagi, selingkuhan si suami itu teman dekat istrinya. Gila, kan?" Ellen bicara penuh semangat.

"Kamu nggak bisa mengambil kasus itu sebagai perbandingan. Richie nggak berselingkuh. Kalian cuma sering bertengkar. Dan katanya itu sangat wajar dalam sebuah rumah tangga yang baru dibangun. Bulan madu sudah kelar, saatnya menghadapi dunia nyata."

"Itu justru contoh yang tepat, Rhea!" bantah Ellen, kepala batu. "Aku cuma pengin memberi bayangan bahwa aku nggak mau terpaksa bertahan karena alasan-alasan kayak begitu. Demi nama baiklah, supaya nggak jadi bahan gosiplah."

"El," tukas Rhea dengan nada tegas. "Pernah nggak, sih, kamu berpikir kalau justru Richie yang terpaksa harus bertahan karena kamu sulit dihadapi?" tanyanya terus terang. Ellen, yang tak pernah bisa menerima kalimat sejenis dengan lapang dada, langsung merengut.

"Kamu nggak percaya sama aku, ya? Harus berapa kali kubilang kalau aku yang banyak mengalah? Kalau aku nggak bahagia, apa harus terus memaksakan diri?"
Rhea merasa muak melihat sikap kekanakan kakaknya. "Ada banyak jalan keluar, El! Asal kamu dan Richie mau sedikit bersusah payah untuk menemukannya." Rhea melirik arlojinya. "Jangan bikin Mama dan Papa jadi sedih karena mendengarmu membahas perceraian. Kamu baru menikah tiga bulanan, belum benar-benar merasakan badai kehidupan."
"Rhea ...."

"Maaf, ya, aku harus balik ke kantor, nih! Pekerjaanku menumpuk. Nggak enak kalau kelamaan keluar." Rhea meraih tasnya, mencangklongkan benda itu di bahu kiri. "Loh, tadi temanmu kan sudah menyanggupi mau membantu," cegah Ellen.

"Iya, memang. Tapi, masa lantas kubiarkan dia membereskan semua pekerjaanku? Dia cuma membantu."

Ellen menatap adiknya dengan sinar mata meredup. "Kamu benar-benar nggak punya waktu untukku, ya? Aku akan syuting di Maluku dua hari lagi, dan aku belum

bicara dengan Richie. Aku sengaja menemuimu karena biasanya kamu punya ide cemerlang.

Biasanya. Itu sebelum aku dicium Dexter dan membuat sel-sel kelabu di kepalaku membeku.

"Masalahnya, aku nggak punya ide apa pun. Aku sudah duduk di sini lebih satu jam dan mendengar semua keluhanmu. Bagaimana bisa kamu bilang aku nggak punya waktu? Kamu sudah menikah, aku nggak bisa seenaknya memberi saran kalau menyangkut masalah rumah tanggamu. Yang pasti, aku nggak setuju kalau kamu pengin bercerai. Nikah itu nggak sama kayak mainan, El. Ketika sudah merasa bosan, bisa ditinggal begitu saja dan diganti mainan baru."

"Kamu benar-benar mau meninggalkan aku di sini?" Pupil mata Ellen melebar. Tidak tega, Rhea menepuk lembut punggung tangan kanan Ellen yang berada di atas meja sambil berdiri.

"Aku punya pekerjaan, El! Dan aku sudah terlalu lama meninggalkan kantor. Aku minta maaf karena nggak bisa membantu. Tapi, aku percaya, cinta kalian bisa menyelesaikan segalanya."

Rhea bahkan sangat tidak yakin akan kata-kata yang baru diucapkannya. Memangnya tahu apa dirinya tentang cinta? Pengalamannya yang tidak terlalu banyak dan keburu teradang patah hati, tidak memungkinkan Rhea memiliki pengetahuan yang memadai.

"Rhea ...."

"Kamu nggak perlu mengantarku! Aku mau naik taksi saja. Salam buat Richie, ya?" Rhea melambai dan buru-buru melangkah. Ada perasaan bersalah yang menusuk hati nuraninya. Seharusnya, dia membantu Ellen sebisa mungkin. Masalahnya, Ellen sudah menyinggung perceraian, satu hal yang sangat tabu bagi Rhea dan keluarga besar mereka. Tampak jelas bahwa sisi kekanakan sang kakak masih begitu dominan. Pernikahan tidak banyak mengubah Ellen.

## Darling! [35]

Kembali ke kantor, Rhea menyelesaikan pekerjaannya dengan pikiran kusut. Isi benaknya membidas ke sana dan kemari tanpa henti. Memantul dari satu titik ke titik lainnya. Rhea tahu bahwa Ellen sering mengambil keputusan terburu-buru. Makanya dia begitu cemas ketika tahu kakaknya kawin lari. Pertanyaan yang pernah begitu nyaring bergema di kepalanya pun, akhirnya terjawab. Hanya butuh tiga bulan bagi Ellen untuk menyerah.

Rhea tidak tahu kenapa kakaknya tidak juga belajar untuk lebih bijak. Ellen sudah sangat matang, nyaris tiga puluh tahun dalam waktu beberapa bulan lagi. Sayang, Ellen tak juga mampu mengendalikan diri dan menahan bibirnya dari mengucapkan kalimat provokatif yang bisa membuat orang tua mereka terkena penyakit jantung. Ellen, entah bagaimana, selalu merasa berhak mendapatkan semua keinginannya.

"Ada apa dengan Ellen? Bukannya masih tergolong pengantin baru? Tapi, kok nggak kelihatan jejak bahagianya, ya?" Mata awas Donald pun menangkap sesuatu yang tak beres.
Rhea memandang Donald dengan tatapan putus asa.

Kalimatnya pun meluncur begitu saja. "Entahlah, aku sendiri nggak tahu. Mungkin ada masalah dengan definisi 'bahagia' buat kakakku. Gila kalau dia kira aku bisa membantu memecahkan problem rumah tangganya. Tahu apa aku? Punya pacar yang serius saja nggak, bagaimana bisa mau ngasih opini untuk urusan rumah tangga? Itu wilayah asing." Perempuan itu meremas rambutnya. "Aku sendiri punya problem yang memusingkan dan belum kelar sampai sekarang. Mana aku bisa membantu membereskan masalah Ellen?

Donald memandang Rhea dengan penuh pengertian. "Kamu nggak biasanya mengoceh panjang kayak barusan. Apa rasanya terlalu berat? Sudah nggak bisa lagi bertoleransi?" tanyanya dengan suara rendah.

Rhea tidak menjawab sama sekali. Wajahnya terlihat muram. Sementara bayangan gelap di bawah mata menunjukkan bahwa perempuan itu kekurangan waktu istirahat.

"Oke, aku nggak akan tanya apa pun lagi. Aku cuma mau bilang, kadang kamu memang terlalu baik, nggak bisa menolak dengan tegas. Itu yang jadi kelemahanmu. Harusnya nggak boleh kayak begitu. Gimana pun juga,

ada saatnya untuk berhenti menuruti kemauan orang. Kamu cuma perlu tahu kapan saat yang tepat untuk bilang tidak."

"Terima kasih, Donald," katanya tulus. "Aku lagi banyak pikiran. Butuh waktu untuk membereskan problemku sendiri.
Aku nggak tertarik ikut campur urusan kakakku."

Donald tiba-tiba memandangnya penuh arti. Tatapan yang membuat Rhea salah tingkah. Lelaki itu menaikkan alisnya. "Kamu boleh saja nggak mau mengaku pada dunia, tapi aku punya indra pendeteksi yang sangat canggih. Dua bulan ini aku pura-pura bodoh. Waktu kutanya dan kamu nggak mau menjawab, aku sudah punya firasat. Tapi, okelah, aku mengalah."

Donald menggerakkan kursi berodanya, mendekati tempat duduk Rhea. Perempuan itu berpura-pura sibuk dengan tumpukan dokumennya yang tinggal sedikit. Dia sudah bisa menebak apa yang akan diucapkan Donald.

"Sudah, deh, jangan menginterogasiku. Ini bukan waktu yang pas," balasnya tanpa mengangkat wajah. Kendati kalimat Rhea bernada protes, Donald tak peduli.

"Ada beberapa kejadian yang rasanya terlalu kebetulan. Apalagi setelah ada foto Dexter menggandeng perempuan asing dan nggak lama kemudian berita pernikahan kakakmu. Aku sudah bisa menebak siapa yang digandeng Dexter meski nggak ada yang mau mengaku." Donald berdeham pelan. "Setelah mati-matian menghindari si pembalap, apa yang terjadi?"

Rhea memaksakan tawa yang terdengar sumbang, bahkan di telinganya sendiri. Rasa sedih pun menyergapnya. Pertahanan dirinya mengendur begitu saja karena kata-kata Donald. "Nggak terjadi apa-apa. Dia terbang ke Eropa, membalap sampai November kalau nggak salah. Dan aku bertahan di sini, terjebak di keluarga yang sangat bersemangat mencarikan jodoh dan menyusun kencan buta yang saat ini sedang memasuki masa tenang. Belakangan ini aku bisa menjalani hidup dengan tenang." Rhea memejamkan mata sebentar sambil menghirup oksigen yang terasa agak menyesakkan. "Jadi, kalau kamu pengin tahu soal prospek apa pun yang mungkin ada, jawabannya adalah nol besar. Nol raksasa. Nol sebesar semesta. Nggak ada harapan."

Donald tampak takjub mendengar kata-kata Rhea. Berdetikdetik pria itu memandang temannya nyaris tanpa

kedip. "Kenapa memandangku seperti itu? Apakah indra-indraku ada yang berpindah tempat?" Rhea meraba wajahnya.

Donald agak merenung saat bicara lagi. "Aku belum pernah melihatmu seperti ini, nggak berdaya karena perasaan. Kukira, nggak ada yang serius. Cuma karena kakakmu doang, apalagi setelah aku tahu Ellen dan mantan manajernya kawin lari. Ternyata, si pembalap itu benar-benar membuatmu berbeda, ya?"

Rhea mengangguk meski diwarnai perasaan rikuh. "Ah, aku nggak peduli kalau kamu tahu. Aku percaya rahasiaku aman bersamamu. Aku capek berpura-pura semuanya baik-baik aja. Emosiku terkuras habis selama lebih dua bulan terakhir ini. Bukan hal yang baik." Perempuan itu mengangkat tangan tak berdaya. "Aku selalu sok kuat, sok nggak terpengaruh. Tapi, sebenarnya di dalam sini kacau banget." Rhea menunjuk ke arah kepala dan dadanya.

"Aku nggak menyangka kalau perkembangannya seperti ini. Niat awal, aku cuma mau membereskan urusan dia dan kakakku. Karena, Ellen memang melakukan hal yang sulit dicerna. Kakakku meninggalkan pacarnya untuk kawin lari," akunya.

"Aku sudah menebak itu meski nggak ada beritanya di media," aku Donald.

Rhea bersandar dengan bahu terasa berat. Kepalanya pun nyaris berkunang-kunang. "Semuanya nggak terkendali. Saat ini, bisa dibilang aku dan dia punya masalah. Aku marah pada si pembalap. Banget. Tapi, makin lama justru aku yang rasanya mau mati," ucap Rhea setengah bercanda. Dia bahkan tak sanggup menyebut nama Dexter.

Donald terdiam lagi, seolah-olah sedang memikirkan sesuatu. Ketika akhirnya dia bertanya, pria itu terlihat sangat berhatihati. "Rhea, apa itu karena ... dia pernah pacaran dengan Ellen? Kamu merasa canggung dan khawatir dicap macam-macam kalau bersama mantan kakakmu? Atau, kamu yakin dia cuma memanfaatkanmu karena ditinggal Ellen?"

Rhea mendongak seketika. Dalam beberapa detik, rasa mual berputar di perutnya. "Aku nggak pernah benar-benar memikirkan itu. Yah, meski Ellen langsung bereaksi keras waktu tahu kami lagi dekat. Menuduhku macam-macam, yang cuma bikin sakit hati. Padahal, awalnya kedekatan kami karena Ellen. Aku jadi pihak

yang terjepit dan harus siap jadi kayak bola pingpong. Dia sendiri ... kemungkinan besar nggak punya perasaan apa-apa padaku. Kami cuma teman. Hatiku saja yang terlalu lemah."

Helaan napas Rhea terdengar berat dan tajam. "Soal memanfaatkanku karena dia ditinggal Ellen, aku nggak terlalu yakin. Hubungan kami nggak seperti itu."

"Hei, jangan panik begitu!" Donald menepuk punggung tangan Rhea sekilas.

Perempuan itu mengerutkan alisnya. "Tapi, barusan mendengar darimu, rasanya ... mengerikan. Ya, apa kata orang kalau tahu apa yang terjadi? Aku 'mewarisi' kekasih Ellen. Ya Tuhan! Seakan nggak ada laki-laki lain di dunia ini." Perempuan itu menempelkan keningnya di atas meja.

"Apa itu penting bagimu? Kakakmu bahkan sudah menikah dengan orang lain. Memangnya ada larangan jatuh cinta dengan seseorang yang pernah punya masa lalu dengan salah satu anggota keluargamu?" Donald menyemangati. "Lagi pula,
Ellen yang meninggalkan si Pembalap, kan?"

Rhea menegakkan tubuh. Kekusutan mencemari wajahnya. "Masalahnya, ada banyak hal yang nggak akan selesai meski dia jatuh cinta mati-matian padaku. Ada banyak persoalan di antara kami. Dan ... entahlah. Aku tetap merasa ... nggak melihat masa depan. Aku terlalu bodoh, itu nggak bisa dibantah. Harusnya aku bisa menjaga diri dan nggak terpengaruh meski kami sering ketemu, kan?"
"Sebentar! Kamu kayaknya berpikir kejauhan, deh, Rhea!" sergah Donald. "Bagaimana kalau dia menginginkan sesuatu yang serius di antara kalian?"

Rhea teringat usaha Dexter untuk bicara dengan ayahnya sebelum menggelengkan kepalanya dengan tegas. Dia sudah membunuh semua harapan itu karena takut terlalu kecewa nantinya. "Aku sudah memintanya agar menghilang dari hidupku selamanya."

"Oh Tuhan, dasar perempuan bodoh! Kalian memang paling jago kalau untuk urusan mengikuti emosi dan mempertahankan gengsi," cela Donald.

Rhea tidak tersinggung dengan makian Donald. "Mungkin aku memang perempuan paling bodoh yang pernah hidup. Sudah, aku nggak mau mengorek luka lama. Ini semua cuma membuatku makin merasa

menderita saja." Rhea membereskan mejanya dengan gerakan perlahan. Kepalanya seakan ditusuki jarum. Bukan cuma satu atau dua buah. Tapi, ribuan.

"Aku sudah nggak bisa berkonsentrasi mengerjakan apa pun. Saatnya pulang dan menangisi hidupku yang menyedihkan." Donald menepuk bahunya dengan lembut. "Ayo, kuantar ke tempat parkir. Aku cemas kamu pingsan di jalan. Makanya, jangan merasa tangguh dan membawa semua beban di pundakmu ini."

Rhea meregangkan tubuhnya. merasakan kelelahan jiwa sudah merobek hingga ke tulangnya. Mendadak perempuan itu bersikap siaga saat Donald bersenandung pelan dengan tatapan tertahan di wajah Rhea.

*If you love somebody*
*Better tell them while they're here 'cause*
*They just may run away from you*
*You'll never know quite when, well*
*Then again it just depends on*
*How long of time is left for you*
*I've had ....*

"Stop! Sejak kapan kamu ikut-ikutan mendengarkan Imagine Dragons?" protesnya.

Donald tertawa geli. "Hanya manusia bebal yang nggak tergoda setelah mendengarmu setiap hari memuja-muja band itu. Bukan cuma sekali dua kali, tapi selama berbulan-bulan! Aku penasaran dan mulai mendengarkan. Ternyata, oke juga." Rhea memekikkan protesnya. "Oke katamu? Astaga, mereka itu genius!" Lalu mendadak wajahnya menggelap oleh berbagai emosi. "Aku nggak merasa jatuh cinta padanya. Belum separah itu!"

Donald menggandeng lengan Rhea menuju lift yang akan membawa mereka meninggalkan lantai enam itu. "Jangan buru-buru mengambil keputusan! Kamu sendiri yang bilang kalau nggak punya pengalaman banyak soal cinta, kan? Jadi, nggak ada salahnya berhenti menyiksa diri. Coba lihat dulu apa yang bisa terjadi di masa depan. Hidup ini penuh kejutan, lho!
Kamu tahu itu, kan?"

Rhea sangat ingin meletakkan kepalanya di bahu Donald. Tapi, inilah risiko menjadi perempuan dengan tinggi seperti dirinya. Donald bahkan kalah tinggi jika Rhea memakai sepatu bertumit lima sentimeter seperti yang dikenakannya hari itu.

"Andai kamu menyukai perempuan, hidupku pasti nggak akan rumit. Aku akan memaksamu jatuh cinta padaku," katanya setengah bercanda. Donald tertawa mendengar perkataan Rhea, tapi tawanya tak mampu menulari perempuan itu. Mereka baru beberapa langkah menjauhi pintu lift di dekat lobi saat Donald menepuk punggung tangan Rhea, meminta perhatian.

"Kamu kayaknya nggak bisa menghindar terlalu lama. Tuh, orang panjang umurnya." Donald menunjuk dengan dagunya saat Rhea menatapnya keheranan. Rhea mencengkeram lengan Donald saat matanya berhenti di sosok jangkung yang hanya berjarak tiga meter di depannya.

Dexter berdiri dengan kedua tangan dibenamkan ke saku celana jeans-nya. Wajahnya tampak serius dengan sorot mata yang menyimpan sesuatu. Rhea ragu mengartikannya. Mungkinkah itu kemarahan? Kebencian? Rhea berjuang untuk tidak memperlihatkan kecemasannya.

"Halo, Dex." Bahkan suaranya terdengar bergetar. Saat itu baru Rhea menyadari bahwa Dexter sedang menatap Donald dengan tajam. Kadang berganti arah pada tangan Rhea yang memeluk lengan Donald. Dan terpujilah

Donald yang memiliki kepekaan tinggi. Dengan gerakan mantap, tapi tidak mencolok, dia melepaskan tangan Rhea dari lengannya.

"Kamu sudah punya waktu sekarang? Atau masih mau main kucing-kucingan?" Suara Dexter seakan berasal dari kegelapan. Dingin dan membuat bulu kuduk meremang. Bahkan di hari pertama mereka bertemu, Dexter tak semenakutkan ini.

# Darling! [36]

Rhea tidak tahu berapa lama dia berdiri mematung, mirip orang kehilangan orientasi. Hanya memandang Dexter. Dia bahkan tidak benar-benar menyadari saat Donald meninggalkannya dan orang-orang yang berlalu lalang di lobi memberi perhatian dengan terang-terangan. Dua orang berdiri berhadapan tanpa melakukan apa pun, siapa yang tidak merasa penasaran?

Pupilnya melebar saat melihat Dexter mendekat. Rhea merasakan tangan kirinya digenggam sebelum Dexter menariknya menyeberangi lobi. Rhea lebih mirip seseorang yang terkena mantra karena dia sama sekali tidak membantah. Perempuan itu mengekor di sebelah Dexter dengan patuh. "Kunci mobilmu?" Dexter menengadahkan tangan kirinya yang bebas.

Tanpa bicara Rhea mengaduk tasnya dan menemukan yang dicari. Dexter membukakan pintu mobil untuk Rhea tanpa bicara. Setelahnya, pria itu memegang kemudi. Tidak ada segaris pun senyum yang mencerahkan wajahnya. Sementara Rhea terlalu pusing untuk mengajukan pertanyaan. Apalagi untuk marah.

"Aku akan membawamu ke apartemenku. Aku baru sampai dan langsung diantar ke kantormu. Aku bahkan belum sempat mandi dan berganti baju. Suasana hatiku sedang nggak baik. Dan aku sedang nggak ingin bertengkar atau meladeni sikapmu yang kekanakan. Jadi, aku lebih suka melihatmu menurut.
Minimal untuk kali ini saja."

Hanya itulah kalimat yang diucapkan Dexter selama mereka berada di dalam mobil. Setelahnya, hanya kebisuan yang memerangkap mereka berdua. Ajaibnya, Rhea benar-benar menurut dan tidak berniat untuk memancing keributan. Meskipun ada kata-kata Dexter yang semestinya membuatnya tersinggung. Seharusnya, Rhea merasa tersiksa dengan suasana hening yang membungkus mereka. Anehnya, dia malah merasakan ketenangan. Seakan inilah yang sudah dinanti selama ini.

Tiba di apartemen, Dexter menawari Rhea untuk memesan makan malam yang dibalas dengan gelengan kepala. Lelaki itu menghilang untuk mandi. Rhea hanya duduk berdiam diri dengan berbagai pikiran yang berlompatan tak keruan di benaknya. Kepalanya akhirnya disandarkan di sofa, membuatnya menengadah.

Dua puluh menit terakhir lebih mirip mimpi dibanding kenyataan. Mana Rhea membayangkan akan berhadapan dengan Dexter dan wajah cemberut yang menakutkan itu? Apa yang sudah terjadi hingga Dexter terkesan murka? Semakin banyak berpikir, perempuan itu merasakan kepalanya kian berdenyut tajam. Rhea memejamkan mata dengan tangan kanan memijat kepalanya perlahan. Lalu tiba-tiba dia merasakan seseorang mengambil alih, memijat keningnya. Rhea tidak berani membuka mata dan cuma mampu merasakan jantungnya berdentam-dentam. Lagi. Dengan kekuatan mengerikan yang dikiranya mampu membuat organnya itu mengalami kerusakan.

"Terima kasih," katanya pelan hampir tiga menit kemudian. Rhea berinisiatif menjauh karena merasa tidak sanggup lagi menahan entakan jantungnya. Dan organ lain di dadanya.

"Kamu sakit, ya?" suara Dexter melembut. Tidak lagi dingin seperti tadi. Rhea menggigit bibirnya diam-diam. Menghalau keinginan dari dalam dadanya untuk menatap Dexter dalamdalam sebelum menghambur ke dalam pelukannya. Keinginan yang aneh sekaligus berbahaya.

"Nggak, aku cuma capek," elaknya.

"Minum dulu tehnya. Sudah cukup dingin."

Rhea baru menyadari bahwa di meja kaca yang ada di depannya, sudah tersedia segelas teh yang masih mengepulkan asap tipis. Entah kapan Dexter membuatkan minuman untuknya.

"Kamu nggak minum juga?" tanya perempuan itu, berbasabasi. Kali ini Rhea tidak bisa menghindar untuk melihat ke arah Dexter.

"Aku sudah bikin kopi, masih ada di dapur."

Rhea meraih gelas dan mulai menyesap tehnya. Tangannya terasa bergetar, entah Dexter memperhatikan atau tidak. Dia berdoa semoga gelas itu tidak jatuh dan pecah mengotori karpet.

"Waktu di Baku hmm ... mobilmu sempat tabrakan. Kamu nggak apa-apa, kan?" suara Rhea agak tersendat.

"Nggak apa-apa," balas Dexter pendek. Di masa lalu, lelaki itu pasti akan menggoda Rhea mati-matian jika mendengar pertanyaan semacam itu. "Aku mau bicara sama kamu. Karena ada banyak masalah yang harus

diluruskan. Sekarang bisa? Atau mau makan dulu?" Dexter memberi alternatif. Wajahnya masih tanpa senyum.

"Makan dulu? Aku rasanya nggak sanggup menelan apa pun," aku Rhea terus-terang.

Dexter mengangguk pelan. "Baiklah, aku juga nggak mau menunda-nunda lagi. Sebelum sampai ke masalah penting yang sudah terabaikan lebih dua bulan ini, aku mau tanya satu hal." "Mau tanya soal apa? Masalah serius?" Kepala Rhea mendadak pusing lagi.

"Siapa laki-laki yang tadi?"

Rhea sempat mengernyit sebelum mengerti maksud kata-kata Dexter. "Oh, itu Donald."
"Aku nggak tanya namanya. Yang aku pengin tau, siapa dia?" Rhea menjawab tanpa pikir panjang. "Temanku satu departemen. Kubikel kami bersebelahan. Kenapa? Ada masalah?"

Dexter merespons dengan suara tajam. "Kalau yang kamu maksud 'masalah' adalah menggelayutinya di depan umum, memang!"

Rhea terkesima. "Memangnya kenapa kalau aku menggelayutinya? Donald itu temanku selama lima tahunan terakhir." Rhea memijat pelipisnya lagi. "Jadi, kamu membawaku ke sini untuk memarahiku soal itu? Oh tolong, aku nggak butuh itu sama sekali!" sergahnya gemas. "Aku merasa ada hal yang lebih penting lagi untuk dibicarakan, bukan soal
Donald!"

Dexter mengabaikan kata-kata Rhea. "Itu bukan hal yang pantas untuk dilakukan, Rhea! Kamu nggak mempertimbangkan perasaanku? Kamu tahu nggak, tadi aku datang ke kantormu dengan perasaan senang. Kukira, waktu dua bulan sudah cukup membuatmu berhenti bertingkah menyebalkan. Tapi, begitu melihatmu keluar dari lift dengan wajah bahagia sambil ...."

"Stop! Aku berwajah bahagia? Aku bertingkah menyebalkan? Sepertinya memang ada yang perlu diluruskan di sini," Rhea menegakkan tubuhnya. "Kondisiku mungkin lagi nggak fit untuk bertengkar denganmu. Belakangan ini aku sudah jadi orang bodoh. Tapi, barusan ...." Rhea berhenti.

"Apa?" desak Dexter.

Rhea menggigit bibir, tapi perempuan itu tidak mampu menahan tumpahan kata-katanya. "Jangan bilang kamu cemburu sama Donald! Cemburu? Astaga!" Rhea tergelitik oleh kata-katanya sendiri. Namun, tawa sinisnya luruh begitu saja karena melihat wajah Dexter menggelap oleh emosi.

"Kamu merasa lucu kalau aku cemburu? Itu hal yang patut ditertawakan, ya?" bentaknya marah. Rhea mengatupkan mulutnya secepat yang dia bisa. Dia ingin beringsut mundur saat melihat Dexter bergeser ke arahnya. Namun, punggung Rhea sudah menyentuh lengan sofa. Tidak memungkinkannya menjauh dari Dexter.

Wajah mereka sejajar, dengan ruang kosong hanya beberapa sentimeter. Dexter menatap Rhea dengan kesungguhan yang membuat perempuan itu merasa sisa tenaganya ikut musnah. Mata lelaki itu berkilat marah. Namun, karena selama berdetikdetik yang terasa begitu panjang Dexter tidak juga mengatakan apa pun, Rhea memaksakan diri untuk bicara. Keheningan dan tatapan Dexter membuatnya tersiksa dan nyaris beku.
"Kamu benar-benar cemburu? Kenapa?" Suaranya melirih.

Dexter menjawab dengan suara datar tapi terdengar berbahaya.
"Pertanyaan apa itu?"
Rhea mendesah pelan. "Itu pertanyaan yang sangat wajar." "Itu juga perasaan yang sangat wajar. Menurutmu, apa yang terjadi di antara kita selama ini sama sekali nggak penting, ya?" Kalimat itu membuat benak Rhea memutar ulang apa yang terjadi belakangan ini. Rasa panas mulai menusuk-nusuk matanya. Rhea bertahan agar dia tidak sampai menumpahkan air mata. Tidak saat ini, tidak di depan Dexter. Terutama, tidak di depan Dexter.

"Kalaupun penting, apa ada manfaatnya? Aku benci padamu, Dex." Rhea ingin meneriakkan kebenciannya dengan garang. Akan tetapi, saat berhadapan dengan pria itu, suaranya bahkan tidak stabil.

"Aku tahu. Kamu sudah mengatakannya berkali-kali. Jadi, aku nggak kaget."

Rhea menantang mata Dexter. Kali ini dia mengabaikan kekhawatiran bahwa Dexter bisa membaca isi hatinya. Dia tak lagi peduli andai lelaki itu memang mampu melakukannya.

"Aku tetap nggak mengerti kenapa kamu harus cemburu pada Donald. Kita bukan pasangan. Kamu bukan siapa-siapaku. Lagi pula, Donald nggak mungkin jatuh cinta padaku."

"Kenapa?" desak Dexter lagi.

Rhea mendesah. "Dia gay."
Apa pun reaksi yang diharapkan Rhea akan dilihatnya, ini bukanlah salah satunya. Dexter bersandar di sofa, menyandarkan kepalanya. Napas tajamnya terdengar. Mata lelaki itu terpejam.

"Aku bisa melihat kalau kamu capek. Mungkin lebih baik aku pulang dulu. Aku juga capek." Rhea berusaha menjangkau tas yang diletakkan di atas meja. Namun, Dexter malah bergerak cepat, menarik tangannya hingga perempuan itu terduduk kembali di sofa.

"Siapa bilang kamu boleh pulang? Barusan aku lega banget. Kamu tahu nggak, aku tadinya pengin membuat wajah temanmu itu nggak bisa senyum lagi. Aku marah melihatmu menggandeng laki-laki dengan santainya. Mulai sekarang, kamu nggak boleh melakukan hal-hal kayak begitu lagi! Dengar, Rhea?" Dexter menggenggam

tangan kanan Rhea. Rhea berusaha menarik tangannya karena tak kuasa menerima impak dari genggaman Dexter. Jantungnya nyaris meledak karena bergerak begitu cepat.

"Kenapa aku harus menurutimu? Dan kenapa kamu harus memegangi tanganku seperti ini? Awas kalau kamu berani menciumku lagi, Dex! Kali ini, aku akan melaporkanmu ke polisi," ancam Rhea dengan wajah memanas.

"Aku tadinya tidak berniat menciummu. Tapi, kamu malah ngasih ide. Kalau begitu ...."
"Dexter!"
"Oh, baiklah. Aku sungguh mau bicara sama kamu. Ini masalah serius. Pertama, kita harus sepakat dulu soal Donald atau lakilaki mana pun di luar sana. Setuju, kan?"

Dexter melepaskan genggamannya dan malah melingkarkan tangan kirinya di bahu Rhea. Lelaki itu menarik Rhea mendekat ke arahnya. Meski untuk alasan sopan santun Rhea ingin menjauh, tapi hatinya menolak mentah-mentah. Sampai kapan dia mau menjadi perempuan munafik? Karena itu, Rhea tidak berusaha melepaskan diri dari dekapan Dexter.

"Rhea, kamu dengar aku, kan? Kamu harus setuju, pokoknya!"
"Kenapa aku harus setuju?"

"Karena sekarang kamu bukan perempuan bebas lagi. Kamu sudah jadi pacarku," tegasnya.

Kalimat itu seakan memberi tambahan tenaga pada Rhea. Dengan satu dorongan, perempuan itu akhirnya berhasil melepaskan diri dari pelukan Dexter. "Sejak kapan aku setuju jadi pacarmu?" tanyanya galak.

Hanya dalam satu detik, dia justru berubah cemas karena melihat Dexter meringis. "Jangan mendorongku sekencang itu," katanya. Tangan kanan Dexter mengusap rusuk kirinya. "Kamu sakit, Dex?" tanya Rhea panik. "Maaf, aku nggak tahu." "Nggak terlalu, sih. Cuma memang barusan sengaja agak dramatis. Biar kamu nggak seenaknya main dorong," Dexter menyeringai. "Tulang rusukku ada yang patah setelah tabrakan kemarin. Baru ketahuan sehari setelah balapan karena nyerinya mengganggu. Gara-gara ini, aku harus absen balapan minimal sebulan. Makanya bisa terbang ke sini meski nggak bakalan lama di Jakarta."

Kalimat yang diucapkan dengan gaya santai itu memberi efek sambaran petir bagi Rhea. "Tulang rusukmu patah? Bahaya, nggak? Kenapa tadi malah nyetir, sih? Dan kenapa juga memaksakan terbang ke Jakarta? Harusnya, kamu kan istirahat total. Dokter bilang apa, Dex? Kamu nggak dilarang naik pesawat atau bawa mobil?" tanya Rhea bertubi-tubi. Dexter menatapnya lama dengan begitu intens. Membuat Rhea merasakan hawa dingin yang tadi menetap di tengkuknya, berubah. Suhu tubuhnya menghangat karena tatapan Dexter. "Kamu mencemaskanku?" tanya lelaki itu.

Rhea sangat ingin menggeleng, memarahi Dexter karena sudah sok tahu. Akan tetapi, mana mungkin lelaki itu percaya? Lewat tatapannya Dexter seakan baru saja menelanjangi perasaan Rhea yang ditutupinya mati-matian.

"Bagaimana mungkin aku nggak cemas?" balasnya tanpa mau menjelaskan lebih detail. "Kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Sini, jangan jauh-jauh!" Dexter kembali bersiap untuk memeluk bahu Rhea. Namun, perempuan itu menggeleng. "Aku tukar posisi saja, ya? Lebih aman kalau aku duduk di sebelah kananmu." Rhea berdiri,

memutari meja. Meski awalnya ragu, dia menyambut uluran tangan Dexter dengan perut mulas. Lalu mengambil tempat di sebelah kanan lelaki itu. "Sekarang, kamu harus cerita soal rusukmu."

Dexter memeluk bahu Rhea sebelum mulai bicara. "Patah tulang rusuk biasanya sembuh dalam waktu satu sampai satu setengah bulan. Jangan bayangin seremnya kayak patah tulang di tangan atau kaki, misalnya. Nggak sakit, kok! Apalagi sekarang aku juga minum obat pereda nyeri dari dokter. Soal larangan terbang atau menyetir, setahuku sih nggak ada. Yang nggak boleh itu mengangkat beban berat. Aku malah disuruh tetap banyak bergerak meski tetap harus hati-hati. Tiduran terlalu lama pun nggak boleh. Tujuannya untuk membersihkan lendir di paru-paru. Jangan sampai nantinya malah kena pneumonia."

"Serius, nggak berbahaya? Nggak ada efek samping yang ...." "Nggak, Rhea," potong Dexter. "Kalau tahu kamu bakalan mencemaskanku kayak gini, harusnya aku meneleponmu setelah kelar diperiksa dokter." Dexter menoleh ke kiri, menatap Rhea dengan wajah serius. "Tapi, aku nggak yakin kamu mau menjawab teleponku. Aku malah percaya kalau kamu lebih suka diumpankan ke anakonda ketimbang bertemu denganku. Iya, kan?"

# Darling! [37]

Rhea memilih tidak merespons pertanyaan aneh itu. "Kenapa kamu berhenti meneleponku dan malah menghubungi papaku?"

"Kamu, kan, sudah mengaku pada mamamu kalau kita sedang dekat. Selain itu, aku nggak mau orang tuamu cemas atau mengira aku punya maksud jahat padamu. Hal-hal kayak begitu, deh. Makanya, kupikir nggak ada salahnya bicara pada papamu. Idealnya, sih, bertemu langsung. Tapi, karena aku harus terbang ke Rusia, apa boleh buat!"

Dexter mencubit hidung Rhea dengan tangan kirinya yang bebas dan membuat perempuan itu mengaduh. "Selain itu, aku juga harus memastikan kalau orang tuamu tahu apa yang terjadi di antara kita. Supaya kamu nggak disuruh ikutan kencan buta lagi pas aku nggak ada di sini."

Perempuan itu menelan ludah, menahan serbuan rasa jengah yang memanaskan pipinya. Dia dan Dexter masih saling tatap, dengan wajah hanya berjarak beberapa sentimeter. "Kenapa kamu berhenti meneleponku?" tanyanya setelah memberanikan diri.

"Kamu kira aku nggak pengin terus mengganggumu? Tapi, akhirnya aku berubah pikiran. Aku nggak mau kamu jadi merasa makin kesal. Jadi, aku lebih suka memberimu sedikit waktu. Karena pada akhirnya aku tetap akan datang dan membereskan masalah kita."

Rhea sungguh merasa bingung. Dia tidak tahu bagaimana menyikapi kata-kata Dexter. Lidahnya mengebas. Namun, sebelum Rhea membuka mulut, Dexter kembali bersuara. "Rhea, kamu setuju kita pacaran, kan?" Nada suara lelaki itu terdengar mendesak. Rhea pun segera diingatkan akan kalimat mengejutkan dari Dexter tadi.

"Aku ... nggak tahu," Rhea menunduk. Namun, tangan kiri Dexter malah memegang pipinya, meminta perempuan itu memandang ke arahnya. "Kamu memang laki-laki yang paling dekat sama aku selama ini," Rhea berdeham, teringat kembali ciuman yang pernah mereka bagi. "Tapi, bukan berarti kita harus pacaran, kan? Aku ... entahlah, Dex. Apa kamu yakin memang ingin pacaran sama aku? Bukan sekadar jadi pasangan yang menemanimu datang ke acara yang harus kamu hadiri? Perjanjian awalnya seperti itu, kan?"

"Aku yakin sama keinginanku, sama perasaanku. Kalau nggak ada sesuatu yang kurasakan di sini," Dexter menunjuk dadanya,
"aku nggak akan mengajakmu pacaran, Rhea."

Mendengar kalimat itu disuarakan oleh laki-laki yang sudah membawa pergi hatinya, Rhea sempat termangu. Karena dia tidak benar-benar yakin jika sudah mendengar kalimat yang tepat. "Sejak kapan?"
"Sejak aku menciummu. Dan kamu mengomel kalau kamu bukan tipe perempuan yang dengan mudah mencium laki-laki. Bla bla bla. Toh, pada kenyataannya itu sudah terjadi. Nggak ada yang bisa kulakukan lagi. Jadi, aku memilih untuk mengambil tanggung jawab. Aku telanjur menciummu, kamu nggak terbiasa dicium sembarangan orang. Makanya, aku lebih suka menjadi pacarmu. Aku nggak mau jadi 'sembarang orang' buatmu."

Bukannya bahagia, Rhea kini benar-benar kesal. "Kamu mau jadi pacarku hanya setelah menciumku? Alasan macam apa itu? Kamu kira aku mau?" katanya marah. "Kenapa, sih, kamu datang dan mengacaukan hidupku?" Rhea akhirnya malah terisak. Semua emosi yang menyiksanya selama dua bulan ini, pecah lewat tangis yang meluncur tanpa bisa dikendalikan.

"Maafkan aku. Aku keterlaluan, ya? Maaf ...." Dexter tampak panik. Lelaki itu sibuk menghapus air mata Rhea dengan kedua tangannya. "Jangan menangis, dong, Beau. Duh, kok, jadi begini, sih? Aku nggak mau melihatmu sedih. Aku serius,
Rhea."

Perempuan itu berpura-pura tidak mendengar kata "Beau" yang membuat pipinya membara. "Kamu itu selalu ...."

"Sshhh ... maaf. Kata-kataku mungkin kamu anggap keterlaluan. Tapi, aku serius, Rhea. Aku nggak mau jadi 'sembarang orang' buatmu," ulangnya.

"Kalau kamu cu-"

"Aku pernah bilang, kan? Sejak awal, kamu sudah mengejutkanku. Kamu beda banget dibanding perempuanperempuan yang pernah kukenal selama ini. Kecuali ibuku, kayaknya cuma kamu yang berani meneriakiku dengan galak. Kamu membuatku tertarik sekaligus penasaran. Begitulah awalnya. Makin ke sini, semua rasanya tak terkendali. Kamu kira aku nggak tersiksa selama dua bulan ini nggak bisa berkomunikasi

denganmu? Kalau saja aku nggak ingat akan kontrak yang mengikatku, aku nggak akan terbang ke Rusia sebelum kamu berhenti marah. Aku terpaksa pergi, bukan karena aku nggak peduli."

Tangis Rhea sudah berhenti. Dia takjub mendengar rentetan kata-kata yang diucapkan Dexter, setengah takut jika dirinya cuma berhalusinasi. Lelaki itu menangkup kedua pipi Rhea yang sudah kering dengan kedua tangannya. Ibu jari lelaki itu mengelus permukaan kulit Rhea.

"Kita sekarang pacaran, ya? Aku nggak akan memberimu kesempatan untuk sok keras kepala dan membuat kita berdua menderita." Dexter tersenyum. Lelaki itu tampak begitu menawan. "Beau, aku jatuh cinta padamu."

Rhea merasakan kehangatan yang menyebar dari elusan tangan Dexter. Dan juga kata-kata mengejutkannya. Sebelum perempuan itu pulih dari kekagetannya, Dexter menyambung. "Oh ya, sebelum kamu menuduhku macam-macam, aku juga perlu memberitahumu satu hal. Aku bukan tipe laki-laki yang suka mencium perempuan seenaknya."

Rhea mengerjap hingga tiga kali, memastikan bahwa memang Dexter yang mengucapkan semua kalimat itu. "Kamu jatuh cinta padaku? Tapi, Dex, itu nggak masuk akal," katanya linglung.

"Aku serius," Dexter meyakinkan. "Baiklah, aku akan mencoba untuk menjelaskan supaya kamu bisa mengerti dan nggak menuduhku sedang berbohong."

"Dex ...."

"Sstt, biarkan aku ngomong dulu, ya?" pinta Dexter. Tatapan sungguh-sungguh pria itu membuat Rhea akhirnya mengangguk.

"Aku nggak akan mau repot-repot melibatkan diri padamu kalau sejak awal tak punya ketertarikan. Kamu kira aku kurang kerjaan, apa?" Dexter memberikan Rhea senyum indah yang memperjelas lesung pipitnya. "Lalu di sela-sela interaksi aneh kita itu, aku merasa kamu mempengaruhiku dengan banyak cara. Satu hal yang pasti, kamu melakukan banyak hal untuk orang lain tanpa mengharapkan sesuatu. Kamu tulus. Dan aku jarang menemukan hal kayak begitu. Meskipun di sisi lain kamu sangat suka mengomel.

'"Apa ya? Hmmm ... kamu membuatku merasa diperlakukan kayak orang biasa. Kamu bahkan nggak peduli dengan penilaianku. Kukira, kita bisa menjadi teman. Lalu tiba-tiba saja aku merasa itu nggak akan cukup. Aku merasa membutuhkanmu. Tapi, kadang aku kesulitan untuk mengeluarkan perasaanku lewat kata-kata. Aku bukan orang yang persuasif. Itulah kenapa aku menciummu."

Rhea mengerjap, masih memandangi wajah Dexter di depannya.

"Kata-kataku nggak romantis, ya? Harusnya aku belajar kalimat-kalimat manis yang disukai perempuan." Dexter mendesah pelan. "Ada hal-hal dalam hidup ini yang nggak akan tertahankan kalau kita sampai kehilangan. Aku bukan laki-laki cengeng, tapi aku punya firasat. Kalau aku melepaskanmu, apa pun alasannya, aku akan menyesalinya. Paling nggak, biarkan aku berusaha sekuat tenaga. Aku nggak akan mengecewakanmu. Aku ... oh katakanlah sesuatu Rhea! Kenapa malah menangis lagi, sih? Kamu membuatku gugup dan ketakutan."

Rhea terisak halus. Tangisnya yang tadi sudah berhenti, kini pecah lagi. Kalimat Dexter, tanpa dikendakinya, membuat Rhea merasa lelaki itu memang

menginginkannya. Dia merasakan Dexter meremas tangannya dengan lembut. Juga mengucapkan sederet kalimat yang tidak didengarnya dengan sempurna. Perasaan Rhea campur baur. Dia kesulitan menguraikan satu demi satu emosi yang bergulung di dadanya. "Rhea ... jangan menangis terus, dong! Ngomong sesuatu sama aku, jangan bikin panik kayak begini. Aku lebih suka kamu mengomel ketimbang seperti ini," bujuk Dexter. Tiga bulan lalu, mana mungkin Rhea berani membayangkan akan terjebak dalam momen seperti ini bersama Dexter? Lelaki itu bahkan bicara padanya dengan nada lembut yang membujuk. Rhea akhirnya memberanikan diri menatap Dexter, meski matanya mengabur. Lelaki itu tampak cemas dan memandangnya dengan intens. Tangan mereka masih bergenggaman dan Rhea sama sekali tidak terpikir untuk melepaskan tangan Dexter.

"Kamu selalu bikin emosiku turun naik. Kamu nggak pernah tahu, kan, aku kadang merasa capek. Aku sering ...." Rhea tidak melanjutkan kalimatnya.

"Ada apa?" Dexter tidak berusaha menutupi kecemasannya. Sepasang matanya bergerak gelisah. "Kamu nggak percaya sama aku? Tolong Rhea, kasih

aku kesempatan! Jangan langsung menolak mentah-mentah."

Menyaksikan Dexter begitu gugup dan kehilangan rasa percaya dirinya, membuat Rhea dipenuhi rasa heran. Dan-anehnyanyaman. "Aku nggak bilang menolak kamu."

Dexter buru-buru menukas, "Jadi kamu mau terima aku?"

"Dex, rusukmu sakit banget, ya?"

Lelaki itu terbelalak. "Kok, malah ngomongin rusukku, sih?
Kan tadi aku sudah bilang, nggak sakit. Kalau kamu ma ...." Kalimat Dexter terpenggal begitu saja saat Rhea memeluk lelaki itu dengan gerakan hati-hati. Perutnya terasa mulas ketika dia memajukan tubuh untuk menjangkau Dexter. Pipi kiri Rhea menempel di dada kanan pria itu. Perlahan, kedua tangan Dexter pun mendekap Rhea, memerangkap perempuan itu dalam rangkulannya. Entah berapa lama mereka berada dalam posisi seperti itu, tanpa bicara. Mata Rhea terpejam, menikmati rasa hangat yang melingkupinya.

"Hubungan kita rumit. Ada banyak masalah dan keanehan. Dan ... seharusnya sekarang ini aku masih marah sama kamu. Tapi, anehnya, aku nggak mampu. Dua bulan aku tersiksa juga kesal sama kamu. Aku benci karena kamu berhenti meneleponku. Kukira kamu sudah menyerah, padahal masalah kita nggak ada apa-apanya. Aku ...."

"Kenapa kamu nggak pernah meneleponku? Pasti karena terlalu gengsi, kan?" tebak Dexter. Rhea menyeringai diamdiam. Dexter, entah bagaimana, terlalu mengenal Rhea. Sesaat, perempuan itu menahan napas saat menyadari Dexter mengecup rambutnya.

"Dex ...."

"Kita sekarang pacaran, kan, Beau? Sudah resmi, titik!"
"Beau?"

"Berhentilah mengajukan protes, Rhea! Itu panggilan sayangku untukmu. Dan ingat, aku nggak mau melihatmu bergelayutan dengan laki-laki lain. Siapa pun dia!"

"Kenapa membahas masalah itu lagi, sih?" Rhea tak mampu menahan tawa gelinya. "Oke, kita pacaran. Aku

nggak menyangka kalau kamu tipe pencemburu." Perut Rhea berbunyi tiba-tiba. Perempuan itu melepaskan pelukannya dengan senyum malu. "Aku lapar. Pola makanku kacau belakangan ini."

"Aku juga lapar. Kita makan di restoran yang ada di lantai dasar saja, ya? Oh ya, aku sudah lama ingin memberi tahu satu hal penting. Karena kurasa kamu pasti memikirkan hal ini waktu menyinggung soal hubungan kita yang rumit dan sebagainya itu. Aku bahkan sempat yakin kamu akan menjadikan ini sebagai alasan untuk menolakku."

Rhea yang awalnya hendak berdiri, membatalkan niatnya karena kalimat terakhir Dexter. Rasa penasaran menggelitiknya, apalagi karena mendapati mimik serius dari lelaki yang resmi menjadi pacarnya sejak satu menit silam. "Kamu bikin aku deg-degan," cetusnya sambil menunjuk dada kirinya.

Dexter menepuk pipi kanan Rhea dengan gerakan lembut. "Kamu ingat, kan, aku ada di rumahmu waktu kamu pulang mengabarkan soal Ellen? Kamu bisa menebak apa tujuan kedatanganku yang sebenarnya?"

Rhea mengangkat alis. "Kamu mau membicarakan soal rencana pernikahan kalian."

Dexter menggeleng. "Salah besar. Aku datang untuk membicarakan keputusanku. Aku pengin pisah dari Ellen."

## Darling! [38]

"Kamu ... apa?"

Dexter menarik tangan Rhea. "Nanti saja kita bahas soal itu.
Sekarang, kamu dan aku harus makan dulu."

Kalimat mengejutkan dari Dexter tadi menjadi penghancur bagi selera makan Rhea yang baru muncul. Alhasil, dia hanya sanggup menelan beberapa sendok makanan. Sementara Dexter tampaknya tidak terpengaruh sama sekali. Pria itu makan dengan tenang dan penuh konsentrasi, seperti biasa.

"Harusnya tadi aku nggak ngomong soal itu sampai kita selesai makan," sesal Dexter.

"Aku mau pesan cokelat hangat saja," gumam Rhea. Namun, ternyata restoran itu tidak menyediakan minuman yang diinginkannya. Akhirnya, Dexter buru-buru mengajak Rhea kembali ke apartemennya. Begitu tiba di unitnya, Dexter menunjuk ke arah sofa. "Duduklah, aku mau membuatkanmu cokelat."

"Aku bisa bikin sendiri," Rhea hendak melenggang menuju dapur. Namun, Dexter menghentikannya. Lelaki itu menarik tangan kiri Rhea.

"Sekali ini, biar aku yang bikin. Oke?"
Perempuan itu akhirnya cuma mengangguk. Sambil menunggu Dexter kembali dari dapur, Rhea mengambil ponsel dan menelepon ibunya. Memberitahukan bahwa hari ini dia akan pulang lebih malam. Ketika Dexter bergabung di ruang tamu, Rhea memandanginya berdetik-detik. Rasanya masih sulit percaya jika lelaki itu memiliki perasaan khusus untuk dirinya.

Beberapa minggu ini dia mengira sudah menderita sendiran. Akan tetapi, melihat ekspresi dan bagaimana Dexter tampak cemas hingga sulit berkata-kata, Rhea yakin pria itu tidak berdusta.

"Dex ...," panggilnya.

"Pasti kamu sudah nggak sabar pengin tahu," tebak Dexter. "Iya, mana mungkin nggak penasaran? Selera makanku langsung tiarap." Rhea mendesah. "Apa, sih, yang sebenarnya terjadi?"

Dexter bersandar di sofa. Tangan kanannya meraih jemari Rhea, menggenggamnya. Perempuan itu terpana oleh rasa hangat yang memercik dari tiap ujung sarafnya. Rhea tidak tahu jika genggaman tangan saja bisa memberi efek sedahsyat itu.

"Aku memang sudah berpikir soal menikah, dan Ellen tahu itu. Umurku lebih dari cukup untuk membangun rumah tangga. Tapi, maaf, kami belum pernah secara khusus membahas tentang itu. Karena aku dan Ellen baru pacaran beberapa bulan.
Di sisi lain, aku juga mulai merasa ada yang mengganjal. Meski aku sendiri tidak benar-benar tahu apa itu. Tapi, saat itu aku belum terpikir untuk putus."
Dexter kembali meremas tangan Rhea dengan lembut. Mereka saling berpandangan. Saat itu Rhea merasa bahwa sekeliling mereka menjadi begitu senyap. Dia bisa mendengar suara napas Dexter dengan jelas.

"Yang tejadi kemudian, Ellen malah terkesan ingin kami segera menikah. Atau minimal bertunangan. Aku sempat bicara padanya, minta agar pelan-pelan saja. Karena menikah itu kan sesuatu yang harus dipikirkan masak-masak. Aku bukannya tidak serius dengan hubungan kami, tapi aku tidak mau terburuburu. Tapi, Ellen kelihatannya nggak setuju. Ujung-ujungnya, aku malah

merasa hubungan kami kian nggak sehat. Sampai akhirnya aku bicara pada Ellen. Aku ingin kami berpisah. Tapi ...." Dexter mengelus pipi Rhea yang terasa membeku. "Aku sebenarnya ingin memberitahumu dengan cara yang paling mudah. Tapi aku gagal, ya?"

Rhea mengabaikan kata-kata kekasihnya. "Jadi, Ellen tahu kalau kamu malam itu datang ke rumah untuk bicara soal ... perpisahan?" Kata terakhir itu sulit sekali diucapkan. Rhea merasakan jantungnya berhenti berdetak saat melihat Dexter mengangguk.

"Ellen tahu itu. Justru aku datang karena Ellen menyiratkan kalau keluargamu sudah tahu kami akan segera menikah. Karena nggak mau ada yang salah paham, aku minta izin Ellen untuk bicara dengan papamu. Tapi, Ellen malah melakukan ... itu."

Rhea terkesima. Sakit kepalanya kembali lagi mendengar ucapan Dexter yang tak terduga. "Kamu bohong, kan? Kamu cuma mau membuatku merasa lebih baik? Supaya aku nggak merasa bersalah karena ...." Rhea terdiam lagi.

Genggaman tangan Dexter mengencang. "Aku nggak akan berbohong untuk hal-hal seserius ini. Sungguh, itu yang terjadi. Aku nggak tahu kenapa Ellen malah kawin

lari. Karena sebenarnya nggak ada alasan dia untuk melakukan itu. Aku nggak akan menghalangi kalau dia mau menikah dengan siapa pun."

Perbincangan dengan ibunya saat meminta Rhea berbaikan dengan sang kakak, terngiang lagi di telinganya. Rhea kemudian merespons kalimat Dexter dengan mata menerawang.

"Pasti karena dia sangat mencintaimu. Dia mau membuatmu menyesal karena meninggalkannya. Mungkin juga untuk membuatmu malu. Serta menunjukkan kalau dia baik-baik saja meski kamu nggak ada." Rhea menelan ludah, kembali berkonsentrasi pada wajah menawan pria di sebelahnya.

"Kamu tahu, kan, Ellen sudah mengumumkan pernikahannya? Ada wartawan yang bertanya soal hubungan kalian. Ellen bilang, dia menemukan orang yang lebih baik darimu.
Sekarang, aku mengerti maksudnya."

Dexter mengangkat bahu. "Aku tahu soal itu. Sempat ada wartawan dari Indonesia yang ingin wawancara mengonfirmasi beberapa hal. Mulai dari perempuan yang kuajak ke pestanya Albert, sampai pernikahan

Ellen. Tapi semua kutolak. Soal Ellen, itu nggak ada hubungannya lagi denganku. Sementara tentang kamu, aku harus menyelesaikan masalah kita lebih dulu. Karena kamu begitu marah gara-gara kucium. Ralat, sih. Sebenarnya, kita berciuman. Iya, kan?" Dexter mengedipkan mata dengan jenaka.

"Dexter!" tegur Rhea dengan kejengahan luar biasa besar. Lelaki itu tergelak pelan. "Aku cuma nggak bisa berhenti bersyukur karena secara nggak langsung Ellen sudah membuat kita ketemu."

Rhea bersadar di sofa. Mereka ulang hari saat kakaknya menelepon dan mengabarkan soal pernikahannya. Uraian Dexter sungguh melegakannya. Dia tak perlu meluruskan pendapat orang di luar sana jika kelak banyak yang salah paham. Yang penting, dia tahu bahwa dirinya dan Dexter tak melakukan kesalahan. Hubungan mereka tidak dimulai lewat jalan yang keliru.

"Kenapa kamu nggak ngasih tahu aku? Dasar jahat! Padahal selama ini, ada kalanya aku merasa marah pada Ellen atas namamu." Rhea menatap Dexter sungguh-sungguh. Ada kerut halus di keningnya saat perempuan itu menyipitkan mata. "Tapi, kalau dipikir lagi, kamu memang nggak terlihat sedih atau patah hati. Kaget,

mungkin. Kamu bahkan santai banget. Nggak cocok dengan gambaran kekasih yang baru saja ditinggal nikah sama pasangannya."

Dexter tergelak sambil menepuk punggung tangan Rhea yang ada digenggamannya. "Aku terganggu karena kamu kelihatan iba padaku. Lalu kamu sengaja menghilang dan mengutus papamu sebagai juru bicara. Padahal sebelumnya kamu setuju kita akan mengobrol berdua, kan? Selain itu, aku langsung tahu kalau kamu sudah dimanfaatkan Ellen. Karena aku tertarik pada perempuan anti mainstream sepertimu, aku lebih suka mengambil kesempatan. Apa salahnya mendapat hiburan dari gadis galak sepertimu?" cerocos Dexter terang-terangan. Rhea menarik napas mendengar pengakuan blakblakan Dexter.

"Aku sama sekali nggak tersanjung dengan pengakuanmu," sungutnya. "Itu mengerikan. Bukan hal-hal yang ingin didengar oleh seorang perempuan. Apalagi dari laki-laki yang mengaku jatuh cinta padamu."

"Maaf, tapi itu memang fakta," Dexter membela diri. "Awalnya begitu. Lalu semua berjalan tak sesuai rencana. Yang penting, aku sudah menemukanmu."

Dexter menoleh dan bicara dengan nada serius. "Sekarang, bisakah kita berhenti membicarakan orang lain? Mulai sekarang, cuma membahas tentang aku dan kamu saja?"
Rhea mengulum senyum sambil menganggukkan kepala. "Aku juga gerah harus terus menyebut nama orang lain." Perempuan itu menyandarkan kepalanya di bahu kanan kekasihnya. "Dex, sekarang aku pengin mendengar ceritamu tentang balapan di Baku. Eh, kamu tahu nggak, aku sekarang lumayan banyak tahu tentang balapan, lho!"

"Wow! Itu peningkatan besar, kan? Aku boleh merasa bangga?" goda Dexter. Perempuan itu tertawa sebagai respons. "Nanti-nanti, deh, ngomongin soal balapan di Baku. Aku lebih suka kita membahas soal lain. Oh ya, mumpung ingat. Sampai akhir tahun kita akan jarang banget bertemu. Ini karena rusukku bermasalah makanya bisa ke Jakarta. Kalau nggak, harusnya baru bulan depan aku ke sini, urusan sponsor."

Rhea mengangguk. "Iya, aku nggak akan rewel soal itu."

Dexter memandangnya dengan serius. Tidak ada kilau jail di matanya. "Kamu serius, kan? Aku nggak mau

kamu merasa sedih sampai menangis kencang kayak tadi," guraunya. Rhea mengerucutkan bibirnya.

Setelahnya, Dexter bicara lagi dengan nada sungguh-sungguh. "Aku sudah pernah bilang kalau menjadi pembalap itu nggak mudah, kan? Jadwalnya padat banget, apalagi balapan banyak digelar di Eropa. Sementara di sisi lain, aku juga harus menjaga kondisi supaya tetap fit. Meski ada beberapa agenda promosi di Asia Tenggara, nggak semuanya digelar di Jakarta." Dexter menghela napas. "Kamu bisa mengerti, kan, Beau?" Rhea tidak pernah membayangkan jika ada waktunya Dexter akan memintanya memahami profesi pria itu. Juga mendapat panggilan sayang. Sepertinya, itu bukan Dexter yang sebenarnya. Namun, Rhea tidak mau merusak suasana dengan mengajukan protes. Di masa lalu, mereka sudah terlalu sering bertengkar. Perselisihan mereka sudah memenuhi kuota pertengkaran seumur hidup.

"Selama ini nggak ada perempuan yang bisa menerimamu apa adanya, ya? Banyak menuntut atau malah banyak memberi?"

Rhea tetap tergelitik untuk menggoda Dexter.

Lelaki itu mencebik sambil memeluk bahu Rhea. "Terserah kamu mau bilang apa."

Rhea hampir saja merespons kalimat lelaki itu saat tiba-tiba teringat sesuatu. Perempuan itu buru-buru melepaskan diri dari dekapan Dexter, menjauhkan tubuhnya agar bisa menatap sang kekasih dengan leluasa.

"Dex, aku mau tanya satu hal sama kamu. Apa, sih, tugas umbrella girls? Apa semuanya harus cantik dan seksi?" Mata Dexter menyipit sebelum pria itu tertawa geli. "Wah, ada yang cemburu!" guraunya.

## Darling! [39]

Kalau keajaiban itu memang ada, hubungannya dengan Dexter pasti salah satunya. Mana pernah Rhea menduga bahwa dirinya dan Dexter akan berakhir menjadi sepasang kekasih? Semua keraguan dan perasaan terganggu yang mengusiknya pun tak lagi tersisa. Apalagi setelah Rhea mendengar uraian Dexter tentang kondisi hubungannya dengan Ellen sebelum perempuan itu nekat kawin lari.

Meski begitu, dengan perubahan status hubungan mereka, Rhea tetap mempertimbangkan reaksi kakaknya. Karena saat mendengar bahwa Rhea dan Dexter sedang dekat saja sudah membuat Ellen murka. Seakan tahu kegundahan Rhea, Dexter kembali meyakinkannya saat mengantar perempuan itu pulang. "Apa pun yang Ellen bilang, jangan terpengaruh! Kamu harus percaya padaku. Kamu hanya perlu mengingat bahwa aku dan dia cuma punya masa lalu, tapi bukan masa depan. Lagi pula, Ellen sudah menikah. Dia lebih baik fokus mengurusi rumah tangganya."

"Iya, aku tahu," balas Rhea pelan. Namun, ternyata jawabannya tidak memuaskan Dexter sama sekali.

"Selain itu, abaikan saja kalau ada gosip nggak jelas. Aku, meski nggak pengin, kadang ada yang menempatkanku seperti selebriti. Kamu sudah lihat sendiri efek berita dari pernikahan Ellen, kan?" imbuhnya. "Aku cemas karena kadang kamu terlalu mudah percaya pada orang lain. Bahkan untuk sesuatu yang mungkin merugikan. Jangan buang-buang waktu untuk hal-hal yang nggak penting. Sesekali, nggak ada salahnya mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan apa kata dunia."

"Oke, Bos."

Pagi ini Rhea bangun dengan semangat yang meluap. Saat menyadari bahwa ada pria menyebalkan yang mengaku jatuh cinta dan sekarang sudah menjadi kekasihnya, senyum perempuan itu melebar. Lalu tanpa terduga, sebuah gagasan melintas di kepalanya. Rhea melompat dari ranjang dan segera masuk ke kamar mandi dengan gerakan lincah. Kepalanya menyusun rencana.

Dua jam kemudian dia sudah berada di depan pintu apartemen Dexter, dengan tangan menenteng kantong kain berisi belanjaan. Namun, semangat Rhea mulai meredup saat pintu tidak kunjung dibuka meski dia sudah

memencet bel berkalikali. Perempuan itu juga sudah mencoba menghubungi Dexter, tapi ponselnya tidak aktif. Sempat terpikir oleh Rhea bahwa Dexter sedang menghindarinya. Namun, apa alasannya? Bukannya semuanya baik-baik saja saat mereka berpisah? Apakah Dexter tiba-tiba menyesali hubungan mereka? Perasaan Rhea kian tidak nyaman. Ada dorongan untuk pulang, tapi juga segenggam rasa penasaran yang memaksanya tetap bertahan. Tidak tahu harus melakukan apa, Rhea akhirnya terduduk di sebelah pintu apartemen. Kakinya sudah pegal karena sejak tadi berdiri. Perempuan itu mengeluarkan ponselnya dan memutuskan untuk menelepon Donald.

"Hei, kamu ke mana?" sapa Donald tanpa basa-basi.

"Kayaknya kemarin terjadi sesuatu, ya? Sesuatu yang besar?" tebaknya.

Rhea membuat pengakuan tanpa merasa malu. "Dia cemburu padamu," Rhea terkekeh. "Bisa kamu bayangkan itu, Don? Rasanya selama ini nggak ada yang merasa cemburu kalau aku dekat denganmu."

Suara tawa Donald menjadi respons. "Jadi, apakah aku perlu mengkhawatirkan keadaanmu? Kalian sudah meningkatkan status hubungan?"

"Meningkatkan status hubungan apa?" Pipi Rhea memanas seketika.

"Ya sudah, kalau belum mau mengaku. Hmmm, kalau boleh nebak, pasti hari ini kalian akan sibuk berkencan. Iya, kan?"

Rhea tergelak mendengar nada menuduh dalam suara Donald. Namun, tawanya terhenti saat pintu lift di seberang lorong terbuka, dan Dexter muncul. Pria itu tampak kaget melihat Rhea terduduk di lantai dengan gawai menempel di telinga.
"Donald, aku tutup dulu, ya? Gosip hebohnya nanti saja. Bye." Dexter mendekat dengan langkah-langkah panjang. Keheranan di wajahnya sudah berubah menjadi gurat penuh kekhawatiran. Rhea berdiri sambil menepuk-nepuk celananya yang kotor. "Apa yang kamu lakukan di sini? Apa terjadi sesuatu?" Dexter berdiri di depan Rhea. Perempuan itu tersenyum lebar dengan mata penuh kilau. Tangannya terangkat ke udara.

"Aku baik-baik saja dan tak terjadi apa-apa yang perlu dicemaskan. Cuma tiba-tiba pas bangun tidur aku punya ide cemerlang," cetusnya.

"Yaitu?"
"Memasakkan makan siang untukmu."

Untuk sesaat, Dexter seakan tidak mampu menemukan katakata yang tepat untuk membalas kalimat Rhea. Hingga kemudian dia bersuara setelah mengambil alih kantong berisi belanjaan itu. "Terima kasih, Beau. Ini sangat spesial buatku."

Rhea berusaha mengabaikan kalimat Dexter yang ternyata cukup mempengaruhinya. Cara Dexter mengucapkan kata-kata itu, menghangatkan dan menyentuh hati Rhea.

"Kapan mau membuka pintu, Dex? Aku sudah menunggu lebih dari setengah jam di sini. Aku berkali-kali menelepon dan nggak diangkat. Aku sampai curiga, jangan-jangan kamu sengaja menghindariku. Aku ...."

Dexter menghentikan tumpahan kalimat Rhea dengan mencubit dagu perempuan itu. "Jangan suka memelihara pikiran negatif, Beau! Ponselku kehabisan baterai. Aku

keluar sejak pagi, bertemu dengan Albert Swain dan beberapa orang lain. Terkait urusan sekolah balap yang pernah kuceritakan itu." Mau tak mau Rhea langsung teringat pada suatu nama. Namun, tampaknya Dexter sudah mengenalnya sedemikian baik hingga buru-buru menukas dan mengejutkan Rhea. "Kalau kamu kira aku juga bertemu Chelsea, keliru besar."

Rhea tak bisa menahan seringai lebarnya mendengar kalimat Dexter itu. "Baguslah kalau begitu," ucapnya.

Dexter membukakan pintu. Lelaki itu juga memberitahu kombinasi kunci apartemennya. "Lain kali, kamu bisa langsung masuk kalau kebetulan ke sini dan aku nggak ada. Jangan duduk di lantai kayak anak malang yang terpisah dari ibunya saat di mal."

***

"Kamu mau masak apa?"

Rhea mengajukan protes. "Jangan mengawasiku kayak begitu, Dex! Aku, kan, jadi grogi. Pergilah ke ruang tamu dan menjauhlah untuk sementara. Jangan cemas, aku nggak akan memasak makanan yang membuatmu alergi."

Dexter cemberut. "Padahal aku ingin melihatmu memasak.
Aku pengin tahu bagaimana seksinya pacarku saat di dapur.
Tapi, kamu nggak memberi kesempatan."

"Aku akan berpura-pura nggak mendengar kata-katamu," sahut Rhea.

Dexter yang sudah berjalan meninggalkan dapur, segera membalikkan tubuh. "Hei, itu kata-kata yang biasa kuucapkan.
Kamu nggak boleh mengambilnya begitu saja!"

Rhea membuat gerakan mengusir dengan tangannya. "Kalau kita terus berdebat, masaknya bisa nggak kelar-kelar. Dan sekali lagi kamu menyebut-nyebut soal seksi, aku pulang, nih!" Dexter akhirnya menuruti keinginan Rhea dan meninggalkan perempuan itu untuk menguasai dapurnya. Rhea memasak semur bola daging, tumis buncis kornet, dadar tuna, dan tempe goreng tepung.

"Masih berapa lama lagi, Rhea? Aku sudah kelaparan!" teriak Dexter dari ruang tamu.

"Sebentar lagi! Bersabarlah dan jangan berteriak melulu. Kamu membuatku jadi aku gugup. Kalau ada masakanku yang rasanya nggak keruan, itu salahmu!" tegas Rhea sambil mengintip di pintu dapur.

Dexter terpaksa menutup mulutnya dan menunggu hingga
Rhea mengizinkannya memasuki dapur lagi. Ketika akhirnya bisa menyantap makan siangnya, Dexter mencicipi semua yang dimasak Rhea.

"Enak?" tanya Rhea cemas.

"Sangat." Dexter menatap Rhea dengan pandangan memuja yang terang-terangan. Membuat pipi Rhea seketika terasa panas dan curiga jika demam misterius sedang menyerang.

Inilah bagian kejam dari perasaan aneh yang menyergapnya belakangan tiap berdekatan dengan Dexter. Selalu ada konsekuensi yang melibatkan serangkaian organ tubuh.

Parahnya lagi, si pemilik tubuh bahkan tidak punya kekuasaan untuk memegang kendali. Andai bisa, Rhea

tentu tidak ingin tersipu-sipu dengan jantung yang seakan mengancam akan lepas sewaktu-waktu.

"Wajahmu memerah," kata Dexter tanpa perasaan. "Nggak perlu blakblakan begitu, Dex! Itu nggak sopan," kritik Rhea gemas.

Dexter tertawa. Matanya berkilat oleh rasa geli. "Aku suka melihatmu seperti ini. Wajah memerah dan kayaknya nggak tahu harus ngomong apa. Oh Rhea, semoga kamu makin sering tersipu-sipu."

Rhea mencibir untuk mengamuflase perasaannya. "Semoga Tuhan nggak mengabulkan harapan konyolmu itu. Dan aku nggak tersipu-sipu. Kurasa, aku cuma mau demam," Rhea membela diri.

Dexter tersenyum dan sepertinya memutuskan untuk mengabaikan kalimat perempuan itu. "Masakanmu enak. Sejak kapan kamu bisa memasak?"

Rhea lega dengan pembelokan topik itu. Dia bersandar di kursi. "Terima kasih untuk pujianmu. Aku mulai bisa masak sejak berumur lima belas atau enam belas tahun. Belajar sama pembantu di rumah. Awalnya karena penasaran, dan mungkin juga karena aku sangat suka

makan. Tapi aku cuma bisa masak menu yang nggak terlalu rumit. Saat Ellen mulai sibuk ikut lomba-lomba, aku bertahan di rumah."

Dexter mengajukan pertanyaan baru. "Mau nggak kamu menceritakan tentang masa remajamu? Kenapa nggak pernah tertarik ikut lomba seperti Ellen?"

"Aku tipe orang rumahan, keluar kalau memang ada perlu. Aku nggak pernah tahu nikmatnya keliling mal berjam-jam. Aku justru terbiasa tenggelam dengan setumpuk buku atau memasak. Tapi, aku nggak pernah belajar secara khusus, sih! Jadi, kemampuanku memasak pas-pasan." Lalu, Rhea menunjuk hidangan di depannya.

"Sementara soal lomba, aku nggak pernah tertarik. Melihat Ellen selalu repot menyiapkan diri sebelum acara, aku sudah keburu capek. Sempat, sih, ada keinginan untuk mencoba, namanya juga remaja. Tapi, keinginan itu nggak cukup kuat. Lagi pula, kalau dibandingkan dengan Ellen, mana bisa aku menang?"

Senyum Dexter yang baru merekah, langsung surut. "Kenapa, sih, mesti bicara begitu?"

Rhea mengerutkan glabelanya, keheranan. "Bicara apa?" Dexter menjawab dengan suara datar. "Itu, barusan kamu membanding-bandingkan diri sendiri dengan Ellen. Konsep cantik itu relatif, Beau! Kamu nggak harus menang lomba ratu kecantikan untuk bisa dianggap menawan. Kamu memesona dengan caramu sendiri. Semua orang juga ...."

Rhea menukas, "Iya, aku tahu! Kamu pasti mau ceramah panjang untuk mengoreksi kata-kataku. Oke, anggap aku salah omong." Rhea bangkit untuk membereskan meja.

"Biarkan aku yang mencuci piring," pinta Dexter serius. "Oh ya, satu lagi. Terima kasih sudah memasak untukku. Kamu mau bersusah-payah meski kita bisa membeli makanan. Kamu juga mau datang ke sini sejak pagi. Tadinya, aku akan datang ke rumahmu sore nanti. Karena aku harus terbang ke Austria lusa, aku pengin banyak menghabiskan waktu bersamamu."

"Loh, bukannya kamu bakalan absen membalap? Kenapa harus terbang ke Austria? Minggu depan grand prix di sana, kan?" tanya Rhea bertubi-tubi.

"Aku nggak membalap, kok! Tapi aku akan membantu tim sebisa mungkin, terutama pembalap yang

menggantikanku sementara. Meski cedera, aku pengin tetap beraktivitas kayak biasa. Kalau nggak, aku pasti akan mengingat-ingat balapan di Baku kemarin. Kurasa, aku belum pernah merasa seputus asa itu dalam hidup. Harapan untuk naik podium yang ...."

Rhea menghentikan tangan kanan Dexter yang terangkat untuk menyentuh keran air. Mereka berdiri berhadapan di depan wastafel.

"Dex," panggilnya. Rhea kemudian meraih jari-jari Dexter, meremasnya dengan lembut. "Aku melihat balapannya. Kamu tampil luar biasa. Aku nggak pernah tahu kalau kamu punya skill sehebat itu. Aku mungkin nggak akan benar-benar memahami rasa putus asa yang kamu maksud. Tapi aku bisa membayangkan rasanya kayak apa."

Dexter menatapnya dengan sepasang mata amber yang menyorot lembut. Rhea melepaskan jari-jari lelaki itu sebelum menangkup pipi kekasihnya dengan kedua tangan. "Kamu sudah membuktikan kalau memang pantas menjadi pembalap Formula One. Ini tahun terakhirmu tapi kamu nggak kehilangan gairah. Kegagalan di Baku sama sekali bukan kesalahanmu, Dex. Siapa sangka kalau banmu malah pecah? Tulang

rusukmu bahkan sampai patah gara-gara itu." Rhea tersenyum. "Aku nggak mau kamu putus asa, untuk alasan apa pun! Nggak boleh, pokoknya! Aku juga nggak mau kamu sampai celaka lagi. Bisa, kan?"
Dexter tak serta-merta menjawab, melainkan meraih Rhea ke dalam dekapannya. Lelaki itu menghadiahinya sebuah kecupan di pelipis kanan.

"Kamu benar, ada hal baik di balik 'musibah' itu. Aku sekarang punya pacar. Kalau harus datang ke sini bulan depan sesuai jadwal, mungkin kamu sudah digaet salah satu pasangan kencan butamu," gurau Dexter.

"Dexter, kamu menyebalkan!" kecam Rhea.

"Aku pernah bilang kalau kadang kesulitan memilih kata-kata yang enak didengar, kan? Saat ini pun sama. Perasaanku sama kamu membuat kewalahan," Dexter membela diri. "I love you,
Beau."
Rhea berbisik, "Aku juga."

Dexter malah merenggangkan pelukannya untuk menatap Rhea. "Kamu juga apa, Rhea? Kalau ngomong yang jelas, dong!" Mata lelaki itu berkilat jail.

Rhea sangat malu tapi tak kuasa mengabaikan nada menantang di suara Dexter. "Aku juga cinta sama kamu, Dex," akunya dengan suara nyaris tak terdengar. Ini pengakuan pertama Rhea tentang perasaannya pada Dexter. Kalimat yang selama ini bahkan tak berani dipikirkannya.

Lelaki itu menunduk, menyegel kata-kata Rhea dengan ciuman.

# Darling! [40]

Selama empat hari, Dexter berada di Jakarta. Selama itu pula Rhea menemani kekasihnya hingga sengaja mengambil cuti di hari Senin. Alasannya karena Rhea ingin mengantar Dexter ke bandara.

Kadang, Rhea takut ini cuma mimpi. Bagaimana bisa Dexter yang di awal perkenalan mereka begitu menjengkelkan, berubah menjadi pria yang mengaku mencintainya? Bagaimana bisa lelaki itu menjadi sosok yang hangat dan penuh cinta?

Rhea sengaja tidak memberi tahu perubahan status hubungannya dengan Dexter kepada kedua orang tuanya. Akan tetapi, pria yang baru menjadi kekasihnya itu malah menemui ayahnya tanpa sepengetahuan Rhea. Ketika punya kesempatan, Rhea pun menghadapi beberapa pertanyaan dari ayahnya. Tidak mengintimidasi karena sang ayah adalah orang yang pengertian. Tapi tetap saja membuat Rhea merasa jengah.

"Papa senang kalau kamu merasa Dexter adalah orang yang cocok. Seperti yang Papa pernah bilang, kamu bukan orang yang gegabah. Papa percaya pada

penilaianmu. Papa sengaja mengajakmu bicara sebentar, cuma ingin menegaskan itu. Karena Papa cemas kamu terlalu banyak berpikir. Soal Ellen, maksudnya."

"Pa, jangan bicara apa-apa dulu pada Mama, ya? Untuk sementara, sih. Karena aku nggak mau Ellen tahu dan malah marah lagi." Rhea mengusap tengkuknya dengan tangan kiri. Seperti biasa, mereka memanfaatkan ruang kerja sang ayah untuk bicara berdua. Dexter baru mengantar Rhea pulang setelah hampir seharian mereka bersama.

"Kenapa? Mama, kan, berhak tahu, Rhea. Supaya kamu nggak dijodoh-jodohkan lagi," gurau ayahnya. Rhea tersenyum masam.

"Ssst, jangan bilang-bilang, ya, Pa? Mama sering nggak bisa jaga rahasia. Kalaupun nggak ngomong sama Ellen, pasti memberi tahu para tante. Ujung-ujungnya, sampai juga ke telinga Ellen. Bukan karena aku merasa bersalah atau apa. Tapi saat ini nggak pusing karena harus menjelaskan ini-itu pada
Ellen."

Ayahnya mengangguk sambil tersenyum. Rhea tiba-tiba teringat sesuatu. "Harusnya Papa marah pada Dexter

karena datang pas jam praktik. Dia nggak bilang kalau ke rumah sakit pagi-pagi untuk bertemu Papa. Kalau cuma mau ...."

"Dexter bilang, itu tanda kalau dia tidak main-main. Dia cemas Papa dan Mama akan meragukan niatnya atau semacam itu.
Karena sejarahnya dan Ellen. Sudah, jangan marah-marah,
Nak! Kamu harusnya menghargai semua upayanya."

Rhea geleng-geleng kepala tapi tak mampu menahan senyumnya merekah. Juga rasa hangat yang menggelitik dadanya. Akan tetapi, ketika sudah berada di kamarnya, perempuan itu tetap menyuarakan protesnya pada Dexter via ponsel. Lelaki itu mengabaikan kata-kata Rhea, dia lebih suka membahas apa yang akan mereka lakukan esok hari. Rhea tidak memiliki ide apa pun. Akhirnya, perempuan itu cuma bilang, "Yang penting, besok kamu harus seharian ada di dekatku. Kalau perlu sejak Subuh," kelakarnya. "Awas kalau kamu nekat bertemu dengan orang lain, apa pun alasannya!"

Dexter tergelak sambil menggumamkan kesanggupannya untuk memenuhi permintaan Rhea. Mereka berbincang kurang dari dua menit lagi sebelum

Dexter mengingatkan kekasihnya untuk segera beristirahat.

Nyatanya, Rhea kesulitan memejamkan mata hingga nyaris tengah malam. Berbagai adegan yang terjadi sejak Jumat, berputar kepalanya. Mirip adegan film yang terus berulang.

Entah berapa kali Rhea tak kuasa menahan senyum jika mengingat tingkahnya dan Dexter. Lebih dari tiga bulan mereka berkenalan dan terbanting-banting oleh banyak kejadian yang menguras emosi. Paling tidak dari sisi Rhea. Rasanya, Rhea tak bisa lebih bahagia dibanding saat ini. Memiliki Dexter, suatu hal yang sama sekali tak terbayang di masa lalu, adalah kejutan yang membuatnya tahu makna cinta.

Dexter, dengan semua kelebihan dan kekurangannya adalah pria terbaik yang dibutuhkan Rhea saat ini.

Meski tidur telat, Rhea tetap bangun pagi seperti biasa. Dia memutuskan untuk segera mandi karena ingin mendatangi apartemen Dexter sepagi mungkin. Ibunya yang sedang berada di dapur ketika Rhea memasuki ruangan itu, terkejut melihatnya sudah cukup rapi. Perempuan itu mengenakan blus pink peach lengan

pendek dengan deretan kancing di bagian punggung. Dipadankan dengan skinny jeans warna hitam.

"Wah, ada yang sudah mandi sepagi ini. Padahal ini hari libur," ucap ibunya sembari melirik arloji. "Mau pergi, ya?"

"Iya, Ma," balas Rhea kikuk. Perempuan itu meraih sebuah gelas dan sendok, dia akan memulai paginya dengan secangkir cokelat panas.

"Mau ke mana?" tanya sang ibu sambil lalu. Perempuan itu mengecek tanggal kedaluwarsa yang tertera di pembungkus roti tawar.

"Mau bertemu teman," dusta Rhea tanpa menjelaskan lebih detail.

"Mau roti untuk sarapan, Rhea? Biar sekalian Mama buatkan." "Nggak usah, cokelat saja sudah cukup. Nanti aku sarapan di luar." Rhea mulai menakar gula dan cokelat sebelum menyeduhnya dengan air panas. Saat itulah Rita datang entah dari mana sembari melapor pada Rhea.

"Mbak, di depan ada temannya. Saya minta untuk menunggu di teras. Kayaknya ada perlu banget sama Mbak. Saya sudah lihat mobilnya sejak jam setengah enam."

"Siapa?" tanya Rhea bingung. Dia tidak punya bayangan ada orang yang nekat bertamu pukul setengah tujuh dan sudah menunggunya lumayan lama.

"Wah, maaf. Saya lupa tanya namanya. Apa perlu saya balik lagi dan ...."

"Nggak usah, biar kulihat saja sendiri."

Jawaban dari rasa penasaran Rhea, sungguh mengagetkan! Dia tidak pernah menyangka akan melihat Dexter sedang duduk di teras rumahnya dengan santai. Lelaki itu sedang mengutak-atik ponselnya tatkala menyadari kehadiran Rhea.

"Kenapa kamu ke sini pagi-pagi? Ada masalah sama rusukmu, Dex?" Rhea menjadi cemas. "Bukannya kamu harus istirahat yang cukup karena tulang rusukmu?"

Dexter mencebik. "Rusukku cuma patah, Beau! Aku nggak sekarat," balasnya.

"Aku nggak bilang begitu, Dex!" Perempuan itu berdiri di depan Dexter. "Tumben, pagi-pagi sudah mengajak bertengkar. Lagi sensitif, ya?" Lalu Rhea mengulangi kembali pertanyaannya. "Ada perlu apa main ke sini pagi-pagi? Kamu bikin aku cemas."

Lelaki itu malah mengulurkan tangan kiri untuk meraih jemari Rhea. "Aku kan sudah janji, mau mewujudkan mimpimu. Kamu pengin seharian di dekatku, kan? Bahkan sejak subuh, kalau nggak salah."

Perut Rhea mendadak mulas saat Dexter meremas tangannya. Lelaki itu kini berdiri di depan kekasihnya.

"Aku cuma berusaha memenuhi keinginan pacarku, datang ke sini pagi-pagi supaya bisa seharian dekat sama kamu. Eh, begitu ketemu malah dimarahi."

Rhea akhirnya tertawa, terlalu geli mendengar alasan Dexter dan ekspresi cemberutnya. Dia belum sempat merespons saat wajah Dexter berubah seraya memandang satu titik di belakang Rhea. Sebelum bergeser untuk berdiri di sebelah Dexter pun Rhea sudah bisa menebak biang keladi penyebab patahnya senyum Dexter.

Benar saja! Ellen dan Richie berjalan melewati pintu pagar dalam balutan pakaian training. Ini kali pertama pasangan itu datang pagi-pagi, usai berolahraga. Rhea tidak tahu jika sekarang kakaknya gemar melakukan aktivitas fisik luar ruangan. Setahu perempuan itu, Ellen lebih suka memanfaatkan jasa personal trainer untuk menjaga berat badan.
Rhea menjadi saksi betapa wajah kakaknya pun berubah drastis saat menyadari bahwa Dexter yang berdiri di sebelah sang adik. Richie, meski menyadari hal yang sama, bisa menguasai diri dengan sempurna. Dia cuma sedikit mengangkat alis sebelum melebarkan senyum ke arah Rhea.

"Kalian dari mana pagi-pagi begini? Joging?" Rhea berusaha keras bersikap normal. Namun, dia kebingungan bagaimana harus mencairkan ketegangan yang menggantung.
"Ya, biasanya Ellen nggak mau diajak joging. Tapi, hari ini dia mengalah. Dan karena kami lewat sini, sekalian mampir," Richie yang menjawab. Pasangan itu kini berdiri di depan Rhea dan Dexter, hanya berjarak sekitar dua langkah.

"Halo Dexter, apa kabar? Baru kali ini saya punya kesempatan bertemu langsung dengan pembalap top berdarah setengah Indonesia. Saya salah satu fans Anda dan selalu menonton setiap balapan Formula One selama lima tahun terakhir." Richie maju untuk menyalami Dexter, kata-katanya terdengar tulus. Tidak terdengar nada menyindir atau mengejek di suaranya.

Rhea lega melihat Dexter menyambut uluran tangan iparnya sambil menggumamkan terima kasih. Yang mengejutkan, Dexter juga menyalami Ellen dan menanyakan kabar dengan suara tenang. Jawaban Ellen terdengar lirih. Hanya saja, Rhea menangkap tatapan kakaknya yang sempat berhenti di jarijarinya dan Dexter yang saling berjalinan.
"Kamu, kok, bisa pagi-pagi sudah ada di rumahku?" tanya Ellen setelah mampu menguasai diri.

Bukannya langsung menjawab, Dexter malah memandang Rhea seraya merekahkan senyum. Saat itu, jika sebelumnya Rhea masih diusik keraguan, kini dia benar-benar yakin akan perasaan Dexter padanya. Dan bahwa Dexter tak lagi punya ketertarikan apa pun pada sang kakak.

"Aku ada janji sama Rhea," balas Dexter. Rhea lega karena kekasihnya tidak memanfaatkan momen itu untuk membalas Ellen dengan kata-kata menyakitkan. Pamer bahwa sekarang dia memacari Rhea, misalnya.

"Wah, pagi-pagi sudah ada banyak tamu. Ayo, masuk! Jangan mengobrol di teras. Sekalian kita sarapan bareng."

Ayah Rhea mendadak muncul di ambang pintu, tampak senang bercampur kaget melihat wajah-wajah tamunya. Terutama saat mendapati ada Dexter di sebelah putri bungsunya. Begitu tahu bahwa si tuan rumah menyadari kehadirannya, Dexter maju untuk mengucap salam sembari berjabat tangan dengan ayah Rhea.

Lelaki itu nyaris melewati ambang pintu, mengekori ayah Rhea, sebelum berbalik untuk menarik tangan sang kekasih. Rhea bahkan tak berani melihat ke arah Ellen karena tak ingin menangkap ekspresi yang bisa membuatnya merasa bersalah atau terganggu.
Hampir setengah jam kemudian, mereka semua mengelilingi meja makan, mirip sebuah keluarga. Meja makan dengan enam kursi itu terisi penuh. Tidak banyak menu yang tersedia di atas meja karena kehadiran ketiga tamu di pagi itu memang tak terduga. Salma sampai

meminta maaf karena menganggap tidak menyediakan menu yang layak. Hanya ada roti panggang dengan pilihan selai jeruk dan cokelat. Juga nasi goreng bumbu kari yang dimasak Rhea dengan terburu-buru. Serta sereal yang diminta Ellen secara khusus.

Rhea sangat senang karena Dexter memilih nasi goreng, membisikkan komplimen ketika punya kesempatan.
Perempuan itu tidak ingin memperhatikan respons Ellen atau yang lain. Namun, dia cukup lega karena sepertinya sang kakak dan Richie sudah berbaikan. Mereka berinteraksi seperti yang selama ini diingat Rhea.

Richie dan Ellen bukan tipe pasangan yang suka memamerkan kemesraan. Rhea bersyukur karena Ellen cukup bijak. Tidak lantas sengaja bersikap demonstratif karena ada Dexter di depannya. Pilihan sikap yang takkan membuatnya heran andai dipilih sang kakak.

Irvan dan Salma mampu mencegah suasana saat sarapan menjadi canggung. Richie pun memberi kontribusi yang lumayan. Lelaki itu mengobrol dengan Dexter, membahas apa yang terjadi di Sirkuit Baku. Bersikap matang, seakan Dexter dan istrinya tak pernah terlibat hubungan apa pun. Rhea harus memuji iparnya. Andai dia berada di posisi Richie, duduk satu meja dengan

mantan kekasih dari suaminya, Rhea takkan bisa setenang itu.

## Darling! [41]

Ellen, meski berusaha keras bersikap biasa, tidak mampu sepenuhnya menutupi ketidaknyamanannya. Dia menjadi jauh lebih pendiam dibanding yang diingat Rhea seumur hidup. Namun, sang adik melarang dirinya sendiri untuk merasa bersalah atau semacamnya. Mereka masing-masing sudah membuat pilihan dan harus menanggung setiap konsekuensi yang timbul, kan?

Setelah sarapan, Rhea tak tahan lagi untuk terus berada satu ruangan dengan Ellen dan Richie. Dia buru-buru mengajak Dexter meninggalkan rumahnya. Untungnya lelaki itu tidak keberatan sama sekali. Pada ibunya, Rhea berpamitan bahwa dia akan menghabiskan waktu dengan Dexter karena lelaki itu akan terbang ke London besok. Salma, andai memang cemas atau tidak setuju, mampu menutupi perasaannya dengan sangat baik.

"Aku tahu kalau kamu nggak nyaman. Sekadar saran, jangan lagi merasa kayak begitu. Karena momen seperti tadi nggak cuma akan terjadi sekali. Di masa depan, kita masih akan sering makan bareng Ellen dan suaminya."

Kalimat itu dilontarkan Dexter setelah mobilnya meninggalkan area rumah Rhea. Perempuan itu belum

sempat merespons kalimat mengejutkan itu saat Dexter kembali bersuara. "Jangan kagum kalau aku tahu perasaanmu. Aku, kan, pernah bilang, kita makin saling memahami. Iya, kan?"
Rhea tergelak, tergelitik oleh kata-kata Dexter. "Iya deh, iya. Aku nggak akan kagum sama keahlian khususmu itu." Perempuan itu menggosok-gosokkan kedua tangannya. "Jadi, apa yang akan kita lakukan seharian ini?"

"Hmmm, aku, sih, nggak pengin melakukan sesuatu secara khusus," balas Dexter. Aku pengin melihatmu masak lagi di dapurku. Lalu, kita bisa nonton DVD setelahnya. Ada lumayan banyak film bagus yang kukoleksi. Mau?"

"Mau, dong! Tapi, kita harus belanja dulu. Kulkasmu nggak ada isinya."

Mereka sempat mampir di sebuah hypermart dalam perjalanan menuju apartemen Dexter. Sayang, mereka tidak bisa bersama seharian karena lelaki itu mendapat telepon dari salah satu wakil sponsornya di Jakarta yang mengajak untuk bertemu. Sebuah perusahaan jam tangan yang iklannya turut dibintangi Dexter bersama beberapa

atlet dari bidang olahraga berbeda. Dexter mampir ke apartemennya sebentar untuk mandi dan berganti baju.

"Jadi, kamu tadi pagi bertamu ke rumahku dalam kondisi belum mandi?" canda Rhea.

"Sudah. Tapi, barusan aromaku sudah sama kayak aromamu.
Dan aku nggak mau ada orang yang ikut mencium itu."

Alasan yang menggelikan tapi mampu membuat hatinya terasa hangat itu memicu tawa geli Rhea. "Dasar lebay! Rayuanmu payah!" Rhea merapikan ujung lengan kiri kemeja Dexter yang terlipat.

"Kamu serius nggak mau ikut? Padahal, aku pengin pamer kalau sekarang punya pacar yang seksi," gumam Dexter.

Tangan kanannya terangkat, merapikan poni Rhea yang menjuntai di kening. Perempuan itu menahan napas, merasakan jantungnya berdegup dengan ketukan cepat. Dia masih belum terbiasa dengan kedekatan fisik seperti ini.

"Kan, barusan kamu bilang nggak mau ada orang yang mencium aromaku. Lagi pula, pakaianku terlalu kasual," Rhea menunjuk dirinya sendiri. "Selain itu, kamu juga mau bahas tentang pekerjaan."

"Soal aroma, kamu tahu bukan itu yang kumaksud. Gila apa, kalau kubiarkan ada laki-laki yang dekat-dekat kamu. Sampai bisa mencium aromamu." Dexter cemberut. Rhea menangkup kedua pipi kekasihnya dengan senyum lebar.

"Sudah, deh, nggak usah sok merajuk. Dulu, aku memang takut kalau sudah melihatmu cemberut. Tapi, sekarang, malah jadi gemas." Rhea maju untuk mengecup bibir Dexter. "Aku di sini saja, mau masak buatmu. Awas kalau kamu makan di luar!" Dexter malah menarik Rhea ke dalam dekapannya. Perempuan itu memejamkan mata saat merasakan bakal janggut Dexter menggesek kulit pipinya. "Kamu itu ... apa, ya? Punya aroma yang unik. Bukan karena parfum. Aku baru menyadarinya setelah menciummu di mobil waktu itu." Dexter melepas pelukannya, menatap Rhea dengan intens.

"Bisa nggak, berhenti menyebut kata 'aroma'? Lama-lama, aku merasa kayak pisang, tahu!" komentar Rhea.

"Hah? Kok, bisa? Apa hubungannya dengan pisang?"

Rhea cuma tertawa sambil menggandeng lengan Dexter menuju pintu. "Hati-hati menyetirnya, jangan mengebut. Kamu harus pulang dengan utuh karena aku menunggu di sini."

"Oke. Pokoknya, aku pulang saat jam makan siang. Jangan berani-beraninya kamu makan duluan, ya?"

Rhea menghabiskan waktu lebih dari satu jam untuk menguasai dapur dan memasak beberapa menu. Setelah dapur kembali rapi, perempuan itu menghabiskan waktu dengan menonton televisi. Setelah menukar channel berkali-kali, Rhea akhirnya memilih National Geographic Channel. Saluran televisi itu sedang menayangkan kisah tentang lelaki berisitri 87 orang dan mengaku nabi, Warren Jeffs.

Dexter menepati janjinya, kembali ke apartemen saat jam makan siang. Lelaki itu langsung menuju dapur, bergumam tentang rasa lapar yang menjajah perutnya. Sambil mencobai semua menu yang dibuat Rhea, lelaki itu bercerita sekilas tentang pertemuan yang baru dilaluinya.

"Mereka ingin tahu apa rencanaku setelah pensiun dari Formula One. Mereka juga tanya apa aku memang akan menetap di Jakarta seperti rumor yang beredar. Aku jelaskan semuanya. Tadinya ada yang usul untuk bertemu lagi nanti malam atau besok karena mereka baru tahu kalau aku lagi berada di sini.
Tapi, kutolak."

"Loh, kenapa?"

Dexter meletakkan sendoknya. Piring lelaki itu sudah licin. "Masih tanya kenapa? Besok aku harus kembali ke London. Seharian ini aku mau pacaran saja. Total, mereka sudah mengambil waktu kita lebih dari tiga jam. Selain itu, aku datang ke sini bukan mau mengurusi pekerjaan, tapi ada misi pribadi yang berhubungan dengan perempuan galak yang nggak bisa dilupakan."

Rhea mencebik. "Sumpah, kata-katamu makin lama, kok, makin mengerikan, ya? Rayuanmu yang payah itu makin gencar saja kudengar."

"Salahku, karena memang nggak pintar merayu. Mungkin setelah ini aku akan ikut semacam kursus untuk

mengasah keterampilanku soal masalah ini. Supaya pacarku nggak mengeluh lagi."
"Astaga! Kamu nggak jago merayu pun aku sudah takluk." Rhea berdiri dan mulai merapikan meja. Dexter melakukan hal yang sama. "Kontrak iklanmu itu masih bersisa berapa lama?"
"Kurang lebih setengah tahun lagi."

"Kira-kira, bakalan diperpanjang, Dex?"

"Entahlah," Dexter mengedikkan bahu. Lelaki itu meletakkan piring kotor di bak cuci piring. "Tapi, aku sih berharap mereka
memang memperpanjang kontrak."

Rhea mencuci piring kotor sementara Dexter bertugas mengeringkan semuanya. Aktivitas yang begitu sederhana tapi bagi Rhea terasa demikian intim. Setelah selesai, mereka pindah ke ruang tamu dan mulai menonton DVD. Dexter merebahkan diri di sofa dengan kepala berada di pangkuan Rhea. Kakinya yang panjang menggantung di lengan sofa. Hingga lelaki itu terlelap.

Saat itulah Rhea menatap setiap lekuk wajah Dexter dengan penuh konsentrasi. Dia tidak pernah benar-benar menyadari bahwa Dexter memiliki hidung yang indah.

Tangan kanannya bergerak lamban, tersesat di antara ketebalan rambut lelaki itu. Rhea juga melihat ada beberapa bintik samar di pipi kanan Dexter. Ketika mata Rhea berhenti di bibir kekasihnya, dia merona. Mereka sudah berbagi beberapa ciuman yang begitu indah.

Lelaki ini, siapa sangka mampu memiliki hati Rhea? Perempuan itu masih ingat betapa kesalnya dia pada Dexter sejak hari pertama mereka berkenalan. Lelaki itu sengaja menyiksa dan memanfaatkan rasa bersalah Rhea. Hingga mereka berakhir sebagai pasangan yang saling cinta. Selama lebih dari tiga bulan, Rhea dan Dexter tergulung dalam berbagai masalah. Adu keras kepala dalam banyak kesempatan. Namun, keduanya tak mampu mengubah suara hati yang telanjur menggemakan kata cinta.

Rhea dan Dexter, terikat oleh takdir sejak Ellen memutuskan kawin lari dan meminta adiknya menghadapi sang mantan. Dulu, entah berapa juta kali Rhea menyumpahi kakaknya karena mengambil tindakan impulsif. Meski orang bijak selalu meyakini bahwa di balik tiap kejadian buruk pun terselip kebaikan yang bisa dipetik, Rhea tidak bisa seoptimis itu. Namun, sekarang dia tahu kalau keyakinan itu benar belaka. Jika Ellen tidak pernah kawin lari, kemungkinan besar Rhea

takkan mengenal Dexter secara langsung. Mereka takkan terlibat interaksi aneh yang menyusahkan Rhea. Namun, kemudian memperkenalkan perempuan itu pada cinta yang tak terduga.

"Sejak kapan kamu memandangiku dengan kagum begitu?" Dexter tiba-tiba membuka mata. Rhea merona karena tertangkap basah sedang menatap Dexter.

"Apa itu perlu kujawab? Pertanyaanmu sama sekali nggak sensitif," rengutnya. Tangannya meremas rambut Dexter. "Okelah, aku nggak akan memaksamu untuk menjawab." Dexter menguap. "Apa pahamu pegal, Beau? Berapa lama aku tertidur?"

"Belum terlalu lama hingga membuatku pegal," balas Rhea diplomatis. Padahal di saat yang sama dia mulai merasakan paha kanannya kesemutan. Seakan bisa membaca pikiran Rhea, Dexter duduk sembari meregangkan tubuh.

"Maaf ya, aku malah ketiduran. Salahmu, sih! Sejak datang ke sini, aku susah tidur, tahu!" oceh Dexter.

Rhea mengernyit tak paham. "Kenapa aku yang salah?"

"Aku masih kaget karena kamu mau jadi pacarku. Jadi, saat jam tidur tiba, aku malah terlalu sibuk memikirkan kamu atau teringat apa yang pernah terjadi di masa lalu. Maksudku, semua adu argumen yang pernah kita lewatkan."

Rhea memeluk lengan kanan Dexter, merebahkan kepalanya di bahu lelaki itu seraya tertawa. "Terlalu kaget karena aku mau jadi pacarmu, ya? Hmmm, berarti kamu nggak cukup pede bisa menaklukkanku, Dex? Ah, pengakuan fantastis dari seorang pembalap bernama Dexter Romain. Boleh bahagia, kan?"

# Darling! [42]

Dexter tergelak hingga bahunya berguncang. Di luar, sore sudah merangkak menuju malam. Bersiap menyelimuti Jakarta dengan kegelapan. Mereka hanya menghabiskan waktu berdua, mengobrol dan bertukar cerita. Namun, Rhea tak bisa mengingat momen lain yang membuatnya lebih bahagia dibanding saat ini.

Malam itu, mereka menghabiskan waktu di sebuah restoran khusus menyajikan mi goreng, Master Mi. Istimewanya, mi yang disajikan berbahan baku sayuran. Yaitu tomat, wortel, dan bayam. Kali ini, Rhea yang memilih restoran itu. Master Mi baru dibuka sekitar satu bulan silam, tak jauh dari kantor perempuan itu. Rhea sudah pernah mencicipi makanan di situ dan ketagihan.

Saat mereka sudah selesai makan, Dexter sempat memberi komplimen untuk cita rasa mi goreng bayam lada hitam yang dipesannya. Kini, lelaki itu sedang menceritakan tentang keluarganya yang memilih menetap di Jerman sejak dua puluh tahun silam.

"Ayahku orang Jerman, sempat bekerja dan menetap di sini belasan tahun. Singkatnya, nih, ketemu dengan ibuku dan menikah. Aku punya seorang kakak dan satu

orang adik, keduanya laki-laki. Sejak kecil aku memang sudah tertarik dengan segala bentuk olahraga otomotif. Sebenarnya, sih, kakakku yang lebih berbakat. Tapi entah kenapa, suatu hari dia bangun tidur dan malah bilang mau serius sekolah. Ya, sudah.
Akhirnya tinggal aku yang tetap bertahan."

Rhea meyeruput jus wortel yang sudah hampir habis. "Kenapa pindah ke Jerman? Apa kesempatan berkarier di sini memang sangat minim?"

"Nggak juga, sih! Tapi memang agak sulit untuk mencari sponsor di sini. Alasan pertama kenapa kami akhirnya pindah, karena memang ayahku mendapat kesempatan untuk kembali ke negaranya. Pekerjaan yang mapan, dengan tiga orang anak yang butuh biaya, siapa yang bisa menolak?" Dexter mengedipkan mata. Rhea langsung mengangkat sedotan ke udara dan bersiap menusuk mata pria itu. Dexter memundurkan tubuhnya sambil tertawa.

"Galaknya!" protes Dexter.

"Biarin! Aku lagi serius mendengarkan ceritamu, malah mengedipkan mata segala," Rhea mencebik. "Cerita lagi, dong. Apa di Jerman situasinya lebih baik? Urusan mencari sponsor." Dexter mengangguk dan kembali

serius. "Ya, di sana lebih banyak kesempatan. Makanya, meski awalnya nggak betah tinggal di Jerman, aku bertahan. Aku bermimpi, suatu saat nanti akan menjadi pembalap di Formula One. Kesampaian, meski aku nggak punya prestasi yang luar biasa."

Rhea menukas. "Tapi, tetap saja hanya pembalap tertentu yang mampu bergabung di sana. Nggak semua orang punya kesempatan itu, kan? Jadi, jangan mengeluh lagi dan sebaiknya bersyukur untuk kesempatan yang sudah kamu dapat." Tawa geli Dexter menjadi respons. "Oke, aku akan lebih banyak bersyukur, Beau. Lagi pula, kalau saja aku bukan pembalap Formula One, Rhea Sabinka mungkin nggak akan pernah tertarik padaku."

"Aku bukan cewek materialistis," Rhea membela diri sembaru mengerucutkan bibirnya. Sesaat kemudian dia memajukan tubuhnya dengan tangan bertumpu di atas meja. "Omongomong, Dexter Romain. Kenapa banyak cewek yang menganggap kalau pembalap adalah pekerjaan yang seksi?"

Dexter tampak kaget dengan pertanyaan yang diajukan Rhea. Keningnya dihiasi kerut. "Jangan bilang kalau kamu masih penasaran dengan umbrella girls," keluhnya.

Rhea menyeringai tanpa merasa bersalah. "Aku cuma penasaran pengin tahu. Karena ...." mendadak wajahnya terasa hangat. Rhea buru-buru meraih gelas jusnya dan menghabiskan isinya.

"Karena apa? Jangan membuatku penasaran, Beau! Karena aku nggak akan berhenti mengejarmu sampai kamu mengaku.
Hayo, kamu tadi mau ngomong apa?"

Rhea gelagapan dan untuk sesaat cuma bisa memandang Dexter dengan tak berdaya. "Hmmm, oke. Aku cuma mau bilang ... aku kok rasanya nggak nyaman tiap kali membayangkanmu punya ... interaksi intens sama orang lain. Perempuan lain, maksudku." Wajah Rhea kian memanas. Dexter bicara dengan nada penuh keyakinan. "Kenapa harus berbelit-belit, sih? Bilang saja kalau kamu cemburu! Dasar penakut!"

Rhea langsung menggeleng dengan cepat. "Aku nggak cemburu!" bantahnya. Namun, Dexter tidak mengungkit soal itu lagi. Dan Rhea sangat bersyukur karenanya.
"Jadi pembalap itu nggak semudah yang terlihat, Rhea! Tapi, entah kenapa, pekerjaan ini memang memiliki gengsi yang tinggi. Mungkin, publik menaruh hormat pada orang-orang yang berani menantang bahaya dengan

sengaja. Apalagi ditambah dengan penghasilan yang cukup menggiurkan ketika bisa menembus level tertentu yang dianggap lebih bergengsi. Dengan posisi seperti itu, seorang pembalap biasanya mendapat akses yang memudahkannya bertemu dengan orangorang terkenal. Begitulah kira-kira."

"Hmmm, aku mengerti sekarang." Rhea mengusap tengkuknya dengan tangan kanan.

"Aku mau tanya sesuatu padamu." Tiba-tiba Dexter memajukan tubuh.

"Tanya apa? Jangan yang susah-susah pertanyaannya, biar bisa kujawab," canda Rhea.

"Kenapa, sih, kamu mau menjalani kencan buta? Kamu belum pernah menjawab itu. Aku selalu penasaran alasannya. Karena setahuku kamu bukan orang yang mudah dibujuk untuk ikut acara kayak gitu."

"Ceritanya panjang." Rhea tidak yakin apakah perlu membuka kisah itu kepada Dexter.

"Aku punya waktu seharian untuk mendengarkan ceritamu," tangkis Dexter sambil menunjuk ke arah jam

tangannya. "Sebagai pacar, boleh, dong, kalau aku pengin tahu?" Rhea terdiam sebelum akhirnya menyerah saat melihat wajah Dexter yang menatapnya penuh harap. "Ini bukan cerita yang enak didengar. Jangan bilang kalau aku nggak memperingatkanmu."

"Nggak masalah."

Rhea mengerjap. Mendadak, ada rasa nyeri yang tidak asing meski tak lagi mencolok seperti dulu. "Waktu kuliah, aku pernah jatuh cinta pada seseorang. Awalnya kukira dia juga punya perasaan yang sama denganku. Tapi, ternyata aku salah. Dia mengkhianatiku dengan cara yang sangat menyakitkan." Dexter menautkan alisnya dengan ekspresi tak suka. "Kamu dikhianati? Lalu setelahnya mulai ikut kencan buta?" "Ish, sok tahu! Mau dengar cerita lengkapnya, nggak?" Rhea tersenyum tipis saat melihat Dexter mengangguk pelan. "Dia asisten dosen di kampusku. Aku, sih, nggak pernah bisa membuktikan kalau dia sengaja mendekati dengan tujuan mengerikan atau sebaliknya. Yang jelas, suatu saat aku memperkenalkannya pada Om Satari, salah satu adik papaku. Omku dan istrinya punya saham mayoritas di sebuah provider lokal. Om Satari pernah datang ke kampusku untuk jadi pembicara di suatu seminar bisnis."

Dexter penasaran tapi tampaknya berusaha menahan diri. "Lalu?"

"Dan tahu-tahu mantanku ini berhenti dari pekerjaannya dan pindah ke perusahaan omku. Om Satari memang pernah memberi kartu namanya waktu tahu si asisten ini adalah pacarku. Aku malas mengorek luka lama. Tapi, aku sendiri nggak pernah tanya ke Om Satari apakah mantanku ini gencar mendekati beliau atau gimana. Aku takut makin sakit hati kalau tahu apa yang sebenarnya terjadi. Jadi, aku memilih untuk melupakan saja."

Dexter tercengang. Lelaki itu menebak, "Setelah pindah kerja, apa dia langsung memutuskan hubungan kalian?"

Gelengan Rhea tampaknya tidak diduga Dexter. "Nggak, dia masih bertahan selama beberapa bulan. Hingga ... kamu tahu?
Mantanku berusaha mendekati Ellen."

"Nggak mungkin!"

"Kenapa nggak percaya? Sejak dulu orang selalu menganggap
Ellen jauh lebih menarik dariku. Bahkan di awal pertemuan kita pun kamu sudah bilang kalau aku terlalu

tinggi, kan? Nggak seksi? Aku bukan tipemu?" Rhea tertawa melihat Dexter berubah pucat.

"Aku, kan, cuma mengganggumu!" Pria itu membela diri. Dexter mengulurkan tangan kanannya, meraih jemari Rhea yang terlipat di atas meja. Lalu, Dexter meremas tangannya dengan lembut, membuat perut Rhea seakan dipelintir badai. Namun, perempuan itu sangat menyukai semua reaksi fisik yang dikecapnya tiap bersama Dexter.

"Apa yang terjadi hingga kalian putus?" tanya lelaki itu. "Karena dia pacarku, wajar kalau dia kuperkenalkan pada Ellen, kan? Yang aku nggak tahu, si mantan berengsek ini beberapa kali mendatangi kakakku di lokasi syuting. Dia juga sering menelepon Ellen. Puncaknya, dia merayu Ellen terang-
terangan. Kakakku menolak mentah-mentah dan memberitahuku segalanya. Sejak tahu itu, aku pun memilih mengusirnya dari hidupku untuk selamanya.

"Setelah itu ... aku agak kesulitan untuk percaya pada laki-laki. Apakah itu termasuk trauma atau nggak, entahlah. Apakah itu tergolong patah hati, aku juga nggak tahu. Yang jelas, aku jadi sangat berhati-hati. Aku nggak mau lagi mengalami hal kayak begitu."

"Aku nggak tahu harus ngomong apa." Dexter kembali meremas tangan Rhea yang berada di genggamannya. "Sejujurnya, aku nggak pernah tahu motivasi cowok itu sebenarnya. Apa karena Ellen, atau kesempatan untuk dapat pekerjaan yang lebih baik. Atau malah bukan kedua-duanya. Tapi, aku kesulitan untuk percaya kalau dia memang pernah jatuh cinta padaku."

Dexter mengembuskan napas. "Lalu kamu mulai menjalani kencan buta?"

Rhea tersenyum, hatinya menghangat melihat Dexter tampak muram saat mendengar ceritanya. Seakan pria itu ikut mengambil beban yang ada di pundak Rhea.

"Setelah berlalu hampir lima tahun dan aku nggak pernah berkencan sama siapa pun, keluargaku mulai cemas. Mungkin mereka takut aku nggak akan pernah tertarik sama cowok lagi. Maka, mulailah tante-tanteku dan Mama mengatur kencan buta. Aku sempat menolak selama berbulan-bulan. Percayalah, berurusan dengan anggota keluargaku sama sekali nggak mudah. Mereka nggak kenal putus asa. Jadi, ketimbang terus diganggu dengan masalah pasangan, aku mengalah."

"Tapi, sekarang kamu sudah berhenti mengikuti kencan buta, kan?" Dexter menatap Rhea dengan intens. Perempuan itu mencebik karenanya.

"Kencan buta terakhirku adalah saat kamu tiba-tiba datang dan mengaku sebagai suamiku. Masih ingat, kan? Keluargaku sampai heboh, aku sempat diinterogasi salah satu tanteku," celoteh Rhea.
Dexter tergelak pelan sebelum berujar mengejutkan, "Apa pun yang kamu alami bersama si asisten dosen berengsek itu, aku merasa perlu mensyukurinya."

Rhea cemberut dan menatap galak pada pria itu. "Kamu tuh memang orang yang nggak peka. Apa perlu ngomong kayak begitu? Cuma bikin suasana hatiku memburuk saja."
Dexter dan Rhea bertatapan. Tidak ada kilau gurau di mata pria itu. "Apa menurutmu, Beau, laki-laki kayak begitu berhak mendapatkan cintamu?" tanyanya blak-blakan.

Rhea tertegun karena pertanyaan itu. Tidak mengira Dexter akan mengucapkannya dengan suara tajam. Membuat pasangan yang duduk di meja terdekat, menoleh.

"Setelah semua pengalaman burukmu, wajar kalau kamu lebih hati-hati, kan? Dan aku merasa lega karena kamu nggak gegabah lagi. Kalau dia nggak menjahatimu seperti itu, mungkin sampai saat ini kalian masih bersama. Kamu dan aku nggak pernah bertemu. Bisa membayangkan kayak apa rasanya?" Dexter menatap Rhea penuh kesungguhan. "Yang penting, lupakan laki-laki bodoh itu selamanya. Sekarang ada aku yang akan memastikan kamu dicintai dengan tulus."

# Darling! [43]

Rhea kehilangan kata-kata dan merasakan kebahagiaan berputar di dada dan kepalanya. Menyapu bersih segala kegetiran, kalaupun masih tersisa di sana. Rhea tahu kalau Dexter bersungguh-sungguh. "Mau mendengar cerita lucu?" tanyanya.

"Apa itu?" Dexter tampak tertarik.

"Di suatu masa setelah kita sering berinteraksi, aku pernah berdoa sungguh-sungguh. Mungkin itu doa paling serius yang pernah kuucapkan. Aku mohon supaya Tuhan menciptakan malaikat tambahan untuk menolongku menghadapimu. Karena aku benar-benar kesal padamu."

"Doamu sudah dikabulkan. Iya, kan?"

Rhea mengernyit. "Dikabulkan apaan? Doa ganjil kayak begitu, mana mungkin, sih, didengar? Kamu kira ini sinetron, si tokoh punya ibu peri yang akan datang menolong tiap kali menghadapi kesulitan?"

Dexter pura-pura cemberut. Bibirnya terkatup rapat dengan hidung berkerut. "Kamu memang nggak punya

imajinasi! Kenapa nggak pernah berpikir bahwa akulah 'malaikat' itu? Mulai sekarang, aku yang akan berada di sisimu dan melindungi dari orang-orang jahat di luar sana."
Rhea mendengar kalimat Dexter dengan dada dipenuhi beragam perasaan. Saat dia akhirnya bicara, Rhea merasa suaranya disesaki beragam emosi. "Terima kasih, Dex," katanya.

"Aku yang berterima kasih kepadamu. Karena meski kamu tahu aku penuh pesona, tapi kamu nggak memanjakanku. Kamu lebih suka membuatku kesusahan. Kamu bahkan membuat jam tidurku berkurang," imbuhnya jail.
"Dexter!" Rhea merengut kesal.

***

"Dexter itu terlalu keren untuk dibiarkan berkeliaran tanpa hubungan yang jelas. Kamu pasti tahu, laki-laki kayak dia itu banyak pengagumnya. Aku lega karena kamu bertindak cerdas.

Memang sudah waktunya kalian pacaran," kata Donald sok tahu ketika Rhea kembali bekerja di hari Selasa.
"Aku nggak pernah bilang kalau sekarang kami ...."

"Kamu memang nggak bilang. Tapi aku bisa melihat tulisan di keningmu. 'Pacarnya Dexter'," tunjuknya ke arah Rhea. "Ha?" Refleks, tangan kanan Rhea terangkat untuk mengusap keningnya. Sesaat kemudian dia baru menyadari bahwa tindakannya justru mengonfirmasi dugaan Donald. Tawa geli lelaki itu pun bergema, membuat beberapa pasang mata menatap keduanya sekilas. Rhea buru-buru menempelkan telunjuknya ke depan bibir. "Kamu berisik banget," celanya.
Donald berusaha keras mengorek keterangan dari mulut Rhea tapi perempuan itu berteguh hati hanya menggeleng dengan senyum tipis. Hingga akhirnya Donald menyerah meski diikuti sejumlah sumpah serapah yang didengungkannya di telinga Rhea.

"Nantilah, aku pasti cerita. Sekarang, tolong biarkan aku menikmati hari baru sebagai pacar seseorang. Setelah lima tahun, akhirnya aku laku juga."

Kalimatnya disambut cekikikan ala Donald. Namun, lelaki itu tidak mendesak lagi dan memilih berkonsentrasi pada pekerjaannya. Pertanyaan yang seharusnya tak perlu untuk dilayangkan justru datang dari sumber lain.

Begitu melihat mobil kakaknya berada di halaman rumah, perasaan Rhea langsung tidak nyaman. Dia hampir yakin bahwa Ellen akan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi antara dirinya dan Dexter. Itu adalah hal yang wajar, mengingat Ellen dan Dexter pernah terikat hubungan romantis. Sementara di sisi lain, Rhea adalah adik satu-satunya.

Bagi dunia luar, apa yang mereka alami sekarang adalah sesuatu yang tak lazim. Aneh. Absurd. Atau apa pun sinonimnya. Namun, setelah tahu kebenaran versi Dexter, mendengar kalimat penuh pemahaman dari sang ayah, Rhea tidak lagi memusingkan masa lalu kekasihnya. Siapa yang bisa menebak masa depan?
Ellen sedang berada di ruang keluarga bersama ayah dan ibunya, ketiganya mengobrol entah membahas apa. Richie sama sekali tidak terlihat. Begitu ketiganya menyadari kehadiran Rhea, keheningan sempat menyergap. Refleks, mata perempuan itu berhenti di wajah ayahnya. Lelaki itu tersenyum tipis, memberikan dukungan tanpa suara kepada putrinya. Ayahnya menyadari tujuan kedatangan Ellen, tampaknya. "Kok, pulangnya malam banget, sih, Rhea?" tanya Ellen dengan suara tenang.

"Ada teman satu departemen yang ulang tahun dan bikin pesta dadakan," jelasnya. Rhea mengusap leher belakangnya yang terasa kaku. "Aku mandi dulu, ya? Setelah ini mau langsung tidur." Rhea juga berpamitan pada ayah dan ibunya sebelum menuju lantai dua.

Perempuan itu menghabiskan waktu yang lumayan lama di kamar mandi. Dia mulai mereka-reka apa yang akan diucapkan kakaknya nanti. Apakah Ellen akan kembali menuding Rhea dengan tuduhan yang menyakitkan hati? Seolah dia sudah jatuh cinta pada Dexter sejak lama dan berupaya merebut lelaki itu dari sang kakak?

Tuduhan yang sangat mudah dimentahkan jika Ellen menggunakan otaknya. Masalahnya, Ellen terlalu sering memperturutkan emosi hingga tak mampu berpikir logis. Bukan tak mampu. Tepatnya, tak mau.

Seperti yang sudah terjadi berkali-kali hari ini, bayangan Dexter menginterupsi. Membuat perasaan Rhea membaik. Semua kenangan yang mereka habiskan berdua selama empat hari, kembali berputar di benaknya. Ada kalanya Rhea harus menggigit bibir agar tawanya tidak pecah. Yang jelas, ada banyak momen saat perempuan itu merasakan suhu pipinya meninggi.

Seperti dugaan Rhea Ellen sudah menunggu di kamarnya ketika perempuan itu selesai mandi. Dia mengeluh dalam hati karena kakaknya mungkin tidak pernah tahu bahwa manusia biasa yang berprofesi sebagai pegawai kantoran pun butuh privasi. Rasa pahit mendadak menyumbat tenggorokannya. "Kamu sekarang pacaran sama Dexter, kan?" Ellen mengangkat wajah, mengalihkan perhatian dari ponselnya. Perempuan itu bersandar di kepala ranjang.

Rhea menghela napas, membayangkan akan terlibat pertikaian dengan Ellen seperti berminggu-minggu silam. Mungkin kali ini akan jadi yang paling sengit. Entah apa masalah Ellen hingga harus meributkan siapa yang sekarang dipacari Dexter. Apakah dia masih mencintai sang mantan demikian besar hingga tak rela Dexter bersama orang lain? Pemikiran itu membuat Rhea kesulitan bernapas. Jawabannya pun meluncur kemudian.

"Ya, kami sekarang memang pacaran. Tepatnya sejak Jumat lalu. Jadi, masih sangat baru, bahkan belum genap seminggu. Meski begitu, kurasa kamu nggak berhak untuk menuduhku macam-macam," cetus Rhea defensif. Dia menghela napas. "Aku nggak mau kita bertengkar karena masalah ini. Menurutku, masalah kami nggak ada

hubungannya denganmu, El. Oh ya, Dexter sudah cerita semuanya. Tentang hubungan kalian yang nggak mulus. Juga tujuannya datang ke sini malam itu. Bukan untuk bicara soal pernikahan, kan? Tapi, Dexter justru ingin putus darimu."

Melihat wajah Ellen berubah pucat, Rhea serta-merta merasa bersalah. Dia baru menyadari rentetan kata-kata pembelaan dirinya terdengar tajam dan memojokkan sang kakak.
"Kamu ... tahu soal itu?"

Bahu Rhea melorot. Tadinya dia mengira akan berhadapan dengan Ellen versi garang. Namun, meski sangat mengenal Ellen begitu baik, dia sudah membuat dugaan yang keliru. Perempuan itu duduk di tepi ranjang, menghadap ke arah kakaknya.

"Ya, aku tahu." Rhea meragu sesaat. Dia tidak tahu harus bicara apa. Namun, kemudian perempuan itu kembali bersuara sembari menatap Ellen dengan serius. "Maaf. Kata-kataku kasar banget. Kukira, kamu akan mulai marah dan membuat tuduhan macam-macam. Sungguh, El, aku nggak pernah punya perasaan apa pun sama Dexter waktu kalian masih pacaran. Aku nggak pernah iri padamu dan semua yang kamu miliki." Ellen

menjawab dengan suara pelan. "Aku tahu. Aku ke sini bukan untuk marah-marah. Maaf kalau sebelum ini tingkahku mirip orang sinting." Perempuan itu menghela napas. Kalimat Ellen selanjutnya membuat Rhea terbelalak. "Dexter bilang kalau dia memang jatuh cinta sama kamu."

"Kapan kalian bicara? Dua hari yang lalu ... itu pertama kali kalian ketemu lagi, kan?" desak Rhea sambil mengingat-ingat. "He-eh. Tapi, siangnya aku menelepon Dexter. Aku tanya soal hubungan kalian." Ellen tersenyum muram ke arah sang adik. "Mungkin kamu nggak akan percaya kalau kubilang bahwa aku mencemaskanmu. Aku nggak mau Dexter cuma memanfaatkanmu untuk membalas apa yang pernah kulakukan. Katanya, kalian serius. Karena dia benar-benar jatuh cinta padamu, Rhea."

Rhea merasakan kelegaan menyapu semua kecemasan yang tadi membuatnya sesak napas. "Ya, kami memang serius. Tapi, bukan berarti kami akan buru-buru. Aku dan Dexter masih di awal perjalanan, kami masih harus saling kenal dan memahami." Rhea berdeham di ujung kalimatnya. Tetap saja ada yang mengganjal karena membicarakan Dexter di depan kakaknya.

"Kamu tahu aku meneleponnya?" tanya Ellen tiba-tiba.
"Nggak," aku Rhea jujur.

"Kamu nggak marah setelah sekarang tahu soal itu?" desaknya lagi.

Rhea menggeleng. "Kenapa aku harus marah? Dexter pasti punya alasan sendiri kenapa dia nggak memberitahuku. Entah karena merasa itu, maaf, bukan sesuatu yang penting. Atau Dexter nggak mau aku salah paham. Atau mungkin juga karena dia lupa." Bahu perempuan itu terkedik. "Waktu dia menelepon
Papa pun Dexter nggak pernah ngomong sama aku."
Pupil mata Ellen membulat. "Dia menelepon Papa? Mau apa?" Ini bagian yang membuat Rhea kikuk. Namun, Ellen mengulangi pertanyaannya dengan nada penasaran hingga Rhea pun menyerah.

"Yang pertama, dia ngomong kalau dia dan aku jadi dekat. Yang kedua, Dexter memberi tahu Papa kalau kami pacaran. Katanya, dia nggak mau orang tua kita salah paham. Miriplah kayak kecemasanmu. Begitu, deh, kira-kira, aku juga nggak tahu detailnya."

Bibir Ellen terbuka, sementara wajahnya menunjukkan ekspresi keterpanaan yang membuat Rhea terbungkam.

"Dia ... melakukan itu?" tanyanya dengan nada tak percaya. Rhea kembali ditinju rasa bersalah. Namun, dia tidak punya pilihan kecuali mengangguk.

"Berarti, dia memang benar-benar cinta padamu, Rhea." Ellen bersandar, matanya agak menyipit sesaat. "Dulu, aku pernah mengajaknya untuk bertemu Mama dan Papa. Tapi, dia selalu punya alasan untuk menolak. Sekarang? Dia malah sengaja menelepon Papa. Hmm, aku sungguh iri padamu."
Kalimat penutup Ellen membuat Rhea kian tak nyaman. Dia belum sempat merespons saat Ellen berdiri. Perempuan itu menepuk bahu kanan adiknya dua kali. "Sekarang aku benarbenar sadar, kalau semua kata-katamu memang benar. Dexter nggak cukup cinta padaku. Aku juga lega karena kekhawatirannya kayaknya nggak beralasan. Semoga hubungan kalian nggak seumur jagung. Aku berharap yang terbaik untukmu."

Bahkan hingga bermenit-menit kemudian, Rhea masih termangu di atas ranjangnya. Dia tidak mengira jika Ellen akan mendoakannya dan Dexter. Dari suara kakaknya tadi, Rhea yakin kalau Ellen tulus dan bersungguh-sungguh.

## Darling! [44]

Selama lebih dua bulan setelahnya, Rhea dan Dexter belum bertemu lagi. Namun, pasangan itu tetap terhubung dengan memanfaatkan kemudahan teknologi. Di sisi lain, komunikasi antara Ellen dan sang adik pun kian lancar. Ellen tampaknya tidak lagi terpengaruh dengan jalinan asmara yang kini mengikat Rhea dan Dexter.

Perempuan itu disibukkan dengan sederet jadwal pekerjaan yang cukup padat. Richie kembali ditunjuk sebagai manajer sang istri. Rhea lega melihat perkembangan positif yang terbentang di depan matanya. Ellen dan Richie tampak akur dan bahagia. Keluhan Ellen yang pernah dilontarkan di masa lalu tentang kehidupan rumah tangganya yang tak mulus, tak lagi terdengar.

Sementara itu, cedera Dexter sudah dinyatakan pulih. Lelaki itu pun kembali membalap di Hungaria meski gagal finis karena lagi-lagi teradang masalah teknis. Gearbox mobilnya mengalami kerusakan hingga tidak bisa melanjutkan lomba. Balapan selanjutnya yang digelar di Belgia mampu diselesaikan Dexter dengan baik. Dia bahkan berhasil finis di posisi keenam dan

berhak diganjar delapan poin. Sementara grand prix selanjutnya yang diselenggarakan di Monza, Italia, justru membuat Rhea was-was.

Pagi hari sebelum balapan di Monza dimulai, Dexter sempat menelepon Rhea. Saat itu, Rhea berkali-kali meminta kekasihnya berhati-hati saat balapan. Dia begitu cemas tiap kali mengingat salah satu legenda Formula One, Ayrton Senna, meninggal di lintasan tersebut. Monza adalah salah satu sirkuit berkecepatan tinggi di Formula One dengan tingkat kesulitan yang tinggi.

"Aku tahu kamu mencemaskan apa. Tenanglah, Beau! Nggak akan terjadi apa-apa. Nggak usah memikirkan hal-hal negatif yang tak perlu," bujuk lelaki itu dengan suara lembut. "Aku akan baik-baik saja, Beau."

Dexter menuntaskan janjinya dengan sempurna. Bukan cuma karena lelaki itu mampu finis tanpa kendala berarti. Melainkan juga kembali merengkuh enam angka karena berada di posisi ketujuh setelah chequered flag dikibarkan.

Itulah kali pertama Rhea menyesali jarak yang membentang di antara mereka. Terpisah ribuan

kilometer dari Dexter sungguh menyiksanya. Karena Rhea sungguh ingin memeluk kekasihnya seraya mengucapkan selamat karena sudah melewati balapan di salah satu trek berbahaya dengan mulus.
Bahkan berhak mendapat poin.

Pada akhirnya, setelah menyadari bahwa Dexter hanya memiliki beberapa balapan untuk dituntaskan, Rhea menjadi jauh lebih rileks. Tak lama lagi lelaki itu akan pindah ke Jakarta, membangun kehidupan baru setelah tak lagi menjadi pembalap Formula One. Rhea dan Dexter akan punya banyak kesempatan untuk melewatkan waktu bersama di masa depan.
Mereka berkomunikasi setiap hari meski kadang perbedaan waktu menjadi gangguan kecil. Dexter kadang mencandai Rhea tentang umbrella girls yang konon ditemuinya di sirkuit. Tahu bahwa Dexter sengaja ingin membuatnya cemburu, Rhea sengaja bersikap tak peduli.

"Sebenarnya kamu ini pacarku atau bukan, sih? Kenapa makin ke sini kamu malah nggak pernah cemburu? Padahal, dulu ada yang pernah sewot gara-gara umbrella girls."

Rhea tergelak. "Dex, aku nggak punya waktu untuk cemburu karena terlalu rindu sama kamu. Sudah dua bulanan kita nggak bertemu. Begitu pacaran, langsung ditinggal sama kamu. Aku nggak mau menghabiskan waktu untuk marah-marah di telepon tiap kali kita mengobrol."

Dexter mendesah. "Harusnya kamu datang ke Singapura minggu depan. Aku pengin kamu melihatku balapan. Aku iri tiap kali pacar Joey berada di garasi tim. Yah, walau aku berencana mampir ke Jakarta setelah kelar balapan dan bertemu kamu. Tapi, bisa melihatmu lebih awal satu atau dua hari, pasti akan bikin hepi."

"Aku benar-benar nggak bisa ke Singapura, Dex. Maaf, ya?" pinta Rhea.

Rhea bukannya tidak memikirkan kemungkinan itu dengan serius. Dia bahkan sempat berencana untuk mengambil cuti dan menghabiskan akhir pekannya di Singapura. Sayang, pernikahan salah satu sepupunya di hari yang sama dengan balapan di Marina Bay membuat Rhea terpaksa menunda niatnya.

Alhasil, dia memilih untuk menyiapkan kunjungan mengejutkan saat balapan di Suzuka yang berjarak dua

minggu. Perempuan itu sudah memesan tiket pesawat dan hotel. Rencananya, Rhea akan menghabiskan waktu selama empat hari di Jepang. Perempuan itu juga meminta bantuan Donald untuk mencarikan tiket balapan. Rhea ingin mengagetkan
Dexter dan tak sabar melihat reaksi lelaki itu. Hubungan Rhea dan Dexter bisa dibilang cukup mulus. Meski mereka hanya berkomunikasi via telepon. Keduanya harus bersabar sebelum Dexter tak lagi berkeliling dunia untuk membalap. Situasinya berbeda dengan kehidupan rumah tangga Ellen.

Saat itu hari Kamis, tiga hari sebelum balapan di Singapura digelar. Ellen mendatangi rumah orang tua mereka dengan wajah murung dan wajah sembap. Tebakan Rhea, kakaknya terlalu banyak menangis.

"Ada masalah apa?" tanya Rhea saat Ellen akhirnya bergabung di kamar sang adik.

"Aku bertengkar dengan Richie," aku Ellen.

"Kamu mengadu pada Papa dan Mama?" Rhea setengah menuduh. Bukan hal aneh jika Ellen membagi hal-hal yang seharusnya menjadi rahasia kepada orang tua

mereka. "Nggak, aku datang ke sini mau membahas masalahku sama kamu."

Rhea mendesah. "Bukan aku yang harusnya kamu ajak bicara, tapi Richie. Atau sekalian saja kalian pergi ke penasihat perkawinan," usulnya. "Aku sudah pernah bilang berkali-kali kalau aku nggak tahu-menahu soal dunia perkawinan. Aku bukan sumber informasi yang bisa dipercaya," Rhea setengah bercanda. Ellen tampaknya tidak terhibur mendengar kata-kata adiknya.

"Selama ini kamu yang jadi teman curhatku. Jadi, aku cuma mencari tempat yang nyaman. Nggak ada hubungan sama jam terbangmu yang masih nol besar kalau berkaitan dengan pernikahan."

Rhea menyeringai. Akan tetapi, hanya dalam hitungan detik seringainya lenyap. Kini justru berganti dengan kemurungan saat mendengar Ellen terus bicara. Masalahnya masih sama seperti yang lalu. Ellen mengeluhkan Richie yang tak bisa mengerti dirinya, sulit diajak berkomunikasi tanpa terbelit pertengkaran. Richie yang berubah setelah menikah. Semua kalimat Ellen adalah tentang kekurangan suaminya. Kepala Rhea mulai pusing.

Dia mengira Ellen mulai berubah. Pernikahan dengan Richie membuat sang kakak lebih matang. Namun, apa yang terjadi saat itu membuat Rhea kehilangan keyakinannya. Dia kini tahu, Ellen yang berada di kamarnya saat ini sama kekanakan dengan yang dikenalnya tahun lalu. Tidak ada perubahan berarti, Ellen hanya ingin menjadi pusat semesta.

Rhea memberi saran sebisanya. Tentang penting komunikasi di antara pasangan. Dorongan untuk bicara dari hati ke hati dengan Richie serta mengungkapkan ganjalan yang dirasakan Ellen. Hasilnya? Pengakuan bahwa Ellen sudah melakukan semua saran yang diberikan adiknya tapi tanpa hasil. Intinya,
Richie yang bersalah hingga Ellen tidak bahagia.

Betapa familiernya kalimat semacam itu di telinga Rhea. Ellen tak pernah belajar bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Jika dia susah, itu karena orang lain yang menjadi penyebabnya. Rhea gemas karena tampaknya Ellen masih memperturutkan emosi. Seperti yang pernah terjadi sebelumnya, tadi pun Ellen menyinggung tentang perceraian. Rhea menahan perasaan kesal dan hasrat untuk mengomeli kakaknya. Andai tiap pasangan yang menikah langsung terpikir akan perceraian tiap kali bertengkar, entah apa yang terjadi pada dunia ini. "Kamu

berubah banget, Rhea! Sejak punya pacar, kamu nggak peduli lagi padaku," tuduh Ellen. Wajahnya kusut, suaranya bergelombang. "Apa pacarmu jauh lebih penting dibanding kakakmu?" tuntutnya.

Rhea yang sudah berusaha menahan kesabarannya selama lebih satu jam terakhir, terusik juga. "Kalau kamu tahu aku sudah berubah dan sekarang mementingkan pacar atau siapa pun kecuali kamu, harusnya kamu nggak datang ke sini dan mengeluh tentang suamimu! Selesaikan masalah kalian berdua, jangan merecokiku tiap kali kamu merasa Richie berubah jahat. Aku sendiri punya hidup dan pekerjaan yang harus kuurus. Kamu sudah menikah, semestinya bisa menahan diri. Jangan suka mengumbar aib suami, El! Jangan suka juga mengucap kata cerai. Memang, cerai dihalalkan dalam agama kita. Tapi Tuhan juga sangat benci perceraian. Tolong, belajar menghadapi dan menyelesaikan masalahmu. Bukan kabur tiap kali ada persoalan," cerocosnya

.

Ellen, sudah pasti tak pernah mengira akan mendengar kalimatkalimat tajam dari Rhea itu ditujukan padanya. Dia kesulitan bicara dan akhirnya hanya sanggup memaki pelan sebelum meninggalkan Rhea, "Kamu memang berengsek!"

Rhea berpura-pura tak mendengar ucapan kakaknya. Meski tahu kalimat yang dipilihnya sangat tak nyaman di telinga, ada kelegaan di hati Rhea. Setidaknya dia bisa menyuarakan apa yang seharusnya sudah diucapkannya sejak beberapa bulan silam. Permintaan agar Ellen bersikap dewasa dan menyelesaikan sendiri masalahnya.

Esoknya, Rhea makin tak sabar menunggu kedatangan Dexter dari Singapura yang tinggal tiga hari lagi dan ingin mengabaikan problem kakaknya. Namun, dia terusik saat melihat judul artikel sebuah portal berita online yang muncul di lini masa Twitter-nya. Gosip tentang memburuknya hubungan Ellen dan Richie. Entah siapa yang menjadi sumber berita itu, Rhea cuma berharap semoga bukan Ellen yang membocorkannya pada media.

Dia sempat berniat menghubungi Ellen tapi membatalkan sesaat kemudian. Perbincangannya dengan Ellen tidak berakhir bagus. Kalau dia nekat menelepon, kemungkinan besar Ellen takkan sudi untuk bicara dengan sang adik. Apalagi ada tumpukan pekerjaan yang harus dituntaskan dan membuat perempuan itu memaksakan diri untuk berkonsentrasi. Rhea membaca satu persatu berkas yang ada di atas mejanya dengan

teliti. Ada beberapa poin yang harus mendapat perhatiannya. Rencana mutasi yang sudah diputuskan perusahaan tidak semuanya berjalan mulus. Ada karyawan senior di Departemen Kredit yang menolak mentah-mentah dipindahkan ke bagian lain.

"Rhea, dari tadi kamu cuma melototi dokumen yang sama. Sudah jelas kalau konsentrasimu nggak ada di situ," kritik Donald yang juga sedang menghadapi tumpukan pekerjaan. Ada puluhan map berisi surat lamaran pekerjaan yang menggunung di mejanya.

"Nggak ada yang salah dengan konsentrasiku," bantah Rhea. Donald tersenyum sebagai respons. Karyawan lain yang berada di ruangan itu awalnya memandang persahabatan mereka dengan kening berkerut atau senyum miris. Donald seorang penyendiri tulen sebelum Rhea bergabung di perusahaan itu. Mungkin karena banyak sekali orang yang memandang sinis pilihannya yang tidak biasa. Donald tidak pernah menyembunyikan kenyataan tentang orientasi seksualnya.

Lalu Rhea bergabung dan justru merasa nyaman berteman dengan Donald. Meskipun di luar kantor boleh dibilang mereka jarang berhubungan.

Masing-masing sibuk dengan kehidupannya sendiri. Namun, kapan pun Rhea membutuhkan saran, Donald selalu ada. Begitu juga sebaliknya.

"Kapan kamu bakalan bertemu lagi sama si Pembalap? Masa mau menunggu sampai balapan di Jepang?" tanya Donald dengan suara rendah. "Kamu hebat, ya, bisa tahan ditinggaltinggal padahal baru pacaran. Apa nggak kangen sampai mau mati rasanya?"

Rhea menatap Donald dengan mimik tak berdaya. "Sejak kapan kamu tertarik dengan urusan pribadiku?"

"Sejak kamu pacaran dengan pembalap top dan berhenti ikut kencan buta."

Perempuan itu mengecimus tapi akhirnya malah tertawa. "Padahal kalau aku bisa terbang ke Singapura dan menonton balapannya secara langsung, pasti seru. Apa daya, niat membuat kejutan masih harus ditunda. Tapi, dia akan datang ke Jakarta sebentar, sebelum terbang ke Jepang."

Lalu Donald tiba-tiba membahas persoalan lain yang membuat Rhea menghela napas. "Aku nggak akan tanya soal kebenarannya. Aku cuma mau bilang, semoga

gosip tentang rumah tangga Ellen sama sekali nggak benar."

Simpati yang ditunjukkan Donald lewat kalimat dan ekspresinya membuat Rhea agak terhibur. Namun, tentu saja dia tidak bisa membicarakan masalah pribadi kakaknya kepada orang lain. Meskipun pada Donald.

"Aku cuma bisa bilang, Ellen belum berubah. Sifat kekanakannya yang membuat semua masalah jadi makin buruk," katanya tanpa merinci lebih detail.

Kalimat Rhea dibuktikan sendiri oleh sang kakak dengan cara yang cukup dramatis. Ketika Rhea pulang ke rumah di sore itu, Ellen pindah ke rumah orang tua mereka dengan alasan ribut besar dengan Richie!

# Darling! [45]

Pagi ini Rhea bangun dari ranjangnya dengan semangat membara. Dia tidak mau perasaannya terusik karena persoalan yang dihadapi Ellen. Meski bersimpati untuk semua masalah yang dihadapi Ellen, Rhea tahu dia tak punya kendali mencarikan kakaknya jalan keluar. Ellen begitu yakin jika apa yang dilakukannya adalah langkah yang tepat. Masukan dari Rhea tidak mau didengarnya sama sekali. Entah dengan saran dari orang tua mereka. Namun, Rhea hampir yakin nasibnya pun sama saja.

Karena tahu mencemaskan Ellen cuma pekerjaan sia-sia, Rhea memutuskan untuk berkonsentrasi pada hal yang membahagiakannya. Kedatangan Dexter di Jakarta demi untuk menemui Rhea. Setelahnya, lelaki itu harus tebang ke malaysia untuk menghadiri sebuah acara yang digelar sponsor balapnya sekaligus menyiapkan diri untuk membalap di Suzuka. Meski rencananya Dexter cuma akan berada di Jakarta selama dua hari, tidak mampu mereduksi kegirangan hati Rhea.

Dia belum pernah menjemput Dexter di bandara. Namun, Rhea sangat bahagia karena bisa melakukannya hari ini. Seusai balapan tadi malam, Dexter sempat menghubunginya dan terdengar kaget saat Rhea

mengutarakan niatnya. Namun, antusiasmenya menyusul belakangan, membuat Rhea melambung ke bintang. Lelaki itu seolah melupakan kenyataan pahit bahwa dia lagi-lagi gagal finis di sirkuit Marina Bay.
Menjelang siang, hal yang tak diharapkan justru mengadang. Meski memiliki akun Twitter, Rhea tidak terlalu aktif tapi rutin mengecek. Saat itulah matanya tertahan pada sebuah kalimat di portal berita online. Judulnya cukup membuat Rhea silau sekaligus geram: Gagal Finis di GP Singapore, Dexter Romain Berpesta Bersama Chelsea Swain.

Rhea sudah punya firasat bahwa berita apa pun yang ada di balik judul itu akan membuat hatinya patah. Namun, dia memilih menghadapinya sembari berdoa agar ketakutannya tidak terjadi.

Dexter Romain, pembalap Formula One berdarah campuran Indonesia-Jerman, gagal finis di balapan GP Singapore yang digelar kemarin. Mengingat ini kesempatan terakhirnya untuk berlaga di Singapura, kegagalan Dexter sudah pasti cukup mengganggu.

Meski tidak mendapat podium, tampaknya hal itu tidak menghalangi Dexter untuk tetap menikmati pesta yang digelar FIA. Ada banyak selebriti kelas dunia yang

menghadiri acara tersebut. Sementara untuk pesohor lokal, nama Chelsea Swain terselip di antara para tamu. Menurut saksi mata, Chelsea dan Dexter berinteraksi dengan akrab.

Hal ini mengingatkan kita pada hubungan antara dua nama ini. Di masa lalu, keduanya pernah dihubung-hubungkan sebelum Dexter mulai berkencan dengan Ellen Jasmine. Bahkan gosip panas sempat menyebutkan kalau Chelsea memiliki seorang putri berusia satu setengah tahun yang dicurigai merupakan darah daging Dexter. Namun, sampai saat ini tidak ada bukti yang bisa menguatkan kecurigaan itu.

Saat ini, Dexter sendiri mengakui bahwa dia sedang dekat dengan seseorang pasca putusnya hubungan dengan Ellen. Meski pria itu menolak untuk menyebut jati diri perempuan itu, pasangan tersebut pernah tertangkap kamera usai menghadapi pesta ulang tahun Albert Swain.

Kira-kira, apa komentar perempuan yang sedang dekat dengan Dexter jika mengetahui pembalap ini menghabiskan malam di sebuah pesta bersama Chelsea? Atau, mungkinkah hubungan Dexter dan Chelsea kembali mekar usai pesta Albert Swain? Rhea yakin,

darah pasti surut dari wajahnya. Melengkapi jantungnya yang berdenyut nyeri dalam irama cepat dan mengerikan. Rhea berusaha mengingat semua kata-kata Dexter tentang Chelsea atau apa pun yang pernah ada di antara mereka.

Juga kalimat menenangkan dari lelaki itu tentang menghadapi gosip yang rajin menyentuh kehidupan dari nama-nama tenar. Sayangnya, otak Rhea terasa kosong. Dia tidak bisa mengingat satu pun selain rasa sakit yang seakan-akan menusuk-nusuk seluruh pembuluh darahnya. Bernapas pun menjadi begitu menyulitkan. Apalagi menjangkau akal sehat agar Rhea bisa berpikir logis.

Rasa penasaran malah membuat mengklik sebuah link dan berhadapan dengan berita tentang Chelsea yang konon memiliki putri. Padahal publik mengetahui kalau perempuan yang juga ikut mengelola sebuah televisi swasta itu belum menikah. Tangan Rhea tak mau berhenti, terus mengklik ini dan itu, melahap gosip-gosip tentang Dexter.

Kemuraman segera menyelimuti Rhea tanpa belas kasihan. Suasana hatinya mendadak berubah warna. Apalagi saat dia menemukan nama lain yang disebut-

sebut pernah dekat dengan Dexter. Moira Razak. Perempuan yang berprofesi sebagai pengusaha dan berusia lebih tua dari Dexter itu bahkan lebih cantik dibanding Chelsea.

Moira disebut-sebut mengenal sang pembalap dalam sebuah acara yang digelar Boudreaux Racing Team di London. Selanjutnya, Moira rajin menyambangi balapan yang diikuti Dexter. Sederet foto menjadi bukti bahwa memang ada relasi di antara keduanya. Dexter dan Moira berpose bersama dalam banyak kesempatan, sebelum Dexter mengencani Ellen. Selama ini Rhea yakin bahwa dia tergolong perempuan yang memiliki akal sehat lebih banyak dibanding emosi. Namun, hari ini dia harus meralat pendapat itu. Rhea tidak tahu, sejak kapan dia bertransformasi menjadi perempuan pencemburu parah. Membayangkan Dexter bersama Chelsea atau Moira, melewatkan berbagai momen penting dalam hidup pria itu, Rhea benar-benar marah.

Setelah menghabiskan setengah hari untuk menangis, memaki, dan marah-marah, Rhea akhirnya menyiapkan mental untuk bertemu Dexter. Seharusnya, ini akan jadi momen yang membahagiakan mereka berdua. Setelah lebih dua bulan berpisah, Dexter meluangkan waktu untuk terbang ke Jakarta di sela-sela balapan dan acara

yang harus dihadirinya. Namun, mendadak ketidakyakinan mendominasi benak Rhea. Hingga dia mulai curiga, mungkin cuma dirinya yang bahagia sementara Dexter belum tentu merasakan hal yang sama. Andai pikiran itu menyerbunya kemarin, Rhea akan menertawakan diri sendiri. Selama ini dia cukup yakin bahwa Dexter memiliki perasaan cinta yang besar untuknya. Bahkan Ellen pun berpendapat kurang lebih sama, kan? Namun, setelah membaca beragam berita yang selama ini terlewatkan olehnya, keyakinan Rhea pun runtuh.

Menguatkan hati, Rhea menyetir menuju bandara untuk menjemput Dexter. Semua keriangan yang dirasakannya, sudah hancur menjadi kepingan debu dan terbang ke udara. Dia tidak bisa membayangkan bagaimana suasana pertemuannya dengan Dexter nanti.

Rhea bukanlah orang yang pintar menyembunyikan perasaan terdalamnya. Parahnya lagi, Dexter pun cukup mengenal kebiasaannya. Tidak ada ekspresi dan kata-kata tak biasa yang mampu lolos dari sensor milik Dexter dengan mudah. "Aku nggak boleh kayak begini, ini namanya nggak adil. Aku harus memberi kesempatan pada Dexter untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi." Itu tekad Rhea akhirnya.

Perempuan itu berhasil juga menyusupkan akal sehat di dalam kepalanya yang sedang berbadai.
Namun, tekad itu mengalami keruntuhan dengan segera saat dia melihat Dexter dan Chelsea berjalan beriringan di bandara. Memang, tidak ada adegan mesra atau tatapan curi-curi yang bisa membuat Rhea ingin menonjok Dexter dan Chelsea. Karena keduanya berjalan dengan jarak lebih dari satu meter. Keduanya bahkan tidak saling bicara.

Tetap saja, itu menjadi pemandangan paling tak diinginkan dalam hidup Rhea. Dia tidak pernah membayangkan kalau hari ini akan melihat Dexter dan Chelsea bersama. Tebakannya, keduanya bahkan berada di satu pesawat. Andai benar, semua ini rasanya sudah terlalu berlebihan!

"Rhea!" suara Dexter seakan berasal dari dunia yang berbeda, dari masa lalu. Namun, tetap mampu menyentakkan Rhea dari monolog tak karuan yang sudah menjajah benaknya. Senyum palsunya merekah, setelah mengerahkan segala kekuatan yang dimilikinya.

"Kenapa wajahmu jelek kayak begitu? Bukannya senang ketemu sama aku," tukas Dexter. Sebelum Rhea menjawab, lelaki itu menarik Rhea ke dalam pelukannya.

"Lebih dua bulan, loh, kita nggak ketemu. Dan kamu bisa tenang kayak begini," sungut Dexter.

"Iya, lebih dua bulan," Rhea membeo. Kedua tangannya bertaut di punggung Dexter. Hidung Rhea dipenuhi aroma khas Dexter. Namun, ketenangan tidak juga mampir di dadanya. Rhea mengangkat wajah, mencari-cari bayangan Chelsea yang sudah menghilang entah kemana. Lelaki itu mengecup rambutnya sebelum mengurai dekapan.

"Kunci?" Dexter menengadahkan telapak tangan kanannya. "Biar aku saja yang menyetir," tolak Rhea. Setelah itu, mereka berjalan bersisian meninggalkan terminal kedatangan yang dipenuhi banyak orang. Rhea nyaris tidak bicara, pikirannya mengembara ke sana-kemari. Dexter menarik koper berukuran sedang dengan tangan kanan sementara tangan kirinya menggenggam jemari Rhea. Perempuan itu tahu bahwa tangannya begitu dingin meski cuaca sore itu cukup hangat.

Kalaupun Dexter merasa heran dengan sikap diam Rhea yang tak biasa, pria itu tidak menunjukkannya. Dexter duduk dengan santai di jok penumpang setelah memasukkan kopernya di bagasi dan memasang sabuk pengamannya. Sementara Rhea, mengingatkan diri

sendiri untuk mencari waktu yang tepat sebelum membahas tentang berita yang membuatnya panas dingin seharian ini.

"Kamu benar-benar nggak kangen sama aku, ya? Sambutannya biasa banget," protes Dexter. Lelaki itu bersandar dengan santai. Kakinya yang panjang tidak bisa berselonjor dengan nyaman karena ruang yang disediakan city car milik Rhea tidak terlalu luas. "Padahal kemarin-kemarin ribut soal dua bulan nggak ketemu. Atau, saking rindunya malah jadi nggak bisa ngomong?" Nada menggoda begitu kental di suara lelaki itu.

Jika suasana hatinya tak seburuk ini, mungkin Rhea akan mencium Dexter saat mereka berada di bandara. Atau melompat ke arah lelaki itu begitu melihat kekasihnya keluar dari terminal kedatangan.

Rhea tadinya ingin membalas komentar Dexter, tapi mendadak bibirnya malah menyuarakan pertanyaan yang semestinya ditunda. Minimal sampai Rhea yakin bisa bersikap tenang. "Kamu, kok, bisa bareng sama Chelsea?" Rhea tak mampu menahan nada tajam mendominasi suaranya. Tanpa sadar, kedua tangannya mencengkeram setir.

"Astaga!" Dexter mengerang. Akan tetapi, saat Rhea menoleh sekilas, dia memindai ada senyum tertahan di bibir Dexter. Lelaki itu bahkan terkekeh geli setelahnya. "Pantas saja wajahmu berkerut sejak tadi, dipeluk pun responsnya datar. Jadi, kamu cemburu karena aku dan Chelsea satu pesawat?
Percaya nggak kalau kubilang itu terjadi tanpa sengaja, Beau?" "Nggak!" Rhea setengah membentak. Dexter pasti kaget dengan responsnya karena lelaki itu terdiam beberapa sekon. Saat ini, dia tak ingin mendengar panggilan sayang itu dilisankan oleh Dexter. Karena Rhea ingin fokus pada masalah yang sedang mengganggunya.

"Rhea, aku sebenarnya malas membahas masalah yang nggak ada hubungannya dengan kita. Tapi, supaya kamu nggak salah paham, okelah. Soal kami yang satu pesawat, aku sama sekali nggak tahu menahu. Aku sudah memesan tiket SingapuraJakarta sejak minggu lalu. kamu sendiri tahu soal itu, kan? Jadi, entah bagaimana, Chelsea malah ...."

"Bukan cuma itu!" tukas Rhea tak senang. telinganya berdengung mendengar Dexter menyebut nama perempuan itu. Makin tidak tertahankan ketika dia

mengingat kembali gosip yang sudah dibacanya. Pengalaman mengajarkan bahwa sering kali gosip adalah kebenaran yang disembunyikan.
"Okelah, aku akan mengabaikan bagaimana kalian satu pesawat dan berjalan bersama. Anggap saja itu kebetulan meski rasanya terlalu berlebihan," imbuhnya sinis. "Tadi pagi, aku membaca beberapa berita tentang kamu."

Dexter menjawab dengan suara yang tetap tenang. "Memangnya kamu nggak menonton balapanku kemarin?" "Aku nggak ngomongin soal balapan, Dex!" Rhea menukas. "Tapi, aku ngomongin apa yang terjadi setelah balapan. Aku membaca berita kalau FIA mengadakan pesta. Itu bukan hal aneh, kan? Masalahnya, di pesta itu kamu terlihat bersama Chelsea. Setelah melihat sendiri kalau Chelsea terang-terangan menunjukkan perasaan sukanya padamu, kira-kira bagaimana perasaanku setelah membaca berita itu?"

"Jangan berlebihan, Beau!" balas Dexter, tak terganggu dengan suara Rhea yang meninggi. "Memangnya kapan kamu melihat Chelsea menunjukkan perasaan sukanya padaku? Cemburumu itu membuatku terhibur." Nada geli di suara Dexter membuat emosi Rhea meninggi. "Berhentilah cemberut dan meributkan hal-hal yang nggak penting," bujuknya.

# Darling! [46]

Bukannya melembut, Rhea justru makin terusik. "Kenapa kamu malah menganggap kata-kataku sebagai lelucon? Kamu nggak bisa serius atau memang menganggapku sebagai salah satu hiburan dalam hidupmu? Ini bukan sekadar soal cemburu,
Dex! Aku ingin tahu komitmenmu. Kalau kamu menganggapku orang yang spesial dan penting buatmu, apa kamu akan merespons dengan santai? Menganggap ucapanku pantas ditertawakan?"

"Hei, kenapa jadi seserius ini? Kamu sungguh-sungguh ingin membahas masalah itu sekarang?" Dexter menunjukkan ketidaknyamanannya.

"Untuk apa ditunda lagi? Tadi pagi aku bangun begitu bersemangat, sampai akhirnya membaca berita tentang kalian. Dan ...." Rhea tak kuasa melanjutkan kata-katanya. Dia harus berjuang menahan runtuhnya air mata yang mulai terasa membakar matanya.

"Aku menyempatkan terbang ke sini cuma untuk menghabiskan waktu bersamamu. Karena aku rindu padamu dan kita sudah cukup lama nggak bertemu.

Setelah ini aku harus menghadapi acara sponsor di Malaysia dan balapan di
Suzuka. Kamu kira ...."

"Kamu belum menjawab pertanyaanku." Rhea melirik Dexter dengan sikap membangkang yang kentara. "Kalian
menghabiskan malam bersama, kan?"

"Ya, dengan ratusan orang lainnya," tukas Dexter tak suka. "Apa kamu nggak melihat wajah Chelsea tadi? Dia cemberut, kan? Kalau kami memang melakukan sesuatu yang nggak pantas seperti yang kamu pikirkan, dia nggak akan diam saja melihatku memelukmu. Dia pasti sudah mendatangimu dan mengucapkan kata-kata jahat, nggak mungkin malah buru-buru menghilang kayak tadi. Dia juga nggak akan membiarkanku berada di mobilmu seperti sekarang." Penjelasan itu tidak mampu menjangkau akal sehat Rhea. "Kenapa tiba-tiba kamu harus merasa cemburu?"

Rhea menukas, "Aku nggak boleh cemburu?"

Dexter tidak meladeni kata-kata Rhea yang menusuk itu. "Aku, kan, sudah memberi penjelasan tentang

pekerjaanku. Banyak perempuan yang menganggap kalau mempunyai kekasih pembalap itu sangat menggairahkan. Kita pernah membahas itu, kan? Tapi bukan berarti aku seenaknya memanfaatkan hal itu. Menurutmu, apa yang harus kulakukan? Mengusir Chelsea? Dia bukan tamuku, kehadirannya di pesta itu nggak ada hubungannya denganku. Kalau kami sempat mengobrol sebentar, apa salahnya? Toh, aku dan dia saling kenal. Sekadar info, aku meninggalkan pesta lebih cepat dibanding yang lain. Karena aku ingin tidur dan nggak sabar segera terbang ke sini," urai Dexter panjang. Rhea mengabaikan nada tajam di suara Dexter. Emosi sudah telanjur bergulung di dadanya. "Apa pun katamu, aku nggak tahu harus percaya atau sebaliknya. Berita tentang kalian sudah cukup mengganggu, apalagi karena aku melihat sendiri kalian keluar bersama dari terminal kedatangan. Sebagai pacarmu, aku pantas merasa seperti itu, kan? Oh ya, aku juga membaca berita lama tentang kalian berdua. Aku baru tahu kalau kamu dan Chelsea pernah punya sesuatu di masa lalu." Rhea tertawa sinis. "Harusnya aku sudah tahu waktu kita datang ke pestanya Albert Swain, ya? Chelsea bukan sekadar menyukaimu atau berusaha menggodamu. Hmmm, tapi memang aku orang yang gampang dibodohi. Terlalu polos."

Suara Dexter terdengar dingin saat bicara. "Apa kamu sudah selesai?"

Rhea berpura-pura tuli. "Aku baru sadar kalau alpa mengikuti gosip bisa jadi fatal. Tololnya aku andai mengira orang-orang selalu jujur dan terbuka pada pasangannya. Oh ya, aku juga baru tahu kalau kamu ternyata pernah punya afair sama perempuan bernama Moira Razak. Setelah ini, nama siapa lagi yang akan muncul, ya? Semuanya cantik, pengusaha ...." Rhea tidak menyadari kalau kata-katanya sudah melampaui batas. Dia terlalu sibuk meredakan perasaan sakit yang menyesaki dadanya.

"Kamu bilang apa? Kamu mengesankan kalau aku ini seorang gigolo," sentak Dexter marah. "Aku dan Moira nggak punya hubungan apa-apa, tapi media heboh memberitakan. Coba kamu lihat lagi foto-foto kami berdua, memangnya ada yang posenya mesra?"

Rhea membayar tol dengan jari-jari gemetar dan telapak tangan berkeringat. Apartemen Dexter sudah dekat. Dia sibuk menimbang-nimbang apa yang akan dilakukannya setelah mereka tiba. Itu sebabnya dia tidak mempedulikan ketersinggungan yang diperlihatkan

Dexter. Tidak ambil pusing dengan pembelaan diri lelaki itu.

"Aku bahkan membaca gosip tentang kamu dan Chelsea yang diduga punya anak. Aku kaget banget. Kok, bisa gosip semengerikan itu nggak benar-benar terdeteksi, ya? Ellen pun nggak pernah membahas soal itu. Kamu dan Chelsea memang hebat karena bisa meredam berita panas seperti itu."

Kali ini, sindiran Rhea membuat Dexter benar-benar tersinggung. "Aku dan Chelsea punya anak? Astaga, Rhea! Itu gosip yang sudah basi dan kamu meributkannya sekarang? Bukan salahku kalau kamu nggak tahu berita menjijikkan tentang pacarmu, kan?" Napas Dexter agak tersengal. Isyarat kalau emosinya meninggi.

"Aku, kan, sudah bilang, kamu dan Chelsea hebat karena bisa meredam berita kayak begitu!" Rhea sengaja memberi tekanan saat menyebut nama perempuan yang dicemburuinya. Dexter menarik napas, terlihat berjuang keras untuk tetap sabar. "Dua tahun lalu kami sempat dekat, tapi tidak berjalan lancar. Makanya aku mundur. Kami bahkan nggak sempat pacaran.

Jadi, nggak pernah ada apa-apa di antara kami. Kalau Chelsea punya pendapat lain, terus berusaha menggoda, atau mengira kekayaan keluarganya bisa membuatku silau, itu bukan urusanku. Saat ini aku memang harus sering bertemu dia atau ayahnya karena rencana membuka sekolah untuk pembalap cilik itu. Apa kamu akan meributkan soal ini juga?"

Rhea sebenarnya tidak mengharapkan konfrontrasi saat ini. Dia mendambakan ketenangan, seperti yang diberikan Dexter saat terakhir mereka bersama. Namun, kali ini emosi Dexter ikut terpancing. Rhea juga terlalu emosional untuk bisa meredam semua api yang membakar otak dan dadanya. Kalimat pembelaan diri dari Dexter malah membuat kemarahannya meninggi.

"Rhea, kapan kamu bisa benar-benar mempercayaiku? Kenapa kamu nggak bertanya baik-baik sebelum mulai marah-marah? Kita manusia dewasa yang seharusnya bisa bicara tanpa harus saling berteriak, kan? Gosip konyol kayak begini sama sekali nggak pantas diributkan."

Rhea membentak, "Gosip konyol katamu? Kamu kira aku akan percaya kalau semua gosip itu hanya kebohongan?" Mobil memasuki tempat parkir

apartemen. Rhea lega karena akhirnya mereka sampai.
"Yang sering terjadi, gosip adalah kebenaran.
Atau, aku kehilangan hak untuk bertanya?"

"Kamu boleh tanya apa pun tapi bukan begini caranya! Kamu nggak pernah sekali pun memikirkan kondisiku, ya? Balapanku berantakan. Aku harus tergopoh-gopoh terbang ke sini cuma untuk bertemu kamu, mencuri waktu sebelum terbang ke Malaysia. Dan apa yang kudapat? Kemarahan dan sikap kekanakanmu. Umurmu memangnya berapa, sih? Kenapa nggak bisa berpikir lebih jernih sebelum mulai menyiksaku?"

"Aku kekanakan? Aku menyiksamu?" Rhea tidak terima dengan tudingan Dexter. Perempuan itu menginjak rem tibatiba, seakan menemukan cara hebat untuk meluapkan kemarahannya.

"Menurutmu nggak begitu? Kita baru pacaran, sudah harus berpisah selama dua bulan, dan kamu malah meributkan berita basi yang sama sekali nggak penting. Apa nggak sebaiknya kita lebih fokus pada hubungan kita? Kamu nggak benar-benar percaya kalau aku mencintaimu? Cuma bisa memandangmu?"

Rhea memucat. Ada rasa bersalah yang menyelusup tapi segera dibuangnya jauh-jauh. "Aku nggak ...."

"Kamu sudah mencari tahu dengan siapa saja aku pernah dekat? Apa kita perlu mendatangi satu per satu mantanku supaya kamu yakin kalau aku sudah keluar dari hidup mereka sejak hubungan kami kandas?"

Kalimat Dexter membuat gumpalan nyeri yang baru. Saat ini, Rhea butuh ditenangkan. Bukan dimarahi seperti saat ini. Perempuan itu tidak menyangka akan berhadapan dengan sisi lain Dexter yang belum dikenalnya. Dexter yang sedang marah dan tersinggung.

"Aku sudah belajar banyak kalau ada kalanya gosip-gosip itu ternyata benar," Rhea membela diri. "Jadi, apa aku salah kalau
berusaha mengonfirmasinya padamu?"

"Kalau kamu akan terus meributkan soal gosip dan bereaksi kayak begini, aku nggak yakin kita bisa bertahan. Aku nggak sanggup kalau harus menghadapi sikapmu yang kekanakan ini. Buka bagasinya, aku mau mengambil tasku!" Dexter keluar dari mobil.

Rhea terpaksa mengabulkan permintaan Dexter sebelum ikut membuka pintu dengan panik. Kata-kata Dexter mengejutkannya. "Dex ...."

"Kamu nggak percaya padaku. Itu masalah besar dalam satu hubungan, Rhea." Dexter menarik napas dan tampak muram. "Pulanglah! Aku sedang nggak pengin bertengkar." Dexter menyeret kopernya, meninggalkan Rhea tanpa menoleh lagi.

Di detik itu, ada yang membuat memar di dada Rhea. Perasaan sakit karena kehampaan. Dan mungkin kehilangan.

# Darling! [47]

Rhea menyetir dengan mata basah. Pertengkarannya dengan Dexter barusan menyisakan rasa pahit yang membuat perempuan itu merasa terlempar ke dunia lain. Tanpa dia mau, dialog Rhea dengan Donald seminggu lalu kembali berputar di benaknya.

"Kamu butuh pria yang kuat, bukan yang manja. Entah kenapa, aku nggak pernah bisa menaruh respek sama laki-laki yang mau saja diajak kencan buta. Aku berani mempertaruhkan gajiku seumur hidup, si Pembalap nggak akan pernah mau melakukan hal-hal kayak begitu."

"Namanya Dexter, Don! Bukan 'si Pembalap'," protes Rhea. Dalam hitungan detik, bayangan tentang Dexter yang setuju mengikuti sebuah kencan buta langsung memenuhi kepalanya. Rhea segera bisa mengerti maksud temannya dan gagal menahan tawa.

"Aku tahu maksudmu. Ya, aku juga nggak bisa membayangkan dia mengikuti sebuah kencan buta." Rhea pura-pura bergidik. "Kalaupun dia mau, kurasa itu karena mendapat ancaman hidup dan mati. Atau karena

hal-hal fatal yang bisa terjadi jika dia nekat menolak. Intinya, nggak akan dilakukan dengan sukarela.
Dia terlalu sombong untuk ikut kencan buta."

Donald dan Rhea berbagi tawa geli yang coba disembunyikan.
Ini masih jam kantor dan mereka sudah bercanda sejak pagi. "Kamu butuh pasangan yang dominan dalam hal-hal tertentu. Entahlah, aku merasa kamu lebih sering menunjukkan kalau nggak butuh lelaki, Rhea! Dan itu cukup mengintimidasi bagi orang yang ingin mendekatimu. Kurasa, itu juga sebabnya kamu selalu gagal melanjutkan kencan butamu. Oh ya, selain fakta bahwa kamu memang nggak bersungguh-sungguh menjalaninya. Dari luar, sih, kelihatan kalau kamu itu penurut. Cenderung melakukan hal-hal yang diinginkan orang lain. Tapi di dalam, kamu itu seorang pemberontak," lanjut Donald. Rhea mengernyit karena uraian panjang Donald. "Kamu jadi mirip seorang psikiater yang sedang menganalisis pasien. Tapi, makin lama makin ngawur. Aku nggak butuh didominasi atau ditaklukkan. Aku juga nggak mengintimidasi, apalagi pembangkang. Don, kamu mirip orang yang baru mengikuti satu sesi pendidikan kejiwaan salah kaprah," gerutunya. Di lain waktu, Donald dan Rhea membahas tentang profesi Dexter.

"Ingat, loh, kamu lagi dekat dengan orang populer. Pembalap pula. Itu profesi menggiurkan bagi kaum perempuan. Mungkin tingkatnya nyaris sejajar dengan roker. Mereka tuh ada di kasta tertinggi di antara kategori 'pekerjaan pasangan paling diidamkan di dunia'. Coba perhatikan lagi, kebanyakan para pembalap berpasangan dengan model seksi yang ...."

Rhea menukas cepat dengan nada tersinggung yang sengaja disematkan di suaranya. "Aku tahu! Model Victoria Secret, ceking, pamer pakaian dalam ke mana-mana."
"Kira-kira begitulah! Dan jangan pura-pura tersinggung kalau kamu nggak tergolong ceking," gurau Donald. "Tapi, kenyataannya si Pembalap malah mengaku jatuh cinta padamu.
Cinta memang nggak bisa diprediksi."

Semua obrolan menggelikan itu tak lagi mampu membuat Rhea tertawa. Perempuan itu menyetir pulang dengan hati remuk. Dia merasa, Dexter tidak punya niat sama sekali untuk memberi penjelasan yang masuk akal. Meski perasaan bersalahnya menguat, karena bersikap menyebalkan begitu bertemu Dexter. Rhea menyadari bahwa barusan dia sangat mirip Ellen, bukan dirinya

yang sebenarnya. Kecemburuan sudah membuatnya menjadi perempuan nyinyir yang menjengkelkan. Wajar kalau Dexter sangat marah.
Seharusnya, Rhea bisa lebih bijak dan menahan diri.

Menghargai upaya Dexter untuk menemuinya di sela-sela kesibukannya yang tinggi. Tidak langsung memasang genderang perang di depan Dexter yang masih kelelahan. Meski begitu, Rhea masih sangat berharap Dexter akan segera menghubunginya. Minimal setelah kemarahan pria itu reda.

Rhea kesulitan memejamkan mata menunggu Dexter meneleponnya dengan suara riang dan mengatakan bahwa dia hanya sedang menggoda Rhea. Sayang, hingga dini hari tidak terjadi apa pun. Rhea akhirnya tertidur dengan mata basah dan memimpikan Dexter. Di dalam mimpinya, Dexter tidak bicara apa-apa. Hanya menatapnya dengan sepasang mata amber-nya yang tampak berduka.
Pagi itu menjadi luar biasa berat untuk Rhea. Melewatkan hari tanpa tahu kabar terkini tentang Dexter ternyata sangat menyiksa. Dia terbiasa mendengar suara lelaki itu setiap hari, mengabarkan semua aktivitas yang sedang dijalaninya. Rhea pun melakukan hal yang sama. Rhea kaget karena ternyata Dexter memiliki pengaruh

besar untuk dirinya. Mana dia tahu kalau melihat Dexter menjauh dengan marah bisa begitu menyiksa?

"Hei, kenapa sepertinya ada yang menangis semalaman, ya?
Matamu bengkak," tegur Donald saat melihatnya di kantor.
Rhea tampak kusut. Dia mengangguk tak berdaya. "Parah.
Kami bertengkar hebat."

Donald bersiul. "Ah, ini rasanya bukan berita baru, kan? Kalian nyaris selalu bertengkar."

Rhea menggeleng kalut sambil meletakkan segelas air putih di mejanya. "Kali ini serius, Don. Selama ini, aku yang lebih suka memancing pertengkaran. Dexter nggak pernah benar-benar menanggapi. Tapi, saat ini, Dexter marah padaku. Dia bahkan nggak meneleponku."

Donald mengernyit lalu mendekat ke arah Rhea dan berbisik, "Bukannya kemarin kamu cuti khusus untuk menjemputnya di bandara? Harusnya, kalian saling melepas rindu, bukannya malah bertengkar." Lelaki itu mendesah. "Ah, PMS, ya?" tebaknya sok tahu.

Rhea akhirnya menceritakan apa yang terjadi kemarin. Sesekali suaranya tersendat dan kesedihannya begitu transparan. Donald kadang menepuk-nepuk punggung tangannya dan menatap sahabatnya dengan simpati.

"Aku tahu, aku memang salah. Seharusnya aku nggak boleh begitu, kan? Harusnya aku lebih dewasa. Dexter pasti mau menjawab kalau kutanya baik-baik. Semalaman aku menyalahkannya. Aku terus mengumpat dan menanamkan pikiran bahwa Dexter itu lelaki yang nggak setia dan tak bisa dipercaya." Rhea meraih gelasnya dan minum seteguk. "Tapi, di dalam hati aku tahu kalau itu nggak benar. Dexter nggak kayak begitu. Selama ini, dia udah menunjukkan kesungguhan dan niat baik. Aku memang nggak punya kesabaran dan akal sehat."

"Kalian sama-sama salah," kata Donald setia kawan. "Tapi, semoga ini jadi ujian yang bisa segera kalian tuntaskan. Bereskan masalahmu, jangan dibiarkan berlarut-larut! Kalau dia nggak meneleponmu, kamu yang harus menghubunginya.
Jangan gengsi, deh!"

Rhea menghela napas. Perempuan itu menyalakan komputer dan mulai membaca dokumen yang bertumpuk di atas mejanya.
"Rhea ...."

"Aku memang keterlaluan."

Donald berusaha mengucapkan sesuatu tapi Rhea memberi isyarat agar mereka mulai bekerja. Dengan kepala berdenyut karena kurang tidur dan mata yang perih karena terlalu banyak menangis, Rhea mulai menyibukkan diri. Konsentrasinya mirip repihan debu yang sulit sekali untuk disatukan. Entah berapa kali dia menggigit bibir atau mengerang putus asa karena melakukan kesalahan.

"Tinggalkan saja kalau kamu nggak konsentrasi mengerjakannya. Nanti aku yang akan membereskan," Donald menawarkan bantuan. Rhea buru-buru menggeleng sambil menggumamkan terima kasih. Masalah pribadi tidak seharusnya membuat dirinya bekerja di bawah standar. "Kamu sudah menelepon si Pembalap? Atau, terlalu gengsi untuk itu?" tanya Donald menjelang jam pulang kantor. Sepercik harapan berpendar di mata Rhea sebelum akhirnya memudar. "Nggak, ah."

Donald geleng-geleng kepala. "Gengsi? Serius? Apa masih perlu mempertahankan gengsimu itu? Sudah separah ini malah memikirkan harga diri. Di dalam cinta, nggak bisa kayak begitu, Nona!"

Rhea menggigit bibir, meresapi kata-kata Donald. Menimbang untung dan rugi jika dia menuruti saran temannya. Donald tampak tidak sabar melihat reaksi Rhea. Bahu temannya diguncang pelan.

"Aku nggak yakin kamu masih bisa selamat setelah seminggu. Lihat, baru sehari saja udah sekacau ini." Donald tampak cemas. "Kalau nggak mau menelepon, datang saja ke apartemennya. Untuk apa, sih, ditunda-tunda lagi? Kalau punya masalah, sebaiknya segera diselesaikan. Bukan dibiarkan begitu saja sampai berubah jadi racun," celotehnya. Rhea kembali menggeleng. "Entahlah, aku nggak yakin. Dexter marah banget. Mungkin aku harus memberinya waktu."

Donald mendesak, "Alasan! Gengsi itu nggak bisa membahagiakanmu. Malah menyusahkan. Tadi pagi kamu sudah mengaku kalau salah, kan? Nah, yang berhak mendengar pengakuan itu bukan Donald Abraham, tapi Dexter Romain."

Rhea menunduk. "Kurasa, itu nggak bijak. Bagaimana kalau dia masih marah?"

"Jangan berandai-andai! Ingat, kamu yang bilang kalau dia harus segera terbang ke Kuala Lumpur. Besok, kan? Kenapa nggak memanfaatkan waktu yang ada sebelum dia terbang lagi?"

Setelah didorong terus-menerus oleh Donald, Rhea akhirnya membulatkan hati untuk mendatangi apartemen Dexter. Saat berada di lift, lututnya terasa gemetar. Seluruh pori-porinya memproduksi keringat lebih banyak dibanding seharusnya.
Rhea gelisah karena tidak tahu apa yang akan dihadapinya. Rhea tidak bisa meramalkan reaksi Dexter akan seperti apa. Mungkinkah Dexter masih marah dan tidak mau bertemu dengannya? Ataukah pria itu sudah melupakan pertengkaran mereka? Rhea sangat berharap kalau yang terakhirlah yang akan terjadi padanya.

Ketika akhirnya tangannya menekan bel, Rhea nyaris berlari menuju lift lagi. Namun, dia juga tahu, ada kalanya monster harus dihadapi agar selamanya kita tidak dihantui. "Monster"nya kali ini adalah ketakutan

dengan reaksi Dexter jika melihatnya berdiri di depan pintu apartemen pria itu.

Setelah tiga kali menekan bel dan tidak berhadapan dengan wajah Dexter, perasaan Rhea berubah menjadi cemas. Dia lalu mencoba menelepon gawai pria itu, tapi tidak aktif. Tanpa pikir panjang, dia segera memencet sederet angka kombinasi kunci agar bisa masuk ke apartemen Dexter. Dan Rhea berhadapan dengan keheningan yang menakutkan.

Tidak ada bukti keberadaan Dexter. Perempuan itu masuk ke kamar yang cuma berjumlah satu dan tidak melihat tas di mana pun. Bahkan ranjangnya pun rapi, tidak ada tanda-tanda bekas ditiduri. Yang cukup mengejutkannya, ponsel lelaki itu tergeletak di sudut ranjang. Saat Rhea meraihnya, ponsel itu dalam kondisi mati.

Jantung Rhea rasanya berhenti berdetak saat sebuah kesimpulan menghantamnya. Dexter sudah tidak ada di apartemennya! Entah berapa lama Rhea terduduk di sofa dengan kepala yang terasa hampa dan dada dipenuhi kekosongan yang mengerikan.
Rhea mengartikan semuanya dengan satu makna: bahwa Dexter sudah memutuskan untuk keluar dari hidupnya.

Mungkin untuk selamanya. Dexter tidak memaafkannya. Karena kalau yang terjadi sebaliknya, Dexter pasti masih bertahan di Jakarta dan mencoba bicara lagi dengan Rhea.

Dexter yang dikenalnya tidak akan meninggalkannya begitu saja bersama setumpuk persoalan yang belum kelar. Dexter yang mencintainya pasti mencoba untuk bersabar dan menggodanya.

"Dex ...." Rhea memanggil nama pria itu dengan suara kencang. Hingga lehernya mulai terasa nyeri. Namun, Dexter sudah pergi.

***

Entah sudah berapa juta kali pertengkaran mereka terulang di benak Rhea. Membuatnya makin menyadari kesalahan sebesar apa yang sudah dilakukannya selama ini. Rhea tahu dirinya sudah sangat keterlaluan. Dia juga berhadapan dengan kenyataan pahit. Dexter sudah benar-benar keluar dari hidupnya. Pergi begitu saja. Dexter bahkan merasa tidak perlu untuk bicara dengannya.

Rhea menyalahkan dirinya karena selama ini tidak mencari tahu tentang Dexter dengan maksimal.

Contohnya, dia bahkan tidak pernah tahu bagaimana cara menghubungi sopir yang biasa mengantar Dexter saat berada di Jakarta. Rhea hanya pernah bertemu sopir Dexter sebanyak dua kali.

Rhea juga tidak tahu siapa yang bertugas membersihkan apartemen Dexter dan kapan saja jadwalnya. Padahal andai dia mau menyempatkan diri bertanya di masa lalu, mungkin kondisinya tidak akan sesulit ini. Rhea bisa mencari tahu dari orang-orang itu bagaimana caranya menghubungi Dexter. Atau mendapatkan jawaban di mana pria itu saat ini.

Rhea dihantui rasa takut kehilangan Dexter, karena kini dia benar-benar menyadari betapa besar cinta yang sudah tumbuh di hatinya. Dan betapa hampanya hari-hari yang terlewati tanpa kehadiran pria itu. Andai bisa mengulang waktu, Rhea tidak akan mengajukan protes atau mengajak Dexter bertengkar karena gosip-gosip itu.

Dia mendatangi restoran-restoran yang pernah mereka kunjungi. Seakan berharap pada suatu kesempatan dia bisa menemukan Dexter di sana. Tapi tentu saja tidak ada kebetulan seperti itu. Rhea kemudian mengalihkan perhatian pada balapan di Suzuka yang akan ditontonnya. Niat awalnya adalah untuk mengejutkan

Dexter. Sayangnya, melihat bagaimana Dexter menghilang dan tidak menghubunginya selama nyaris dua minggu, membuat Rhea kehilangan nyali.

Rhea takut melihat respons Dexter jika mereka benar-benar bertemu di Jepang. Dia takkan sanggup menghadapi Dexter yang marah atau berpura-pura tak mengenalnya. Karena itu, Rhea membuang tiket pesawatnya. Namun, dia menyimpan tiket balapan yang sudah didapat Donald dengan susah payah.

Perempuan itu bahkan tak sanggup menonton jalannya Grand Prix Suzuka di televisi, memilih menelungkup sambil menangis di ranjang. Di matanya, Dexter sudah menunjukkan penolakan yang sangat jelas.

# Darling! [48]

Rhea berkubang dalam kesedihan selama sebulan penuh. Namun, dia tak mau membuka mulut saat ayah atau ibunya berusaha mencari tahu pemicu masalah yang membuat perempuan itu tampak muram. Hanya Donald yang diizinkannya mengetahui sekelumit kisah pertengkarannya dengan Dexter.

Gangguan datang dari salah satu tantenya yang masih sibuk dengan proyek perjodohan. Meski Rhea menolak mentahmentah kencan buta yang digagas Vivi, perempuan itu tidak menyerah. Vivi masih berusaha membujuk Rhea, bahkan kali ini mendapat bantuan dari Arini.

Di sisi lain, Rhea tidak lagi berusaha menghubungi Dexter atau mencari tahu keberadaannya sejak mendatangi apartemen lelaki itu. Dia memang salah dan berniat memperbaikinya. Namun, Dexter sudah pergi dan tak pernah menghubungi Rhea sama sekali. Perempuan itu cuma bisa pasrah dan menunggu apa yang akan dilakukan Dexter nantinya.

Saking sedihnya, Rhea bahkan tak sanggup menonton balapan di televisi seperti yang selama ini dilakoninya.

Dia tak mau kerinduannya kian menyiksa jika melihat Dexter atau mobilnya muncul di layar kaca.

Namun, Rhea masih memelihara harapan, suatu ketika Dexter akan datang dan menemuinya. Karena hubungan mereka belum berakhir. Jika itu terjadi, Rhea akan minta maaf dan mereka menertawakan kecemburuannya yang tak masuk akal. Bahkan Dexter sendiri pun pernah merasa cemburu pada Donald, kan?

Jadi, betapapun bodohnya, perasaan bernama cemburu ini memang bukan hal asing untuk orang yang saling cinta. Sementara itu, Rhea cukup lega karena tampaknya masalah yang mendera Ellen sudah selesai. Karena selama tiga minggu terakhir perempuan itu tidak pernah muncul di rumah orang tua mereka dan sibuk menyelesaikan berbagai syuting. Rhea sudah beberapa kali bertemu Richie dan mulai bisa memahami apa yang terjadi.

Richie, di luar dugaannya, ternyata menunjukkan perasaan yang mendalam terhadap Ellen. Pria itu bukan cuma mencintai Ellen, tapi juga memujanya. Rhea percaya dengan ketulusannya. Yang tidak dipercayainya justru Ellen.

Sepanjang pengetahuan Rhea, Richie banyak mengalah demi membiarkan istrinya merasa senang.

Pria itu menghadiahi Ellen sebuah rumah cantik hanya sebulan setelah mereka menikah. Rumah itu adalah pilihan Ellen dan menghabiskan dana yang tidak sedikit. Belakangan terdengar kabar bahwa Ellen merasa rumah itu kurang pas dengan seleranya. Beberapa tante mereka bahkan tidak bisa menahan diri untuk menegur sikap Ellen yang dianggap kekanakan. Ya, meski awalnya berita soal pernikahan Ellen dan Richie menggegerkan keluarga besar mereka, tapi akhirnya banyak yang jatuh hati pada sang mempelai pria. Apa yang ditunjukkan lelaki itu memberi isyarat bahwa dia memang sangat mengasihi istrinya.

Namun, Rhea salah besar jika mengira masalah kakaknya sudah selesai. Ellen justru datang dengan rencana untuk berpisah dengan Richie! Meski sang kakak sudah pernah menyebut-nyebut tentang perceraian di depan Rhea, maknanya menjadi berbeda tatkala Ellen membahas itu di depan orang tua mereka
.
Ayah Rhea jauh lebih tenang sementara sang ibu tampak panik dan nyaris menangis. Ellen sedang bicara tentang alasannya ingin berpisah dari suaminya saat Rhea

menarik tangan kakaknya dan memaksa perempuan itu mengekorinya ke lantai dua.

"Kamu gila!" Itu kalimat pembuka yang diucapkan Rhea begitu mereka berada di kamarnya. "Dulu, waktu mau menikah, apa nggak sempat berpikir panjang? Kukira masalah kalian sudah kelar, ternyata aku salah."

"Aku sudah nggak bisa bertahan lagi, Rhea! Aku makin merasa kami nggak cocok."

"Kamu kira ada pasangan yang benar-benar cocok? Dewasalah, El!" sergahnya kesal. Tiba-tiba sebuah pikiran menyeruak ke dalam benaknya. Membuat Rhea gentar. Menguatkan hati, dia akhirnya mengajukan pertanyaan kepada Ellen. "Ini ... nggak ada hubungannya dengan Dexter, kan? Karena dia akan berhenti membalap dan pindah ke Jakarta?"

Ellen terlonjak dalam kekagetan, tidak siap menghadapi pertanyaan itu. Matanya yang sempat berkilau oleh kemarahan, akhirnya meredup dalam ketidakberdayaan. Hingga suaranya yang gamang terdengar kemudian.

"Kamu kira aku seberengsek itu? Oke, selama ini aku bukan kakak yang baik buatmu. Aku sadar sudah terlalu

banyak menyusahkanmu. Aku memang menjauhimu tapi karena aku pengin bisa berpikir jernih tentang semua ini. Terlepas dari apa pun perasaanku untuk Dexter, itu sudah berlalu. Aku nggak mau membahas itu lagi. Kebodohan apa pun yang pernah kubuat, semua sudah telanjur. Aku nggak bisa mengubah apa pun yang ada di belakang."

Rhea pun tak kalah kaget mendengar rentetan kalimat yang meluncur dari bibir kakaknya. Perasaan lega menghampirinya, meski sekarang semua itu tidak lagi memiliki arti. Terdorong perasaan, Rhea memeluk Ellen. Berharap semoga kebekuan yang belakangan ini terpentang di antara mereka bisa mencair dengan sempurna.

"Aku minta maaf kalau tanpa sengaja sudah menyakitimu. Aku sayang padamu, El."

Setelah perbincangan mereka terinterupsi oleh masalah Dexter, Ellen bersikukuh ingin berpisah dari Richie. Sang adik berusaha keras membujuk Ellen dan memintanya berpikir jernih.

"Aku nggak bisa, Rhea! Kami selalu bertengkar. Richie sama sekali nggak mengerti keinginanku, selalu salah

paham. Aku sudah nggak betah di rumah, suasananya nggak nyaman," balas Ellen.

Rhea mencoba tidak memihak siapa pun. "El, salah paham itu bisa diluruskan dengan komunikasi. Aku memang belum pernah merasakan kehidupan berumah tangga. Menyatukan dua pribadi pasti nggak mudah. Itulah kenapa ada jalan tengah yang disebut kompromi." Rhea menatap kakaknya dengan sungguh-sungguh tapi Ellen menggeleng, bersikukuh dengan pendiriannya. "Kalian bahkan belum setengah tahun menikah.
Apa nggak bisa kamu sedikit mengalah, El?"

Ellen menatap Rhea seakan adiknya sudah gila. "Kamu kira aku nggak mencoba?"

Rhea menyabarkan diri. Dia sangat tahu apa yang dimaksud kakaknya. Di dunia Ellen, satu kali berhenti memaksakan keinginan di antara puluhan pertengkaran dengan subjek yang sama, sudah termasuk mengalah. Di dunia nyata, hal seperti itu tetap mendapat cap sebagai "perilaku egois yang mengerikan".

"Richie itu cinta banget sama kamu. Apa kamu pernah menyadari itu? Kurasa, kamu beruntung mendapatkannya, El. Aku sungguh-sungguh

mengatakan ini, kamu harusnya bersyukur punya Richie. Bukan cuma aku yang berpendapat begitu, keluarga besar kita pun sama. Apa pun yang kalian alami, nggak sepatutnya menyerah sekarang. Usia pernikahan kalian baru beberapa bulan. Pastinya ada banyak penyesuaian yang harus dilakukan. Harapanku, kamu nggak terlalu cepat mengambil keputusan. Pertimbangkan semuanya baik-baik."

Ellen masih mendebat pendapat adiknya. Akan tetapi Rhea tidak mau menyamankan kakaknya dengan membenarkan pendapat Ellen.

"Mungkin ini kedengarannya jahat. Tapi, kurasa kamu terlalu egois, El! Di rumah, kamu bukan ratu kecantikan atau bintang terkenal. Kamu itu istrinya Richie Dumais. Suka atau nggak, bersikaplah sebagai seorang istri. Dan jangan terlalu mudah bicara soal perceraian. Meski dilegalkan oleh hukum dan agama, itu bukan cara yang bijak untuk mengatasi masalah rumah tangga. Kalau semua orang memilih menyerah, aku nggak bisa membayangkan betapa tingginya angka perceraian di dunia ini." Rhea menatap Ellen penuh kesungguhan.

Perbincangan mereka tidak mendapat hasil memuaskan. Baik bagi Rhea maupun Ellen. masing-masing

bersikukuh dengan pendapatnya masing-masing. Rhea akhirnya memilih bicara dari hati ke hati dengan ayahnya. Karena dia merasa Irvan jauh lebih bijak dalam menghadapi berbagai problem. Ayahnya memiliki ketenangan dan akal sehat yang mengagumkan.

"Pa, aku bukan mau mengadu. Tapi, kurasa Papa harus menegur Ellen. Kalau perlu, Papa cegah dia supaya jangan sampai bercerai," katanya sambil menggandeng ayahnya ke ruang kerja dan menutup pintunya. Selanjutnya, Rhea menceritakan secara singkat apa pendapatnya tentang rumah tangga kakaknya.

"Papa juga merasa Richie itu menantu yang baik. Orang yang tepat untuk Ellen." Ayahnya tampak muram. "Mama ada di kamar, terlalu sedih mendengar keinginan Ellen untuk bercerai."

Rhea tahu, kesedihan ibunya bisa bertahan berhari-hari. Dulu, Rhea iri karena ibunya selalu memberi perhatian dalam porsi besar untuk kakaknya. Namun, setelah tahu alasannya, Rhea berhenti mengecap perasaan tak nyaman.

Hanya saja dia menyayangkan Ellen yang tidak pernah memikirkan akibat perbuatannya pada kedua orang tua

mereka. Itu yang selalu diyakini Rhea. Karenanya dia bersyukur ayah dan ibunya tidak memiliki riwayat penyakit berbahaya apa pun. Penyakit yang bisa kambuh karena mendengar hal-hal ajaib yang dilakukan Ellen.

"Pa, aku bukan mau menambah beban Papa. Aku cuma khawatir pada Ellen. Papa kan tahu sendiri, kadang dia mengambil keputusan tanpa mikir panjang. Aku nggak mau dia menyesal."
Ayahnya mengangguk. "Papa mengerti, kok, maksudmu. Ellen memang suka seenaknya, terlalu cepat mengambil keputusan. Nanti Papa akan berusaha bicara dengan mereka berdua." Tangan Rhea mendapat tepukan lembut. "Terima kasih karena kamu sudah memberi tahu Papa. Oh ya, Tante Vivi masih belum menyerah, ya? Mama bilang, tantemu bersemangat menjodohkanmu dengan kenalannya."

Rhea mengangguk dengan wajah murung. "Iya, Pa. Promosinya gencar banget sejak dua minggu lalu. Katanya, kali ini Tante Vivi mendapatkan 'bibit unggul' yang nggak mungkin kutolak."

Tawa geli ayahnya tidak mampu meredam kegundahan yang melonjak-lonjak di dada Rhea. "Dan kamu mau?"

"Sebenarnya sih aku malas banget, Pa. Tapi ... Papa tahu sendiri kalau Tante Vivi itu gigihnya melebihi manusia normal. Aku ditelepon setiap hari, Mama juga. Lalu, sejak beberapa hari lalu
Tante Arini juga ikut-ikutan. Katanya, kandidat yang diajukan Tante Vivi itu orang yang sama dengan yang pernah dipromosikan Tante Arini. Itu lho Pa, kencan buta yang batal gara-gara masalah Ellen kawin lari. Ya sudah, akhirnya aku terpaksa mengalah. Lagi pula, kuanggap sebagai ganti kencan buta yang gagal itu. Itung-itung aku bayar utang."

"Dexter bagaimana?" tanya ayahnya tiba-tiba. "Sejak dia sarapan di sini bareng Ellen dan Richie, Papa belum pernah ketemu dia lagi."
"Dia sibuk, Pa. Karena ini tahun terakhirnya di Formula One," Rhea beralasan. Dia tidak berani menatap ayahnya karena cemas dustanya akan terungkap.

"Kalian baik-baik saja, kan?"

"Bagaimana nggak baik-baik saja? Ketemu saja jarang. Kami nggak punya waktu untuk berantem." Rhea menelan ludah. Ayahnya terdiam sesaat. "Kalau begitu, batalkan kencan butanya, Rhea. Kamu sudah punya

pacar, nggak baik kalau masih mau mengikuti kencan buta. Kalau Dexter tahu, nanti jadi masalah baru."

"Bukan kencan buta, kok, Pa. Cuma makan malam. Dan aku akan memastikan, makan malamnya sekali saja," janji Rhea. Meski begitu, Rhea menjadi resah setelah perbincangan itu. Dia benar-benar tidak ingin bertemu dengan Lionel atau lelaki mana pun kecuali Dexter. Namun, Rhea juga ingat bahwa dia pernah membatalkan acara kencan sepihak. Padahal saat itu Lionel sudah menunggu. Seperti pengakuannya pada sang ayah, ini akan menjadi ajang membayar utang karena pernah mematahkan janji dengan Lionel.

Ketika ayahnya menyebut nama Dexter, Rhea justru makin murung. Hubungan mereka yang tak jelas membuatnya begitu sedih. Apalagi dia juga sangat merindukan lelaki itu. Rindu yang begitu menyiksa dan menguras energi. Rindu yang membuat Rhea merasa sebagai orang paling merana di dunia ini.
Rhea harus membuat pengakuan jujur bahwa sesumbarnya Vivi memang bukan omong kosong. Pria yang disebut-sebut sebagai "bibit unggul" dan pasti mampu merengkuh simpati Rhea itu, memang menawan.

Lionel Dharmawangsa adalah lelaki seusia Rhea yang beberapa senti lebih tinggi dibanding perempuan itu. Dengan hidung lancip dan dagu nyaris persegi serta tulang pipi menawan, pria itu memang memesona. Saat Lionel tersenyum, hati yang gundah pun seakan tersihir dan menjadi cerah seketika.
Sayangnya, bukan hati Rhea.

Rhea tidak tahu mengapa dia tidak menolak tempat yang dipilih Lionel, Master Mi. Padahal, tempat itu sudah jelas akan menjadi ruang penyiksaan untuk dirinya. Di tiap sudut, ada bayangan Dexter yang memantul. Ada suara Dexter yang bergaung. Ini tempat terakhir yang mereka datangi bersama dalam situasi damai dan bebas perselisihan.

Di lain pihak, Rhea cuma ingin melewati makan malam kali ini dengan segera. Hingga akhirnya dia menyetujui Master Mi menjadi tempat mereka bertemu karena memang cukup dekat dengan kantornya. Sejak hubungannya dan Dexter memburuk, Rhea justru makin sering berada di sana. Untuk mengenang momen yang pernah dibuatnya bersama Dexter. Sambil menyesapi rasa ngilu di semua pori-porinya.

Dalam hitungan menit, mereka sudah terlibat obrolan menyenangkan. Lionel adalah lelaki supel yang bisa membuat lawan bicaranya merasa nyaman. Dia mungkin pria paling menawan yang pernah bertemu dengan Rhea. Setelah Dexter.

# Darling! [49]

"Aku sudah lama mengenal Tante Vivi, Om Otto, Tante Arini, dan Om Jay. Kalau nggak salah, orang tuaku berteman dengan om dan tantemu sejak SMA dan kuliah. Dunia ini sempit, ya?" Lionel tergelak pelan. "Kedua tantemu sering banget cerita tentang kamu, Rhea. Sampai akhirnya kita nyaris jadi pasangan kencan buta karena bantuan Tante Arini. Kecewa, sih, karena akhirnya batal. Nah, beberapa minggu lalu aku bertemu Tante Vivi. Aku nekat minta bantuan beliau untuk kenalan sama kamu."

"Soal janji yang nggak bisa kupenuhi itu, aku minta maaf." Rhea tersenyum jengah. "Untuk apa kamu pengin kenalan denganku? Tanteku kadang terlalu berlebihan kalau berpromosi," gumamnya pelan.

Jawaban Lionel mengejutkan Rhea. "Mungkin kamu lupa, tapi kita pernah bertemu satu kali sebelum janji makan malam yang batal itu. Kita pernah berada satu lift saat di kantormu. Ada Om
Jay juga."

Rhea mengerutkan kening, mencoba mengingat-ingat. "Kapan?

Maaf, aku nggak ingat sama sekali."

Lionel tersenyum. Tidak ada lesung pipi.

"Sekitar lima bulan yang lalu. Aku ke kantormu untuk bertemu Om Jay, urusan pekerjaan. Dan karena Tante Vivi sudah seperti tanteku sendiri, aku nggak sungkan tanya tentang kamu. Dan aku agak memaksa, pengin dikenalkan sama kamu," urainya terus terang. "Waktu itu Tante Arini juga ada. Akhirnya, malah beliau yang mau menjadi 'makcomblang' dan menjadikanku pasangan kencan butamu."

"Oh." Rhea mengerjap. Dia heran karena pria di depannya yang ternyata menginginkan perkenalan ini dengan keseriusan yang cukup mencengangkan. Seharusnya Rhea merasa tersanjung. Merasakan dadanya dijalari rasa senang yang bisa membenamkan dukanya. Namun, sayangnya dia tidak seberuntung itu.

Andai Rhea tidak pernah mengenal Dexter, atau kencan buta mereka tidak batal, pasti dia takkan sulit terpesona pada Lionel. Pria itu memenuhi semua persyaratan untuk mendapat perhatian dari kaum hawa. Lionel, adalah sosok yang mustahil untuk diabaikan begitu saja. Menyedot perhatian dari lawan jenisnya. Entah berapa

kali Rhea menyaksikan pramusaji atau pengunjung restoran yang berhormon progesteron memberikan perhatian kepada Lionel. Terang-terangan maupun sembunyisembunyi.

Mereka makan malam sambil mengobrol ringan. Lionel sudah jelas jauh berbeda dengan Dexter yang memilih untuk menikmati makanan sebelum melanjutkan obrolan. Dexter selalu berkonsentrasi pada hidangan yang disantapnya. Sementara Lionel tetap nyaman menyelipi aktivitas makan malam itu dengan gurauan di sana-sini.
Ketika mereka sepakat untuk berpisah, Rhea mengembuskan napas lega. Lionel adalah teman bicara yang menyenangkan, itu tidak terbantahkan. Dan lelaki itu menunjukkan perhatiannya dengan transparan. Sayang, Rhea tidak dalam kondisi mampu membalas atensi dari lawan jenisnya.

Meskipun itu berasal dari pria menarik seperti Lionel.
Meski tak tega, ketika lelaki itu ingin bertemu lagi dengan Rhea, perempuan itu menolak. Dia berterus-terang, sudah memiliki kekasih. Rhea juga bilang bahwa dia bersedia makan malam dengan Lionel untuk mengganti kencan buta yang gagal itu. Lionel jelas-jelas menunjukkan kekecewaannya tapi berbesar hati

mendoakan Rhea semoga sudah menemukan orang yang tepat. Doa yang membuat Rhea kian merindukan Dexter.

Saat membuka pintu mobil, seseorang tiba-tiba menarik lengan Rhea. Perempuan itu nyaris berteriak kalau saja matanya tidak membentur wajah murka yang tidak asing itu.

"Dex ...." Rhea berjuang menahan dorongan hasrat untuk memeluk pria itu. Apalagi saat melihat mata Dexter dipenuhi kilau kemarahan.

"Jadi, ini yang kamu lakukan selama aku nggak ada di Jakarta? Tetap menjalani serangkaian kencan buta sialan dengan lelaki lain. Begitu, ya?"
Rhea kehilangan kata-kata mendengar nada menuduh yang tajam itu. Ingatannya segera kembali ke masa lalu, saat dia melakukan hal yang sama kepada Dexter
.
"Dex, aku rindu sama kamu," Rhea tidak malu membuat pengakuan. "Itu ... nggak seperti yang kamu lihat. Maksudku ... barusan bukan kencan buta kayak biasa. Aku cuma makan malam dengan temanku." Rhea ingin bicara jujur bahwa dia dan Lionel pernah nyaris menjalani kencan buta. Namun, dia cemas Dexter akan kian marah. Karena itu, Rhea memilih menutup mulut.

"Kamu kira aku percaya sama penjelasanmu?" Dexter jelasjelas mengabaikan pengakuan perempuan itu soal perasaan rindunya. Dexter meminta Rhea masuk ke dalam mobil sebelum dia menyusul dan duduk di jok penumpang. Ketika Rhea ingin menyalakan mesin, laki-laki itu melarang. "Aku cuma mau bicara sebentar denganmu. Setelah ini, mungkin kita nggak akan bertemu lagi." Nada dingin itu menyentak dan membuat punggung Rhea terasa membeku. "Apa maksudmu? Kenapa kita nggak bisa bertemu lagi?" Rhea tidak menutupi rasa paniknya.

Dexter menatap Rhea dengan tajam, seakan mengisyaratkan bahwa perempuan itu sudah berubah idiot. "Memangnya kamu masih mau bertemu denganku? Aku yang punya masa lalu menjijikkan, terlibat dengan beberapa pengusaha perempuan yang semuanya berwajah cantik?" sindirnya.
Rhea berusaha menjaga ketenangannya. "Aku minta maaf karena sudah ... seperti yang kamu bilang, bersikap kekanakan. Aku memang sangat ingin bertemu denganmu dan meluruskan segalanya. Kurasa, ada banyak hal yang mesti kita bahas." "Stop omong kosongnya, Rhea!" Dexter membentak dengan marah. Rahangnya menegang.

"Dexter ...." Rhea hampir menangis melihat Dexter yang begitu berbeda. Lenyap sudah semua sorot jail yang biasa berkilau di matanya.

"Kali ini, aku nggak akan memberi kamu kesempatan untuk bicara. Ini saatnya aku yang ngomong. Tadi," Dexter melirik jam tangannya, "sekitar dua jam yang lalu, aku mampir ke kantormu. Berharap akan melihatmu dalam kondisi jelek. Karena, jujur saja, kondisiku pun mengerikan. Kamu membuatku sinting, tahu! Karena itu aku menyempatkan diri untuk terbang ke sini di sela-sela dua balapan yang tersisa untuk musim ini," Dexter mendesah tajam.

Rhea tak berani menyela, dia menunggu Dexter bicara lagi. Sungguh, ini mirip mimpi. Namun, jenis yang buruk. Karena Dexter sudah salah paham. Rhea tidak tahu bagaimana caranya untuk meredakan emosi sang kekasih. Andai Dexter tidak murka, hari ini tentu akan menjadi salah satu momen paling membahagiakan untuk Rhea, kan? Karena lelaki itu tiba-tiba muncul setelah pertengkaran mereka sebulan silam.
"Aku baru sampai di tempat parkir saat melihat mobilmu mengarah ke luar. Tadinya, aku ingin memberi kejutan. Aku memang bodoh, kukira kamu akan senang

melihatku." "Aku memang senang melihatmu." Rhea menyentuh lengan Dexter. Namun, pria itu menepis tangannya.

"Dan aku melihat pemandangan yang paling tidak terduga. Kamu bersama orang lain, tertawa gembira dan mengobrol berjam-jam. Aku menunggu di mobil dengan kepala panas. Kalau menuruti hatiku, ingin sekali aku menerobos masuk dan menyeretmu ke luar dari tempat itu."

"Itu cuma makan malam dengan teman, Dex." Suara Rhea tertahan. Emosi yang bergulung di dadanya membuat tenggorokannya terasa nyeri. "Lionel itu kenal dengan tanteku dan dia minta di ...."

"Rhea, aku sama sekali nggak berminat mendengar apa pun tentang teman kencanmu! Aku laki-laki, tahu sekali apa yang dirasakan teman kencanmu tadi tiap kali dia memandangmu," sentak Dexter kencang. "Aku tadinya ke sini mau minta maaf sama kamu. Aku sudah bereaksi berlebihan waktu kamu bicara soal Chelsea dan Moira. Tapi, apa pun yang kuharapkan, yang jelas bukan ini. Aku kecewa." Dexter menyugar rambutnya dengan tangan.

Hati Rhea terbelah oleh rasa nyeri karena kata-kata Dexter itu. Dia begitu merindukan laki-laki ini, mencintainya demikian besar. Namun, mengapa mereka sekarang seperti ini? Terjerat dalam benang kesalahpahaman yang seakan tiada akhirnya? "Dex, kita harus bicara dengan kepala dingin. Ini semua salah paham. Sehari setelah kita bertengkar, aku datang ke apartemen untuk minta maaf. Tapi kamu sudah nggak ada, ponselmu tertinggal dan kamu nggak bisa dihubungi. Aku menyesal karena nggak bisa bersikap dewasa. Aku nggak menyangka kalau masalahnya jadi separah ini. Aku cuma cemburu, tapi aku memilih waktu dan cara yang keliru untuk membahas soal itu."

Rhea berdeham. "Kamu di sini sampai kapan? Besok kita bertemu, ya, Dex? Sekarang kayaknya kamu ... terlalu marah." Dexter menggeleng, gerakan yang tidak dikira Rhea akan dilihatnya. Semangat perempuan itu langsung redup melihat penolakan Dexter. Ada yang remuk di dada Rhea melihat itu.
"Dex, aku kan sudah bilang, ini cuma ...."

"Ini cuma menunjukkan apa yang selama ini sudah terjadi. Di belakangku, kamu tetap melakukan kencan buta kayak begini.
Aku nggak pernah cukup penting buatmu, kan?"

"Dexter!" bentak Rhea, campuran kepanikan dan kemarahan. "Kamu ngomong apa, sih? Aku sudah bilang berkali-kali, barusan bukan kencan buta! Kamu sama sekali nggak tahu apa yang sudah kualami selama ini, sejak kita bertengkar. Jadi, jangan coba-coba menarik kesimpulan cuma dari apa yang kamu lihat tadi. Aku merindukanmu sampai hampir mati, apa kamu tahu itu?" "Nggak ada perempuan yang merindukan seorang laki-laki, tapi berkencan dengan orang lain. Nggak pernah ada itu, Rhea!" Ditatapnya Rhea dengan sungguh-sungguh sebelum bicara lagi. "Aku berharap kamu bahagia. Semoga kamu mendapatkan apa yang nggak bisa aku berikan padamu. Dan aku harap kamu ketemu orang yang mencintaimu lebih besar dari cintaku padamu."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Dexter ke luar dari mobil. Meninggalkan Rhea yang merasakan dadanya remuk oleh rasa sakit. Dexter, sudah mematahkan hatinya. Sekali lagi.

# Darling! [50]

Rhea sebenarnya sangat ingin mengunjungi apartemen Dexter, tapi dia tidak mau diusir dari tempat itu mengingat betapa marahnya pria itu. Rhea mencoba menelepon, tapi ponsel Dexter lagi-lagi tidak aktif. Dia tidak tahu apakah Dexter mengganti nomornya. Karena memang Rhea tak pernah lagi menghubungi gawai lelaki itu sejak dia mendatangi tempat tinggal kekasihnya.

Rhea sempat berharap Dexter akan berubah pikiran keesokan harinya. Setelah bisa mencerna pengakuan Rhea yang begitu merindukannya. Lalu menemui perempuan itu dan mengomel tentang mereka berdua yang sudah bersikap kekanakan. Namun, harapan itu dengan kejam terpaksa harus ditebas oleh kepahitan.

Dexter tidak pernah datang. Rhea hanya punya satu cara untuk mencari tahu tentang Dexter, menonton balapan yang tersisa. Meski setelahnya dia akan menelungkup di ranjang dan menangis puluhan menit.

Merasa pahit dan patah hati sendiri, Rhea menjalani hari-hari yang buruk. Kondisinya yang sedang berada di titik terendah membuat meradang dengan keputusan Ellen yang memilih untuk meninggalkan Richie. Semua upaya

dari orang tua Rhea untuk menggagalkan niat Ellen, mengalami kebuntuan.
Kehebohan menyambut kepulangan Ellen dengan berkoperkoper pakaiannya berasal dari ibu mereka. Sementara sang ayah jauh lebih tenang. Ellen memilih kembali ke rumah ketimbang berada di apartemennya.

"El, kamu akhirnya menyerah? Kalian benar-benar akan bercerai? Sudah berapa kali kubilang kalau kamu nggak boleh mengobral kata cerai? Itu kata paling tabu yang boleh diucapkan suami istri! Lagi pula, kenapa kamu malah minggat dari rumah?" omel Rhea. "Kamu harusnya membereskan masalah dengan Richie, bukan justru kabur."

Ellen menangis mendengar pertanyaan adiknya. Rhea merasakan hatinya ikut retak melihat kondisi Ellen. Kakaknya terlihat rapuh dan rentan. Namun, Rhea bisa merasakan bahwa Ellen pun mencintai suaminya. Ellen tidak bersikap segarang sebelumnya. Entah bagaimana, Richie tampaknya sudah melunakkan hati istrinya. Meski mungkin belum seperti yang diinginkan Rhea. Ellen masih kesulitan mengalah dan selalu merasa dirinya sebagai korban.

"Richie bilang aku terlalu manja. Dia sudah capek menghadapiku."

Rhea tahu, tidak seharusnya Ellen mengambil jalan seperti ini. Memilih untuk berpisah dengan orang yang dicintai sementara masih ada pilihan lain yang tersedia. Rhea sudah tahu sakitnya seperti apa. Dia tidak ingin kakaknya mengalami hal yang sama.
"Kamu mencintai suamimu, kan? Jangan membantah, karena itu percuma saja. Aku sudah melihat apa yang perlu kulihat. Bodoh sekali kalau kamu memutuskan untuk bercerai. Kamu kira berpisah dengan orang yang kamu cintai itu akan membuatmu bahagia? Sengsara, tahu!" Suara Rhea dipenuhi emosi. Ellen terkejut mendengar ucapan adiknya.

"Sejak awal, aku yang salah. Nggak seharusnya kami menikah."

"Ah, sudah basi kalau membahas soal itu lagi!" sentak Rhea. "Nggak perlu menyesali yang sudah terjadi. Justru kamu tuh seharusnya memperbaiki apa yang masih bisa diselamatkan. Bukan dengan seenaknya memilih bercerai. Sejak awal, kamu memang nggak punya niat untuk menyelesaikan masalah kalian. Kamu selalu mengeluhkan Richie begini Richie begitu. Kamu pernah

nggak mikir, bisa jadi kesalahan terbesar ada di tanganmu?"

Ellen terdiam beberapa detik. "Dia bilang, aku terlalu sulit untuk dihadapi. Padahal aku baru saja merasa kalau aku ...." "Perbaikilah! Jangan terus-menerus menjadi manja dan kekanakan. Usiamu sudah berapa, El? Apa masih perlu bersikap seperti ini? Masalahmu harusnya diselesaikan berdua dengan Richie. Bukannya malah pulang ke sini, menyusahkan Mama dan Papa dengan rencana perceraianmu." Rhea berdiri setelah mengakhiri kalimatnya. Tangis Ellen makin kencang dan menusuk hatinya. Tidak ada rentetan kalimat balasan yang tajam sebagai responsnya.
"Jangan menangis lagi! Aku benci kalau kamu nggak bahagia. Aku pasti akan mendukung perceraianmu kalau aku yakin suamimu memang orang berengsek. Tapi, kita sama-sama tahu kalau dia sangat mencintaimu, kan? Jadi, berhentilah bersikap menjengkelkan dan kurangi egomu itu. Aku akan mengembalikan Richie ke tanganmu!" janjinya.

Ellen masih tak bisa bicara saat Rhea meninggalkan kamar kakaknya itu. Setelah menutup pintu, Rhea buru-buru menelepon Richie dan meminta waktu untuk bicara dengan pria itu. Empat mata. Rhea tidak bisa

menutupi kelegaannya saat Richie memberi persetujuan tanpa pikir panjang. Rhea sengaja memilih sebuah kafe yang letaknya tidak jauh dari rumahnya. Dia tidak mau harus berkendara jauh sementara kondisinya sendiri tidak menggembirakan.

"Kamu kurus," Richie tampak terkejut saat melihatnya. "Padahal baru beberapa minggu kita nggak bertemu, kan? Apa kamu baik-baik saja, Rhea?"

Rhea mengangguk sambil memaksakan senyum. Dia melihat ada plester luka menempel di kening Richie. "Aku punya masalah, tapi itu nggak penting. Sekarang, kita akan menyelesaikan problem kalian. Aku nggak mau bertele-tele. Aku cuma mau tanya satu hal padamu, Richie. Apa kamu masih mencintai Ellen?"

Richie tampak shock mendengar pertanyaan yang blakblakan itu. "Tentu saja aku mencintai Ellen. Aku tahu dia sekarang pulang ke rumah, kan? Tapi, aku nggak bisa mencegahnya. Kamu tahu sendiri Ellen itu seperti apa. Dia ... maaf ... sering menyulitkan kalau sudah emosi."

Rhea mengangguk. "Aku sangat mengenal kakakku, aku tahu sifat jeleknya itu." Tangan kanannya menunjuk ke

satu arah. "Dia pasti melempar sesuatu sampai keningmu luka, kan? Aku tahu kebiasaan lama Ellen. Tapi, seingatku sudah lama dia nggak pernah lagi melempar barang kalau lagi marah."
"Ini ...."

"Apa yang dilemparkannya padamu, Richie?" Meski tampak enggan, lelaki itu akhirnya menjawab.
"Ponselku."

Rhea mengutuki Ellen dalam hati. Bagaimana bisa kakaknya melempar ponsel pada suaminya? "Tapi, tingkah kekanakan Ellen itu, nggak membuatmu lantas berhenti mencintainya, kan?"

Richie malah tertawa meski terdengar sumbang. "Aku tahu semua sifat negatif istriku, Rhea. Aku sudah jatuh cinta pada Ellen sejak bertahun-tahun lalu. Bahkan sebelum aku jadi manajernya. Jadi, perasaanku nggak akan musnah hanya karena lemparan ponsel satu kali."

"Nah, masalah kalian udah selesai kalau begitu. Sekarang, ikut aku pulang ke rumah!" tegasnya sambil berdiri.
Richie melongo, tapi pria itu bangkit dari tempat duduknya. "Masalah kami selesai?" tanyanya bingung.

"Iya, masalah kalian selesai. Apa kamu nggak pernah yakin pada cinta kalian? Selagi kalian punya cinta berlimpah, semuanya akan baik-baik saja. Nggak ada masalah yang gagal diselesaikan."

Rhea lalu terkenang kondisinya dan Dexter. Dia mulai yakin,
Dexter tidak mempunyai cinta yang cukup besar untuknya.
Itulah yang membuat kisah mereka berakhir dengan pahit. Tanpa sadar, air mata mulai mengancam ingin melompat keluar, membuat Rhea buru-buru mengerjap.

"Rhea ...."

"Ayo, cepatlah Richie! Terima kasihnya nanti saja!" Wajah Richie masih dipenuhi oleh ketidakpercayaan saat memasuki rumah. Rhea melewati ibu dan ayahnya yang sedang bicara berdua di ruang keluarga. Wajah ibunya yang tertekan sudah memberi banyak penjelasan.

"Ma, Pa, Richie ada di sini dan mau bicara dengan Ellen. Papa dan Mama nggak usah ikut pusing mikirin mereka. Hari ini mereka pasti berbaikan," katanya yakin. Kini,

ekspresi tercengang pun terpentang di wajah kedua orang tuanya.

Perempuan itu melanjutkan langkah menuju kamar Ellen. Rhea mengetuk pintu dan langsung membukanya tanpa menunggu jawaban. Ellen berbaring sambil menangis dan langsung duduk begitu melihat suaminya ada di belakang Rhea.

"Rhea, kenapa Richie ada di sini?"

Rhea membuka lemari dan menarik sebuah seprai. "Dia mau menyelesaikan masalah kalian. Ingat, kamu jangan tetap keras kepala. Berjuanglah sedikit dan kurangi egomu! Kayak yang pernah aku bilang, di rumah kalian, kamu bukan aktris atau ratu kecantikan. Kamu cuma seorang istri!"

Lalu dengan cekatan Rhea memindahkan botol-botol kosmetik Ellen yang tersusun di atas meja riasnya. "Hei, kenapa kamu membawa kosmetikku?" protes Ellen. Rhea mengikat seprai setelah meja rias menjadi bersih.

"Apa kosmetikmu lebih penting dibanding suamimu? Kamu kira aku akan membiarkanmu melempari Richie lagi dan membuatnya terluka?" tantang Rhea galak. Lalu

dia berpaling ke arah Richie. "Kunci pintu dan jangan biarkan dia keluar. Bicaralah sampai masalah kalian selesai. Ellen selalu suka menghindari masalah. Dia sering kabur saat seharusnya menyelesaikan persoalan pelik. Ini saatnya dia harus belajar untuk menghadapi konflik."

***

Kalau neraka itu adalah tempat yang paling mengerikan, Rhea yakin dia sedang berada di dalamnya. Semua yang dilakukannya terasa salah. Tidak ada yang mampu menenangkannya. Satu bulan lagi berlalu dan Dexter tampaknya bersungguh-sungguh dengan janjinya. Yang menenangkan mungkin cuma berbaikannya Ellen dan Richie serta membuat semua orang merasa lega. Perceraian akhirnya bisa dihindari. Namun, tidak ada hal baik yang terjadi pada Rhea. Hidup terasa begitu getir.

Yang mengejutkan, Vivi berulang kali berusaha membujuk Rhea untuk bertemu lagi dengan Lionel. Lelaki itu pun sudah menghubungi Rhea tanpa jemu. Tampaknya, pengakuan Rhea bahwa dia sudah memiliki kekasih, tidak membuat Lionel mundur begitu saja.

Namun, Rhea sama sekali tidak tertarik. Dia tak berminat untuk menjajaki kemungkinan apa pun di masa depan bersama Lionel. Andai dia lebih dulu bertemu Lionel, mungkin ceritanya akan berbeda. Jadi, meski saat ini bisa dibilang hubungannya dengan Dexter tidak ada kejelasan, Rhea tak terpikir untuk berpaling. Walau adakalanya Rhea cemas kalimat yang diucapkan Dexter adalah tanda bahwa lelaki itu memutuskan hubungan mereka.

Aku berharap kamu bahagia. Semoga kamu mendapatkan apa yang nggak bisa aku berikan padamu. Dan aku harap kamu ketemu orang yang mencintaimu lebih besar dari cintaku padamu.

Namun, dia tak ingin memikirkan kemungkinan itu. Dia akan menunggu hingga punya kesempatan untuk bicara lagi dengan Dexter. Saat lelaki itu tak lagi dikuasai oleh kemarahan dan kecemburuan. Demi menunggu saat itu, Rhea harus menyabarkan diri. Kendati itu berarti dia harus bertahan di lautan penderitaan.

Rhea juga berusaha menolak ajakan Ellen untuk makan malam bersama suaminya. Dia sedang tidak dalam kondisi nyaman melihat ada pasangan memamerkan kemesraan. Sejak pasangan itu berbaikan, Rhea berkali-

kali menyaksikan keduanya menunjukkan kasih sayang dengan lebih transparan.

Namun, Ellen adalah Ellen, tidak bisa ditolak jika sudah memiliki keinginan. Rhea pun akhirnya memilih menyerah setelah dibombardir oleh telepon dari sang kakak. "El, ini teleponmu yang ketujuh belas. Apa kamu nggak bisa menunggu sebentar? Kayaknya belum lima menit yang lalu kamu meneleponku, kan?" sungut Rhea.

"Kamu lama banget, Rhea!" cetus Ellen tak sabar.

"Aku lagi menyetir dan macet di mana-mana. Aku mungkin sampai kurang dari seperempat jam lagi. Ingat, berhenti meneleponku! Kalau nggak, mending aku langsung pulang," ancamnya.

Untungnya Ellen akhirnya menurut dan tidak menghubungi adiknya lagi. Rhea memasuki halaman parkir yang cukup luas.

Seumur hidup tinggal di Jakarta, Rhea belum pernah menginjakkan kakinya di restoran ini. Padahal letaknya tidak terlalu jauh dari rumahnya, hanya sekitar empat kilometer.

# Darling! [51]

"Ellen, tunggu saja pembalasanku! Aku harus menyetir di tengah kemacetan hanya untuk ditraktir makan malam. Huh, dia jadi makin sering pamer sejak berbaikan dengan Richie," Rhea mengomel. "Ditolak malah marah. Padahal, aku berhak untuk itu, kan? Dasar kakak tak punya perasaan."

Saat mengamati restoran bernama Blues and Soul itu, Rhea yakin bahwa Richie yang memilih tempat ini. Restoran yang dipromosikan kakaknya sebagai "tempat yang luar biasa dengan makanan yang lezat". Rhea merasa terlempar ke dunia lain begitu kakinya melangkah ke dalam restoran. Tempat itu mengadopsi gaya rumah pertanian di Amerika. Dengan musik blues menggema dan membelai telinga

.

Langit-langitnya tinggi dengan bentuk melengkung. Dindingnya tidak diplester, memamerkan susunan batu bata berwarna cokelat muda. Ada satu area yang dipenuhi dengan meja dan kursi bar yang tinggi. Beberapa pelana kuda sengaja digantung di dinding. Para pramusaji mengenakan seragam dengan topi koboi dan scarf yang dililitkan di leher. Kesan maskulin seantero

interior ruangan dilembutkan oleh lampulampu gantung berbentuk kelopak mawar raksasa.

Rhea bukan penggemar musik blues. Namun, mau tak mau bulu tangan dan kuduknya meremang mendengar vokal seorang pria sedang menyanyikan lagu berbahasa Inggris. Suara berat, agak serak, dan terkesan penuh penjiwaan itu begitu menyihir.
Meski belum pernah mendengar lagu itu, Rhea langsung menyukainya.

"Rhea!" seseorang melambai ke arahnya. Rhea melihat kakaknya begitu cantik dan cerah. Mau tak mau hatinya terasa hangat. Di sebelahnya, Richie pun telihat sama bahagianya. Mereka duduk menghadap ke arah pintu. Keduanya memilih area dengan kursi panjang bersandaran tinggi yang tampak nyaman. Richie dan Ellen duduk bersisian.

"Kenapa, sih, makan malam saja hebohnya minta ampun? Mana aku harus bermacet-macet. Untung lagunya enak," Rhea mendekat sambil tertawa. "Lain kali, aku nggak mau cuma ditraktir makan malam. Aku mau minta berlian saja." "Wow, sebulan terakhir dia sudah berubah jadi cewek materialistis, ya?"

Rhea membeku mendengar suara itu. Dia baru menyadari bahwa Ellen dan Richie duduk berhadapan dengan seseorang. Sandaran tinggi membuatnya tidak leluasa melihat siapa yang menempati kursi di seberang Ellen dan Richie.

Deja vu. Ini mengingatkan pada hari saat Ellen mengabari bahwa dirinya menikah dengan Richie.Rhea hanya berdiri membatu, tidak berani menoleh, melirik pun tidak. Dia terpaku menatap wajah Ellen yang justru dihiasi senyum lebar.

"Rhea, selama ini aku belum pernah jadi makcomblang untuk kencan butamu, kan? Ini kali pertama sekaligus terakhir aku melakukannya. Eits, dilarang keras untuk menolak, ya? Teman kencanmu hari ini baru datang dari Jerman. Pokoknya, aku nggak memilihkan teman kencan yang lebih pendek darimu."

Ellen berdiri sambil menunjuk ke arah pria yang duduk di seberangnya. "Rhea, ini temanku. Namanya Dexter Romain."

Ellen tertawa melihat wajah adiknya.

"Kami pergi dulu, ya? Aku dan Ellen juga punya kencan sendiri. Semoga sukses, Dik," Richie menyemangatinya. Rhea masih berdiri mematung. Tidak berani mengerjap atau bernapas. Seakan takut bahwa semua ini akan lenyap dan dia terbangun di ranjang dengan keringat membanjir.

"Kamu sudah melupakanku? Katanya merindukanku sampai hampir mati? Apa itu bohong?" Dexter bersuara.

Rhea merasakan tangan kirinya ditarik. Perutnya mulas. Dia seakan melayang saat akhirnya duduk di sebelah kiri Dexter.
Rhea masih tidak punya nyali untuk menoleh.
"Rhea, kamu nggak mau melihatku? Nggak bisa memaafkanku?"

Air mata berlompatan begitu saja tanpa bisa dicegah. Rhea menunduk dengan tangan meremas ujung blusnya. Punggung tangannya mulai basah terkena tetesan air mata. Saat itulah mungkin Dexter baru menyadari bahwa Rhea sedang menangis.
"Beau, kenapa malah menangis?"

Pria itu sibuk meraih tisu yang tergeletak di atas meja dan mengeringkan pipi Rhea. Namun, air mata tidak tahu diri itu masih saja membanjir.

"Aku sangat merindukanmu. Tapi, ... situasi saat terakhir kita ketemu benar-benar nggak bagus, kan? Aku minta maaf, ya? Aku seharusnya bisa lebih sabar dan bukannya malah memarahimu. Harusnya, aku mendengarkan penjelasanmu. Memenuhi permintaanmu untuk ketemu lagi besoknya." Dexter menghela napas panjang.

"Dexter ... kamu ... kenapa baru datang sekarang?" tanya Rhea di sela-sela isakannya.

"Aku nggak bisa berpikir jernih. Aku marah karena kamu menjalani kencan buta dengan orang lain di belakangku. Aku memang sudah berbuat banyak kebodohan. Aku bahkan lebih kekanakan darimu, kan? Usiaku sudah lebih dari tiga puluh tahun tapi masih tidak bisa melihat orang yang kucintai tertawa dengan orang lain."

"Dex, itu bukan kencan buta," terang Rhea. "Aku ...."

"Iya, aku sudah tahu. Ellen yang memberi tahu. Aku juga sudah bicara dengan papamu. Beliau juga bilang kalau

itu bukan kencan buta. Aku baru sadar kalau ternyata pencemburu yang mengerikan."
Rhea tidak tahu jika Dexter menghubungi Ellen dan ayahnya. Tidak ada yang pernah membahas soal itu. Perempuan itu bicara terbata-bata di sela-sela tangis yang belum mereda
.
"Aku ... aku nggak masalah kalau kamu tetap merasa cemburu. Tapi, ... aku nggak mau kamu mengacuhkanku. Sejak kita bertengkar, kamu ... kamu sama sekali nggak menghubungiku lagi. Aku ke apartemenmu dan ... kamu nggak ada."

Dexter malah menarik Rhea ke pangkuannya, memeluk perempuan itu, dan memberi usapan lembut di punggungnya. Rhea mengabaikan tatapan para pengunjung lain yang memperhatikan mereka. Dia membalas pelukan Dexter tanpa malu-malu. Dexter memberi isyarat pada pramusaji yang mendekat agar memberi mereka sedikit waktu.

"Aku kesal karena kamu menuduhku macam-macam. Besok paginya aku langsung terbang ke Kuala Lumpur. Kupikir, untuk apa aku bertahan di Jakarta kalau nggak bisa bersamamu? Kita sedang emosi, kalau bertemu malah bisa bertengkar lagi. Selain itu, aku juga ada

beberapa kegiatan yang berhubungan dengan pihak sponsor. Kamu tahu soal itu, kan?"
"He-eh."

"Aku memang sengaja nggak menghubungimu. Aku nggak mau kita bertengkar lagi di telepon. Apalagi ponselku pun tertinggal di apartemen karena aku buru-buru menuju bandara.
Selama beberapa hari aku nggak memakai ponsel sama sekali. "Aku rindu setengah mati padamu, tapi pekerjaanku juga harus dipikirkan. Ketimbang mengganggu konsentrasi saat balapan, kupikir lebih baik kita saling menjauh sebentar. Tapi, akhirnya aku nggak tahan terus-terusan seperti itu. Makanya aku ke Jakarta setelah balapan di Mexico untuk berbaikan denganmu.

Aku malah melihatmu bersama orang lain." Dexter mendesah. "Aku pun marah lagi, nggak mau mendengar penjelasanmu, memilih untuk hidup tersiksa selama sebulan lagi. Lalu, minggu lalu aku nekat menelepon papamu. Bicara beberapa menit, tapi hatiku bisa tenang setelahnya. Ellen juga menelepon. Itu sungguh kejutan. Dia mencemaskanmu, Beau."

"Mungkin setelah ini aku akan mengomeli Papa dan Ellen karena nggak ngomong kalau sudah bicara di

telepon sama kamu." Rhea agak mendongak. "Kenapa kamu nggak meneleponku?"

"Aku pengin bertemu langsung, melihat sendiri respons dan ekspresimu saat melihatku. Aku nggak mau kita bertengkar atau salah paham lagi."

Rhea menyandarkan kepalanya di bahu Dexter. "Kukira ... kamu meninggalkanku begitu saja. Aku ... aku sangat sedih, Dex. Aku patah hati. Aku..." Perempuan itu tidak mampu melanjutkan kata-katanya dan malah mempererat pelukannya. Rhea menumpahkan semua kerinduan dan kesedihan yang dimilikinya. Juga perasaan cinta yang mengalir di pembuluh darahnya. Rhea merasakan usapan lembut Dexter di punggungnya. Juga kecupan di rambutnya.

"Aku nggak mungkin meninggalkanmu begitu saja, Rhea! Aku kan sudah pernah bilang, aku cuma mencintaimu. Cuma bisa memandangmu. Bukan ke tempat atau ke arah lain."

"Aku takut kamu memutuskan hubungan kita."

"Ha? Siapa bilang?" suara Dexter meninggi. "Aku nggak pernah berniat kayak begitu!"

"Aku berharap kamu bahagia. Semoga kamu mendapatkan apa yang nggak bisa aku berikan padamu. Dan aku harap kamu ketemu orang yang mencintaimu lebih besar dari cintaku padamu." Rhea mengulangi kata-kata Dexter yang dihafalnya luar kepala itu.

Tubuh Dexter menegang. Lelaki itu menjauhkan wajahnya agar bisa menatap Rhea dengan leluasa. "Kok, kamu ngomong begitu, sih?"

"Kamu yang bilang begitu. Aku cuma mengutipnya. Makanya, kukira kamu sudah meninggalkanku. Tapi, aku nggak mau memikirkan itu. Aku bertekad akan bicara denganmu. Tentunya setelah kamu benar-benar tinggal di sini." Air mata Rhea berhamburan lagi.

"Maaf ya, Beau. Aku memang berengsek. Itu ... kata-kata itu ... aduh entahlah! Itu bukan yang kuinginkan. Aku nggak akan mau berpisah dari kamu."

Di tengah derai air mata, Rhea tertawa. "Aku mencintaimu,
Dexter Romain."

"Cintaku lebih besar, Beau."

Rhea akhirnya mengangkat wajahnya, mendongak dan menatap wajah paling menawan yang pernah dilihatnya. "Kamu kurusan," Dexter mengelus pipinya dengan lembut. Pandangan penuh cinta di mata pria itu membuat semua perasaan sakit yang mengisi dada Rhea berbulan-bulan terakhir, meledak tanpa sisa.

"Kamu makin menawan. Kenapa nggak adil begini? Harusnya kamu juga kurus dan menderita."

Dexter tertawa geli. "Fisikku mungkin nggak terlalu banyak berubah. Tapi di sini," lelaki itu menunjuk dadanya, "rasanya mengerikan. Hancur lebur. Dan itu gara-gara kamu."

"Aku minta maaf. Aku selalu membuatmu susah. Aku nggak tahu kenapa jadi pencemburu."

"Sshhh, sudah ah! Aku juga sama bersalahnya sama kamu. Aku juga pencemburu gila yang mengerikan. Aku nggak pernah mengira kalau bisa semarah itu padamu." Rhea mendesah pelan, berusaha keras membuang semua kegetiran yang pernah mereka lalui. Perempuan itu beringsut turun dari pangkuan Dexter. "Aku pengin

minta sesuatu dari kamu, Dex. Boleh?" tanyanya penuh harap.
"Boleh. Minta apa? Berlian?"
"Aku serius, nih!"
"Oke, mau minta apa?"
"Lain kali, jangan menghilang begitu saja. Nggak menghubungiku sama sekali, malah menelepon papa dan kakakku. Sama sekali nggak tahu kabarmu itu ... sangat menyiksa. Dua bulan ini rasanya susah sekali berpikir dengan jernih. Apa pun yang terjadi, seharusnya kita nggak pernah kehilangan komunikasi. Bisa kan?"

"Bisa, Rhea." Dexter melekukkan senyum. "Aku janji, hal kayak begini nggak akan terulang. Aku juga nggak mau menderita lagi. Itu periode sinting yang nggak mau kurasakan lagi."

"Terima kasih," bisik Rhea. Perempuan itu menggenggam tangan kiri Dexter. "Kukira kita nggak akan ketemu lagi.
Selamanya."

Dexter menatapnya dengan kekagetan terpampang jelas. "Nggak ketemu lagi selamanya? Enak saja! Kenapa kamu dapat ide itu?"

# Epilog

"Kita nggak berkomunikasi sama sekali sekian lama. Aku cuma bisa melihatmu di teve dan kamu terlihat baik-baik aja. Aku mengira, kamu sudah melupakanku. Bahkan aku kadang memantau gosip, pengin tahu apa kamu sudah mulai berkencan dengan orang lain."

Dexter memegang kedua pipi Rhea dan menatap matanya dengan penuh kesungguhan. "Aku nggak tahu kalau kamu akan berpikir sejauh itu. Kalau tahu itu yang kamu rasa, aku pasti nggak akan memutuskan komunikasi. Karena ponselku tertinggal di apartemen, aku mengganti nomor. Ellen tahu nomorku dari papamu. Padahal seharusnya kamu orang pertama yang kutelepon. Aku memang pantas dihajar. Maafkan aku, ya?"

Rhea mengangguk tanpa suara.

"Jadi, kita nggak akan bertengkar lagi, kan? Kamu nggak akan marah gara-gara Chelsea, Moira, atau siapa pun, kan?" "Aku percaya padamu, Dex," balas Rhea penuh keyakinan. "Dan kamu nggak akan menuduhku macam-macam, kan? Aku sudah berhenti menjalani kencan buta."

Dexter memamerkan senyum penuh kelegaan. Setelah itu, Dexter memberi isyarat pada pramusaji untuk mendekat. "Sekarang, aku akan menetap di sini. Kita bisa sering bertemu, nggak cuma satu dua hari kayak dulu. Dan aku akan memastikanmu makan dengan baik supaya nggak sekurus ini.

Nah, mau pesan apa?" Dexter menyodorkan buku menu yang tergeletak di atas meja. "Selain lagunya, makanannya juga enak. Kamu harus mencicipi menu di sini, Beau."

"Seharusnya aku sudah tahu, cuma kamu yang bisa menemukan restoran-restoran unik kayak begini," Rhea menekuri sejumlah menu yang tertulis rapi. "Tapi, memang lagunya enak," lanjutnya.

Dexter tertawa kecil. "Aku suka ke sini karena khusus menyajikan musik blues. Ini salah satu penyanyi favoritku. Namanya Ray LaMontagne. Judul lagu ini Let It Be Me."
Rhea tidak percaya. "Serius?"

"Kenapa? Judulnya sesuai sama kata-kata yang pantas kuucapkan padamu, ya?" godanya. Rasa panas menjalari

wajah Rhea, bahkan merangkak hingga ke leher dan telinganya. "Aku lupa kalau kamu suka menggangguku," cetusnya kemudian. Dexter malah mengedipkan mata. Setelah selesai memilih menu, lagu berbeda bergema memenuhi ruangan restoran.

"You Are The Best Thing," gumam Dexter.

"Apa?" wajah Rhea menghangat lagi. Dexter tersenyum lembut dengan kilat geli memenuhi matanya.
"Lagu ini judulnya You Are The Best Thing. Dan memang itu yang kurasakan, Beau. You are the best thing ever happened to me," ucap Dexter serius.

"Dua bulan ini kamu berubah lebih romantis, ya?" Mata Rhea berkaca-kaca. "Aku makin cinta sama kamu, Dexter Romain." "Tetap saja, kadar cintaku jauh lebih besar, Beau."

***

"Berhentilah merasa cemas! Nggak akan terjadi apa-apa," bujuk Dexter. Malam ini mereka akan menghadiri acara yang digelar oleh sebuah merek sepatu olahraga terkenal. Beberapa minggu lagi Dexter akan mulai syuting iklan sepatu tersebut.

"Apa kamu yakin mau memperkenalkanku sebagai pacarmu?"
Rhea masih dipenuhi rasa cemas meski selama berhari-hari Dexter sudah berusaha meyakinkannya. Dukungan juga datang dari Ellen dan Donald.

"Jadi kamu maunya diperkenalkan sebagai siapa? Pembantuku?"
Rhea cemberut. "Kata-katamu itu nggak membantu sama sekali. Aku sedang cemas tapi kamu suka sekali mengganggguku," sungutnya.

Dexter menggenggam tangan kanan Rhea sekilas. "Nggak usah cemas. Memangnya kenapa kalau orang-orang tahu siapa kamu? Apa nggak boleh aku jatuh cinta pada adik mantan pacarku? Aku rasa, ini saat yang tepat. Sejak awal, biarkan orang tahu kalau kamu dan Ellen memang bersaudara. Kalau ditutupi, justru akan membuat orang merasa curiga." Rhea mengelus lengan Dexter yang terbalut setelan berwarna abu-abu. "Aku nggak mau ada gosip lagi. Rasanya ...."

"Gosip nggak akan berhenti selama dunia masih berputar, Beau. Kamu lebih suka disebut sebagai

'perempuan tak dikenal yang sedang dikencani Dexter Romain'? Kalau aku, nggak suka."

Rhea menghela napas. "Aku juga nggak suka."

"Nah, jadi kita sepakat, kan? Aku akan memperkenalkan pacarku kepada dunia. Pacar yang seksi," Dexter tergelak di ujung kalimatnya. Tanpa sadar, tatapan Rhea berhenti di lengannya sendiri.

"Aku nggak tahu kalau kamu begitu suka dengan lenganku," gumamnya. "Mamaku sempat memprotes dan memintaku berhenti ke gym. Itu karena Mama berpendapat lenganku mirip lengan lelaki. Terima kasih Dex, karena menganggapnya seksi."

"Kalau kamu senyum, dunia pun ikut bersinar jadinya. Jangan cemas lagi, ya? Apa pun yang terjadi di masa depan, kita akan hadapi berdua." Dexter mengedipkan mata.

Rhea hanya mengangguk sambil tetap memandang Dexter. Kadang dia merasa Tuhan memberinya terlalu banyak. Rhea khawatir suatu kali dia akan terbangun dan semua ini hanya mimpi. Dia cemas saat membuka mata suatu pagi, Dexter tidak pernah ada dalam hidupnya.

"Beau ...."

"Hmmm?"

"Aku tahu kalau aku memang keren. Tapi, rasanya kamu nggak perlu memandangku sampai kayak begitu, Beau! Aku jadi agak grogi," canda Dexter. "Aku kan harus konsentrasi menyetir."

"Aku tuh sebal kalau kamu mulai over pede," gerutu Rhea. Mobil yang dikendarai Dexter sudah tiba di tempat tujuan. Rhea merapikan gaunnya yang bertumpuk di bagian depan.

Hari ini Rhea mengenakan gaun panjang model kemben berwarna hitam. Tadinya Ellen ingin meminjamkan salah satu gaunnya, tapi Rhea menolak. Untuk kesempatan istimewa bersama Dexter, dia enggan mengenakan pakaian siapa pun. Apalagi gaun Ellen.

"Oh ya, aku sudah bilang belum kalau perusahaan sepatu ini yang akan menjadi salah satu penyandang dana untuk sekolah balap yang selalu kubicarakan itu?" Wajah Dexter tampak berbinar.

Rhea menggandeng lengan kekasihnya, melangkah menyusuri jalan ber-paving. "Loh, bukannya keluarga Swain yang jadi penyandang dana?" Kening Rhea dihiasi kerut halus.
"Aku membatalkan rencana kerja sama dengan mereka."
"Kok, bisa? Apa ada masalah?"

Dexter menepuk punggung tangan Rhea yang melingkar di lengannya. "Sedikit. Pacarku cemburuan. Dan aku nggak mau mencari masalah. Makanya selama menjalani seri akhir balapan tahun ini, aku juga berusaha mencari penyandang dana baru."

Rhea langsung diserbu perasaan tak nyaman. "Dex, seharusnya nggak perlu kayak begitu."

Dexter menghadiahi kekasihnya senyum tipis. Dalam hati Rhea membandingkan apa yang terjadi saat pertama kali mereka berbicara berdua berbulan-bulan silam. Dia tidak pernah mengira bahwa pria yang dinilainya sombong dan narsis itu memiliki sisi lembut. Dan dipenuhi cinta.

"Aku nggak mau kamu merasa tak nyaman kalau aku harus sering ketemu Chelsea. Meski untuk urusan pekerjaan."

Rhea seakan mengapung di atas awan mendengar nada penuh cinta di dalam suara kekasihnya. Malam itu berlalu dengan mulus. Dexter menghadapi wartawan dengan ketenangan yang mengagumkan, memperkenalkan kekasih barunya.
Menjelaskan hubungan kekerabatan antara Ellen dan Rhea tanpa canggung.

"Nah, nggak sulit, kan? Kamu cukup bergelayut di lenganku dan aku yang bicara," kata Dexter. Kini mereka sedang bersiap untuk pulang, seiring malam yang merangkak menuju puncaknya.

"Aku nggak bisa membayangkan apa judul berita yang akan
tertulis nanti. 'Dexter Romain memacari adik mantan kekasihnya karena tidak laku'. Atau yang sejenis itu."

Dexter terkekeh geli. "Aku nggak laku, ya? Ah, seharusnya aku menambahkan satu informasi penting lagi. Sial, kenapa aku bisa kelupaan, ya?"

"Informasi apa?" Rhea waspada.

"Itu, soal pacarku yang sangat suka mengikuti kencan buta yang diatur keluarganya. Nah, siapa yang lebih nggak laku?"

Rhea mengecimus. "Kamu kira ada yang percaya? Dexter Romain saja bertekuk lutut," bantahnya penuh percaya diri. Dexter geleng-geleng kepala. "Aku selalu merasa kemampuan mendebatku cukup bagus. Tapi, entah kenapa, aku sering kehabisan kata-kata kalau sudah berhadapan denganmu."

Rhea menyambar cepat. "Itu bukan karena aku jago berdebat,
Dex! Tapi karena kamu mencintaiku luar biasa besar." Dexter berpura-pura berpikir serius. "Hmmm, kayaknya sih kamu benar. Aku nggak menemukan alasan lain yang masuk akal. Cinta ini kayaknya mulai terdengar berbahaya, kan? Aku harus menanggung risiko yang tinggi karena cinta padamu."

Rhea terkekeh geli. "Karena kamu berbaik hati menghadapi risiko besar, maka aku akan membiarkanmu tetap menjadi pacarku, Dexter Romain. Bagaimana? Itu imbalan yang pantas, kan?"

Dexter mengangguk patuh. "Ya, sangat pantas. I love you,
Rhea Sabinka."

Rhea membalas dengan mata dipenuhi cinta. "I love you more,
Dexter."

Tawa Dexter bergema. Pria itu memeluk kekasihnya dan memberikan kecupan singkat di rambut Rhea.

"Kita pasti bahagia, Rhea! Aku akan membuatmu bahagia. Karena aku mencintaimu. Cinta yang kumiliki sudah cukup untuk kita berdua. Apalagi ditambah dengan cintamu. Kamu bisa membayangkan bagaimana kita di masa depan, kan? Kita nggak akan khawatir karena kekurangan sesuatu. Cinta kita sudah mencukupkan segalanya."

# Extra Part [1]

Rhea senang karena tadi dia membawa pakaian ganti yang ditaruh di dalam mobilnya. Belakangan ini, dia jarang bisa langsung pulang ke rumah setelah usai jam kantor. Kalau bukan Dexter maka Ellen yang akan mengajak Rhea makan malam atau sekadar menghabiskan waktu bersama. Tujuh bulan terakhir, ada begitu banyak hal yang sudah terjadi dalam hidup Rhea.

Yang paling disyukurinya selain membaiknya hubungan asmara Rhea dengan Dexter adalah sikap Ellen yang sudah banyak berubah. Kakaknya sudah tak seegois dulu meski kadang sisi kekanakannya masih mencuat. Rhea tak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Akan tetapi, kemungkinan besar perubahan tercipta setelah Ellen dan Richie rutin mendatangi penasihat perkawinan. Ayah dan ibu Rhea memaksa pasangan itu melakukan konseling setelah pertengkaran terakhir Ellen dan Richie. Pasangan itu juga sempat terlibat perbincangan serius dengan Irvan.

Tebakan Rhea, ayah mereka akhirnya melontarkan kalimatkalimat tegas pada Ellen, meminta putri sulungnya untuk bertanggung jawab pada pilihan yang sudah diambilnya. Pernikahan bukanlah seperti memilih

menu di restoran, ketika tak menyukai rasanya maka kamu bisa menggantinya dengan mudah. Kendati mungkin Irvan telat melakukannya, tapi paling tidak ada manfaatnya.

"Mau makan malam lagi dengan pembalap kesayanganmu, ya?" tebak Donald. Lelaki itu masih berada di kubikelnya saat Rhea kembali untuk mengemasi barang-barangnya. Perempuan itu baru selesai mandi. Kini, Rhea sudah mengganti setelan resminya dengan celana jins dan oversized shirt tiga warna yang trendi.

"Mantan pembalap, Don. Dexter sudah pensiun jadi pembalap. Kamu tahu itu tapi sengaja melakukannya supaya aku mengoreksimu," komentar Rhea. "Bodohnya aku, walau sudah tahu niatmu, tetap saja gatal untuk berkomentar."

Rhea geleng-geleng kepala sambil memasukkan ponsel yang tadinya masih diisi daya ke dalam tas. Donald tertawa geli mendengar kata-katanya.

"Jadi, mau makan malam di mana?"

"Di Good Taste, tapi bukan bareng Dexter. Dia ada acara malam ini, mau ketemu dengan calon klien di sebuah rumah produksi. Ada tawaran untuk jadi bintang iklan," komentar Rhea. Dia masih merapikan mejanya. "Hari ini aku akan makan malam bareng Ellen."

"Good Taste? Sekarang kamu kayaknya sering ke sana, ya?"

"He-eh. Itu karena Ellen. Itu restoran favoritnya yang paling dekat dengan kantor kita. Aku tak mau menyetir terlalu lama hanya untuk makan malam." Rhea mencangklongkan tali tasnya ke bahu kanan. Mendadak dia teringat sesuatu. "Dan Lucien makin keren saja setiap harinya," imbuh perempuan itu sambil tertawa.

Donald tersenyum masam. Rhea tahu bahwa temannya itu tertarik pada Lucien setelah hubungan Donald dengan pasangannya berakhir empat bulan lalu. Suatu kali, Rhea mengajak Donald ke Good Taste untuk sedikit menghibur lelaki itu. Rhea pun memperkenalkan Donald dan Lucien, Namun sayangnya, Lucien adalah penyuka perempuan, jadi tak akan bisa membalas perasaan Donald.

"Apa kamu mau ikut, Don? Aku cuma makan malam berdua dengan Ellen. Dia nggak akan keberatan kalau aku mengajakmu. Lumayan, kan, kamu bisa cuci mata. Minimal melihat Lucien. Karena biasanya Lucien ada di restorannya kalau Ellen datang. Ketimbang kamu cuma sendirian di apartemen dan menangisi patah hatimu."

Donald langsung menggeleng. "Enak saja! Patah hatiku sudah berakhir berbulan silam." Lelaki itu menghela napas. "Meski ingin, aku tak bisa menerima undangan baik hatimu. Aku tak mau situasinya menjadi canggung karena aku bisa dibilang tak mengenal kakakmu." Lelaki itu juga merapikan mejanya.
"Mungkin nanti kita makan malam berdua di sana."

"Baiklah! Tapi, kamu yang harus mentraktirku, ya? Makanan di Good Taste itu lumayan mahal untuk ukuran kantongku," gurau Rhea. Dia sudah bersiap meninggalkan kubikelnya.
"Setuju, kan?"

"Dasar pelit!" olok Donald. "Tapi, okelah. Demi Lucien dan Good Taste-nya," canda lelaki itu. "Jadi, setelah ini kamu akan langsung ke sana?"

Mereka berjalan bersisian menuju lift. "Yup! Aku sengaja cuma makan sedikit siang tadi karena ingin menyantap banyak menu di Good Taste malam ini," ujar Rhea.

"Omong-omong, kapan kamu dan si dia berencana untuk menikah? Atau bertunangan?" tanya Donald lagi. Kalimat semacam itu sudah pernah beberapa kali diajukannya pada Rhea.

"Kami tak punya rencana semacam itu dalam waktu dekat," sahut Rhea. "Aku bosan menjawab pertanyaanmu itu. Kamu kan sudah tahu jawabannya."

"Siapa tahu ada perubahan rencana dalam waktu satu atau dua minggu terakhir. Namanya hidup, mana bisa diprediksi?" respons Donald, setengah membela diri.

"Rencana seserius itu nggak mungkin muncul begitu saja," balas Rhea. "Dexter masih menikmati waktu luang setelah meninggalkan Formula One. Sekaligus mulai sibuk mengurus persiapan pembukaan sekolah balapnya. Kami nggak perlu buru-buru menikah hanya untuk membuktikan bahwa aku dan dia saling cinta."

Donald menggodanya, "Tapi, apa kamu nggak takut Dexter disabet orang, Rhea? Minimal, digoda banyak perempuan karena sekarang dia makin laris menjadi bintang iklan."

Rhea terkekeh. Perempuan itu terkenang masa lalu, saat dia dan Dexter nyaris berpisah karena cemburu dan salah paham. "Ya nggaklah! Aku percaya sama Dexter. Kami sudah melewati masa-masa cemburu buta yang merugikan itu. Kami adalah pasangan yang solid, Don," sesumbar Rhea.

"Iya, deh, terserah saja," Donald mengedikkan bahu. "Dexter memang yang terhebat."

Tawa Rhea pecah lagi. Belakangan ini, dia yang pada dasarnya adalah orang yang ceria, makin banyak tertawa. Hidupnya kini berubah sejak mengenal Dexter. Tak cuma berhenti menjalani aneka kencan buta yang sama sekali tak diinginkan itu. Rhea juga menemukan cinta sejatinya. Pria yang mencintai diri Rhea dengan apa adanya. Tak pernah menuntut ini dan itu kecuali satu hal, memercayai Dexter.

Rhea mungkin tak memiliki banyak pengalaman terkait asmara. Namun, bersama Dexter dia tahu seperti apa

rasanya menjalani cinta yang dewasa dan bertanggung jawab. Rhea pun jadi paham bahwa komunikasi adalah elemen penting dalam sebuah hubungan. Tak akan ada hubungan yang berjalan mulus tanpa hambatan. Oleh sebab itu, komunikasi adalah salah satu kunci agar bisa menghadapi semua rintangan dan masalah di depan sana.

"Aku punya firasat, kalian akan segera menikah," kata Donald tiba-tiba, saat mereka sudah berada di lobi.

"Mungkin kamu sebaiknya membuka praktik sebagai cenayang saja, Don," usul Rhea.

Dia dan Dexter sudah tahu bahwa tujuan jangka panjang hubungan mereka adalah menikah. Keduanya tak canggung membahas poin itu dan sama-sama berpendapat bahwa mereka akan pelan-pelan mengambil keputusan. Rhea sama sekali tak merasa keberatan karena dia dan Dexter baru bersama kurang dari setahun. Apalagi sekarang Dexter memiliki kesibukan baru yang menyita waktu. Lelaki itu pun sedang menyesuaikan diri dengan rutinitas berbeda setelah meninggalkan dunia Formula One.

Rhea belum terpikir untuk menikah. Dia belum lama merasakan kenyamanan menjalin hubungan yang stabil dengan seseorang. Akan tetapi, jika dia bisa menghabiskan sisa hidup bersama Dexter, perempuan itu tak akan menolak. Cuma Dexter Romain yang diinginkan Rhea, bukan orang lain.

"Selamat bersenang-senang, Rhea. Tolong diam-diam ambil satu atau dua foto Lucien. Dia tak memiliki akun media sosial.
Jadi, satu-satunya harapan untuk melihat penampilan terkini
Lucien adalah datang langsung ke restorannya."

"Kamu lama-lama sudah mirip penguntit," kelakar Rhea. "Tapi, demi kamu, aku tak akan keberatan melakukannya."

Rhea memasuki restoran bernama Good Taste itu dengan langkah ringan. Dia menimbang-nimbang untuk menambah durasi berolahraga jika tak ingin berat badannya naik. Sebab, sejak Dexter tinggal di Jakarta, lelaki itu makin sering saja mengajaknya mencicipi makanan enak di berbagai restoran. Selain itu, masih ada Ellen yang juga melakukan hal yang sama. Karena dirinya pencinta makanan lezat apalagi yang gratis, tentu

saja Rhea tak pernah menolak ajakan Dexter atau Ellen. Kecuali dia memang memiliki pekerjaan atau kesibukan lain yang tak bisa ditinggalkan.

Ellen menelepon Rhea tadi siang, mengajak sang adik makan malam di Good Taste. Padahal, besok mereka akan makan malam bersama untuk merayakan hari ulang tahun Irvan. Karena memang tak memiliki agenda khusus hari ini, Rhea pun setuju. Biasanya, di hari Jumat seperti ini, Dexter akan menjemput Rhea ke kantor perempuan itu. Setelahnya, mereka menuju apartemen lelaki itu dan Rhea akan memasak. Dexter sudah menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan. Kecuali jika lelaki itu memiliki agenda sendiri seperti hari ini.

Belakangan ini, tawaran untuk membintangi iklan yang diterima Dexter, kian bertambah saja. Namun, lelaki itu cukup selektif dalam memilih iklan mana yang ingin diterimanya. Dexter cuma mau terlibat dalam produk-produk yang terkait dengan dunia olahraga. Dia pernah menolak tawaran untuk membintangi iklan apartemen mewah, rokok, bir, hingga snack meski dengan bayaran menggiurkan.

"Aku adalah mantan atlet. Jadi, aku tak mau terlibat dengan iklan-iklan yang tak sesuai dengan prinsipku

sebagai seorang atlet. Snack dengan kalori tinggi dan nyaris tak ada manfaatnya bagi tubuh atau rokok yang jelas-jelas merusak kesehatan," kata Dexter. "Aku bahkan sebenarnya nggak berminat membintangi iklan apa pun. Tapi, dulu mantan manajerku berpendapat bahwa tak ada salahnya untuk menerima tawaran seperti itu. Toh, atlet lain juga melakukannya. Dia membujukku selama lebih dari tiga tahun sebelum akhirnya aku luluh."

"Itu karena kamu sok jual mahal," kelakar Rhea.

"Bukan, Beau. Itu karena aku benar-benar mempertimbangkan untung dan ruginya dengan saksama. Aku cuma ingin menjadi atlet, bukan bintang iklan," aku Dexter, percaya diri. "Ketika aku menerima tawaran membintangi suatu produk, keinginanku cuma satu. Iklan itu harus memberi dampak positif bagi orang-orang yang menontonnya. Aku punya tanggung jawab moral untuk itu. Jadi, aku tak akan mengiklankan produk yang tak sesuai dengan gaya hidup sehat," imbuhnya dengan serius.

Jika terkait dengan pekerjaannya, Dexter memang seserius itu. Namun, Rhea senang karena memang begitulah adanya lelaki itu. Rhea mencintai semua yang

melekat pada diri Dexter. Dia tak akan mengeluhkan apa pun karena baginya Dexter sudah sempurna.

"Rhea!" seseorang menyerukan namanya saat perempuan itu sedang mencari-cari bayangan kakaknya. Rhea menoleh ke kanan dan mendapati Ellen sedang melambai dengan senyum lebarnya yang cantik.

Rhea balas melambai sembari melangkah ke arah meja yang ditempati kakaknya. Ellen sedang berbincang dengan Lucien. Rhea tak tahu bagaimana kakaknya bisa mengenal pemilik restoran trendi itu. Namun, seharusnya dia tak usah mempertanyakan hal itu karena Ellen memiliki lingkup pergaulan yang luas. Apalagi ditambah dengan profesinya sebagai aktris.

Seperti biasa, saat mereka bertemu, Lucien menyambut dengan ramah. Lelaki itu tak cuma menyalami Rhea melainkan juga memajukan tubuh untuk mencium pipi perempuan itu. Seperti biasa pula, Rhea mundur untuk mencegah Lucien mengecupnya.

"Hei, jangan mencium adikku!" larang Ellen sambil tertawa dan menarik tangan kiri Lucien. "Dia sudah ada yang punya. Pacarnya bisa mengamuk kalau kamu sampai mencium pipinya," dia menambahkan.

Lucien berpura-pura sedih sementara Rhea tertawa karena kelakar kakaknya. "Ah, jadi aku sudah sangat terlambat, ya?" kata Lucien sembari menatap Rhea.

"Ya," Ellen yang menjawab. "Itu karena kamu sudah bertingkah bodoh. Mengaku suka pada adikku, tapi nggak pernah melakukan apa pun! Sudah pasti pada akhirnya kamu cuma bisa gigit jari."

Rhea melongo karena menilai gurauan kakaknya sudah berlebihan. Setelah Lucien meninggalkan meja mereka, dia mengomeli Ellen. "Apa-apaan, sih, El? Komentarmu barusan cuma membuatku malu, tahu!"

"Komentar yang mana?" Ellen balik bertanya. "Soal Dexter atau soal Lucien yang gigit jari? Oh, pasti kamu mengira aku cuma mengada-ada, kan? Lucien memang pernah bilang kalau dia menyukaimu. Memangnya ada peluang kamu bakalan meninggalkan Dexter demi dia?" oceh Ellen dengan gaya santai.

"Hah? Jadi, serius kalau Lucien suka padaku?" Rhea terpana.

# Extra Part [2]

"Untuk apa aku bohong? Kejadiannya waktu kita makan siang di sini, sudah lumayan lama. Waktu itu kamu belum pacaran sama Dexter. Aku mengajakmu ke sini dan obrolan kita nggak berjalan lancar. Aku-"

"Oh, itu! Aku ingat karena waktu itu kamu masih menjadi Ellen yang sangat menyebalkan," aku Rhea terus terang. Dia mengulum senyum.

"Di matamu, aku kan memang selalu menyebalkan," Ellen mengedikkan bahu. Perempuan itu mendekatkan sebuah piring ke arahnya sebelum meraih sendok bersih yang tersusun rapi di wadah khusus.

Di atas meja, sudah tersedia beberapa menu. Ellen sudah memesan makanan. Padahal biasanya perempuan itu menunggu hingga Rhea datang sebelum memilih hidangan yang dikehendaki. "Kelihatannya kamu sudah lapar, ya?" Rhea menunjuk ke arah meja dengan dagunya.

"He-eh. Untungnya makanan yang kupesan baru datang dan masih hangat. Kalau kamu telat sepuluh menit lagi, aku pasti sudah selesai makan. Maaf, ya. Tapi, aku

kelaparan," komentar Ellen. "Kalau ada makanan lain yang ingin kamu pesan, jangan malu-malu."

"Untuk saat ini, yang kamu pesan sudah lebih dari cukup. Apalagi makanan yang kamu pesan lumayan banyak," komentar Rhea.

"Aku kelaparan," ulang Ellen.

Rhea tak hafal dengan semua makanan yang tersaji meski sudah beberapa kali datang ke Good Taste ini. Yang pasti, Ellen memilih menu yang juga disukai sang adik. Mereka pun mulai makan sambil mengobrol ringan.

"Jadi, apakah Lucien bisa membuatmu meninggalkan Dexter?" canda Ellen saat melihat adiknya diam-diam mengambil foto Lucien yang sedang berbincang dengan salah satu tamunya.
"Jangan bilang kalau kamu menyimpan banyak foto Lucien."

"Enak saja! Foto-foto ini untuk Donald. Aku sudah berjanji padanya," aku Rhea sambil mengirimkan foto yang baru diambilnya via WhatsApp ke nomor ponsel sahabatnya itu. "Dexter tetap nomor satu," imbuhnya.

Kadang Rhea merasa aneh betapa dia dan Ellen bisa mengobrol tentang Dexter dengan santai. Padahal nyaris setahun silam situasinya begitu berbeda. Entah berapa kali Ellen dan Rhea bersitegang karena Dexter.

"Oh! Donald naksir Lucien, ya? Sayangnya, Lucien malah suka padamu," komentar Ellen ringan. Perempuan itu masih menyantap puding tambahan yang baru dipesannya.

Seingat Rhea, ini kali pertama dia menyaksikan kakaknya makan dengan porsi cukup banyak. Padahal biasanya Ellen selalu menjaga jumlah asupan makanannya. Ellen selalu bilang bahwa dia harus menjaga berat badan karena itulah tuntutan profesi. Namun sekarang perempuan itu malah menyantap banyak makanan. Apakah kakaknya benar-benar selapar itu?

"Hush! Jangan diulang-ulang! Karena aku tak sepenuhnya percaya dengan kata-katamu," komentar Rhea. Perempuan itu menggeser piringnya yang sudah kosong. Perutnya terasa penuh. Dia menyipitkan mata sambil menatap Ellen.

"El, ada apa? Jangan bilang kalau kamu dan Richie sedang bertengkar," katanya was-was. Ellen buru-buru mengangkat wajah mendengar kata-kata adiknya. Perempuan itu tampak keheranan. Kedua alisnya nyaris bertaut.

"Kenapa kamu mengira begitu? Hidup kami berdua aman dan damai belakangan ini."

"Tapi, melihat kamu banyak makan hari ini, pasti ada sesuatu yang nggak beres. Karena ini nggak seperti Ellen yang kukenal. Kamu kan biasanya sangat menjaga jumlah makanan yang masuk ke dalam mulutmu," komentar Rhea terang-terangan.

Ellen tertawa geli hingga malah terbatuk-batuk karena tersedak. Rhea buru-buru meninggalkan kursinya untuk mendekat ke arah Ellen dan mulai menepuk-nepuk punggung kakaknya. Dia menggumamkan kata maaf karena merasa bersalah.

"Kamu kira aku melarikan rasa frustrasiku dengan makanan? Ish, ternyata kamu nggak mengenalku dengan baik. Aku dan Richie baik-baik saja, jadi kamu nggak perlu cemas. Aku cuma kelaparan." Ellen meletakkan gelas berisi air putih yang baru saja dihabiskannya. Rhea

sudah kembali duduk di kursinya. Wajah Ellen terlihat memerah karena terbatuk-batuk tadi.

Rhea memandangi kakaknya selama beberapa detik sebelum memutuskan bahwa Ellen sudah bicara jujur. Tak ada tandatanda bahwa perempuan itu berbohong. Karena Ellen mirip buku terbuka di depan Rhea, biasanya dia selalu mampu mendeteksi dusta jika sang kakak melakukan itu.

"Richie sedang mengurus artis yang baru bergabung di manajemennya. Hari ini, ada kontrak iklan yang harus dibahas dengan calon klien. Kalau nggak salah ingat, mereka akan ketemuan di sebuah rumah produksi, nggak terlalu jauh dari sini. Makanya dia nggak bisa menemaniku makan malam. Semoga saja semuanya lancar," beri tahu Ellen. "Itulah sebabnya aku mengajakmu karena kita pun sudah lama nggak makan malam berdua. Kamu terlalu sibuk pacaran dan mengabaikanku," celoteh Ellen.

"Untungnya Dexter juga sedang ada urusan. Kalau nggak, aku nggak sudi menjadi ban serepmu. Cuma menjadi teman makan malam karena Richie sedang sibuk," kelakar Rhea. "Dan kita sama-sama tahu kalau aku nggak mengabaikanmu. Kamu sudah punya suami,

mintalah perhatian dari Richie. Bukan dariku," cetus Rhea.

Ellen tergelak. Katanya, "Sebenarnya, ada yang ingin aku obrolin denganmu. Idealnya, Mama dan Papa yang kuberi tahu lebih dulu setelah Richie. Tapi, karena-"

"Selamat malam, Ellen. Wah, ini betul-betul kejutan karena bisa bertemu kamu di Good Taste. Boleh aku duduk di sini sebentar?"

Seseorang menginterupsi dan membuat kedua kakak beradik itu menoleh serempak. Rhea melongo melihat Chelsea menarik kursi di sebelah kirinya tanpa menunggu jawaban dari Ellen. Chelsea tampak kaget saat bertukar tatapan dengan Rhea. Akan tetapi, entah mengapa, Rhea yakin bahwa perempuan itu cuma berpura-pura terkejut. Pertemuan pertama dan terakhir mereka sudah berlalu berbulan-bulan silam. Rhea tak akan lupa apa yang terjadi hari itu.

"Halo, Chelsea," Ellen balas menyapa. "Oh iya, perkenalkan, ini Rhea. Adikku."

Chelsea masih menatap Rhea. Perempuan itu bicara dengan nada tajam yang seakan mengiris telinga Rhea.

"Kami sudah pernah berkenalan. Dexter membawa adikmu ke pesta ulang tahun ayahku. Waktu itu, aku nggak menyangka kalau kalian bersaudara."
"Kami memang nggak terlalu mirip," sahut Ellen. "Kamu sendirian?"

"Aku ke sini dengan beberapa teman." Chelsea menunjuk ke satu arah. Rhea mengenali wajah-wajah yang sudah duduk mengelilingi sebuah meja dengan enam buah kursi itu, tak jauh dari tempatnya duduk. Semuanya adalah nama-nama terkenal dengan aneka profesi. Ada model, selebgram, hingga pengusaha. Bukan hal yang mengherankan jika mengingat lingkup pergaulan Chelsea. Perempuan ini banyak mengenal pesohor papan atas di tanah air.

"Kalian cuma berdua?" tanya Chelsea lagi. Dia sempat menyapukan pandangan ke arah meja. "Banyak sekali makanan yang kalian pesan, ya?"

Kalimat itu benar-benar dilontarkan sebagai sindiran. Rhea sempat melirik ke arah Ellen tapi perempuan itu tetap terlihat santai.

"Betul. Itu karena aku kelaparan."

"Biasanya kamu adalah orang yang selalu berdiet karena nggak mau tampil gendut di kamera. Apa sekarang kamu sudah tak terlalu peduli lagi soal itu? Kamu masih main sinteron dan film, kan?" Kini, nada suara Chelsea terdengar meremehkan. Seakan Ellen baru saja melakukan kesalahan fatal hanya karena menyantap makanan lebih banyak dibanding biasa. Rhea yang sudah muak dengan orang-orang yang selalu bersikap arogan, tak tinggal diam.

"Berapa banyak makanan yang disantap kakakku, itu sama sekali bukan urusanmu!" tukas Rhea. "Kalau kamu duduk di sini hanya untuk menghina orang, lebih baik cari korban yang lain saja. Atau segeralah bergabung dengan teman-temanmu yang lain. Meja ini bukan tempat yang tepat untuk orang yang tak sopan sepertimu."

Chelsea melipat tangan di depan dada sambil menatap Rhea. "Wah, galak sekali! Sekarang aku baru melihat kemiripan sikapmu dengan Dexter. Pantas saja dia betah bersamamu. Kalian pacaran, kan? Aku tak mengira kalian bisa bertahan sampai sekarang. Tapi, kalau dipikir lagi, walau punya kesamaan karakter, aneh juga dia bisa bertahan denganmu.
Karena kamu bukan tipenya."

Oh, ternyata ini masalahnya! Jika mendengar cerita dari sisi Dexter, Rhea yakin bahwa lelaki itu sudah membuat Chelsea sakit hati. Dexter pernah bilang bahwa dia menolak Chelsea lebih dari sekali. Yang terakhir, saat mereka bertemu di Singapura, sebelum akhirnya memicu keributan besar antara Dexter dan Rhea.

Namun, Rhea tak terlalu memikirkan masalah itu. Bukan karena dia tak memercayai Dexter. Hanya saja, melihat siapa Chelsea, dia merasa bahwa perempuan itu bisa mendapatkan laki-laki mana pun dengan mudah. Rasanya agak tak masuk akal jika Chelsea masih mengharapkan Dexter hingga sekian lama. Namun, detik ini, Rhea justru yakin bahwa memang Chelsea sulit melupakan Dexter. Bahkan mungkin dia tak memaafkan lelaki itu karena pernah menolak cintanya.

"Nggak usah merasa heran, Chels! Dexter menemukan sosok pasangan yang dicarinya pada adikku. Makanya mereka bisa bertahan sampai sekarang." Ellen kali ini yang bersuara. Perempuan itu agak memajukan tubuh. "Omong-omong, aku setuju dengan adikku. Kamu memang tak sopan. Selain mengomentari makanan yang kami santap, kamu juga membahas Dexter. Padahal, itu semua nggak ada kaitannya denganmu."

"Dan sama sekali nggak merugikanmu," imbuh Rhea. "Dexter dan aku bisa bertahan dan memiliki hubungan yang solid karena kami memang cocok. kami saling melengkapi. Soal tipe yang kamu sebut-sebut itu, seolah kamu yang paling paham maunya Dexter. Memangnya kamu kira seperti apa tipe perempuan yang diinginkan Dexter? Seperti kamu?" tanya Rhea dengan nada dramatis yang membuat wajah Chelsea berubah merah padam.

"Wow! Kalian hebat sekali, ya?" Perempuan itu menguasai diri dengan cepat sambil memandang Ellen dan Rhea bergantiganti. "Kurasa, kalian pantas mendapat penghargaan. Selain saling bahu-membahu menyerangku, kalian juga punya sejarah menakjubkan terkait dengan Dexter. Baru kali ini aku melihat ada kakak beradik yang bergantian memacari pria yang sama.
Bodohnya Dexter, dia malah ...."

Rhea tak akan membiarkan seseorang menghinanya dan Ellen. Karena itu, dia tak memberi kesempatan pada Chelsea untuk menuntaskan kata-kata jahatnya. Rhea segera memotong dengan nada tajam.

"Memangnya apa yang dilakukan Dexter sampai kamu begitu sakit hati? Apa Dexter menolakmu dengan cara yang kasar? Tapi, seharusnya kamu paham kalau begitulah dia. Dexter akan melupakan sopan kalau terus-terusan didesak. Dia bukan lakilaki yang bisa dibeli, entah dengan uang atau penampilan fisik. Seharusnya, kamu move on sejak lama. Sekadar nasihat dariku, carilah laki-laki yang memang mencintaimu. Jangan buangbuang energimu dengan memikirkan Dexter karena dia sudah ada yang punya."

"Tambahan dariku, Chels. Soal kami yang bergantian memacari Dexter, kurasa kamu melihatnya dari sudut pandang yang salah. Aku dan Dexter tak berhasil, bukan berarti lantas dia nggak boleh bersama adikku. Kalau memang Rhea orang yang tepat untuknya, kenapa nggak? Seharusnya, kamu mencontoh apa yang kulakukan. Mendoakan semoga mantanku bisa bahagia bersama pasangannya." Ellen tiba-tiba berhenti, mengerjap dengan mata terbelalak. "Ups, aku benar-benar minta maaf. Aku lupa kalau kamu bahkan nggak pernah menjadi mantannya Dexter. Kamu pernah mengejar-ngejarnya dengan begitu intens tapi dia selalu menolakmu."
Meskipun ucapan mereka berdua mungkin terdengar menggelikan dan kekanakan, tapi Rhea nyaris bertepuk

tangan setelah mendengar kata-kata Ellen. Sementara Chelsea malah beranjak dari kursinya dengan gerakan kasar tanpa merespons kalimat Ellen. Rhea dan Ellen saling pandang dan bertukar senyum puas sambil menatap Chelsea yang berjalan menjauh.

"Dia sudah berkali-kali mempermalukanku di depan umum terkait dengan Dexter. Dia melakukannya dengan sengaja," aku Ellen sambil bersandar di kursinya. "Selama ini, aku nyaris nggak pernah membalas. Apa aku salah kalau sekarang ini benar-benar merasa puas?"

Rhea tertawa. "Nggak ada yang salah karena dia yang lebih dulu mencari masalah. Kalau saja-"

"Aku tadinya ingin membelamu tapi sepertinya itu tak diperlukan, Beau." Mendadak, Dexter yang datang entah dari mana, sudah menarik salah satu kursi dan duduk di sebelah kanan Rhea. Sementara Richie menempati kursi di sebelah istrinya.

"Kami tadi bertemu di rumah produksi, sama-sama ingin bertemu calon klien. Setelah urusan masing-masing beres, aku dan Richie memutuskan untuk bergabung dengan kalian di sini," dia menjelaskan sebelum Rhea sempat bertanya. Dexter memeluk bahu Rhea sebelum

mengecup pelipis kanan perempuan itu. "Tadi, aku dan Richie sempat sedikit menguping. Omong-omong aku setuju dengan kata-katamu.

Aku bukan laki-laki yang bisa dibeli."

# Extra Part [3]

"Kebetulan yang nggak terduga, kan? Kami mendatangi rumah produksi yang sama dan bertemu di sana," Richie menambahkan. Lelaki itu mengusap rambut istrinya dengan penuh sayang. "Karena urusan kami selesai lebih cepat dibanding perkiraan, makanya kami ke sini. Sebenarnya ini untung-untungan karena belum tentu juga kalian masih di sini. Karena lokasi rumah produksinya nggak terlalu jauh dari sini dan searah untuk pulang, ya sekalian saja mampir. Mau menelepon lebih dulu, tapi kayaknya lebih asyik kalau ini jadi kejutan."

Dexter menimpali. "Ternyata kalian masih di sini. Malah sedang memberi pencerahan seru pada Chelsea. Sayang, kami sudah telat. Jadi, nggak melihat asal mulanya sampai dia bisa duduk di sini." Dexter meraih gelas berisi air putih milik Rhea dan meneguk habis sisanya.

Sementara Ellen sudah melambai pada salah satu pramusaji, memberi isyarat untuk dibawakan buku menu. Dexter dan
Richie pun memesan makanan yang mereka inginkan. Sementara meja yang mereka kelilingi itu dibersihkan dari piring dan mangkuk yang sudah kosong. Tanpa

terduga, Lucien kembali menghampiri meja mereka dan menyapa ramah.

"Lucien, kalau Richie kan kamu sudah kenal. Tapi, pasti belum pernah ketemu Dexter, kan? Nah, Dexter ini yang punya Rhea," kata Ellen sambil mengedipkan mata ke arah adiknya.
Dexter berdiri dari tempat duduknya, menyapa dan menyalami Lucien dengan sopan. Rhea sempat memelototi kakaknya karena kata-kata Ellen dianggapnya berlebihan. Namun, Ellen malah menyeringai dan bersikap tak peduli.

"Saya cukup sering melihat balapan Anda. Tapi, baru kali ini punya kesempatan bertemu langsung dengan orangnya," kata Lucien. "Apa Anda benar-benar tidak akan kembali ke Formula One dan menetap di Indonesia? Kalau saya nggak salah ingat, Anda sekarang merintis sebuah sekolah balap di daerah
Sentul."

"Betul," angguk Dexter. "Saya sudah pensiun dari dunia balap. Sekarang saatnya mencari bibit-bibit baru untuk didukung." Dexter bercerita tentang sekolah balap yang baru akan resmi dibuka beberapa bulan lagi. "Saya juga

akan menetap di Indonesia karena ini juga tanah air saya. Saya lebih betah di sini ketimbang di Eropa."

Setelah Lucien pamit, Dexter menatap Rhea dengan mata menyipit. "Lucien itu naksir kamu, ya, Beau? Karena tadi Ellen memperkenalkanku-"

"Nggak," tukas Rhea sambil menggeleng.

"Iya," ujar Ellen di saat bersamaan.

Jawaban yang sama sekali tidak kompak itu membuat Dexter memandang kedua kakak beradik itu bergantian. "Siapa yang berbohong di antara kalian?" selidiknya. "Kali ini, aku lebih percaya dengan Ellen, sih."

"Aku nggak berbohong. Mana aku tahu kalau Lucien naksir padaku atau nggak," Rhea membela diri.

"Kamu seharusnya tahu karena aku tadi sudah ngasih info," komentar Ellen santai. "Jangan bilang kalau kamu takut kalian bertengkar karena Dexter cemburu!"

"Kami nggak akan bertengkar gara-gara cemburu, kok!" Rhea membantah.

"Aku nggak cemburu kalau cuma gara-gara ada yang menyukai Rhea. Aku cuma cemburu kalau sampai dia mengikuti kencan buta lagi. Kalau itu yang terjadi, aku akan mengikat kakinya supaya tidak bisa ke mana-mana," komentar Dexter.

Rhea tak sempat merespons karena pramusaji sudah membawakan pesanan yang dipesan oleh Dexter dan Richie. Namun, dia merasakan tangan kanannya yang berada di pangkuan, digenggam oleh Dexter. Rasa hangat pun memenuhi dada Rhea. Dia tak perlu membantah kata-kata Dexter demi menegaskan bahwa dirinya tak akan lagi menjalani kencan buta. Dexter dan orang-orang yang mengenalnya dengan baik, pasti paham soal itu.
Kencan buta hanyalah bagian dari masa lalunya. Irvan bahkan sudah melarang istri dan ipar-iparnya menggagas kencan buta lagi untuk Rhea. Kali ini, larangan itu disuarakan dengan tegas.
Tentu saja hal itu membuat Rhea senang. Meski seharusnya sang ayah sudah melakukan itu sejak dua atau tiga tahun yang lalu.

Sesekali, Rhea melirik ke arah Chelsea yang tampak memerhatikan mereka dengan saksama. Dia tak pernah mengira jika perempuan itu akan memiliki nyali untuk

menarik kursi dan duduk satu meja dengan Rhea dan Ellen. Selain itu, Chelsea juga melontarkan kalimat-kalimat jahat yang menyalahi kesopanan dan kepatutan. Mungkin, Chelsea terbiasa menyalurkan kekesalannya dengan menghina orang lain. Kali ini, Rhea bersyukur karena kakaknya memiliki sisi angkuh dan sombong yang kali ini bermanfaat untuk membuat Chelsea kesal setengah mati.

"Kamu nggak pengin makan sesuatu, Beau?" tanya Dexter. Dia meremas tangan kanan Rhea yang masih berada di genggamannya. Rhea sontak menatap kakaknya yang memesan tambahan puding lagi untuk dirinya. Belum pernah dia melihat Ellen makan lebih banyak dibanding hari itu.

"Aku sudah benar-benar kenyang. Nggak sanggup makan apa pun lagi," aku Rhea.

"Makin kenyang setelah mendengar semua kata-kata Chelsea," imbuh Ellen. "Kalau saja tadi aku tahu kalian ikut menguping, pasti aku mempersilakanmu untuk menambahkan sepatah dua patah kata sebagai salam penutup untuk Chelsea," ujarnya pada Dexter. "Untung saja kamu nggak pernah pacaran dengan dia.

Kalau nggak, Chelsea pasti tak keberatan berkali-kali mengganggu adikku."

"Aku cuma pengin tahu apa pacarku bisa membela dirinya dengan baik atau nggak," sahut Dexter, santai. Dia tersenyum ke arah Rhea, mempertontonkan lesung pipinya. "Kalaupun dia mengganggu, Rhea pasti bisa menghadapinya."

Setelahnya, Dexter dan Richie membahas agenda mereka hari ini sembari menyantap makanan masing-masing. Dexter yang biasanya makan dengan tertib itu, ternyata bisa juga berbincang ringan di sela-sela makan malamnya. Ellen sesekali menimpali dan bergurau yang membuat semua orang tertawa kecil.

Siapa sangka hari ini akan tiba? Dulu, tak sekalipun Rhea berani membayangkan hal semacam ini akan terjadi dalam hidupnya. Melihat Dexter berbincang dengan Richie, tak akan sulit untuk diimajinasikan. Richie adalah pria yang mampu bersikap dewasa. Namun, Ellen adalah sebaliknya. Rasanya sungguh mustahil bisa melihat Ellen dan Dexter berada dalam satu meja dan mengobrol dengan santainya.

"Kamu sudah bilang pada Rhea?" tanya Richie, mengusik monolog di kepala Rhea.

"Bilang apa?" tanya Rhea was-was. Tatapan curiganya ditujukan pada Ellen.

"Sejak tadi dia sudah curiga, terutama karena aku menyantap makanan lebih dua kali lipat dibanding biasa. Dia bahkan mengira kita sedang bertengkar," sahut Ellen sambil memandang Richie dengan mesra. Saat itu, Rhea benar-benar yakin bahwa akhirnya Ellen menemukan cinta sejatinya. "Aku baru saja akan memberitahunya saat kami disela oleh perempuan yang sakit hati gara-gara ulah Dexter."

Sang mantan pembalap menyergah, "Hei, itu bukan salahku!"

"Ada apa, sih?" desak Rhea tak sabar. Dia menatap Richie dan Ellen bergantian.

"Aku ingin kamu menjadi orang kedua yang tahu setelah Richie. Barulah nanti kami akan mengabari Mama dan Papa.
Dan karena Dexter juga ada di sini, berarti kalian yang-"

"Kamu pasti hamil. Iya, kan?" tebak Dexter ringan.

Ellen memandang Dexter dengan kesal. "Kenapa kamu malah mendahuluiku? Aku ingin memberi tahu Rhea dan melihat sendiri ekspresinya kalau tahu dia akan punya keponakan dalam waktu beberapa bulan lagi."

Richie memeluk bahu istrinya sambil tertawa kecil. Sementara Dexter menangkupkan kedua tangan di depan dada, meminta maaf. Hanya Rhea yang masih terpana dengan berita itu. Dia menatap kakaknya dengan sungguh-sungguh, mengira Ellen hanya bercanda. Namun sepertinya tidak. Ekspresi kesal Ellen benar-benar natural. Perempuan itu bahkan masih mengomeli Dexter yang dianggapnya sudah keterlaluan.

"Kamu memang hamil, El? Serius? Sudah berapa bulan? Apa kamu mengidam sesuatu? Kenapa kamu nggak memberi tahu Mama dan Papa lebih dulu? Kenapa nggak bilang sejak tadi?
Apa kamu sudah ke dokter un-"

"Pertanyaanmu terlalu banyak," protes Ellen. Namun, dia tetap memuaskan semua keingintahuan sang adik. "Aku sedang hamil sembilan minggu. Sampai saat ini, aku nggak mengidam apa pun secara khusus tapi memang

jadi doyan makan. Makanya aku memesan makan makanan hari ini dan bisa menghabiskan semuanya. Nggak lama lagi, aku akan mirip karung beras," guraunya.

Rhea menatap kakaknya dengan takjub. Ini bukan seperti Ellen yang dikenalnya. Ellen memberi tahu dengan santai bahwa dirinya sedang hamil. Biasanya, Ellen harus melewati fase drama panjang lebih dulu jika menerima berita yang mengejutkan, sebelum bisa menerimanya dengan baik. Bagi Rhea, fakta bahwa kakaknya hamil adalah lebih dari sekadar mengejutkan. Bagaimana Ellen bisa menerimanya dengan santai dan sama sekali tak tampak cemas jika tubuhnya akan mengalami perubahan bentuk? Padahal, seumur hidupnya, Ellen sangat takut menjadi gendut.

"Kamu sudah ke dokter? Kenapa Mama dan Papa nggak dikasih tahu lebih dulu?"
"Tentu saja aku sudah ke dokter. Aku dan Richie memang sengaja akan memberi tahu Mama dan Papa besok saja. Bertepatan dengan ulang tahun Papa. Apa kamu lupa kalau besok kita akan makan malam di rumah?" Ellen balik bertanya.

"Tentu saja aku nggak lupa. Tapi, kenapa harus menunggu besok?" Rhea masih tak paham. Ellen malah geleng-geleng kepala mendengar pertanyaannya.

"Karena aku ingin memberi hadiah ulang tahun yang oke untuk Papa," sahut Ellen.

"Oh!" Rhea kini mengangguk paham. Dia menimbang-nimbang sejenak. "Jadi ... apa kamu memang sudah siap untuk menjadi ibu?" tanyanya hati-hati.

Ellen merengut. "Kamu pasti mengira aku histeris saat tahu sedang hamil, kan?" tebaknya jitu. "Aku nggak menyalahkanmu. Jujur saja, aku nggak pernah punya bayangan kalau suatu hari akan hamil dan punya anak, Rhea. Tapi belakangan ini, pelan-pelan, malah ada keinginan ke arah sana. Apalagi saat kami sedang berkumpul dengan keluarga Richie.
Dia kan punya banyak keponakan dan semua menyayanginya."

Ellen menoleh ke kiri untuk menatap suaminya. Mereka berbagi senyuman. Pemandangan itu kembali membuat Rhea takjub. Hingga dia cuma bersabar menunggu kelanjutan katakata kakaknya.

"Lalu, kemarin aku ke dokter kandungan dan dipastikan sedang hamil. Aku nggak bisa mengambarkan perasaanku, Rhea. Yang jelas, aku bahagia. Aku nggak akan mengambil pekerjaan apa pun minimal hingga satu tahun ke depan. Aku cuma akan berkonsentrasi pada kehamilan dan bayi kami."

Saat mengucapkan kata "bayi kami" itu, mata Ellen dipenuhi binar. Rhea benar-benar tak mengira bahwa Ellen bisa berubah seperti ini. Seakan ada keajaiban yang membuat semua ini menjadi nyata. Seakan paham isi benaknya, Dexter pun mengungkapkan hal yang sama saat mereka pulang. Dexter menyetir mobil milik Rhea karena tadi dia berangkat dari apartemennya dengan taksi.

"Aku nggak menyangka kalau Ellen bisa berubah. Aku cukup mengenal Ellen dan sifat manjanya itu. Kurasa, Richie bisa mengubahnya," ujar Dexter pada Rhea.

"Apalagi aku. Di mataku, Ellen adalah drama queen yang nggak ada tandingannya. Tapi, memang sejak mereka berbaikan, Ellen mulai berubah pelan-pelan. Mungkin karena dia akhirnya menyadari bahwa Richie adalah cinta sejatinya dan dia nggak mau kehilangan suaminya." Rhea bersandar di joknya. Dia tertawa geli saat

mengingat bagaimana Ellen mengomeli Dexter karena sudah menebak apa yang ingin diberitahukannya pada Rhea.

"Kamu sendiri, apa ingin punya anak, Rhea? Atau nggak terpikirkan untuk itu?"
Pertanyaan Dexter itu membuat Rhea menoleh ke kanan dengan keheranan. "Aku? Tentu saja aku pengin punya anak. Minimal dua, maksimal empat. Aku suka anak-anak dan akan menjadi tante yang hebat untuk anaknya Ellen nanti." Dia mengerutkan kening. "Kenapa kamu mendadak bertanya begitu? Kamu sendiri bagaimana, Dex?"

"Aku juga pengin punya anak. Nggak usah banyak-banyak, cukup dua saja. Dan aku sungguh berharap semoga Tuhan berkenan mewujudkan keinginanku itu," aku Dexter. "Kurasa, kita harus mulai serius memikirkan tentang pernikahan. Apa pendapatmu, Rhea?"

Tanpa ragu, Rhea mengangguk. "Betul, aku setuju denganmu. Pelan-pelan, kamu dan aku memang harus memikirkan tentang itu."

"Kamu sudah siap ke arah sana? Yakin, kan?"

"He-eh, yakin!" tandas Rhea. "Kamu sendiri, yakin, nggak?"

"Yakin! Kalau nggak, aku tak akan mau buang-buang waktu pacaran sama kamu, Beau. Usiaku sudah bukan remaja lagi.
Walau buatku, umur tak jadi tolok ukur untuk dijadikan dasar mulai serius mikirin pernikahan. Tapi karena merasa sudah menemukan orang yang cocok." Dexter menoleh ke kiri, menatap Rhea sambil tersenyum. "Nanti kita akan membahas soal ini lagi dengan detail, ya. Karena aku benar-benar serius pengin hidup bersamamu, Beau."
Rhea menatap Dexter sambil tersenyum. Ini bukan kali pertama mereka menyinggung tentang pernikahan. Namun, makin ke sini, frekuensinya memang kian sering kendati hanya dibahas sambi lalu.

Rhea sangat mencintai lelaki ini. Apa pun yang terjadi di masa depan, Rhea benar-benar berharap mereka bisa menghabiskan sisa umur berdua.

# Extra Part [4]

Sebenarnya, hari Sabtu itu Rhea ingin menghabiskan waktu bersama Dexter. Karena minggu depan lelaki itu akan terbang ke Jerman untuk mengunjungi keluarganya. Namun, dia harus membantu ibunya mempersiapkan pesta kecil-kecilan untuk ulang tahun Irvan. Salma akan mengundang para om dan tante Rhea dari pihak ayah dan ibunya.

Rhea sendiri sudah mengenal orang tua kekasihnya meski hanya sebatas mengobrol via video call. Pasangan Romain tampak antusias saat diperkenalkan sebagai pasangan Dexter. Menurut mereka, ini kali pertama Dexter memperkenalkan kekasihnya secara resmi pada ayah dan ibunya. Rhea tidak tahu apakah orang tua Dexter cuma ingin membuatnya merasa spesial atau memang begitulah kenyataannya. Namun, yang pasti Ellen pernah bilang bahwa dirinya tak pernah diperkenalkan pada ayah dan ibu Dexter, entah secara langsung atau cuma lewat panggilan video.

"Apa kamu nggak pengin ikut ke Jerman, Beau? Orang tuaku pengin berkenalan langsung dengan kamu," ucap Dexter tadi malam, sepulang dari restoran.

"Pengin, tapi aku kan nggak bisa cuti mendadak, Dex. Belum lagi masalah visa yang harus diurus jauh-jauh hari. Selain itu ...." Rhea meragu.

"Apa? Kamu pasti mau bilang kalau nggak nyaman pergi berdua denganku saat kita masih pacaran seperti sekarang. Mungkin kalau kamu dan aku akan menikah, situasinya tentu berbeda," tebak Dexter. Lelaki itu melirik ke arah Rhea dan tertawa saat melihat ekspresi perempuan itu. "Aku tahu, kamu pasti kaget setengah mati karena aku bisa menebak isi pikiranmu. Begitulah, Beau, aku memang sangat mengenalmu."

Rhea mati kutu. Dia tak tahu harus bicara apa. Pada kenyataannya, tebakan Dexter memang benar. Dexter meraih tangan kanan Rhea dan menjalinkan jari-jemari mereka.

"Seperti yang tadi kubilang, kita akan membahas soal menikah ini dengan serius. Tapi, belum bisa sekarang karena ada beberapa hal yang harus kupersiapkan dulu. Apalagi aku juga masih harus berkonsentrasi pada sekolah balap. Nanti, saat di Jerman, aku juga ingin bicara dengan orang tuaku," janji Dexter.

Begitulah mereka, semua hal bisa dibahas dengan santai tanpa ada yang merasa terintimidasi atau semacamnya. Dexter tak mengumbar janji, tapi Rhea tahu bahwa mereka memang serius memikirkan masa depan berdua. Tujuan mereka adalah menikah dan hidup bahagia sepanjang usia.

"Rhea, kamu hari ini di rumah saja, kan? Bisa mengambilkan kue ulang tahun untuk Papa berikut cake dan puding?" tanya Salma pagi harinya saat Rhea memasuki dapur yang cukup hiruk pikuk. Tampaknya, malam ini akan ada banyak makanan yang tersedia di meja makan keluarga mereka. Karena jumlah total undangan mencapai empat belas orang. "Tapi, kalau memang kamu punya janji dengan Dexter, Mama bisa menyuruh orang saja," imbuhnya.

"Aku di rumah saja, kok, Ma. Aku justru mau membantu menyukseskan pesta ulang tahun Papa hari ini," kelakarnya.
"Apa yang bisa kubantu, Ma?"

"Kamu sudah mengundang Dexter, kan?" Salma mengingatkan.

"Sudah. Ellen akan datang jam berapa, Ma?"

"Katanya, sih, sore. Paling telat jam lima."

Rhea sebenarnya sangat ingin melihat reaksi ayah dan ibunya jika mendengar kabar bahwa Ellen sedang hamil. Namun, dia tak bisa mendahului kakaknya membagikan kabar itu. Rhea harus bersabar menunggu makan malam tiba. Karena Ellen ingin membuat pengumuman di depan seluruh keluarga besar mereka.

Tadi malam, Rhea sengaja menahan kantuk hingga tengah malam tiba. Setelah itu, Rhea menyerbu kamar orang tuanya dan mengucapkan selamat ulang tahun pada Irvan. Lalu, Rhea malah tertidur di ranjang milik ayah dan ibunya hingga pagi.
Itu semacam ritual yang rutin dilakukan Rhea setiap ayah dan ibunya ulang tahun.

Sepanjang siang, Rhea menghabiskan waktu di dapur membantu ibunya dan asisten rumah tangga untuk memasak. Menu makan malam kali ini beraneka. Mulai dari tumpeng nasi kuning dengan aneka lauk lengkap. Salma juga menyiapkan dimsum dan pasta karena cemas Dexter tak menyukai nasi. Padahal, Rhea sudah melarang ibunya untuk memasak terlalu banyak menu.

"Dexter itu pernah tinggal di sini, Ma. Dia juga biasa menyantap menu ala Indonesia. Yang penting, masakannya jangan pedas. Selain itu, dia nggak bisa makan ikan asin karena alergi. Di luar itu semua, aman," urai Rhea.

Salma tertawa. "Mama juga nggak berniat menyuguhkan ikan asin untuk tamu kita." Perempuan itu memandangi putri bungsunya dengan senyum terkulum. "Kalian baik-baik saja, kan? Mama senang karena kamu dan Dexter memiliki hubungan yang stabil. Selain itu, Dexter itu sangat hormat sama orang tua. Papa pernah cerita kalau dulu dia pernah datang ke tempat praktik untuk mengobrol soal kalian. Intinya, menunjukkan niatnya untuk serius walau waktu itu kalian belum pacaran. Mama harap, kalian bisa tetap bersama walau pasti selalu ada masalah yang mengganggu."

Rhea terpana. Dia dan Salma nyaris tak pernah membahas tentang Dexter. Rhea lebih sering berbincang tentang kekasihnya itu dengan sang ayah. "Doain, ya,

Ma. Semoga kami selalu baik-baik saja," kata Rhea akhirnya.

Irvan berdeham, menginterupsi obrolan ibu dan anak itu. "Kenapa sepertinya kita akan mengadakan pesta untuk seribu undangan, sih? Kenapa nggak makan di luar saja supaya tak perlu repot harus masak ini-itu," komentarnya. Lelaki paruh baya itu memasuki dapur sembari memandang ke seantero ruangan yang terlihat berantakan dibanding biasa.

"Kalau makan di luar, mana ada istimewanya. Nggak apaapalah sesekali bikin acara di rumah. Lagi pula, bukannya kemarin Papa sendiri yang bilang kalau-"

Irvan menukas sehingga kalimat istrinya tak pernah tuntas.
"Iya, Papa tahu."

Diam-diam Rhea mengernyit. Dia sangat mengenal orang tuanya. Hingga dia hampir yakin jika ada sesuatu yang janggal saat ini. Namun, dia tak bisa mencari tahu lebih jauh karena salah satu tantenya yang paling getol menjadi makcomblang untuk Rhea, Arini, sudah datang. Perempuan itu malah sibuk menginterogasi Rhea seputar hubungannya dengan Dexter.

"Kamu akan memperkenalkan pacarmu pada kami semua, kan, Rhea? Kalau nggak, Tante akan memaksamu untuk ikut kencan buta lagi. Lionel tuh sudah berkali-kali ngomong kalau pengin makan malam bareng kamu lagi."

Lionel memang sudah beberapa kali mengontak Rhea, mengajaknya makan malam lagi. Namun, ditolak Rhea dengan sopan. Sembari memberi tahu lelaki itu bahwa Rhea sedang menjalani hubungan serius dengan Dexter. Namun, tampaknya Lionel tak terlalu percaya pada pengakuan Rhea. Kalau sebaliknya, dia pasti tak pernah membahas tentang makan malam lagi bersama Rhea dengan tantenya, kan?

"Rhea nggak akan bisa ikut kencan buta lagi," sergah Irvan. "Dia sudah punya pacar, Rin. Dan bukan cuma pacar isengiseng berhadiah."

Arini mengedipkan matanya pada sang keponakan. "Wah, berarti sudah mendapat restu dari Papa, nih, Rhea! Tante makin penasaran pengin ketemu sama yang namanya Dexter."

"Sabar sajalah, nanti juga orangnya akan ke sini," imbuh Salma.

Hingga saat ini, keluarga besar ayah dan ibu Rhea memang belum pernah bertemu dengan Dexter. Kendati awalnya ada yang bersuara sumbang mengingat Ellen pernah memacari Dexter, kini sebaliknya. Rhea tak tahu apa saja yang diucapkan ayah dan ibunya pada keluarga mereka masing-masing. Namun, yang pasti, hubungan Rhea dan Dexter kini mendapat dukungan.
Dexter tiba di rumah Rhea hampir pukul empat sore. Padahal tadinya Rhea mengira lelaki itu akan datang sekitar pukul enam. Dexter tampil menawan dengan celana bahan dan kemeja abu-abu tua lengan pendek yang membuat warna kulitnya yang terang menjadi kian menonjol. Dia juga membawa kado ulang tahun untuk Irvan, sebuah kotak persegi yang dibungkus cantik. Entah apa isinya. Rhea tak berhasil mencari tahu karena Dexter bungkam.

Arini dan Vivi yang baru datang, diperkenalkan pada Dexter oleh Irvan. Tanpa ada kalimat pujian pun Rhea tahu bahwa keduanya terpesona pada Dexter.

Lelaki itu mengantar Rhea mengambil kue ulang tahun dan beberapa cake dan puding pesanan Salma di bakery

yang tak jauh dari kediaman perempuan itu. "Aku sengaja datang lebih cepat karena tahu kamu pasti sibuk dan butuh bantuan."

"Kukira kamu akan datang menjelang makan malam, Dex. Tapi, aku memang lebih senang kamu datang sekarang," kata Rhea. "Seharusnya, kamu datang ke rumahku sejak pagi. Supaya bisa membantu kami memasak," guraunya. Lalu, Rhea melontarkan pujian yang disambut tawa kecil kekasihnya. "Oh iya, sebelum aku lupa, cuma mau bilang satu hal. Kamu keren maksimal hari ini. Lebih ganteng dibanding biasa."

"Sepertinya aku selalu keren maksimal, Beau. Tapi, kamu saja terlalu gengsi mengakuinya," respons Dexter. "Aku ingin membantah, tapi kok sepertinya cuma akan buangbuang energi doang. Terserah kamu sajalah, Dex," kata Rhea, berpura-pura merengut. Namun sesaat kemudian dia malah terkekeh geli. "Aku nggak pernah terlalu gengsi kalau sudah berkaitan sama kamu, Dex. Kecuali di awal-awal perkenalan kita. Karena di mataku, kamu adalah orang yang sangat menyebalkan. Siapa sangka aku malah jatuh cinta padamu."

Rhea ringan saja mengakui perasaannya di depan Dexter. Sudah lewat masanya memegang gengsi di atas

segalanya dan membuat perempuan itu merana setengah mati. Kini, dia tak malu mengakui apa yang dirasakannya. Rhea dan Dexter berusaha untuk bicara apa adanya, tak ada yang ditutupi. Mereka sepakat bahwa kejujuran dan kepercayaan adalah fondasi yang penting dari suatu hubungan.

Malam itu, acara ulang tahun Irvan berlangsung meriah kendati cuma dihadiri dua puluh orang saja. Usai makan malam, seisi ruang tamu nan luas yang diubah menjadi ruang makan agar bisa menampung semua orang itu, dimeriahkan oleh pengakuan Ellen tentang kehamilannya. Kecuali Dexter dan Rhea, yang lain berlomba mengucapkan selamat pada Ellen dan Richie.

Rhea mendapati mata ayahnya berkaca-kaca sementara ibunya menangis tersedu-sedu saking senangnya. Vivi terang-terangan mengingatkan Ellen agar menjadi lebih dewasa karena sekarang akan menjadi ibu. Rhea sampai menahan tawa melihat ekspresi kakaknya. Ellen pasti lumayan kesal karena dinasihati di depan banyak orang. Namun, perempuan itu cuma mengangguk sopan. Yang bersuara justru Richie, membela sang istri yang menurutnya kini sudah banyak berubah.

"Richie memang cinta setengah mati sama Ellen, makanya bisa memaklumi semua sikap manja istrinya," komentar Diana, salah satu adik Irvan. "Ellen beruntung karena suaminya adalah Richie. Semoga kalian sama-sama makin dewasa dan saling sabar," imbuhnya. Perempuan itu mengelus perut Ellen yang masih rata. "Jangan lupa jaga asupan makanan, ya, El. Jangan terlalu sibuk juga. Karena kalian sedang mendapat hadiah luar biasa yang nggak dirasakan semua orang."

"Iya, Tante," sahut Ellen patuh.

Rhea tak pernah tahu bahwa hari itu akan menjadi momen yang tidak akan terlupakan seumur hidup. Bukan cuma karena bertepatan dengan hari ulang tahun ayahnya dan pengumuman istimewa dari Ellen. Melainkan juga karena ternyata ada yang berkonspirasi untuk menyiapkan kejutan untuknya.

Adalah Dexter yang tiba-tiba beranjak dari tempat duduknya sebelum berlutut di depan Rhea. Suasana mendadak hening dan semua orang memandang ke arah pasangan itu. Jantung Rhea seakan hendak meledak karena sudah menebak apa yang akan dilakukan Dexter.

"Beau, aku ingin menikah denganmu. Apa kamu mau menerima lamaranku dan menjadi istriku?" tanya Dexter tanpa basa-basi.

# Extra Part [5]

Rhea cuma butuh waktu selama tiga detak jantung untuk menjawab. Perlahan, perempuan itu berdiri dari tempat duduknya sembari mengulurkan tangan kiri ke arah Dexter. Tatapannya sempat berhenti pada cincin berlian berbentuk persegi yang ada di tangan kanan kekasihnya. "Tentu saja aku bersedia, Dex."

Ruang tamu yang tadinya mendadak sepi itu, kini dipenuhi tepuk tangan dan ucapan selamat. Rhea merinding saat Dexter mendongak untuk menatapnya dengan senyum merekah di bibir. Lelaki itu jelas-jelas tampak bahagia karena jawaban Rhea. Lalu, Dexter memasukkan cincin berlian di tangannya ke jari manis Rhea. Cincin itu begitu pas.

Rhea memandang ke arah ayah dan ibunya, tapi sepertinya mereka tak terkejut. Berbeda dengan Ellen yang menampakkan kekagetan. Namun, Ellen juga menjadi orang pertama yang memeluk Rhea sambil mengucapkan selamat. Barulah kemudian diikuti oleh ayah dan ibunya.

Rhea merasa bagaikan mimpi. Dia dan Dexter memang tak tabu membahas tentang perkawinan. Namun, hingga

kemarin, Dexter sendiri yang bilang bahwa mereka masih butuh waktu sebelum memutuskan untuk membangun keluarga. Rhea pun tak pernah mendesak agar mereka segera menikah. Dia cuma ingin hubungan mereka berjalan natural.
Kehebohan yang baru mereda setelah pengakuan tentang kehamilan Ellen cuma berumur pendek. Kini, nyaris semua orang ingin tahu seperti apa rencana masa depan pasangan itu. Rhea yang masih kebingungan cuma menjawab pendek sambil memandang Dexter yang duduk di sebelah kanannya, "Aku belum tahu."

Dexter tertawa kecil. Lelaki itu menggenggam tangan kanan Rhea yang lembap oleh keringat. Saat itu, Rhea cuma ingin membekukan waktu agar dia bisa benar-benar menikmati momen itu sepuasnya. Karena semua ini terlalu tak terduga dan mengejutkan.

Irvan yang kemudian angkat bicara. "Sepertinya Rhea masih terlalu kaget karena dia memang nggak tahu kalau Dexter akan melamar hari ini. Tapi, Dexter sudah bicara dengan kami berdua, meminta izin untuk melamar Rhea." Dia bertukar senyum dengan istrinya. "Tentu saja kami setuju. Tapi, keputusan terakhir tetap di tangan Rhea. Makanya, acara makan malam ini sebenarnya difasilitasi untuk Dexter dan Rhea. Bukan sekadar

sebagai peringatan hari ulang tahun saya. Ternyata, hari ini ada kabar bahagia lain dari Ellen. Jadi, saya pasti nggak akan bisa melupakan hari ulang tahun kali ini," urainya.

Ah, Dexter lagi-lagi melakukan sesuatu yang tak terduga. Lelaki itu memilih untuk bicara lebih dulu dengan Irvan dan Salma sebelum melamar Rhea di depan semua orang. Pantas saja tadi Salma sempat menyinggung soal Dexter yang sangat menghargai orang tua.

Ketika Dexter hendak pulang, Rhea sengaja mengantar lelaki itu ke halaman. Dia memanfaatkan kesempatan itu untuk bicara dengan pria yang akan menjadi suaminya. Sejak tadi, mereka belum mendapat privasi untuk bicara berdua.

"Kenapa kamu membuat kejutan seheboh ini?" tanya Rhea sambil mengangkat tangan kirinya dan menatap cincin yang melingkari jari manisnya. "Baru kemarin kamu bilang-"

"Aku tahu," potong Dexter. "Aku memang sengaja melakukan itu. Aku cuma ingin mengejutkanmu, Beau. Yang penting, aku tahu pendapatmu soal menikah. Kamu juga sudah siap untuk itu. Aku nggak mau membuang-

buang waktu lagi. Aku sudah bicara dengan mama dan papamu sejak dua minggu yang lalu. Mamamu yang mengusulkan agar aku melamarmu pada hari ini. Aku setuju. Setelahnya, aku meminta Mama untuk mengirim cincin miliknya. Aku cuma membawa ke toko perhiasan untuk dibersihkan. Aku bahkan nggak mengubah ukurannya. Ternyata pas."

Rhea sekali lagi memandang cincin indah itu dengan perasaan campur aduk. "Ini cincin mamamu, Dex?"

Mereka berdiri berhadapan di sebelah mobil milik Dexter. Lelaki itu meraih tangan kiri Rhea, mengangkat jemarinya sehingga cincin yang dikenakan perempuan itu terlihat jelas. "Ya, itu tradisi di keluarga ayahku. Aku nggak tahu umur cincin itu sudah berapa generasi. Anak lelaki yang pertama kali menikah, berhak menggunakan cincin milik keluarga yang sudah diwariskan turun-temurun." Lelaki itu mendadak mengerutkan glabelanya. "Apa ada masalah? Kamu nggak suka cincinnya, Beau?"

"Hush, siapa bilang? Aku sangat suka, malah." Rhea menghela napas sambil tersenyum. "Aku cuma terlalu kaget dan bahagia sekaligus. Aku nggak menyangka kamu akan melamarku malam ini. Perasaanku sulit untuk

dijelaskan. Aku sampai nggak tahu harus ngomong apa. Yang jelas, aku bahagia, Dex.
Ini mirip mimpi. Aku nggak ...."

Rhea tak pernah bisa menuntaskan kata-katanya. Sebab, Dexter sudah menarik perempuan itu ke arahnya sebelum mencium bibir Rhea dengan mesra. Untuk sesaat, Rhea melupakan fakta bahwa mereka sedang berada di halaman rumah orang tuanya dan tamu yang lain masih belum pulang.

"Sekarang, nikmati dulu saat-saat yang mirip mimpi ini," bisik Dexter setelah pria itu mengakhiri ciumannya. Tangan kanannya terangkat untuk mengelus pipi Rhea. "Aku sangat mencintaimu, Beau. Itulah sebabnya aku nggak mau menunggu terlalu lama. Kita sudah sama-sama siap, maka lebih baik kalau kita menikah saja. Karena aku nggak pengin jauh dari kamu. Aku pengin, saat pertama kali membuka mata setiap pagi, kamu jadi orang pertama yang kulihat. Aku nggak pernah mendambakan orang lain seperti yang kurasakan sama kamu." Rhea terdiam dan kehilangan kata-kata. Jika biasanya dia akan menemukan kalimat untuk menggoda Dexter, kali ini sebaliknya. Otaknya seakan kosong melompong. Karena itu, Rhea akhirnya cuma memeluk Dexter saja tanpa mengatakan apa pun.

***

Selama tiga bulan selanjutnya, ada banyak peristiwa yang terjadi. Dua minggu setelah melamar Rhea, Dexter yang sempat mengunjungi keluarganya di Jerman, kembali ke Indonesia bersama kedua orang tuanya. Pasangan Romain sengaja terbang ke Jakarta untuk bertemu dengan Rhea dan keluarganya.

Banyak hal yang dibicarakan oleh kedua keluarga, termasuk tentang acara pernikahan yang disepakati akan digelar di Jakarta. Karena Ellen dan Richie menikah tanpa sepengetahuan orang tua mereka, kali ini Irvan dan Salma memiliki permintaan khusus pada Rhea dan Dexter. Mereka minta izin untuk menggelar pernikahan dan mengundang banyak tamu. Rhea dan Dexter setuju setelah berdiskusi singkat.

Syarat dari Rhea cuma satu. Dia diizinkan mengurus sendiri semua detail resepsi yang akan digelar di sebuah ballroom hotel itu. Karena Rhea ingin acara pernikahannya sesuai dengan keinginannya. Namun Arini memberi usul agar keponakannya itu memanfaatkan jasa wedding organizer untuk membantunya. "Percayalah, Rhea, menyiapkan segala sesuatunya sendiri itu nggak akan mudah. Karena resepsi

ini akan mengundang banyak tamu, bukan cuma keluarga besar kedua belah pihak saja. Apalagi, calon pengantin biasanya sering dilanda stres atau ketegangan karena akan menghadapi hari besarnya. Jangan sampai acaranya malah nggak sesuai harapan. Jadi, kalau menurut Tante, mending pekerjakan orang-orang yang memang ahli di bidangnya. Kamu hanya tinggal mengawasi dan menjelaskan apa yang kamu inginkan."

Usul yang masuk akal itu didukung oleh Ellen dan Salma. Hingga akhirnya Rhea pun memutuskan untuk menggunakan jasa wedding organizer yang direkomendasikan oleh sang kakak. Ellen juga bersikeras akan mengurusi bagian katering sebagai hadiah pernikahan untuk adiknya. Perempuan itu meminta Lucien yang menangani katering untuk resepsi Rhea.

"Katanya, orang yang akan menikah itu banyak godaannya. Awas saja kalau kamu sampai main mata dengan Lucien," gurau Dexter.

"Aku nggak sempat main mata karena Ellen yang berurusan dengan Lucien."

Tadi, Dexter kaget saat pulang dan mendapati Rhea sudah berada di unit yang ditinggalinya. Dexter baru saja

menyelesaikan syuting iklan air mineral. Mereka sudah hampir seminggu tidak bertemu karena Dexter sibuk dan Rhea baru sembuh dari flu berat. Setelah Dexter mandi, mereka makan berdua karena Rhea sudah memasak. Barulah setelah itu keduanya bersantai di ruang tamu.

"Aku percaya waktu Ellen bilang kalau Lucien itu naksir kamu, Beau. Kelihatan, kok, dari caranya memandangmu," Dexter menambahkan dengan senyum terkulum.

"Memangnya seperti apa caranya memandangku? Kamu nggak cemburu?" Rhea menyandarkan kepalanya di bahu kanan Dexter.

"Untuk apa aku cemburu? Cuma buang-buang energi saja. Jelas-jelas kamu cuma mencintaiku, untuk apa aku merasa terancam gara-gara Lucien?" komentar Dexter penuh percaya diri. "Dia memandangmu seperti halnya laki-laki yang menyukai seorang perempuan. Tapi, sudah pasti cuma aku yang bisa memandangmu dengan tatapan memuja. Cuma aku yang bisa mencintaimu sebesar itu, Beau."

"Dex, jangan terlalu banyak merayu. Aku bisa muntah nanti. Takutnya fluku malah kembali lagi," komentar

Rhea. Perempuan itu menghela napas. "Aku stres," akunya.

Kalimatnya itu ditanggapi dengan serius oleh Dexter. Lelaki itu mengubah posisinya sehingga bisa menatap wajah Rhea dengan leluasa. "Stres kenapa?" tanyanya pernuh perhatian.

"Stres gara-gara resepsi. Padahal, aku sudah menuruti saran
Tante Arini untuk memakai jasa wedding organizer yang jelasjelas meringankan pekerjaanku. Nggak kebayang kalau aku ngotot mengurus semuanya sendiri." Rhea bersandar di sofa dengan bantal kursi mengganjal punggungnya.

"Padahal, aku cuma mengawasi doang. Aku sudah menjelaskan semua yang kita inginkan dan diterjemahkan dengan baik. Tapi, aku malah ketakutan setengah mati. Aku cemas resepsi kita banyak kekurangannya, nggak sesempurna impianku. Selain itu, ada masalah lain. Kebaya untuk akad nikah sudah ada. Tapi, aku belum menemukan gaun untuk resepsi, seperti yang kuinginkan. Padahal, aku sudah mendatangi berbagai butik top yang direkomendasikan oleh Ellen,"

cerocos Rhea. "Ada sih yang menurut Mama dan Ellen sangat cocok buatku.
Tapi, aku nggak merasa sreg."

Saat ini, dia benar-benar merasa tak berdaya karena aneka perasaan yang menyiksa. Padahal, Rhea selalu berdiskusi dengan Dexter dan keluarganya tentang acara besar mereka itu. Meski mendapati semuanya baik-baik saja, justru ada kecemasan baru yang gagal untuk diredakan dan menyiksa Rhea. Arini benar, dia tampaknya menderita stres karena akan menikah. Padahal, Rhea tak cemas jika dia dan Dexter tidak akan bahagia. Sebaliknya, dia optimis kelak rumah tangga mereka akan seusai harapan.

"Soal gaun pengantin, aku nanti akan menemanimu. Akhir pekan ini, kita akan berkeliling untuk mencari gaun yang cocok untukmu. Aku minta maaf karena belakangan ini terlalu sibuk sampai-sampai nggak memberi kontribusi apa pun untuk pernikahan kita. Maaf ya, Beau," kata Dexter. Lelaki itu tampak merasa bersalah.

"Aku nggak menyalahkanmu, kok! Seharusnya, aku memang nggak perlu cemas karena semuanya lancar kecuali masalah gaun. Tapi, entahlah, aku malah terlalu

banyak memikirkan iniitu yang tak perlu." Rhea menatap Dexter dengan sedih. "Makanya aku datang ke sini, siapa tahu kamu bisa memberikan pencerahan. Aku pusing karena resepsi kita nggak sampai dua bulan lagi. Aku tak ingin ada gangguan apa pun."

Dexter kembali mengubah posisi duduknya dan menarik kedua kaki Rhea ke atas pangkuannya. Lelaki itu mulai memijat betis calon istrinya dengan lembut. Rhea bergeser sedikit untuk menyamankan dirinya di sofa.

"Saranku, jangan terlalu terobsesi pada kesempurnaan. Yang penting, kita menyiapkan segalanya sebaik mungkin. Jangan membebani dirimu dengan hal-hal yang berada di luar kendali kita, Beau. Aku nggak mau kamu sampai stres. Kita akan menikah karena cinta, bukan terlibat kawin paksa. Harusnya kamu bahagia," ujar Dexter. Lelaki itu mendadak berhenti sebentar sebelum tersenyum lebar, membuat Rhea curiga.

"Apa?" desak Rhea.

"Kalau persiapan resepsi ini terlalu menguras tenaga, bagaimana kalau kita kawin lari saja?" Dexter mengedipkan matanya dengan jail. "Kita bisa menikah hari ini juga." "Dexter! Apa nggak bisa ngasih usul yang

lebih genius?" omel Rhea dengan bibir merengut. "Aku betul-betul stres tapi kamu malah masih sempat bercanda."

Lelaki itu malah tertawa sebelum menurunkan kaki Rhea dari pangkuannya dan menarik perempuan itu ke dalam pelukannya. "Kenapa sih harus stres, Beau? Memangnya kamu nggak mau menjadi istriku?"

Rhea memprotes sembari memeluk pinggang Dexter. "Bukan itu! Aku, kan, sudah bilang masalahnya apa."

"Soal gaun, kita nanti akan menemukannya. Percayalah padaku. Lagi pula, gaun apa pun yang kamu kenakan, kamu tetap cantik, Beau. Buang jauh-jauh stresmu karena aku nggak mau kamu jadi susah. Pikirkan saja hal-hal baik yang akan terjadi di masa depan. Kita akan bahagia selamanya." Lalu, Dexter menundukkan wajahnya untuk menenangkan perempuan itu dengan ciumannya. Rhea membalas dengan penuh cinta, tahu bahwa Dexter memang benar.

Ah, dia harus berhenti mengkhawatirkan hal-hal yang tak penting, membuang jauh-jauh stres yang membebaninya belakangan ini. Rhea akan menikah dengan Dexter, apalagi yang lebih penting dari itu?

**=====END=====**